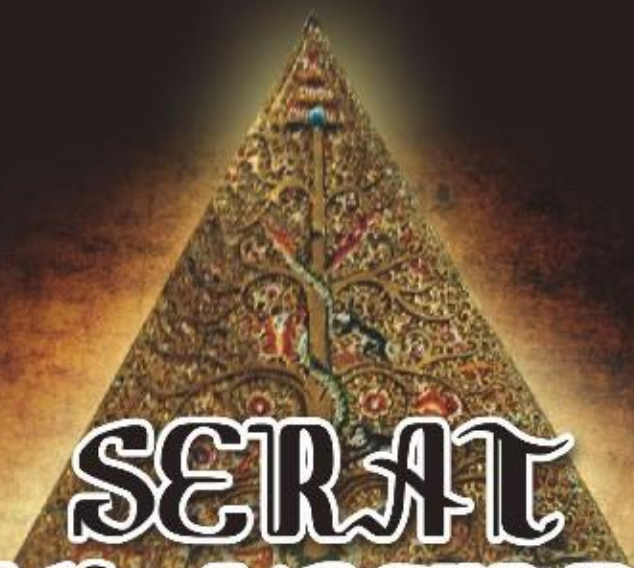


MUSTOPA



SERAT WULANGREH

AKULTURASI AGAMA DENGAN BUDAYA LOKAL



PUSTAKA TURATS

<https://pesantren.co.id> pustakaturats@gmail.com

MUSTOPA

SERAT WULANGREH

AKULTURASI AGAMA DENGAN BUDAYA LOKAL

Editor:

Dr. H. Ahmad Asmuni. MA.



PUSTAKA TURATS

<https://pesantren.co.id>

pustakaturats@gmail.com

SERAT WULANGREH: Akulturasi Agama dengan Budaya Lokal

© Dr. H. Mustopa, M.Ag.

ISBN : 978-623-95567-4-7

ISBN 978-623-95567-4-7



Cetakan Pertama, Januari 2021

Penyelarass Aksara: Dr. H. Ahmad Asmuni. MA.

Desain Sampul: Tim Kreatif pesantren.co.id

Tata Letak Isi: Ahmad Zaki Mubarak

Penerbit:

CV. Pustaka Turats Press (Anggota IKAPI)

Perum Bumilestari C.39 Sambongjaya, Mangkubumi

Kota Tasikmalaya. Tlp. 085223777150

UNDANG-UNDANG NO 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak atau menyiarkan rekaman suara dan / atau gambar pertunjukannya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**KALAU JADI HINDU JANGAN JADI ORANG INDIA,
KALAU JADI ISLAM JANGAN JADI ORANG ARAB,
KALAU JADI KRISTEN JANGAN JADI ORANG YAHUDI,
TETAPLAH JADI ORANG INDONESIA DENGAN ADAT-BUDAYA
NUSANTARA YANG KAYA RAYA INI**

-PRESIDEN RI, SOEKARNO-



Kata Pengantar

Bismillâhirrahmânirraîm.

Alhamdulillah, kata yang pantas diucapkan sebagai rasa syukur kehadiran Allah Tuhan seru sekalian alam yang mengatur perjalanan hidup ini. Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, anak keturunan, sahabat dan pengikutnya yang selalu mengemban dan menjaga kalimat tauhid hingga akhir zaman.

Buku dari hasil penelitian disertasi yang berjudul **Agama dan Budaya Lokal : Studi Akulturasi Budaya Atas Serat Wulangreh** ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak celah untuk dikritisi, ditambah dan dikurang. Setelah melampui perjalanan yang sangat panjang, akhirnya disertasi ini rampung ditulis. Penulis merasa berhutang kepada banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih, penghargaan dan permintaan maaf dari hati yang paling dalam. Terutama kepada Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Bapak Prof. Dr.Phil Asep saepudin Jahar, MA, Prof. Dr. Didin Saepudin, MA serta pembimbing, Prof. Dr. Suwito, MA dan Prof. Dr, Sukron Kamil, MA yang selalu mengoreksi dan memberikan masukan demi kesempurnaan disertasi ini. Para penguji Prof. Iik Arifin Mansurnoor, MA, Ph.D., Prof Dr H Masri Mansoer. M.Ag., Arif Zamhari, MAg, Ph.D, dan Prof Dr. Dedi Djubaedi, MAg. Tidak lupa juga disampaikan ucapan terima kasih kepada bapak penguji proposal, work in progress, dan perivikasi, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, Prof. Dr. Ahmad Rodoni, MM, Dr. Fuad Jabali, MA., Dr. Yusuf Rahman, MA, Prof Dr. Zainun Kamal, MA, , Prof. Dr. Yunasril Ali, MA, Dr. Muhib, MA, dengan

segala arahan dan selalu berusaha untuk menggiring dan mengarahkan penulisan buku ini agar lebih berkualitas dan “layak dibaca dunia”.

Tidak ketinggalan para dosen yang telah memberikan ceramah dan seminar dalam kelas. Dan telah membentuk kepribadian penulis dalam bertindak dan berpikir sebagai penyerapan ilmu yang telah diajarkan di SPs-UIN Jakarta ini. Oleh karenanya penulis mengapresiasi dengan ucapan terima kasih yang mendalam kepada Prof Dr. Atho Mudhar, MA, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, Prof. Dr. Salman Harun, Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Prof. Dr. Badri Yatim, Prof. Dr. Ihsan Tanggok, MA, Dr. Rusmin Tumanggor, Dr. Ahzami Samiun Jazuli, Dr. Sahabuddin, Dr. Luthfi Fathullah, Dr. Abdul Choir. Dengan harapan semoga apa yang telah diajarkan menjadi ilmu yang bermafaat.

Selanjutnya disertasi ini tidak akan menjadi karya yang baik tanpa ada tanpa teman diskusi, masukan pemikiran dan tenaga, motivasi dan materil dari berbagai kalangan. Khususnya kepada sahabat Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih dan permintaan maaf atas segala kasalahan.

Juga ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, terutama Bapak Dr. H Sumanta, MAg selaku Rektor dan Bapak Dr. Hajam, MAg selaku Dekan Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah, para Wadek dan Kepala Bagian AUAK. Tak lupa dosen-dosen AFI yang selalu semangat memberikan masukan demi utuhnya disertasi ini. Mbak May, Ila, Hanung, Rani, Mas Fuad Nawawi, Kirom, dan Indra sebagai teman diskusi yang progresif, terima kasih atas masukannya. Untuk Mas Sunardi yang telah rela banyak membantu terima kasih ya semoga jerih payahmu menjadi kebaikan dunia akherat.

Buku ini juga penulis persembahkan kepada kedua orang tua Alm Bapak Muslih bin H Marni dan Alm. Ibu Yati Maryati binti Suratman. Juga kepada Istri tercinta Hj. Masiah, SAg dan anak-anak tercinta Neng Lina, A Azka, De Pidi, De Alin, teh Hasna, juga adik-adik tersayang Fajar Mustamil. MPd sekeluarga dan Musripah sekeluarga. A Sugih, Hamzah, dan Mas Boy serta cucu tercinta Afnan, Hafidh, Neng Via, Pijar, dan Bagja. Penulis ucapkan terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, bantuan moril dan materil selama penulis menempuh studi di UIN Jakarta. Semoga apa yang telah dilakukan menjadi amal yang bermanfaat demi keselamatan hidup dunia dan akhirat. Pak guru SD Ceper 1 Klaten alm. Bapak Suyatno, BA, terimakasih atas jerih payahnya membantu melakukan perivikasi atas transliterai naskah serat Wulangreh. Semoga jerih payah mereka dicatat sebagai amal saleh.

Akhirnya, penulis berharap kepada Allah agar semua yang tertulis dalam disertasi ini menghadirkan manfaat dan keberkahan untuk semua. Jika terdapat kesalahan dan kehilafan, semoga Allah memberikan ampunan-Nya. Amin.

Jakarta, Januari 2021
Penulis,

Mustopa



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam buku ini adalah ALA-LC ROMANIZATION tables yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	A	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ	H
ش	Sh	و	W

ص	Ş	ي	Y
---	---	---	---

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/	Fatḥah	A	A
---/	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	U	U

2. VokalRangkap

Tanda	Nama	GabunganHuruf	Nama
◌ِ ... ي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
◌ِ ... و	Fatḥah dan wau	Au	A da U

Contoh:

حسین: Ḥusain

حول: Ḥaul

3. VokalPanjang

Tanda	Nama	GabunganHuruf	Nama
أ	Fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
إي	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
أو	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbūṭah

Transliterasi ta' marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

مرأة: Mar'ah

مدرسة: Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya)

D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbānā

شَوَال : Shawwāl

E. Kata Sandang Alif + Lām

Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah, ditulis al.

Contoh:

القلم : al-Qalam



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	18
1. Identifikasi Masalah	18
2. Perumusan Masalah	18
3. Pembatasan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian	20
1. Signifikansi Penelitian	20
2. Manfaat Penelitian	21
E. Penelitian Terdahulu Yang relevan / Telaah Pustaka	21
F. Metodologi Penelitian	29
1. Bentuk penelitian	29
2. Pengorganisasian Data	29
3. Analisis Data	31

4. Pendekatan Penelitian	32
5. Diagram Alur Penelitian	34
G. Sistematika Pembahasan	34

BAB II RELASI AGAMA DAN BUDAYA

A. Pertemuan Antar Budaya	37
1. Akulturasi	38
2. Asimilasi	44
3. Multikulturalisme	46
B. Relasi Agama dan Budaya Dalam Perdebatan	48
C. Tipologi Islam Jawa Dalam Bingkai Agama dan Budaya	54

BAB III SERAT *WULANGREH* DAN KONTEKS SOSIAL

A. Dinamika Kehidupan Pengarang	67
B. Latar Belakang Penulisan Serat <i>Wulangreh</i>	86
1. Kondisi Sosial	87
2. Kondisi Politik	90
3. Kondisi Budaya	93
C. Tujuan Penulisan Serat <i>Wulangreh</i>	96
1. Melanggengkan Kekuasaan	96
2. Menangkal Pengaruh Asing	99
3. Media Dakwah	101
4. Pedoman Hidup	103
D. Serat <i>Wulangreh</i> dalam Pandangan Tokoh	104
E. Religiusitas <i>Macapat</i> : Rasa Keberagamaan Yang Mendalam	106
1. Sasmitaning Tembang	113

2. Wateking Tembang	116
3. Makna Nama Tembang	124

BAB IV BENTUK AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA

JAWA DALAM *SERAT WULANGREH*

A. Bahasa Jawa Sebagai Penjelas Ajaran Islam	133
1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Antroposentris bukan Teosentris	135
2. Etika: Integritas Sebagai Esensi Manusia	189
B. Penyebutan hari dan Bulan	210

BAB V AGEN AKULTURASI DAN RELEVANSI AJARAN

SERAT WULANGREH DI MASA KINI

A. Agen Akulturasi Serat <i>Wulangreh</i>	221
1. Raja Sebagai Guru Bangsa dan Penegak Keadilan Sosial	221
2. Raja Sebagai Pujangga Inspirator Para Kawula	231
3. Raja Sebagai <i>Pinandito</i> Sang Juru Selamat	237
B. Relevansi Ajaran <i>Wulangreh</i> di Masa Kini	244
1. Kewajiban Mencari Ilmu	245
2. Ajaran Budi Luhur	257
3. Ajaran <i>Pamoring Kawula Gusti</i>	268
4. Pejabat Plus	280
C. Urgensi Ajaran <i>Wulangreh</i>	288
1. <i>Wulangreh</i> dan Multikulturalisme	290
2. <i>Wulangreh</i> dan Islam Nusantara	294

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 301

B. Rekomendasi 303

DAFTAR PUSTAKA 305

GLOSARI 321

INDEX 324

TENTANG PENULIS 329



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi agama¹ ke dalam budaya lokal² merupakan salah satu tema menarik dalam kajian berbagai agama dewasa ini. Dalam kehidupan

¹ Terdapat bermacam-macam pemaknaan terhadap agama. Bagi Clifford Geertz, Agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan, dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri adalah nyata ada. Lihat Michael Angrossino, *The Culture of Sacred* (Illinois: Kidnland Press, 2004), 6. Selain itu, masih banyak pemaknaan yang berbeda terhadap agama, diantaranya ada yang berkesimpulan bahwa agama adalah suatu institusi yang diwahyukan oleh Tuhan kepada orang yang dipilihnya sebagai nabi atau rasul-Nya, dengan ketentuan-ketentuan yang telah pasti. Ada pula yang memandang agama sebagai hasil kebudayaan, hasil pemikiran manusia, dan ada pula yang menilai bahwa agama adalah hasil dari pemikiran orang-orang yang jenius, tetapi ada pula yang menganggapnya sebagai hasil ilusi, fantasi, bahkan ilustrasi. Lihat Syafa'at, *Mengapa Anda Beragama Islam* (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1995), 20. Sidi Gazalba mengartikan agama atau religi sebagai hubungan antara manusia dengan Yang Maha Suci, dihajat sebagai realitas bersifat gaib. Hubungan ini menunjukkan pernyataan diri manusia dalam bentuk kultus, ritus, dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Lihat Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1993), 49. Sedangkan David Trueblood memandang bahwa aspek agama yang paling mendasar adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai Dzat Gaib yang Supranatural. Lihat David Trueblood, "Philosophy of Religion" Terjemahan HM Rasyidi dalam *Filsafat Agama* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1994), 4.

yang sangat majemuk, maka aspek kedaerahan menjadi salah satu pertimbangan yang tidak dapat ditinggalkan.³ Kemajuan bukan hanya sosial, budaya saja tetapi juga ragam bahasa, etnis, orientasi pandangan politik, adat istiadat, peradaban, tradisi dan agama.

Tema tentang akulturasi agama dan budaya lokal menjadi sangat relevan karena selaras dengan kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan kumpulan lebih dari 1500 suku bangsa dan hidup di ribuan pulau. Masing-masing daerah memiliki karakteristik budayanya.⁴ Diversitas

² Istilah budaya (*culture*) dalam prespektif Antropologi dibedakan dari peradaban (*civilization*). Arti *culture* atau kebudayaan secara etimologis berkaitan dengan sesembahan (*cult*) yang dalam bahasa latin berarti *cultus* dan *culture*. Sedangkan, peradaban atau *civilization* berkaitan dengan kata *cives* yang berarti warganegara. Jika budaya merupakan pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban adalah pengaruh akal pada alam. Lihat Alija Izebigovic, *Membangun Jalan Tengah* (Bandung: Mizan, 1992), 71. Geertz menganggap kebudayaan sebagai seperangkat teks-teks simbolik. Kesanggupan manusia untuk membaca teks-teks tersebut dipedomani dalam struktur-struktur upacara yang bersifat metaforis, kognitif, dan penuh dengan emosi serta perasaan. Agama dan upacara secara bersamaan menjadi sumber dan model keteraturan social. Lihat Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (London: Sage Publication, 1970), 452. Kebudayaan di kalangan ilmuan sosial adalah warisan sosial yang bersifat non fisik. Lihat Sukron Kamil, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik, dan Teori Integritas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019), 79. Sedangkan budaya lokal memiliki arti yang sama dengan kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Namun bagi Sidi Gazalba, pemaknaan budaya daerah kurang tepat karena istilah daerah atau pembagian daerah tidak ada kaitannya dengan budaya. Lihat Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 47-48.

³ Paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu, atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Secara interen umat Islam, pluralisme adalah persyaratan pertama dan utama *ukhuwwah Islâmiyyah*. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), 602.

⁴ Clifford Geertz mengenali budaya Jawa sebagai budaya lokal memiliki makna yang signifikan sehingga ia mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan budaya Jawa dengan bahasa yang fasih. Menurutnya, masyarakat Jawa terbagi

dan pluralitas suku, tradisi, agama, dan budaya turut memperkaya kebudayaan.

Akulturası agama dan budaya bisa dimaknai sebagai hubungan yang antagonistik maupun akomodatif.⁵ Di antara yang merespon dengan antagonis adalah Syekh Shalih bin Fauzan al-Fauzan. Al-Fauzan⁶ berpendapat bahwa agama dan budaya adalah sesuatu yang berbeda. Budaya adalah hasil pemikiran manusia sementara agama merupakan petunjuk Tuhan. Tokoh ini menyebutkan bahwa amalan budaya yang tidak bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat diamalkan karena bisa menyengsarakan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Bagi Ibn Taymiyah (w. 1328 M),⁷ Islam dan budaya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipadukan. Islam bersumber dari wahyu sedangkan budaya merupakan produk manusia. Ibnu Taymiyah mengkritik pedas tentang tradisi dalam praktek-praktek keagamaan yang dianggapnya keliru, seperti peringatan *Mawfıd al-Nabiy* dan kunjungan ke makam-makam suci. Menurutnya, praktek semacam itu tidak pernah ada pada masa awal Islam dan tidak ditemukan dalam sumber otoritatif (Al-Qur'an dan Hadis), tetapi merupakan warisan budaya dari ajaran agama lain sebelum kedatangan Islam. Mengamalkan ajaran semacam itu harus dihindari karena

menjadi tiga kelompok masyarakat, yakni Santri, Abangan, dan Priyayi. Lihat: Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Terjemahan Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

⁵ Hubungan antagonistik merupakan sifat hubungan yang mencirikan adanya ketegangan antara budaya dengan agama, sedangkan akomodatif menunjukkan adanya saling mengisi bahkan ada kecenderungan memiliki kesamaan untuk mengurangi konflik. Lihat M Imam Aziz, et al. *Agama Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta: PT Gramedia Utama, Jakarta, 1993), 105.

⁶ Syekh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Huquq al-Nabiy Bain al-Ijlāl wa al-Ikhlāl* (Riyad: Penerbit Majalah al-Bayan, 2001), 24.

⁷ Lihat Ibn Taymiyah, *Iqtıdā' al-Şirāt al-Mustaqım Mukhālafat Asbāb al-Jahım*. (Beirut: Penerbit Dar al-Fikr, t.t.), 125-132.

masuk dalam kategori bid'ah (*innovation*) yang dilarang oleh agama (Islam).

Sedangkan Muhammad ibn Abd al-Wahhab (w. 1787 M) berpendapat bahwa praktek ibadah yang bercampur dengan tradisi dan kultur yang tidak diajarkan dan dicontohkan Nabi Muhammad adalah bentuk kemusyrikan karena ibadah yang benar harus berdasarkan perintah Allah. Budaya dan agama tidak boleh disatukan karena Islam lebih unggul dan berbeda dengan nilai-nilai peradaban lainnya.⁸

Pendapat Muhammad At-Tamimi (w. 1206 H) memperkuat pendapat Muhammad ibn Abd al-Wahhab dengan pernyataannya bahwa Islam mewajibkan pemeluknya untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan contoh dari Nabi Muhammad, jika tidak demikian maka ibadahnya telah bercampur dengan unsur-unsur tradisi yang batil, akibatnya ibadahnya tidak diterima bahkan dibalas dengan siksaan.⁹

Menurut HM Rasyidi, ajaran Kebatinan/Kejawen sebagai bentuk akulturasi antara agama dan budaya, adalah ajaran sesat dan menyalahi konsep ajaran Islam karena menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Ajaran Islam tidak boleh dicampuri dengan budaya di luar ajaran Islam. Kemurnian ajaran Islam dalam kebatinan tercampur dengan kultur dan kepercayaan Hindu, Budha, animisme dan dinamisme.¹⁰

⁸ Muhammad ibn Abd al-Wahhab, *Kitāb al-Tawhīd: al-ladhiy Huwa Haqq Allāh 'ala al-'Abīd* (Beirut: Penerbit al-Maktab al-Islamiy, 1391 H), 78.

⁹ Lihat Muhammad At-Tamimi (w. 1206 H) dalam karyanya, *Kitāb al-Tawhīd: al-ladzi Huwa Haqq Allāh 'ala al-'Abīd*. (Riyad: al-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1404 H).

¹⁰ Lihat HM Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang, 1992), 132.

Sedangkan Leonard A Stone¹¹ menempatkan relasi agama dan budaya sebagai hubungan yang akomodatif. Leonard berpendapat bahwa Islam telah terbukti mampu beradaptasi dengan kondisi dan budaya lokal. Dengan cara ini, pelaksanaan ajaran Islam akan menjadi semakin luwes dengan tetap berdasar kepada al-Qur'an dan hadis. Islam sebagai suatu agama memiliki sumbangan besar dalam membentuk karakter kultural ummatnya.

Senada dengan Leonard, Ismail Raji Al-Faruqi¹² juga menempatkan pertemuan antara agama dan budaya sebagai akulturasi yang akomodatif. Prinsip tauhid harus ditanamkan pada nilai-nilai estetika. Hasil karya seni dapat dianggap sebagai ekspresi tauhid dari pembuatnya. Tauhid tidak menentang kreatifitas seni. Tauhid juga tidak melarang manusia untuk menikmati keindahan. Sebaliknya, Tauhid memberkati yang indah dan memajukannya. Keindahan mutlak hanya ada dalam diri Tuhan dan dalam kehendak-Nya yang diwahyukan atau melalui firman-Nya.

Bagi Kuntowijoyo, Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, karena Islam adalah agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentrik”, yaitu poros Islam adalah *Tawhīd Allāh* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem

¹¹ Lihat Leonard A Stone, “The Islamic Crescent: Islam, Culture and Globalization” dalam jurnal *Innovation*, Vol. 15, No. 2 Interdisciplinary Centre for Comparative Research in the Social Sciences (2002):3.

¹² Ismail Raji Al-Faruqi, *Tawhīd: Its Implications for Thought and Life*, (Pennsylvania, USA: The International Institute of Islamic Thoughts, 1982).

humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.¹³

Dalam hal hubungan antara agama dan budaya, Clifford Geertz¹⁴ menyatakan bahwa agama diposisikan sebagai suatu sistem budaya (*The Religion as a cultural System*) karena agama mengandung seperangkat sistem pengetahuan kepercayaan, norma dan nilai, yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling mengontrol dan mendukung. Sistem pengetahuan (*knowledge*), sistem kepercayaan (*belief*), norma (*norms*) dan nilai (*values*) yang terkandung dalam agama, secara kognitif memang baru merupakan gagasan yang abstrak, dan harus direalisasikan dalam wujud yang lebih konkrit.

Pertemuan antara agama dan budaya lokal menjadikan mayoritas penduduk di tanah Jawa memahami ajaran agamanya secara sinkretis.¹⁵ Hal ini berdasar pada keyakinan bahwa Animisme, Hinduisme, Budaisme, dan Islam (bahkan Kristen) telah sedemikian rupa membentuk lapisan budaya Jawa. Dari sini lahir pendekatan yang melihat Islam Jawa sebagai sinkretisme yang berlapis.¹⁶

Salah satu contoh akulturasi agama dan budaya Jawa adalah tradisi *Slametan* (Selamatan). Upacara selamatan diselenggarakan dengan cara

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan 1996), 89.

¹⁴ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System: Anthropological and Theological Perspectives" dalam Micheal Banton, et al, *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Travistock, 1966), 98.

¹⁵ Sejak awal budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa cenderung sinkretis (bersifat *momot* atau serba memuat). Budaya Islam Sinkretis adalah suatu sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Lihat Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 5.

¹⁶ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 1-2.

mengundang para tetangga, disertai berdoa bersama dipimpin oleh seorang rohis/modin dengan menyajikan makanan terdiri dari nasi tumpeng, ikan ayam, jajan pasar, sayur dan buah-buahan.¹⁷

Selamatan dilakukan sesuai dengan momentum atau tujuan tertentu dengan harapan mendapat berkah keselamatan dan lindungan dari Yang Maha Kuasa. Mulder berpendapat bahwa selamatan merupakan mekanisme integrasi sosial, sebagai bentuk kesadaran kultural yang merupakan sumber kebanggaan dan jati diri.¹⁸ Inti dari selamatan adalah merayakan atau memperingati sesuatu melalui acara pesta yang diadakan pada hari atau perayaan tertentu dengan menyajikan beragam makanan ataupun minuman dan sesajen.¹⁹

Walaupun selamatan sebagai tradisi atau kebudayaan bagi masyarakat Jawa, tapi pada hakekatnya terdapat unsur religi atau keagamaan sebagai realisasi penghayatan terhadap agama. Agama dianggap sebagai pakaian yang harus selalu dipakai dengan semboyan *agama ageming aji*, agama sebagai busana maka barang siapa yang melakukan ajaran agama dalam kehidupan berarti dia telah menjadi orang yang mulia (*aji*, terhormat). Agama dalam kehidupan harus memegang prinsip kehormatan.²⁰

Diantara jenis selamatan adalah tradisi *Ngupati*, yaitu selamatan yang dilaksanakan oleh seorang ibu hamil pada saat usia kandungan memasuki usia empat bulan. Menurut kepercayaan orang Jawa, bulan

¹⁷ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan sinkretis*, 357.

¹⁸ Niels Mulder, "Mysticism in Java: Ideology in Indonesia" Terjemahan Noor Cholis dalam *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 14.

¹⁹ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk Beluk Kehidupan Islam Abangan* (Yogyakarta; Penerbit Dipta, 2015), 81.

²⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 145.

keempat tersebut merupakan bulan istimewa, karena mereka meyakini bahwa janin di dalam kandungan ditiupkan ruh kepadanya. *Ngupati* berasal dari kata kupat atau kupatan. *Ngupati* juga berasal dari kata *papat* (empat), sesuai dengan usia kandungan empat bulan. Tujuan dari selamatan ini adalah permohonan kepada Tuhan agar anak yang masih di dalam kandungan tersebut berkualitas baik sesuai dengan harapan orang tua.

Tradisi lain dalam kaitannya dengan kehamilan misalnya selamatan *mitoni* atau tujuh bulanan. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Ritual semacam juga biasa dinamakan *Tingkeban* atau *Tingkeb*.²¹

Nur Syam²² memaparkan hasil penelitiannya tentang tradisi lokal pada masyarakat pesisir Tuban Jawa Timur, salah satunya tentang upacara selamatan kehamilan. Di dalam proses upacara tersebut terdapat prosesi “penyucian” melalui pembacaan doa-doa berupa ayat-ayat suci al-Qur’an. Selain itu simbol kesucian juga dilakukan dalam pemberian nama, karena nama adalah doa dan harapan orang tua akan kebaikan bagi jabang bayi yang dilahirkan. Nama Maryam, Yusuf, atau Muhammad adalah manusia suci dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam pewayangan, terdapat tokoh-tokoh dengan nama Arjuna, Janaka, dan Sembodro. Arjuna dan Janaka adalah tokoh lambang manusia paling tampan sejagad, disamping memiliki kesaktian, kejantanan dan keberanian untuk menghancurkan keangkaramurkaan. Sembodro melambangkan wanita cantik yang digandrungi para lelaki dengan tampilan sederhana dan apa adanya.


Masih banyak lagi tradisi-tradisi Jawa yang dilestarikan sampai sekarang dan tak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. MC Ricklefs menjelaskan bahwa tradisi tersebut menekankan kepada kebudayaan Jawa

²¹ Abu Aman dan Fahmi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid’ah Jawa* (Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2012), 63.

²² Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), 126.

dan perlunya untuk melestarikan pikiran dan perbuatan yang luhur sebagai landasan bagi kebudayaan tersebut.²³

Tradisi selamatan *Ngupati* sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa bermaterikan perjumpaan ajaran agama pada al-Qur'an dengan budaya Jawa yaitu bagaimana ekspresi orang Jawa dalam melakukan permohonan kepada Yang Maha Kuasa sebagai suatu sistem budaya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat *Ṣād* ayat 72, sebagaimana berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي 

Berbagai macam dan ragam makanan minuman disajikan dalam acara *Ngupati* maupun *Mitoni* terdapat rujak buah. Menurut kepercayaan Mitologi dari sebagian masyarakat Jawa, disaat ibu hamil makan rujak, jika ia merasa pedas atau kepedasan, maka bayi yang dikandungnya berjenis kelamin laki-laki, demikian juga sebaliknya.²⁵

Sementara itu, penyebaran agama Islam di Jawa oleh beberapa mubaligh dari Arab mengalami perkembangan yang cukup unik,²⁶ karena masyarakat Jawa sebelum mengenal agama dan kebudayaan Islam, Hindu serta Budha, kepercayaan mereka adalah Animisme dan Dinamisme. Menurut Simuh,²⁷ sebagian besar masyarakat Jawa memuja roh nenek

²³ MC Ricklefs, "Islamisation and Its Opponents in Java" Terjemahan FX Dona Sunardi dan Satrio Wahono dalam *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 213-214.

²⁴ Artinya:

"Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku".

²⁵ Abu Aman dan Fahmi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, 64.

²⁶ R Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang* (Semarang: Dahara Prize, 1996), 8-10.

²⁷ Simuh, *Mistik Islam Kējawen Raden Ngabchi Ranggawarita* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1988), 1.

moyang dan percaya kepada kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang memiliki daya sakti.

Sampai saat ini, menurut Rasyidi, bangsa Indonesia masih mengutamakan kehidupan kebatinan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan bangsa lain. Kebatinan adalah salah satu cara yang dilakukan orang Indonesia untuk mencapai kebahagiaan.²⁸

Di dalam bahasa Indonesia, kebatinan identik dengan *tasawuf*²⁹ atau mistisisme Islam,³⁰ yaitu ilmu tentang kesempurnaan hidup.³¹

Penyebaran dan perkembangan agama Islam di Jawa juga tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan para wali yang dikenal dengan sebutan Wali Sanga,³² walaupun masih menjadi perdebatan tentang siapa saja yang termasuk ke dalam kelompok mereka, juga apa saja yang diajarkan oleh mereka.³³

²⁸ HM Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, 104.

²⁹ Dalam ajaran Islam, istilah *Taşawwuf* atau Sufisme dikenal sebagai falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia sebagai upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakekat realitas dan mencapai kebahagiaan ruhaniah tertinggi. Lihat Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ilâ al-Taşawwuf al-Islâmiy* (Kairo: Maktabat al-Kulliyyat al-Azhariyyah, t.t), 1.

³⁰ Sebagian pemikir Islam menyamakan antara mistisisme Islam dan Tasawuf, diantaranya adalah Harun Nasution dalam bukunya *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1995); Mistisisme Islam adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Islamic Mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam). Lihat Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 25. Sedangkan *Mysticism* dalam kamus Hornby adalah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang Hakekat Tuhan bisa dicapai melalui meditasi atau kesadaran spiritual bebas dari campur tangan akal dan panca indera. Lihat A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987), 274.

³¹ Niels Mulder, *Mysticism And Everyday Life On Contemporary Java: Cultural Persistence and Change* (Singapura: Singapore University Press, 1978), 20.

³² Ian Mustafa, *Walisanga: Sejarah Pengembangan Agama Islam di Pulau Jawa* (Bandung: Indah Jaya Offset, 1988), 5.

³³ G W J Drewes, "Indonesia mistisisme dan Aktifisme" dalam Gustav L Von Grunbaum (Ed), *Unity and Variety in muslim Civilization*. Terjemahan Efendy

Usaha pembauran dan penyerapan unsur-unsur ajaran Islam ke dalam tradisi seni budaya kejawen disebut sebagai Seni dan Sastra Budaya Islam Kejawen.³⁴ Bentuk tradisi budaya ini memang tidak murni keislamannya, namun merupakan wasilah yang efektif untuk membuka hati para pemerintah dan pecinta seni budaya kepada Islam. Hal tersebut sangatlah wajar karena Islam yang datang ke Jawa menurut Onghokham³⁵ bukanlah Islam yang legalistik, tetapi Islam yang sufistik, yaitu yang menekankan aspek-aspek mistik dari Agama. Bagi masyarakat Indonesia, dampak kedatangan para pedagang sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di nusantara. Apalagi bila diingat bahwa, sejak dimulainya proses penyebaran Islam di Indonesia, belum terdapat suatu organisasi dakwah yang mapan untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas.³⁶

Menurut Mulder, kontak para pedagang dengan pribumi dengan cara yang tidak formal tersebut menyebabkan ajaran Islam dapat dengan mudah diterima dan menyatu dengan sinkritisme Jawa.³⁷ Sedangkan menurut Simuh,³⁸ Islam sufistik adalah Islam yang lebih mengutamakan aspek tasawuf daripada syareat, karena ajaran tasawuf lebih mudah dicerna untuk disesuaikan dengan tradisi kejawen, bagi kebesaran kerajaan.

Lebih lanjut Simuh³⁹ mengemukakan bahwa pendekatan kompromis dan akomodatif yang dijalankan oleh para sufi dan guru-guru tarekat yang

Yahya dalam "Islam Kesatuan dan Keragaman" (Jakarta: Penerbit Obor, 1975), 339-340.

³⁴ Simuh, *Sufisme Jawa*, 20.

³⁵ Onghokham, "Persepsi Kebudayaan Cendekiawan Indonesia", Dalam Alfian (Ed), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 6.

³⁶ Gottfried Simmon, *The Progress and Arrest of Islam in Sumatera* (London: t.p, 1972), 12.

³⁷ Niels Mulder, *Mysticism And Everyday Life*, 1.

³⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 33.

³⁹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 21.

tidak mempersoalkan kemurnian agama memang cukup luwes, sehingga Islam dapat diterima berdampingan dengan tradisi lama tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti. Gerakan tarekat lebih mengutamakan aspek praktis dari ajaran tasawuf, yaitu menekankan segi-segi *via contemplativa* (samadi, wirid-wirid, persujudan, dan lain sebagainya).

Menurut Ibrahim Hilal,⁴⁰ tasawuf adalah memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dari segala macam bentuknya. Pelaksanaan tasawuf dapat berupa bermacam-macam ibadah, wirid, lapar, berjaga pada waktu malam dengan memperbanyak salat serta wirid, sehingga lemahlah unsur jasmaniyah dalam diri seseorang dan semakin kuatlah unsur rohaninya.

Ajaran tentang tasawuf yang intinya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya⁴¹ telah merambah pula sampai ke bidang sastra Jawa. Begitu juga yang terjadi pada aspek yang lain, seperti pendidikan, ketuhanan, dan lain-lain. Menurut Ardani, konsep tasawuf bukan saja tercermin dalam kelompok sosial manusia, tetapi juga dalam konsep pemikiran yang terdapat literatur Jawa.⁴² Ajaran Tasawuf Jawa yang terdapat dalam sastra Jawa merupakan akulturasi antara ajaran Islam (Tasawuf) dengan budaya Jawa seperti pada karya sastra *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (w 1873), pujangga Kraton Surakarta.⁴³

Dalam perkembangannya, unsur-unsur agama Islam yang terdapat di dalam literatur Arab maupun Arab Jawa (*Pegon*), digubah ke dalam bahasa

⁴⁰ Ibrahim Hilal, *al-Taşawwuf al-Islâmiy bayn al-Dīn wa al-Falsafah* (Kairo: Dar al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1979), 1.

⁴¹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 34.

⁴² Mohammad Ardani, *Al-Quran dan sufisme Mangkuncgara IV (Studi Serat-serat Piwulang)* (Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1998), 5.

⁴³ Lihat penelitian Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 3.

dan tulisan Jawa serta dipadukan dengan alam pikiran Jawa. Akulturasi atau perpaduan antara unsur-unsur Islam dan Jawa ini menimbulkan karya-karya baru seperti *Serat Centhini* yang ditulis oleh tiga orang pujangga yaitu, Yasadipura II (w.1820), Ranggasutrasna, dan R Ng Sastradipura, *Serat Wulangreh* yang ditulis oleh Pakubuwana IV (w.1820), *Serat Wedhatama* yang ditulis oleh Mangkunegara IV (w.1881), dan lain-lain.⁴⁴

Dalam pandangan Simuh, sesudah kerajaan Majapahit runtuh dan berganti dengan zaman kerajaan Islam, faham sinkretis dari kebudayaan Jawa secara langsung menunjang pertumbuhan kepustakaan Islam kejawen. Selain itu berkembang pula kepustakaan Islam santri.⁴⁵

Faham Kejawen merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan Jawa dengan agama pendatang; Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Di antara percampuran tersebut yang paling dominan adalah dengan agama Islam. Menurut Simuh,⁴⁶ Islam kejawen sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam.

Dalam kepustakaan Jawa menurut Karsono H Saputra, terdapat hasil karya yang kaya dengan karangan-karangan tentang filsafat mistik yang lazim disebut suluk.⁴⁷ Pada umumnya suluk disampaikan melalui kisah perumpamaan atau alegori, dan ditulis dalam bentuk puisi atau tembang

⁴⁴ Simuh, *Sufisme Jawa*, 151-152.

⁴⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 2.

⁴⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 3.

⁴⁷ Suluk dalam hubungannya dengan karya sastra Jawa setidaknya memiliki dua arti: (a). Jenis wacana (sastra) pesantren dan pesisiran yang berisi ajaran-ajaran gaib yang bersumber pada agama Islam. (b). Wacana yang “dinyanyikan” oleh dalang dalam pagelaran wayang untuk menciptakan “susasana tertentu” seseuai dengan situasi adegan. Lihat Lihat Karsono H Saputra, *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2005), 95.

macapat gaya Mataram,⁴⁸ tetapi tidak jarang ditulis dalam bentuk gancaran atau prosa.⁴⁹ Sebagai alegori, suluk-suluk itu kaya dengan ungkapan-ungkapan simbolik dan simbol atau *image-image* simbolik. Karena itu untuk memahaminya diperlukan metode penafsiran atau pemahaman yang sesuai.

Sedangkan kepustakaan Islam santri bagi Simuh adalah kepustakaan yang bertalian dengan syariat yang merupakan dasar fundamental sekaligus sebagai induk pelajaran agama. Syariat juga menjadi ukuran untuk membedakan antara ajaran yang lurus dan yang benar dengan ajaran yang menyimpang dari tuntunan Islam.⁵⁰

Dengan demikian dalam pertemuan antara Islam dan budaya, terdapat dua pandangan, yaitu adanya pandangan yang menganggap relasi antara agama dan budaya lokal yang mengambil bentuk akulturasi adalah hubungan yang akomodatif (temu damai), dan pandangan yang menganggap relasi antara keduanya antagonistik (temu tengkar). Pembahasan secara ilmiah terhadap relasi agama dan budaya lokal sangatlah diperlukan mengingat bahwa dalam kehidupan beragama, sebagai manusia, seseorang tidak bisa lepas dari cengkeraman budaya, baik lokal maupun budaya tempat asal agama tersebut.

Disertasi ini berusaha untuk menggali relasi antara agama dan budaya lokal dalam sastra Jawa. Di antara sekian banyak karya sastra Jawa terdapat salah satu karya raja keraton Jawa yaitu *Serat Wulangreh*. Landasan pemilihan sebagai obyek kajian, karena karya sastra Jawa ini menjadi media untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan bahasa dan budaya Jawa. Nasehat, petuah dan bimbingan yang terdapat di dalamnya

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 316.

⁴⁹ Edi Sedyawati dkk, *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2001), 300.

⁵⁰ Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 2.

sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Selain itu, *Serat Wulangreh* muncul pada saat masa keemasan perkembangan kesusasteraan Jawa. Karya ini ditulis oleh Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV (1768-1820).⁵¹ Raja Kraton Surakarta ini selain menulis karya sastra Jawa, juga pernah menciptakan wayang purwa. Wayang Purwa adalah cerita wayang atau pagelaran wayang yang menggunakan lakon bersumber pada cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*.⁵²

Secara bahasa, kata *serat* dalam bahasa Jawa, menurut S Prawiroatmodjo mengandung arti surat atau tulisan.⁵³ Sedangkan *wulang* berarti pelajaran atau pengajaran.⁵⁴ Adapun kata *reh* menurut Andi Harsono mengandung arti tingkah.⁵⁵ Jika dirangkum *Serat Wulangreh* dapat diartikan dengan tulisan yang berisikan pelajaran tentang tingkah laku. Sedangkan tim penerjemah *Serat Wulangreh* mengartikan kata *serat* dengan buku atau karangan. Kata *wulang* dengan ajaran dan kata *reh* dengan pemerintahan.⁵⁶ *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV dipilih didasarkan atas pertimbangan bahwa karya ini berisikan pesan-pesan moral dan ketuhanan.⁵⁷

Sebagai contoh Dalam pupuh⁵⁸ *Dandanggula* bait 3 dari *Serat Wulangreh*, Pakubuwana IV menulis bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat

⁵¹ Penerjemah *Serat Wulangreh*, *Serat Wulangreh* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 4.

⁵² Karsono H Saputra, *Percik-Percik Bahasa Jawa*, 96.

⁵³ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia* Jilid II (Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, 1994), 190.

⁵⁴ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 328.

⁵⁵ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 225.

⁵⁶ Penerjemah *Serat Wulangreh*, *Serat Wulangreh*, 186.

⁵⁷ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 43.

⁵⁸ Istilah *Pupuh* dalam sastra Jawa adalah bagian dari wacana puisi dan dapat disamakan dengan bab dalam wacana berbentuk prosa. Lihat Karsono H Saputra, *Percik-Percik Bahasa Jawa*, 94.

tempat rasa yang benar (*rasa jati*), oleh karena itu kita harus dapat mengetahuinya. Cara mengetahui kebenaran harus dengan petunjuk-Nya melalui cara yang sistematis. Kalau tidak mengindahkan aturan-aturan dan metode yang benar maka akibatnya akan menjadi kacau balau. Dengan memahami dan mengkaji Al-Qur'an seseorang dapat memperoleh kehidupan yang sempurna. Di dalam *pupuh Dandanggula* Pakubuwana IV menyatakan:

*Jroning Kur'an nggoning rasa jati/
Nanging ta pilih ingkang uninga/
Kajaba lawan tuduho/
Nora kena den awur/
Ing satemah nora pinanggih/
Mundhak katalanjukan/
Tedah sasar susur/
Yen sira ayun waskitha/
Sampurnanne ing badanira punika/
Sira anggugurua.⁵⁹*

Paku Buwana IV memberi tata laku susila sehingga akhirnya manusia dapat menemukan inti sari Al-Qur'an berupa rasa jati (*deepest inner feeling, intuition and intuitive knowledge*). Tata laku susila ini menjadi

⁵⁹ Artinya: "Di dalam al-Qur'an terdapat rasa yang benar/tapi pilihlah yang kau ketahui/ kecuali dengan petunjuknya/ tak boleh diacak/ yang akhirnya tak ditemukan/ akhirnya terlanjut/ petunjuknya kacau balau/ bila kau ingin tahu/ kesemurnaan diri ini/ kau pelajarilah". Lihat Pencerjemah *Scrat Wulangreh, Scrat Wulangreh*,1.

landasan untuk memimpin negara dengan benar dan adil. Bagi rakyat jeletapun sikap ini harus dipegang dalam menjalani kehidupan ini.⁶⁰

Dalam pemberian arti *jati*, Zoetmulder memberikan penjelasan, bahwa kata *jati* juga dapat dijadikan terjemahan dari kata Arab *Al-Haqq*, yang berlaku baik dalam tatanan ontologis (*Al-Haqq* berarti Kenyataan dan Realitas Yang Tertinggi, atau Tuhan), maupun dalam tatanan logis (*Al-Haqq* berarti kebenaran) sehingga kata *jati* dalam pupuh tersebut memiliki arti kebenaran yang harus dipegang, serta nilai-nilai ajaran agama yang harus dilaksanakan.⁶¹ Dari uraian ini, *Wulangreh* menunjukkan identitas sebagai hasil karya sastra Jawa yang mengandung pelajaran ketuhanan atau keimanan. Secara teologis, *Wulangreh* memperkenalkan adanya Tuhan Yang Maha Tinggi sebagai sumber kebenaran, keindahan dan kekuasaan.

Berkenaan dengan isi kandungan *Wulangreh*, Th Pigeaud⁶² memasukkan karya dari Pakubuwana IV ini ke dalam golongan *moralic literature influenced by Islam*. Hal tersebut membuktikan bahwa karya serat ini mengandung nilai-nilai keislaman dengan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an yang tetap dipertahankan dalam menjalani kehidupan ini.

Wulangreh mendeskripsi tentang ajaran etika manusia ideal yang ditujukan kepada keluarga raja, kaum bangsawan dan seluruh masyarakat. Ajaran etika yang ideal terdapat di dalamnya dan dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya di lingkungan Keraton Surakarta.

⁶⁰ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 43.

⁶¹ PJ Zoetmulder, "Pantheisme en Monisme in de Javanansche Soelock Literatuur", Terjemahan KTTLV-LIPI dalam *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1995), 372.

⁶² Th Pigeud, Th, *Literature of Java*, Vol.1 (Leiden: The Hague Martinus Nyhoff, 1967), 107.

Latar belakang tersebut di atas menarik perhatian penulis untuk menggali dan meneliti lebih jauh mengenai Pakubuwana IV dalam mengurai Serat *Wulangreh* sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya, serta menelusuri pemikiran-pemikiran tentang ajaran Islam baik Teologi, Sufisme, Etika dan lain-lain yang dituangkan dalam karya-karyanya terutama dalam serat *Wulangreh* (analisis terhadap konten). Disamping itu penelusuran latar belakang penulisan *Wulangreh* juga dilakukan guna mengetahui konteks yang ada pada masa itu dan masa kini. Dengan cara ini, penulis maksudkan untuk lebih memposisikan Serat *Wulangreh* karya Pakubuwana IV sebagai produk akulturasi agama dan budaya yang di dalamnya terdapat hubungan antara budaya lokal dan ajaran agama dengan berbagai bentuk dan agen-agen akulturasinya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagaimana berikut:

- a. Polarisasi relasi agama dan budaya yang antagonis maupun akomodatif.
- b. Literatur Arab dan Arab *Pegon* digubah ke dalam bahasa dan tulisan Jawa.
- c. Adanya akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam Serat *Wulangreh*.
- d. Tipologi akulturasi *Wulangreh* yang belum jelas.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah sebagaimana di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagaimana berikut :

- a. Bagaimana Pakubuwana IV memadukan ajaran Islam dan budaya Jawa dalam Serat *Wulangreh* ?

- b. Bagaimana relevansi ajaran Serat Wulangreh di masa kini ?
- c. Apa tipologi Serat *Wulangreh*, Islam murni atautkah Islam yang tercabut dari inti ajarannya ?

3. Pembatasan Masalah

Disertasi ini memfokuskan pada penelitian bagaimana formulasi akulturasi agama dan budaya yang terdapat dalam Serat *Wulangreh*. oleh karena itu pembatasan perlu dilakukan sebagaimana berikut:

a. Tema Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tema disertasi ini adalah akulturasi Islam dan budaya lokal, yaitu ajaran agama Islam yang ada dalam Serat Wulangreh. Kandungan Serat Wulangreh merupakan hasil cipta karya dan karsa Pakubuwana IV pada lokalitasnya. Isi sastra tersebut merupakan refleksi dari pengarangnya tentang ajaran Islam.

b. Obyek

Penelitian sastra yang berobyek estetika diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai keindahan. Bertolak dari pandangan di atas, penelitian ini difokuskan pada obyek nilai-nilai religius dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai religius dilihat dari segi dikotomi bentuk dan isi kaya sastra merupakan unsur isi.

Nilai religius dalam karya sastra *Serat Wulangreh* merupakan ide penting tentang ajaran Islam. Karya ini juga merupakan cerminan perilaku/perbuatan dalam kehidupan yang diidealkan, diingini, dihormati, dan diperjuangkan oleh penyair. Maka secara operasional obyek penelitian dari disertasi ini adalah *Serat Wulangreh*.

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini disamping memiliki kegunaan teoritis akademis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kontribusi pemikiran Pakubuwana IV terhadap perkembangan ajaran Islam Jawa dengan segala permasalahan yang terkait dengannya. Dengan cara itu penulis dapat merumuskan konteks sosial pada masa lalu kemudian menghubungkan dengan masa kini

Secara sistematis tujuan itu dapat dirumuskan dalam kerangka sebagai berikut :

- a. Mendeskripsi cara Pakubuwana IV memadukan ajaran Islam dan budaya Jawa dalam Serat Wulangreh.
- b. Menjabarkan relevansi ajaran Serat Wulangreh di masa kini.
- c. Menentukan tipologi akulturasi Islam dan budaya Jawa yang terkandung dalam Serat Wulangreh merupakan Islam murni atukah Islam yang tercabut dari inti ajarannya.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi dan manfaat baik bagi peneliti khususnya dan umumnya untuk kalangan akademisi serta masyarakat luas. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti sebagaimana berikut:

1. Signifikansi Penelitian:

Disertasi ini diharapkan memiliki signifikansi sebagaimana berikut:

- a. Mendeskripsi aspek agama dan aspek budaya yang terdapat dalam seni budaya terutama dan sastra Jawa.
- b. Memperluas penerapan teori pemaknaan di dalam wacana sastra.
- c. Memperluas penerapan kritik budaya dalam wacana sastra.

- d. Sebagai masukan dan pengembangan wawasan kajian humaniora terhadap sastra khususnya sastra Jawa.
- e. Memberikan informasi dimensi empiris, norma ideologis, dan idealistis mengenai pandangan manusia terhadap nilai-nilai religius.
- f. Sebagai bahan renungan dan pemikiran untuk menghayati dan memahami kenyataan nilai religius masyarakat Indonesia dengan pluralitas budayanya.

2. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti karena dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Memperoleh informasi mengenai nilai-nilai religius yang direpresentasikan dalam karya sastra Jawa khususnya Serat *Wulangreh*.
- b. Memperoleh informasi mengenai nilai-nilai religi dalam karya sastra Jawa.
- c. Memperoleh informasi mengenai kontekstualisasi dan relevansi *Wulangreh* di masakini.
- d. Dijadikan masukan dan bahan pengajaran apresiasi budaya yang berkaitan dengan sastra Indonesia khususnya sastra Jawa serta kajian sastra Indonesia sebagai realisasi dan pengembangan dari pengkajian tema agama Islam dan budaya lokal.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan/Telaah Pustaka

Dalam kajian tentang relasi agama dan budaya, disertasi ini berbeda dengan penelitian atau pendapat komunitas akademik lain diantaranya: Muhammad Rasyidi, Hamka, Simuh, Abu Aman dan Fahmi Suwaidi, dan MC Ricklefs.

Dalam menyikapi hubungan pertemuan antara agama dan budaya lokal, Muhammad Rasyidi⁶³ menjelaskan bahwa Kebatinan atau Kejawen adalah ajaran sesat dan menyalahi konsep ajaran Islam karena menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Ajaran Islam tidak boleh dicampuri dengan budaya di luar ajaran Islam. Kemurnian ajaran Islam dalam kebatinan tercampur dengan kultur dan kepercayaan Hindu, Buda, animisme dan dinamisme. Berbeda dengan Rasyidi, disertasi ini membuktikan bahwa pertemuan Islam dan budaya Jawa merupakan relasi yang akomodatif terbukti baik Islam maupun budaya Jawa masih bisa dikenali dan dirinci. Menurut hemat penulis, Rasyidi⁶⁴ menggunakan kitab *Gatholoco* dan *Darmogandhul* sebagai sebagian obyek kritiknya untuk menilai relasi agama dan budaya kurang tepat karena kedua kitab tersebut dimaknai secara literal tekstual.

Bagi Simuh,⁶⁵ akulturasi antara Islam dengan tradisi Jawa menghasilkan faham Islam yang sinkretis dan sangat sedikit mengungkap ajaran aspek syariat, tetapi lebih mengajarkan faham mistis. Kesimpulan Simuh didasarkan pada hasil penelitiannya tentang *Kitab Wirid Hidayat Jati* yang berisi ajaran mistik, sedangkan disertasi ini menjadikan *Serat Wulangreh* yang mengajarkan Islam dengan syareatnya sebagai dasar kajian.

Bagi Hamka⁶⁶ secara umum ketika Islam bertemu dengan budaya, maka Islam yang dibudayakan bukan budaya yang diislamkan artinya aspek budayalah yang lebih kuat bukan agama. Sebagai contoh sebagaimana yang

⁶³ Lihat Muhammad Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang, 1992).

⁶⁴ Lihat Muhammad Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, 5-41.

⁶⁵ Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 3.

⁶⁶ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indoncsia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 9.

terjadi di Jawa, pengaruh cerita wayang Mahabarata dan Ramayana lebih kuat di jiwa orang Jawa dibanding dengan ajaran Islam sendiri. Dengan kata lain, Islam yang diwayangkan bukan wayang yang diislamkan. Hamka tidak menjelaskan aspek agama dan budaya secara rinci karena sudah menjadi satu kesatuan. Disertasi ini mampu merinci aspek agama dan budaya dalam arti mana yang sakral dan mana yang profan.

Abu Aman dan Fahmi Suwaidi,⁶⁷ berpendapat bahwa sebagian besar amalan tradisi masyarakat Jawa termasuk ke dalam kategori sesat karena bukan hanya tidak bersumber kepada al-Qur'an maupun hadis nabi Muhammad, ternyata amalan-amalan tersebut merupakan warisan dari faham Animisme-Dinamisme, Hindu dan Buda. Kesimpulan ini berdasar kepada makna literal dalil baik al-Qur'an maupun hadis yang dihadapkan dengan tradisi Jawa yang sudah lama berakar di masyarakat Jawa.

Sedangkan bagi MC Ricklefs⁶⁸ Islam Jawa merupakan bentuk akulturasi antara budaya Hindu, Buda, Islam dan Jawa. Ricklefs menemukan batu nisan dengan tulisan huruf Jawa bukan Arab dan penanggalan tahun Saka bukan Hijriyah. Batu nisan tersebut adalah kuburan muslim yang ditemukan di Trowulan, dekat pusat pemerintahan Majapahit. Menurut hemat penulis, temuan Ricklefs tidak bisa dijadikan sebagai rujukan bahwa Islam Jawa adalah akulturasi agama Islam dengan Hindu, Buda dan Jawa.

Di lain pihak, disertasi ini mendukung pendapat/penelitian tentang hubungan antara agama dan budaya diantaranya adalah Leonard A Stone, Ismail Raji al-Faruqi, Clifford Geertz, Mark R Woodward, dan Sutiyono.

⁶⁷Lihat Abu Aman dan Fahmi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2012).

⁶⁸MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, Third Edition (London: Palgrave Macmillan, 2001), 5.

Dalam pembahasannya, Leonard A Stone⁶⁹ menjelaskan bahwa Islam telah terbukti mampu beradaptasi dengan kondisi dan budaya lokal. Dengan cara ini, pelaksanaan ajaran Islam akan menjadi semakin luwes dengan tetap berdasar kepada Al-Qur'an dan hadis. Islam sebagai suatu agama memiliki sumbangan besar dalam membentuk karakter kultural ummatnya.

Sedangkan Ismail Raji Al-Faruqi⁷⁰ mendukung adanya pertemuan antara agama dan budaya. Prinsip tauhid harus ditanamkan pada nilai-nilai estetika. Hasil karya seni dapat dianggap sebagai ekspresi tauhid dari pembuatnya. Tauhid tidak menentang kreatifitas seni. Tauhid juga tidak melarang manusia untuk menikmati keindahan. Sebaliknya, Tauhid memberkati yang indah dan memajukannya. Keindahan mutlak hanya ada dalam diri Tuhan dan dalam kehendak-Nya yang diwahyukan atau melalui firman-Nya.

Sedangkan Clifford Geertz⁷¹ menyatakan bahwa agama sebagai suatu sistem budaya karena agama mengandung seperangkat sistem pengetahuan kepercayaan, norma dan nilai, yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan, di mana satu sama lain saling mengontrol dan mendukung. Sistem pengetahuan (*knowledge*), sistem kepercayaan (*belief*), norma (*norms*) dan nilai (*values*) yang terkandung dalam agama, secara kognitif memang baru merupakan gagasan yang abstrak, dan harus direalisasikan dalam wujud yang lebih konkrit.

⁶⁹ Lihat Leonard A Stone, "The Islamic Crescent: Islam, Culture and Globalization" dalam jurnal *Innovation*, Vol. 15, No. 2 Interdisciplinary Centre for Comparative Research in the Social Sciences (2002):3.

⁷⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhīd: Its Implications for Thought and Life* (Pensylvania: The International Institute of Islamic Thoughts, 1982). 22.

⁷¹ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System: Antropological and Teological Perspectives" dalam Micheal Banton, et al, *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Travistock, 1966).

Disertasi ini sependapat dengan hasil penelitian Mark R Woodward⁷² yang membuktikan bahwa Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam, melainkan merupakan varian Islam sebagaimana ditemukan di belahan dunia lain. Islam Jawa tidak tercampuri dengan ajaran Hindu maupun Buda.

Disertasi ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sutiyono⁷³ yang dilakukan di daerah Klaten. Hasil penelitian Sutiyono menunjukkan bahwa akulturasi antara agama dan budaya lokal terpolarisasi ke dalam dua kelompok, yaitu kaum puritan yang antagonis dan sinkretis yang akomodatif. Kelompok puritan berusaha untuk memaksakan fahamnya agar dapat diterima sehingga terjadi ketegangan.

Sedangkan dalam hubungan dengan penelitian *Scrat Wulangreh*, secara umum ditemukan penelitian terdahulu dalam tema Islam dan budaya lokal yang difokuskan pada penelitian karya sastra *Scrat Wulangreh*, yaitu Sedyo santosa, Andi Harsono, Muslih KS, Danang pramudito, Sabar Narimo, dan Yuli Widiyono, Bremara Sekar Wangsa dkk, Nurwakhid Mulyono, dan Satrio Bagus Budi Laksono.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Sedyo Santosa⁷⁴ dengan fokus kajian pada deskripsi tentang aspek tasawuf akhlaqi yang dikomparasikan dengan ajaran Al-Ghazali dalam tahapan pendidikan akhlak, yang tersusun atas-atas tahapan yaitu *Takhallī*, *Tahālī*, dan *Tajallī*.

⁷² Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* terjemahan Hairus Salim dalam “Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan” (Yogyakarta: LkiS, 2006).

⁷³ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

⁷⁴ Sedyo Santosa, *Ajaran Akhlak Dalam Scrat Wulangreh karya PB IV Analisis Pragmatik*, Hasil penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 1994.

Sedangkan Disertasi ini memfokuskan bukan hanya satu aspek ajaran akhlak atau etika saja, tetapi aspek teologi dan pemerintahan juga dibahas.

Sedangkan Andi Harsono⁷⁵ membuat dekripsi tentang sebagian ajaran *Wulangreh* yaitu akhlaq dan budi pekerti sehingga aspek ajaran yang lain kurang mendapat perhatian. Jika Andi Harsono hanya menekankan ajaran budi luhur maka disertasi ini memaparkan ajaran Islam yang terkandung dalam *Serat Wulangreh*, baik ajaran tentang sufisme, persaudaraan dan kedisiplinan sebagai aparat negara, dan lain-lain.

Selain itu juga terdapat penelitian Muslih KS⁷⁶ dengan fokus kajiannya adalah ajaran budi pekerti dari pemikiran Pakubuwana IV. Sedangkan disertasi yang penulis susun ini selain budi pekerti juga membahas aspek lain dari ajaran Agama Islam.

Penelitian serupa dengan disertasi ini adalah yang dilakukan oleh Danang Pramudito⁷⁷ yang membahas ajaran tentang *sasmita*, *rasa*, *laku* dan *tapa*. Keempat aspek tersebut hanya sebagian ajaran Tasawuf dan akhlak *Wulangreh* dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. *Sasmita* diartikan dengan gejala fenomena yang ada dalam hidup ini sebagai petunjuk untuk mencapai kesempurnaan hidup. Sedangkan *rasa* bisa diartikan lahir dan batin. *Rasa* lahir adalah lidah, sedangkan *rasa* batin merupakan *rasa* spiritual, ketuhanan atau *rasa* sejati. Adapun *laku* merupakan kesadaran untuk hidup yang sempurna. Makna *tapa* adalah upaya untuk mengekang dan mengendalikan diri nafsu duniawi dalam rangka menggapai kebahagiaan kesempurnaan hidup.

⁷⁵ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta:Penerbit Pura Pustaka, 2005).

⁷⁶ Muslih KS, *Ajaran Budi Luhur: Studi Serat piwulang Pakubuwana IV*. Disertasi di Unibersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

⁷⁷ Danang Parmudito, *Aspek-aspek Religuisitas Serat Wulangreh*, Skripsi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2009.

Sedangkan Sabar Narimo⁷⁸ menggali khasanah budaya masa lalu yang dapat dijadikan alternatif dalam menemukan nilai-nilai baru, yang berfungsi sebagai pedoman, pegangan, falsafah hidup, dan kepribadian nasional. Penemuan nilai-nilai baru tersebut dilakukan dengan mengartikulasi pemikiran Paku Buwono IV tentang karakteristik psiko-sosio-kultural manusia dan relevansinya dalam konteks kekinian. Disertasi ini berusaha menggali semua ajarannya dan menghubungkannya dalam relasi agama dan budaya.

Adapun Yuli Widiyono mendeskripsikan dan menjelaskan tema yang terdapat dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, nilai estetika dan pendidikan, serta mengkaji persamaan dan perbedaan serat Wulangreh dengan Wedhatama.⁷⁹ Sedangkan disertasi ini membahas bukan hanya aspek ajaran pendidikan, tetapi analisis konten Serat *Wulangreh* sebagai produk akulturasi budaya dan agama.

Nurwakhid Muliyono⁸⁰ melakukan penelitian lapangan guna mencari relevansi ajaran hidup yang ada dalam serat *Wulangreh* dengan penduduk Etnis Jawa keturunan trah Mataram di kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Sedangkan disertasi ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library reasearch* terhadap Serat *Wulangreh*.

⁷⁸ Sabar Narimo, *Karakteristik Psiko-Sosio Kultural Manusia Dalam Serat Wulangreh Karya Pakoe Boewono IV (Tinjauan Pendidikan Informal Masyarakat Jawa)*, Disertasi pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas negeri Yogyakarta, 2009.

⁷⁹ Yuli Widiyono, *Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV*, Tesis pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

⁸⁰ Nur Wakhid Muliyono. "Relevansi Ajaran Hidup Wulangreh Pada Etni Jawa Mataram Kepanjen Kabupaten Malang". Dalam *Jurnal Filsafat, Sains, dan Sosial Budaya* Vol 24. No 1 Januari-Juni 2017. Malang: IKIP Budi Utomo (2017).

Satrio Bagus Budi Laksono⁸¹ mengadakan penelitian tentang serat *Wulangreh* dengan fokus pembahasan kajian Antropologi sastra dan nilai karakter serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini berada pada wilayah kajian sastra murni, berbeda dengan disertasi ini yang meneliti hasil karya sastra Jawa dalam bingkai kajian keislaman.

Bremara Sekar Wangsa dkk⁸² meneliti serat *Wulangreh* dengan pembahasan tentang budi pekerti remaja yang terdapat pada serat *Wulangreh*. Pembahasan tidak menjadikan semua *pupuh* sebagai sumber primer tetapi difokuskan hanya pada *Pupuh Durma*. Sedangkan disertasi ini menjadikan semua *pupuh* sebagai sumber bahan data utama.

Yang menjadi pembeda dari penelitian disertasi ini adalah adanya uraian tentang bentuk dan agen akulturasi agama dan budaya dalam Serat *Wulangreh*. Dengan klasifikasi berdasarkan aspek agama dan aspek budaya dari suatu budaya sebagai hasil dari akulturasi, disertasi ini berusaha menunjukkan bahwa komponen agama dan budaya masih bisa dikenali. Disertasi ini juga menunjukkan bahwa akulturasi agama budaya tidak mencabut ajaran Islam dari akarnya.

⁸¹ Satrio Bagus Budi Laksono. *Serat Wulangreh: Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Karakter Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018.

⁸² Bremara Sekar Wangsa dkk. "Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat *Wulangreh* Karya Pakubuwono IV: *Pupuh Macapat Durma*" Dalam *E Journal MUDRA Jurnal Seni Budaya* vol 34 no 3 (September 2019). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan kepada penelitian kepastakaan (*library research*) dengan fokus pada studi teks/naskah. Penelitian kepastakaan mengandalkan datanya dari buku, jurnal, arsip, dokumen, dan tulisan-tulisan lain. Sejalan dengan perkembangan perkembangan tekonologi informasi, arti perpustakaan telah meluas ruang lingkupnya, yakni mencakup pula media elektronik seperti internet, film dokumenter, dan *cyber library*. Penelitian akan memusatkan perhatiannya pada sumber-sumber data kepastakaan dalam maknanya yang luas itu.

Penelitian terhadap naskah *Serat Wulangreh* bersifat eksploratif. Penelitian eksploratif mengacu kepada cara kerja menggali makna sehingga terjadi temuan-temuan yang kemudian disusun menjadi suatu teori yang disusun bersumber pada data.⁸³

Pemaparan struktur sastra Jawa dilakukan guna mempermudah pemahaman bagi pembaca. Dalam sastra Jawa terdapat struktur yang tetap baik dalam susunan, aspek bunyi, maupun sistematika penyajian.⁸⁴ Sesuai dengan desain pemaparan penelitian ini maka disertasi ini termasuk ke dalam kategori penelitan kualitatif.

2. Pengorganisasian Data

Dalam penelitian ini, penulis meneliti naskah *Serat Wulangreh; Babon Asli sangking kraton Surakarta* yang tersimpan di perpustakaan Radya Pustaka Sri Wedari Solo dengan nomor kode 370.114 Pro s; transliterasi dan terjemahan *Serat Wulangrteh* yang diterbitkan oleh

⁸³ Molecong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Remaja, 1989), 77.

⁸⁴ Karsono H Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2001), 7.

penerbit Dahara Prize Semarang tahun 1991 sebagai data primer. Serat Wulangreh memiliki pupuh (tembang) Dandanggula 8 bait, Kinanti 16 bait, Gambuh 17 bait, Pangkur 17 bait, Maskumambang 34 bait, Megatruh 17 bait, Durma 12 bait, Wirangrong 27 bait, pucung 33 bait, Mijil 26 bait, Asmarandana 28 bait, Sinom 33 bait, dan Girisa 25 bait. Sedangkan data sekunder berupa sumber dan tulisan tentang Pakubuwana IV.

Penelitian ini mengedapankan dialektika. Cara ini berbeda dengan positivistik, intuitif, biografi dan sebagainya. Model dialektik mengutamakan makna yang koheren. Prinsip dasar teknik analisis dialektik adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas. Schubungan dengan hal tersebut, metode dialektik mengembangkan dua macam konsep yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.⁸⁵

Secara sederhana, penelitian diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur ekstrinsik dan instrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan. Yaitu karya sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik.

Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang dihubungkan dengan pandangan dunia pengarang.

⁸⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 61.

Ketiga, untuk mencapai solusi atau kesimpulan, digunakan metode induktif, yaitu pencapaian kesimpulan dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik, untuk selanjutnya mencari premis general.⁸⁶

Dalam penelitian ini, data kepustakaan akan mengkaji pemikiran keagamaan dengan berbagai aspeknya. Sisi ini secara spesifik akan menggali pandangan Pakubuwana IV tentang tata nilai yang dikembangkannya, serta perkembangan pola-pola sufistik kejawaan.

3. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi atau konten dengan teori Antropologi sebagai basis analisis. Analisis isi merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan dari analisis isi adalah untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra.⁸⁷

Selanjutnya, dilakukan pembacaan secara cermat, teliti, dan kritis untuk menemukan data-data tentang akulturasi budaya dan agama Islam yang berupa kata, frasa, gatra, dan pada Analisis isi menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pepadatan kata-kata yang memuat pengertian. Kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi sehingga mudah masuk kedalam konsep.

Berikutnya, terhadap data yang telah terkumpul, serangkaian langkah telah dipersiapkan untuk menganalisisnya. Langkah itu meliputi deskriptif analitik, yaitu metode yang menjelaskan fenomena-fenomena

⁸⁶ Iswanto, *Penelitian Sastra dalam Prespektif Strukturalisme*, 62.

⁸⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Medpress, 2011), 160.

yang ada serta menganalisa secara langsung dari mulai pemaparan sampai akhirnya.⁸⁸ Dalam hal ini, penulis akan mengklasifikasikan konten pemikiran pemikiran Pakubuwana IV dalam Serat *Wulangreh*, selanjutnya akan dilakukan interpretasi dengan mengungkapkan unsur ekstrinsik seperti latar belakang masing-masing dan diteruskan dengan langkah penilaian.

Penelitian ini memandang karya sastra dari dua sudut yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur instrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur instrinsik karya sastra.

4. Pendekatan Penelitian

Untuk mempermudah pencapaian tujuan penelitian ini, akan dipakai pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan tema penelitian, diantaranya pendekatan normatif, historis, dan antropologis.

Pendekatan normatif didasarkan pada asumsi bahwa secara normatif tingkah laku masyarakat didasarkan pada norma atau nilai yang telah disepakai. Sedangkan pendekatan struktural sistematik mengasumsikan bahwa suatu entitas yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, pada hakekatnya terjadi secara

⁸⁸ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 28.

interdependensi,⁸⁹ atau dengan kata lain akan dicari hubungan timbal balik pemikiran Pakubuwana IV dengan perkembangan ajaran Islam.

Untuk mengungkapkan pemikiran Pakubuwana IV tentang ajaran agama, akan digunakan pendekatan *historic normatif*. Pendekatan ini akan mengkaji pemikiran para tokoh sastrawan Jawa, baik sebelum sezaman maupun sesudahnya. Kemudian dikonfirmasi dengan pemikiran tokoh agama atau ilmuwan lainnya sesuai dengan kerangka teori. Dengan jalan ini diharapkan akan diperoleh gagasan dan pemikiran Pakubuwana IV yang sebenarnya, secara komprehensif.

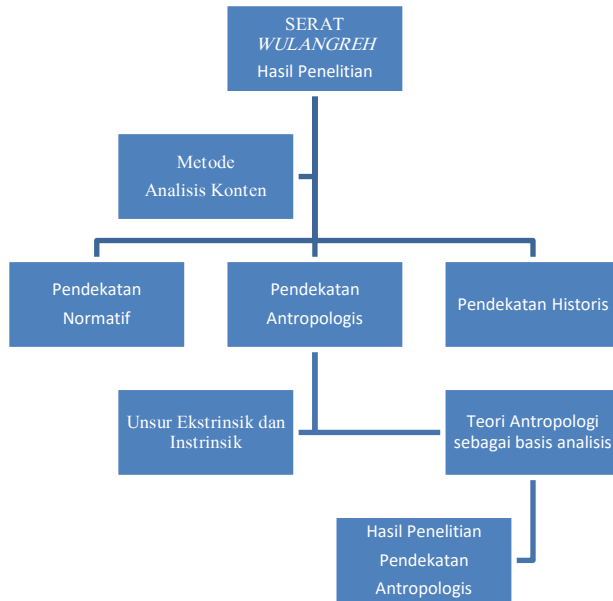
Sesuai dengan sifat, karakteristik dan jenis data yang akan dihimpun, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan normatif, deskriptif, analitis, dan antropologis. Pertama akan dikaji pandangan Susuhunan Pakubuwana IV yang tertuang dalam *Serat Wulangreh*, mengkonfirmasikannya dengan ajaran Islam, kemudian menganalisisnya dalam prespektif antropologi, terutama yang berkenaan dengan akulturasi budaya.

Langkah berikutnya adalah mengungkapkan setting sosial historis yang ada, baik yang berkaitan dengan Pakubuwana IV, perkembangan ajaran Islam Jawa, ataupun sosial historis pada umumnya. Kemudian ditempuh langkah-langkah eksploratif, menafsirkan dan mengembangkan data dengan analisis yang bersifat sintesis dan analog historis, juga dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya kesamaan antara perkembangan paham keagamaan pada masa itu, dengan kata lain, langkah ini akan melihat signifikansi dan relevansi anatara latar belakang kehidupan Pakubuwana IV dengan perkembangan keagamaan yang ada. Cara tersebut merupakan upaya untuk mencapai tujuan penelitian sehingga perumusan

⁸⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), 116.

kesimpulan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dapat dibuat.

5. Diagram Alur Penelitian



G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, maka disertasi ini disusun dengan berprinsip pada deskripsi yang integral. Setiap bagian memiliki korelasi dengan yang lain. Dengan berdasar kepada prinsip tersebut, maka sistematika pembahasan dibuat sebagaimana berikut:

Disertasi ini diawali dengan bab pendahuluan yang membahas: Latar belakang masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Signifikansi dan Manfaat Penelitian, Penelitian terdahulu yang relevan, Metodologi penelitian, dan Sistematika penulisan.

Kemudian dilanjutkan dengan bab 2 yang berkenaan dengan perdebatan teoritik tentang relasi agama dan budaya. Bab ini membahas: pertemuan antar budaya, relasi agama dan budaya dalam Perdebatan, dan tipologi Islam Jawa dalam bingkai agama dan budaya.

Pembahasan berikutnya adalah bab 3 yang berupaya untuk membuat deskripsi tentang Pakubuwana IV dan Konteks Sosial. Dalam bab ini dikaji: dinamika intelektual Pakubuwana IV, latar belakang penulisan Serat Wulangreh, tujuan penulisan Serat *Wulangreh*, Serat *Wulangreh* dalam pandangan tokoh, dan religiusitas *Macapat* sebagai rasa keberagaman yang mendalam Bab ini menjadi penting karena seiring dengan tujuan penelitian, maka latar belakang lahirnya teks atau naskah Serat Wulangreh menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembahasan disertasi ini. Melalui pembahasan bab ini, penulis berusaha mencari korelasi antara teks dan konteksnya.

Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan bab 4 yang bertema bentuk akulturasi Islam dan budaya jawa dalam serat *Wulangreh*. Bab ini membahas: Bahasa Jawa sebagai penjelas ajaran Islam dan penyebutan hari dan tanggal.

Berikutnya adalah pembahasan tentang bab 5 yang berisi deskripsi mengenai agen akulturasi dalam serat *Wulangreh*, relevansi dan urgensi Ajaran *Wulangreh* di masa kini.

Disertasi ini diakhiri dengan bab 6 sebagai penutup, yaitu kesimpulan, dan rekomendasi. Semua pembahasan mulai dari bab pendahuluan sampai yang terakhir diulas dan simpulkan sebagai upaya pencarian jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian kemudian membuat rumusan kesimpulan. Selain kesimpulan, bab penutup ini juga merumuskan rekomendasi yang berkenaan dengan hasil kajian terhadap

Serat *Wulangreh* dalam rangka pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

RELASI AGAMA DAN BUDAYA

Bab ini membahas teori-teori yang berkenaan dengan hubungan antara agama dan budaya. Disamping itu, perlu juga dibahas perdebatan akademik yang dapat dihimpun sekitar pertemuan agama dan budaya, serta Islam Jawa.

A. Pertemuan Antar Budaya

Secara historis, menurut Azyumardi Azra, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Hal tersebut terjadi karena Islam sebagai agama telah lebih banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan jika dibandingkan dengan agama-agama lain. Relasi Islam dengan budaya, paling tidak telah menghasilkan dua hal yaitu Islam sebagai konsespsi sosial budaya (*great tradition*), dan Islam sebagai realitas budaya (*little tradition, local tradition, dan Islamicate*).⁹⁰ Salah satu proses penyebaran kebudayaan yang didalamnya warga masyarakat belajar unsur-unsur kebudayaan asing adalah akulturasi.⁹¹ Selain itu ada asimilasi, dan multikulturalisme.

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 13.

⁹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rinca Cipta, 2009), 184.

Agama atau religi yang dimaksud sebagaimana dirumuskan oleh Sidi Gazalba, yaitu dimaknai sebagai hubungan antara manusia dengan Yang Maha Suci, dihajat sebagai realitas bersifat gaib. Hubungan ini menunjukkan pernyataan diri manusia dalam bentuk kultus, ritus, dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.⁹² Sedangkan budaya, sebagaimana rumusan Koentjaraningrat, adalah keseluruhan hasil gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁹³

1. Akulturasi

Dalam pemaknaan akulturasi, terdapat beberapa tokoh memberikan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Chrish Baker, dalam *the Sage Dictionary of Cultural Studies*, kata *acculturation* mengandung arti kemampuan untuk memasuki suatu budaya sebagai proses belajar dan pencarian dalam bidang bahasa, nilai-nilai, dan norma melalui imitasi, praktek dan ekperimentasi.⁹⁴

Sedangkan tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*⁹⁵ menjelaskan bahwa akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih, misalnya percampuran antara kebudayaan Cina dengan kebudayaan Jakarta. Arti lain dari akulturasi adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dengan penyerapan sebagian atau penolakan sama sekali terhadap kebudayaan asing tersebut.

⁹² Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, 49

⁹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 144

⁹⁴ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (London: Sage Publication, 2004), 2.

⁹⁵ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 31.

Akulturası juga merupakan suatu proses pertemuan kebudayaan yang tampak dalam penggunaan bahasa yang ditandai dengan penyerapan atau peminjaman kata-kata, sehingga menyebabkan timbulnya bilingualisme.⁹⁶ Yang dimaksud dengan bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa oleh penutur bahasa atau di suatu masyarakat bahasa.⁹⁷

Menurut Koentjaraningrat,⁹⁸ istilah akulturasi, *acculturation*, atau yang biasa disebut juga *culture contact*, merupakan proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan asal tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Sedangkan Khadziq menjelaskan bahwa pembahasan tentang kontak antar budaya bermula sejak tahun 1910 ketika perbincangan tentang hubungan antara budaya Barat dan bukan Barat mulai banyak dikaji. Proses perubahan kebudayaan dan masyarakat sebagai akibat dari adanya hubungan antar budaya tersebut dikenal dengan istilah akulturasi.⁹⁹

Secara historis, Koentjaraningrat memandang bahwa proses akulturasi terjadi semenjak dahulu kala dalam sejarah manusia. Tetapi proses akulturasi yang memiliki sifat khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke daerah lain dan mulai mempengaruhi masyarakat suku-suku bangsa Afrika, Asia, bahkan Amerika Utara dan Amerika Latin.¹⁰⁰

⁹⁶ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 32.

⁹⁷ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 200.

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 202.

⁹⁹ Hadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 86.

¹⁰⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 203.

Menurut David L Sam, J.W. Powell adalah orang yang pertama kali memperkenalkan dan menggunakan kata *acculturation*, pemakaian pertama kalinya pada sekitar tahun 1880.¹⁰¹ Lebih lanjut, pada tahun 1883, Powell¹⁰² mendefinisikan akulturasi sebagai suatu konsep perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi pertemuan antar budaya (*cross culture imitation*).

Bagi Chris Baker,¹⁰³ konsep akulturasi menunjukkan proses sosial guna mempelajari pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membawa kita mampu menjadi anggota-anggota suatu kebudayaan. Kunci utama dan agen akulturasi termasuk keluarga, kelompok, madzhab, organisasi, dan media. Proses akulturasi mewakili sisi pertemuan antara apa yang biasa disebut dengan alam dan budaya yang terpelihara serta dianggap oleh para ahli teori budaya sebagai peletak dasar jalan hidup dan cara pandang.

Proses akulturasi atau hubungan antara dua budaya menurut Koentjaraningrat, setidaknya terdapat dua cara yaitu: pemasukan secara damai (*penetration pasifique*), dan pemasukan secara ekstrim (*penetration violante*).¹⁰⁴

Pemasukan secara damai terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai terkadang tidak disengaja, tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Contohnya, masuknya pengaruh kebudayaan Islam ke Indonesia. Penerimaan kebudayaan tersebut tidak menimbulkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pemasukan secara damai juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan oleh para penyiara agama. Menurut

¹⁰¹ David L Sam, "Acculturation: conceptual background and core components", dalam David L. Sam dan John W. Berry (ed) *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology* (Cambridge University Press, 2006), 12.

¹⁰² David L Sam, "Acculturation: conceptual background and core components", 13.

¹⁰³ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, 2.

¹⁰⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 200.

Koentjaraningrat, bedanya dengan para pedagang dalam menyiarkan agama adalah pemasukan unsur-unsur asing yang dilakukan oleh penyiar agama dengan sengaja dan kadang-kadang dengan paksa.¹⁰⁵

Pemasukan secara tidak damai (*penetration violante*), menurut Koentjaraningrat terdapat pada bentuk hubungan yang disebabkan peperangan dan serangan penaklukan. Penaklukan sebenarnya hanya titik permulaan dari proses masuknya unsur-unsur budaya asing. Selanjutnya, tahapan setelah penaklukan adalah penjajahan dan pada saat itulah proses masuknya unsur-unsur budaya asing yang sebenarnya. Unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima di tengah-tengah masyarakat yang dikalahkan.¹⁰⁶ Sebagai contoh, terdapat perbedaan antara proses islamisasi di Jawa dengan di tempat lain.

Di luar Jawa, menurut Simuh,¹⁰⁷ Islam bisa diterima dengan cepat dan mudah (*penetration pasifique*) karena Islam yang tumbuh dan berkembang di luar tanah Jawa, bertemu dengan budaya setempat yang masih sangat sederhana.

Senada dengan pendapat Simuh, R Wiryaprayitna¹⁰⁸ menilai bahwa Islam yang tumbuh dan berkembang di tanah Jawa memiliki karakter yang unik sehingga menjadi relevan untuk diteliti terkait dengan model dan pola keberagamaannya.

¹⁰⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 200.

¹⁰⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 200.

¹⁰⁷ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 121. Lihat pula Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 78.

¹⁰⁸ R Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang*, (Semarang: Dahara Prize, 1996), 8-10.

Dalam kaitannya dengan pertemuan agama dan budaya, Abu Aman dan Fahmi Suwaidi,¹⁰⁹ menjelaskan bahwa Islam bukanlah sistem kepercayaan atau agama yang pertama kali hadir di Jawa. Sebelum kedatangan agama Islam, kebudayaan masa lalu Jawa dipengaruhi oleh Hindu, Buda, serta kepercayaan lokal dalam bentuk animisme dan dinamisme. Sinkretisme ataupun sintesis makanya ajaran yang dianut sebagian besar orang Jawa bukan Islam yang sebenarnya.

Praktek keagamaan Islam Jawa sebagai hasil akulturasi antara Islam, budaya Hindu, Buda, dan Jawa juga dialami oleh M Rasyidi.¹¹⁰ Semenjak kecil Rasyidi hidup dalam suasana Jawa Islam, tinggal di rumah keluarga yang berbentuk Joglo. Setiap hari Kamis sore apalagi malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon orang tuanya menaruh sesajen di pojok rumah, dekat pintu dan lain sebagainya. Bagi Rasyidi praktek-praktek tersebut bukan berasal dari Islam.

Sedangkan MC Ricklefs¹¹¹ membenarkan adanya akulturasi antara budaya Hindu, Buda, Islam dan Jawa. Sebagai bukti arkeologis, Ricklefs merujuk pada batu nisan dari makam seorang muslim yang ditemukan di Trowulan, Mojokerto dekat pusat pemerintahan Majapahit. Pada batu nisan tersebut terdapat tulisan huruf Jawa bukan Arab dan penanggalan tahun Saka bukan Hijriyah.

Penemuan batu Nisan sebagai tanda kuburan seorang Muslim di Trowulan tersebut, menunjukkan pula bahwa Islam telah dianut oleh kaum bangsawan Majapahit di saat masa keemasan era Hindu dan buda.¹¹²

¹⁰⁹ Abu Aman dan Fahmi Suwaidi. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2012), vii.

¹¹⁰ Muhammad Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang, 1992), 1.

¹¹¹ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, Third Edition (London: Palgrave Macmillan, 2001), 5.

¹¹² MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 6.

Timbulnya akulturasi tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen dasar yang dibutuhkan untuk terjadinya proses akulturasi. Salah satu elemen penting adalah sang pembawa kebudayaan-kebudayaan luar ke kebudayaan lain. Sang pembawa kebudayaan yang dapat mempertemukan dengan budaya lain sehingga terjadi proses akulturasi disebut agen akulturasi. Agen akulturasi bisa diperankan antara lain oleh penguasa, pemuka agama, pedagang, atau tentara yang menjajah tempat lain.¹¹³ Dalam proses akulturasi, kebudayaan asing secara tidak sadar akan dianggap sebagai kebudayaannya sendiri, contohnya penduduk Indonesia menerima dengan baik sistem pendidikan yang berasal dari Barat yaitu penerapan jenjang pendidikan dasar, menengah sampai tingkat perguruan tinggi.

Menurut Surni Kadir,¹¹⁴ agen-agen akulturasi sebagai pembuat atau pelaku, institusi atau lembaga pemelihara akulturasi, proses bagaimana terjadinya akulturasi tersebut dan bagaimana proses itu dipraktekkan dan siapa yang menjadi obyek dari proses akulturasi tersebut dan hasil dari akulturasi tersebut merupakan merupakan bagian penting yang perlu dikaji untuk memelihara proses awal hingga akhir dari sebuah akulturasi. Lewat agen-agen akulturasi, dapat diketahui bahwa akulturasi budaya tidak akan pernah berhenti pada satu titik akhir tapi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan konteks sosial, budaya dan politik masyarakat yang bersangkutan, namun keberadaan elemen-elemen tersebut akan selalu memainkan peran penting dalam sebuah proses akulturasi agama dan budaya dimanapun, seiring dengan perkembangan zaman dan orientasi kehidupan manusia yang menyebabkan dinamika di lingkungannya.

¹¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), 206.

¹¹⁴ Surni Kadir, "Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura Pada Masyarakat Suku Kaili" dalam *Jurnal IQRA: Jurnal Ilmu pendidikan dan Keislaman* vol.2 No.1 (Desember, 2018):137-138.

Profesi, status atau kondisi seorang agen akulturasi sangat menentukan unsur-unsur apa yang akan masuk. Menurut Koentjaraningrat, kalau profesi agen akulturasi adalah seorang pedagang, maka unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa adalah benda-benda kebudayaan jasmani, cara-cara berdagang, dan segala yang bersangkutan dengan itu. Jika para agen adalah pendeta Nasrani, maka unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa tentu juga berupa benda-benda kebudayaan jasmani, tetapi di samping itu juga banyak hal lain seperti seperti unsur-unsur dari agama Nasrani.¹¹⁵

Di dalam penelitian ini, obyek penelitiannya adalah Serat *Wulangreh* yang agen akulturasinya adalah seorang raja. Sesuai dengan isi, struktur dan pesan Serat *Wulangreh*, maka raja berperan sebagai penguasa, sastrawan dan pendakwah.

2. Asimilasi

Selain akulturasi, dalam pertemuan antar budaya terdapat istilah asimilasi. Penyebaran agama Islam di Jawa lebih pada pola akulturasi dan asimilasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Jawa itu sendiri.

Asimilasi berasal dari bahasa Inggris *assimilation* (nomina dari kata kerja *assimilate*). PH Collin dalam *Easier English Intermediate Dictionary*, kata *assimilate* disinonimkan dengan *to learn and understand* (belajar dan memahami). Arti lain adalah (*of the body*) *to change the food that you have just eaten into substances that can be used*.¹¹⁶

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pemaknaan asimilasi dikaitkan dengan pendekatan keilmuannya. Dalam ilmu Biologi, asimilasi

¹¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 207.

¹¹⁶ PH Collin (ed), *Easier English Intermediate Dictionary* Second Edition (London: Bloomsbury Publishing Plc 2004), 31.

berarti proses pengolahan zat pada tumbuh-tumbuhan yang mengandung butir hijau daun dengan pertolongan sinar matahari; proses pengubahan zat bertenaga rendah menjadi zat bertenaga tinggi oleh tumbuhan.

Dalam kaitannya dengan ilmu Sastra, asimilasi berarti penyesuaian (peleburan) sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar, sedangkan dalam ilmu Linguistik, asimilasi berarti perubahan bunyi konsonan akibat pengaruh konsonan yang berdekatan.

Dalam ilmu Sosial, asimilasi berarti bercampurnya kelompok atau individu yang berlainan kebudayaannya menjadi satu kelompok kebudayaan. Ada lagi istilah Asimilasi Identifikasi, yaitu proses pembauran nilai-nilai dan sikap-sikap warga masyarakat yang tergolong sebagai suatu bangsa. Selain itu terdapat juga istilah Asimilasi Kebudayaan, yaitu proses penyesuaian diri terhadap kelompok mayoritas, khususnya dalam kebudayaan dan pola-pola perilaku. Ada lagi Asimilasi Hara, yaitu metabolisme konstruktif atau pengalihbentukan hara atau nutrien yg merupakan benda mati menjadi jaringan (benda hidup).¹¹⁷

Menurut Koentjaraningrat,¹¹⁸ asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada beberapa golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dua kebudayaan atau lebih berubah menjadi kebudayaan baru.

¹¹⁷ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 95.

¹¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 209.

3. Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari dua kata, multi dan kultur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “multi” berarti awalan yang berarti banyak (bermacam-macam)¹¹⁹ dan “kultur” berarti kebudayaan.¹²⁰ Multikultural berarti bersifat keberagaman budaya.¹²¹ Dengan kata lain keberagaman budaya diartikan sebagai pluralitas budaya sesuai dengan interpretasi dari kata “multi”.

Menurut Sukron Kamil,¹²² dalam pemaknaan kebudayaan, terdapat dua aliran, yaitu pemaknaan secara luas dan secara sempit. Dalam arti luas, sebagaimana pendapat EB. Tylor, JJ Honigmann, dan Koentjaraningrat menganggap kebudayaan itu kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan-kebiasaanyang didapatkan oleh anggota manusia sebagai anggota masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan dalam arti luas meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Lebih Lanjut, Sukron Kamil menjelaskan bahwa kelompok kedua yaitu para ilmuwan sosial, mengartikan kebudayaan dalam arti sempit hanya berupa warisan sosial yang bersifat mental atau non fisik saja, terutama sistem nilai yaitu segala sesuatu yang dianggap bernilai dalam pikiran manusia sehingga dapat mengarahkannya. Aspek fisik dan artefak menurut kelompok ini, bukan dianggap sebagai kebudayaan.¹²³

¹¹⁹ Tim penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, 1050.

¹²⁰ Tim penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, 835.

¹²¹ Tim penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, 1051.

¹²² Sukron Kamil, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019), 78.

¹²³ Sukron Kamil, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas*, 79.

Paduan dua kata “multi” dan “kultur” jika ditambah kata “isme” yang berarti faham atau aliran, maka multikulturalisme merupakan pengakuan atau aliran akan adanya martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.¹²⁴ Sedangkan menurut Heru Nugroho,¹²⁵ multikulturalisme bisa juga diartikan dengan konsep tentang upaya yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan yang saling berbeda dengan hak status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern.

Jika akulturasi dan asimilasi hanya melibatkan pertemuan dua atau tiga budaya saja, maka multikulturalisme melibatkan banyak budaya dengan segala diversifikasinya. Seperti Indonesia dengan ribuan pulau dan suku bangsa, termasuk negara dengan kategori multikultural.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme menurut Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip oleh Rustam Ibrahim, seperti demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak azasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.¹²⁶

Dengan berbagai pemaknaan tentang multikulturalisme di atas, maka sangat penting bagi seluruh elemen bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme menurut Azyumardi Azra, adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman

¹²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

¹²⁵ Heru Nugroho, “Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan” dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol.2 (2). Nopember, (2013):3.

¹²⁶ Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” dalam *Jurnal ADDIN* Vol.7. No1. (Pebruari 2013):134.

budaya dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹²⁷

Dari berbagai pemaknaan sebagaimana di atas, maka pendidikan multikultural difokuskan pada proses penyadaran agar memiliki wawasan dan sikap yang pluralis dan multikultur sehingga dapat mencegah dan menanggulangi konflik etnis, agama, separatisme, radikalisme yang mengancam disintegrasi bangsa sehingga timbul jiwa-jiwa yang toleran.

B. Relasi Agama dan Budaya dalam Perdebatan

Dalam menyikapi hubungan antara agama dan budaya, para ahli berbeda pendapat. Ada yang menempatkan hubungan tersebut secara akomodatif, tetapi juga ada yang kontradiktif atau antagonistik.

Faham antagonis diantaranya dikemukakan oleh Al-Fauzan yang berpendapat bahwa agama berbeda dengan budaya. Agama bersumber kepada wahyu, sedangkan budaya adalah hasil pemikiran manusia. Dengan perbedaan sumbernya, maka agama tidak bisa disandingkan dengan budaya sehingga amalan budaya dianggap tidak berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadis.¹²⁸

Senada dengan Al-Fauzan adalah Ibn Taymiyah (w. 1328 M) yang mengkritik praktek-praktek keagamaan yang, seperti peringatan *Mawlid al-Nabi* dan kunjungan ke makam-makam suci. Praktek seperti itu tidak pernah pernah dilakukan oleh Nabi sehingga dianggap tidak valid karena tidak bersumber kepada al-Qur'an dan hadis. Siapa saja yang

¹²⁷ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural: Membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika" dalam Jurnal *Tsaqofah* vol.1. No.2 (Tahun 2003):21.

¹²⁸ Syekh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Huqûq al-Nabiy Bain al-Ijlâl wa al-Ikhlâl* (Riyad: Penerbit Majalah al-Bayan, 2001), 24.

mengamalkannya berarti dia telah melakukan bid'ah, sedangkan bid'ah dilarang dalam Islam.¹²⁹

Senada dengan Ibnu Taymiah, Muhammad ibn Abd al-Wahhab (w. 1787 M) melarang seluruh umat Islam untuk melaksanakan praktek ibadah yang bercampur dengan tradisi dan budaya yang tidak diperintahkan dan dicontohkan Nabi Muhammad. Ibadah yang benar harus berdasarkan perintah Allah, jika tidak maka pelakunya dikategorikan sebagai orang musyrik. Islam lebih baik dan unggul jika dibandingkan dengan nilai-nilai budaya, sehingga budaya dan agama tidak boleh disatukan.¹³⁰

Tokoh lain adalah Muhammad At-Tamimi (w. 1206 H) berpendapat sama seperti Muhammad ibn Abd al-Wahhab. At-Tamimi menyatakan bahwa Islam mewajibkan kepada pengikutnya agar melaksanakan ibadah sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad, jika tidak demikian maka ibadahnya telah bercampur dengan kebiasaan yang salah, maka ibadahnya tidak akan diterima tetapi pelakunya akan dibalas dengan siksaan.¹³¹ Dalam konteks relasi Islam dan budaya Jawa, menurut Hamka¹³² Islam yang dibudayakan bukan budaya yang diislamkan artinya budayalah yang lebih kuat bukan agama. Pengaruh kisah dalam wayang Mahabarata dan Ramayana lebih kuat di jiwa orang Jawa dibanding dengan ajaran Islam sendiri. Dalam hal ini, Islam yang diwayangkan bukan wayang yang diislamkan.

¹²⁹ Lihat Ibn Taymiah, *Iqtidâ' al-Şirât al-Mustaqîm Mukhâlafat Asbâb al-Jahîm*, Beirut: Penerbit Dar al-Fikr, t.t.), 125-132.

¹³⁰ Muhammad ibn Abd al-Wahhab, *Kitâb al-Tawhîd: al-ladziy Huwa Haqq Allah 'ala al-'Abîd* (Beirut: Penerbit al-Maktab al-Islamiy, 1391 H), 78.

¹³¹ Lihat Muhammad At-Tamimi (w. 1206 H) dalam karyanya, *Kitab al-Tawhid: al-ladzi Huwa Haqq Allah 'ala al-'Abid*. (Riyad: al-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1404 H).

¹³² Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 9.

M Rasyidi lebih menekankan pada kritik atas praktek ajaran kebatinan/kejawen. Kebatinan tidak sejalan dengan ajaran Islam dan merupakan ajaran yang sesat. Kesesatan timbul sebagai akibat dari penyimpangan terhadap ajaran Islam karena ajaran Islam tidak boleh disandingkan dengan budaya di luar ajaran Islam. Selain itu, Kebatinan merupakan ajaran yang sudah tidak murni lagi karena tercampur dengan budaya dan kepercayaan Hindu, Budha, animisme dan dinamisme.¹³³

Dalam menilai praktek Islam di Jawa, Abu Aman dan Fahmi Suwaidi¹³⁴ menjelaskan bahwa sinkretisasi ajaran Islam dan tradisi lokal adalah hal logis dan bukan hanya terjadi di Jawa, hanya saja percampuradukan tradisi lokal Jawa dengan dengan ajaran Islam yang universal sering melanggar fondasi islam itu sendiri, yaitu *Tawhid*. Pelaku dari ajaran Islam yang dicampuri dengan tradisi-tradisi lokal termasuk kategori syirik dan bid'ah.

Relasi agama dan budaya yang akomodatif di antaranya dijelaskan oleh Leonard A Stone.¹³⁵ Leonard memaparkan bahwa Islam telah terbukti mampu beradaptasi dengan kondisi dan budaya lokal. Dengan menempatkan Islam pada posisi ini, maka pelaksanaan ajaran Islam tidak menjadi kaku bahkan semakin luwes dengan tidak meninggalkan dasar ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Islam telah memberikan sumbangan besar dalam membentuk karakter budaya ummat manusia.

¹³³ HM Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang, 1992), 132.

¹³⁴ Abu Aman dan Fahmi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2012), viii.

¹³⁵ Lihat Leonard A Stone, "The Islamic Crescent: Islam, Culture and Globalization" dalam jurnal *Innovation*, Vol. 15, No. 2 Interdisciplinary Centre for Comparative Research in the Social Sciences (2002):3.

Bagi Ismail Raji Al-Faruqi,¹³⁶ pertemuan antara agama dan budaya adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, prinsip tauhid harus ditanamkan pada nilai-nilai estetika. Hasil karya seni budaya seharusnya dianggap sebagai ekspresi tauhid dari pembuatnya. Tauhid tidak menghambat atau menentang kreatifitas seni. Tauhid juga tidak melarang manusia untuk menikmati keindahan. Sebaliknya, Tauhid memberkati yang indah dan memajukannya.

Sedangkan Kuntowijoyo¹³⁷ menjelaskan bahwa Islam adalah konsep ajaran agama yang humanis, karena Islam adalah agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentrik”, yaitu poros Islam adalah *Tauhid Allah* yang mengarah kepada penciptaan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip ini yang harus ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem ini muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.

Sedangkan Clifford Geertz, memberikan uraian bahwa agama sebagai suatu sistem budaya dengan alasan karena agama mengandung seperangkat sistem pengetahuan kepercayaan, norma dan nilai, yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan, di mana satu sama lain saling mengontrol dan mendukung. Sistem pengetahuan (*knowledge*), sistem kepercayaan (*belief*), norma (*norms*) dan nilai (*values*) yang terkandung

¹³⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (Pensylvania, USA: The International Institute of Islamic Thoughts, 1982).

¹³⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan 1996), 89.

dalam agama, secara kognitif memang baru merupakan gagasan yang abstrak, dan harus direalisasikan dalam wujud yang lebih konkrit.¹³⁸

Lebih lanjut, Geertz mengupas lebih detail tentang konsep agama dan budaya dengan deskripsi mendalam sebagaimana yang digambarkan oleh antropolog Inggris Gilbert Ryle. Walaupun budaya cenderung memiliki berbagai arti dari para antropolog, namun kata kunci yang sebenarnya adalah makna atau signifikansi. Geertz mengatakan bahwa analisis budaya bukanlah suatu sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tapi sebuah sains interpretative yang mencari makna. Dua esai teoritisnya yang terkenal adalah *pertama*, menjelaskan antropologi interpretatifnya dalam istilah-istilah umum, *kedua*, mengarahkannya secara khusus pada agama. Selanjutnya akan bisa dilihat sampel tempat Geertz menerapkan perspektifnya pada agama-agama yang aktual.¹³⁹

Teori Geertz yang menyebutkan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan mengandung arti bahwa agama dijadikan sebagai pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi atas tindakan mereka. Agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan

¹³⁸ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System: Anthropological and Theological Perspectives," dalam Micheal Banton, et al, *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Tavistock, 1966), 98.

¹³⁹ Vita Fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya" dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif* Volume 7, Nomor 1, (Oktober 2012): 59. Deskripsi mendalam adalah terjemahan dari *thick* description. Clifford Geertz dalam mengawali pembahasannya menempatkan judul *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture*. Lihat Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (London: Sage Publication, 1970), 3.

mengaktualisasi sehingga menjadi motivasi yang menggerakkan manusia untuk berbuat.¹⁴⁰

Dalam bukunya *The Interpretation of Culture* bab 4, Geertz menulis judul *Religion as a Cultural System*. Bagi Sutyono,¹⁴¹ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan memformulasikan suatu kesesuaian mendasar tentang tipe kehidupan partikular dengan pemikiran yang dapat menjadikan sintesa seperti etos masyarakat, tradisi, estetika, ide-ide yang terlontar sebagai bentuk pandangannya.

Sedangkan Muhaimin AG¹⁴² tidak sependapat dengan Geertz dan berkomentar atas pendapat Geertz berkenaan dengan pemikiran bahwa Islam tidak menyusun bangunan peradaban tetapi menyelaraskannya. Menurut Muhaimin, bahwa masyarakat Jawa memandang Islam sebagai tradisi asing yang dipeluk dan dibawa oleh para saudagar musafir di pesisir melalui proses panjang asimilasi damai. Islam secara perlahan tapi pasti berhasil membentuk kantong-kantong masyarakat pedagang di sejumlah kota besar dan di kalangan petani kaya. Komunitas muslim ini lalu memeluk suatu sinkritisme yang menekankan aspek kebudayaan Islam. Hasil dari proses ini adalah masyarakat Jawa kontemporer dengan sejumlah kelompok sosio-religiusnya yang terdiri dari kaum abangan dan santri, *wong cilik* dan priyayi.

¹⁴⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book inc Publishers, 1970), 90.

¹⁴¹ Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 37-38.

¹⁴² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 3-4. Lihat juga Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), 11.

Sedangkan Azyumardi Azra¹⁴³ memberikan komentar bahwa Geertz dengan *The Religion of Java* pada hakekatnya menempatkan Islam pada posisi yang marjinal dalam masyarakat Jawa. Islam di Jawa pada dasarnya merupakan “Islam Sinkretik” yang tidak murni dan sangat lokal. Lebih lanjut Azyumardi Azra membandingkan teori Geertz dengan temuan MC Ricklefs, Woodward, Bambang Pranowo yang semakin membuktikan bahwa kerangka Geertzian tidak relevan.

C. Tipologi Islam Jawa Dalam Bingkai Agama dan Budaya

Islam yang datang ke Indonesia adalah agama asing, mengingat bahwa hampir di semua wilayah Nusantara, masyarakatnya sudah memiliki kepercayaan dan tradisi keberagamaan sendiri yang sudah mapan. Walaupun demikian, tradisi keberagamaan dan kepercayaan yang dibawa oleh Islam memberikan warna baru dalam kehidupan beragama bagi masyarakat Indonesia.¹⁴⁴

Dalam konteks sejarah Islam di Jawa, Agus Wahyudi memaparkan bahwa para wali pada masa kerajaan Islam Demak dan Panembahan pada era Mataram Yogyakarta memiliki andil dalam pelestarian ajaran Islam terutama ajaran sufisme (ajaran adiluhung Makrifat Jawa).¹⁴⁵ Dalam penjelasannya tentang keberadaan para wali di masa kerajaan Islam Demak, Agus wahyudi tidak menggunakan istilah Wali Sanga dengan alasan tidak semua wali termasuk anggota Wali Sanga. Sebagai gantinya digunakan istilah Majelis Dewan Wali yang terdiri dari para sunan yang menjadi

¹⁴³ Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslimin: Dari Australia Hingga Timur Tengah* (Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2007), 52-53.

¹⁴⁴ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa* (Semarang: Rasa'il Media Group, 2008), 1.

¹⁴⁵ Agus Wahyudi, *Silsilah dan Ajaran Makrifat Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 27.

bagian dari tata pemerintahan dan jumlahnya tidak hanya sembilan orang. Anggota Wali Sanga merupakan bagian dari Dewan Wali yang memiliki kedudukan khusus lebih tinggi dari para Sunan lainnya.¹⁴⁶

Menurut Ricklefs, terdapat dua proses dalam hal masuknya Islam di Jawa dan terjadi pada waktu yang sama, yaitu kaum muslim asing yang menetap di suatu tempat dan menjadi orang Jawa. Sementara ada juga masyarakat lokal Jawa yang memeluk Islam dan menjadi muslim. Legenda dari periode ini berkisah tentang Wali Sanga sebagai kelompok yang pertama kali membawa Islam ke Jawa. Namun Ricklefs tidak sependapat dengan keberadaan Wali Sanga karena tidak terdapat bukti historis yang sepenuhnya dapat dipercaya mengenai keberadaan sembilan wali tersebut beserta karya-karya mereka.¹⁴⁷

Walaupun demikian, dalam kajian Islam Jawa ditemukan bahwa Walisanga telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek budaya dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa bentuk akulturasi Islam dengan tradisi Jawa terjadi secara dialogis. Tetapi karena budaya Hindu dan Buda mengakar kuat pada kehidupan individu dan masyarakat Jawa maka serapan budaya-budaya tersebut tetap berpengaruh terhadap pola ritual keagamaan yang dilakukan pada saat mereka masuk ke dalam agama Islam. Mayoritas masyarakat Jawa memuja roh nenek moyang dan percaya kepada kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang memiliki daya sakti.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Agus Wahyudi, *Silsilah dan Ajaran Makrifat Jawa*, 27-28.

¹⁴⁷ Lihat MC Ricklefs, "Islamisation and Its Opponents in Java" Terjemahan FX Dona Sunardi dan Satrio Wahono dalam *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 30-31.

¹⁴⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarita* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1988), 1.

Islam mengalami persentuhan dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya, yaitu tradisi yang dibangun sejak jaman Hindu-Buda. Islam menjadi lebur sebagai wujud akulturasi dengan tradisi lokal di Jawa dan dikembangkan oleh punggawa kraton sebagai pusat kebudayaan masyarakat Jawa.

Dalam memandang Islam Jawa, Mark R Woodward tidak sependapat dengan MC Ricklef. Bagi Ricklefs,¹⁴⁹ akulturasi Hindu, Buda, dan Islam terdapat dalam bentuk praktek keagamaan bagi masyarakat muslim Jawa. Akan tetapi dalam penelitiannya, Woodward¹⁵⁰ justru membuktikan hal yang sebaliknya.

Salah satu bukti yang dikemukakan Woodward yaitu adalah *Grebeg Mulud*,¹⁵¹ yaitu ritual kraton untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad. Ketika menghadiri perayaan ini, Woodward tidak menemukan unsur-unsur Hindu Buda. Bahkan filsafat wayang Jawa¹⁵² yang secara longgar berdasarkan epik besar Hindu, *Mahabarata*, dan *Ramayana*, secara khusus tampak tidak “India”. Berdasar kepada hasil temuannya tersebut, Woodward menyimpulkan bahwa Islam Jawa pada dasarnya adalah juga Islam bukan Hindu atau hindu-Buda sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian ilmunan. Islam Jawa bukanlah penyimpangan, melainkan

¹⁴⁹ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 5.

¹⁵⁰ Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* terjemahan Hairus Salim dalam “Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan” (Yogyakarta: LkiS, 2006), 3. Lihat juga Mark R Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (New York: Springer, 2011), 10.

¹⁵¹ Disebut Grebeg Mulud karena di dalam ritual ini terdapat tumpeng besar dengan diikuti (*digrebeg*) oleh pengiringnya pada waktu yang telah ditetapkan. Tumpeng tersebut dibawa dari kraton menuju Masjid Agung untuk upacara *slametan* bersama-sama penghulu kraton, ulama dan masyarakat. Lihat Abu Aman dan Fahmi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, 156.

¹⁵² Wayang adalah permainan “boncka” dari Jawa yang menggunakan wujud dua dimensi dari kulit binatang; juga dipakai untuk bentuk-bentuk pertunjukan teatrikal lain seperti *wayang wong* (drama tarian) dan wayang topeng (pertunjukan tari topeng. Lihat MC Ricklefs, “Islamisation and Its Opponents in Java”, 816.

merupakan varian Islam, sebagaimana kita temukan ada Islam India, Islam Syiria, dan Islam Maroko. Menurut hemat penulis, alat bukti yang dijadikan patokan antara Ricklefs dan Woodward berbeda maka konklusinya yang disampaikan oleh keduanya pun berbeda.

Dalam konteks relasi agama Islam dan budaya Jawa, secara sosiologis, terdapat klasifikasi masyarakat Jawa yang berbeda-beda menurut para ahli sesuai dengan pijakan keilmuan yang dijadikan pedoman. Clifford Geertz¹⁵³ membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga kelas, yaitu priyayi, abangan dan santri. Dalam teori Geertz, pembagian kelas dalam masyarakat Jawa tidak selamanya berdasar kepada hierarki kemampuan ekonomi tiap orang akan tetapi lebih ke arah jenis pekerjaan, pendidikan, dan spiritual. Kaum priyayi dianggap sebagai kaum tingkat menengah ke atas karena mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, memiliki pekerjaan dalam pemerintahan dan memimpin upacara adat.

Trikotomi yang disodorkan Geertz tersebut menuai reaksi pro dan kontra. Sutiyono¹⁵⁴ mengomentari bahwa ketika Geertz menemukan tiga varian dalam kebudayaan Jawa (abangan, santri dan priyayi), pada hakekatnya Geertz berpegang pada konsep Parsonian yang menyebutkan bahwa ke tiga tipe tersebut mencerminkan level nilai (kultur) yang berbeda. Maka dari itu, Geertz ingin membuat interpretasi level nilai yang berbeda

¹⁵³ Bagi Geertz, masyarakat Jawa dalam beragama tidak hanya berpola pada satu model, tetapi dalam tiga bentuk, yaitu kaum abangan, santri dan priyayi. Kaum abangan adalah mereka yang masih menitikberatkan unsur animistik dari keseluruhan sinkritisme Jawa dan berkaitan erat dengan petani. Adapun kaum santri adalah mereka yang menekankan sinkritisme Islami dan umumnya berkaitan dengan elemen pedagang. Sedangkan priyayi adalah mereka yang masih menekankan unsur Hinduisime dan berkaitan dengan elemen birokrat. Lihat Clifford Geertz, "The Religion of Java" Terjemahan Aswab Mahasin dalam *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 5.

¹⁵⁴ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 2.

pada tipe kebudayaan Jawa. Interpretasi level nilai tersebut didasarkan pada orientasi politik, sosial, dan kepribadian dari masing-masing varian.

Jika digambarkan dalam konsep Parsonian yang terdapat dalam *the Religion of Java*, maka kepribadian, politik, dan sosial yang dimiliki oleh kaum abangan adalah egaliter, permai, dan petani. Sedangkan kepribadian yang dimiliki oleh kaum santri adalah *tawāḍu'* (rendah hati), berpartai Masyumi, dan berprofesi sebagai pedagang. Sedangkan bagi kaum priyayi kepribadian yang dimiliki adalah sikap *mundhuk-mundhuk* (taat kepada atasan), berpartai PNI, dan berprofesi sebagai pegawai atau aparat negara.¹⁵⁵

Tetapi Beatty¹⁵⁶ mengkritik tipologi Geertz dan menyatakan bahwa priyayi bukanlah varian dari santri ataupun abangan. Priyayi merupakan salah satu status kelas dalam masyarakat sedangkan abangan dan santri adalah kelompok sosial yang didasarkan pada ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya, Beatty menilai bahwa Geertz dianggap terlalu berlebihan dalam melukiskan jarak antara ketiga varian yaitu santri, priyayi dan abangan tersebut. Beatty memandangnya sebagai entitas yang saling menyapa. Sebagai contoh, jika *selametan*¹⁵⁷ atau *kenduren* dalam pandangan Geertz sebagai bentuk ritual kalangan abangan, tetapi Beatty menganggapnya justru sebagai ritual bersama. Dalam praktek ritual *selametan*, banyak orang saling bertemu sehingga keragaman berkumpul membentuk harmoni dengan membiarkan masing-masing kelompok memaknai menurut perspektifnya sendiri.

¹⁵⁵ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 2.

¹⁵⁶ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 29.

¹⁵⁷ *Selametan* adalah upacara dengan mengundang para tetangga, disertai berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang rois/modin dengan menyajikan makanan terdiri dari nasi tumpeng, daging bayam, jajan pasar, sayur dan buah-buahan. Lihat Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 357.

Bagi Woodward,¹⁵⁸ kaum priyayi adalah kelompok aristokrat, walaupun tidak mendapat pendidikan agama yang mumpuni sebagaimana kaum santri, mereka tetap ingin dianggap sebagai muslim. Sedangkan menurut Nur Syam, trikotomi yang dikemukakan Geertz adalah suatu pemaksaan.¹⁵⁹ Memasukkan priyayi berdampingan dengan santri dan abangan adalah suatu kesalahan konseptual. Santri dan abangan didasarkan pada ketaatan di dalam melaksanakan ajaran agama, sedangkan priyayi adalah kategori sosial.

Orang Jawa sendiri menurut Frans Magnis Suseno,¹⁶⁰ membedakan dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* (orang kecil) dan priyayi. *Wong cilik* terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Sedangkan kaum priyayi adalah kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Selain *wong cilik* dan priyayi sebenarnya masih ada kelompok ke tiga yang jumlahnya sangat kecil tetapi memiliki prestise yang cukup tinggi, yaitu kaum ningrat (*ndara*). Dalam gaya hidup dan pandangan dunia, kaum ningrat tidak banyak berbeda dengan kaum priyayi.

Dalam analisa Frans Magnis Suseno, priyayi yang merupakan salah satu elemen dalam strata sosial masyarakat, memiliki peran yang penting sehingga Geertz menempatkan kaum priyayi sebagai kaum yang bisa menjalin hubungan secara hirarkis. Hubungan sosial antar kaum terjalin lewat peranan priyayi dalam menjembatani kaum abangan sebagai *wong cilik* yang ingin menjadi priyayi. Misalnya kebiasaan *ngenger* atau bekerja pada kaum birokrat dan pegawai, membuka peluang bagi siapa saja untuk meningkatkan derajatnya dari *wong cilik* yang abangan menjadi priyayi.

¹⁵⁸ Mark R Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (New York: Springer, 2011), 53.

¹⁵⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 24-25.

¹⁶⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta : PT. Gramedia,1993), 12-13.

Dalam hal ini, orang dengan kelas yang lebih rendah dapat berelasi dan berinteraksi dengan kaum priyayi.¹⁶¹ Berkaitan dengan pembahasan tentang santri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁶² santri berarti orang yang mendalami Agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Sedangkan abangan secara etimologi adalah golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan.¹⁶³

Bagi Simuh,¹⁶⁴ santri merupakan sebutan bagi semua orang Islam di Jawa yang menjalankan syari'at (lima rukun Islam) dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren. Bagi para santri syari'at merupakan ajaran yang sangat fundamental, oleh karena itu kepustakaan yang berkembang di pesantren surau-surau berkaitan berdasarkan dan bertalian dengan syari'at yang merupakan induk agama.

Tentang kehidupan santri, Kodiran¹⁶⁵ memaparkan bahwa santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Sedangkan Woodward¹⁶⁶ menjelaskan bahwa makna inti dari santri adalah pelajar sekolah Islam. Kendati demikian, kata itu juga bisa menunjukkan pada segmen komunitas Islam Jawa yang menekankan pentingnya kesalehan normatif (salat lima waktu, puasa Ramadan, berhaji ke Mekah, dan lain-lain) dan mempelajari teks-teks keagamaan berbahasa Arab.

¹⁶¹Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 126 .

¹⁶² Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1363.

¹⁶³ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2.

¹⁶⁴ Simuh *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*, 2.

¹⁶⁵ Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Kontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997), 346-347.

¹⁶⁶ Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, 119.

Polarisasi kelompok masyarakat Islam Jawa biasanya terfokus pada dua tipe, berbeda dengan Geertz dengan teori trikotominya. Woodward membagi masyarakat muslim Jawa menjadi *normative piety* (kesalahan normatif) dan *misticism* (mistisisme).¹⁶⁷ Menurutnya, *normative piety* adalah seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusan-Nya Muhammad bagi umat Islam. Ia adalah bentuk laku agama dimana ketaatan dan ketundukannya merupakan hal yang sangat penting. Woodward¹⁶⁸ lebih memilih istilah *normative piety* (kesalahan normatif) daripada berpikiran syariat (hampir sama seperti Islam santri).

Kelompok ke dua adalah mistisisme. Tipe ini menurut Woodward¹⁶⁹ doktrin sucinya adalah bahwa gnosis atau kesatuan dengan Allah bisa dicapai melalui jalan mistik. Varian islam ini biasanya disebut sebagai sufisme yang lebih menekankan untuk mengatur mental dari pada tingkah laku. Tujuan dari sufisme adalah transformasi jiwa dan membebaskannya dari segala keinginan dan hawa nafsu duniawi yang menghalangi manusia dari perwujudan sebagai citra dan pada akhirnya menyatu dengan Allah. Berbeda dengan pandangan Woodward, Sutiyono¹⁷⁰ membuat tipologi Islam Jawa menjadi kelompok Puritan dan Sinkretis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puritan berarti orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa. Puritan juga berarti anggota mazhab Protestan. Puritanisme adalah paham dan praktek-praktek orang puritan.¹⁷¹

¹⁶⁷ Hal tersebut tercermin dari bukunya membagi dua kelompok Islam Jawa *normative piety* dan *misticim*. Lihat Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* terjemahan Hairus Salim dalam "Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan" (Yogyakarta: LkiS, 2006),

¹⁶⁸ Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, 6.

¹⁶⁹ Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, 7.

¹⁷⁰ Lihat Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*,

¹⁷¹ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1232.

Istilah puritan timbul sekitar abad ke 16-17 Masehi. Dalam perjalanan sejarahnya, kaum puritan adalah kelompok Kristen protestan yang ingin melaksanakan peribadatan kepada Tuhan dengan cara yang sederhana. Kaum puritan memiliki sikap moral yang sangat patuh dan berfikir bahwa kesenangan adalah hal yang sangat buruk.¹⁷²

Sedangkan RL Heymers Jr,¹⁷³ menganggap bahwa kaum puritan lah yang harus dijadikan teladan terutama khotbah dan penginjilan mereka, khususnya orang-orang yang mengikuti mereka di masa Kebangunan Rohani Pertama (1740-1770) dan Kebangunan Rohani Kedua (1800-1830). Spurgeon adalah salah satu dari para pengkhotbah belakangan yang mengikuti cara penginjilan kaum Puritan. Ajakan Heymers beralasan pada pemikiran bahwa sungguh suatu hikmat jika kita kembali ke metode yang digunakan oleh Spurgeon, karena terlalu sering orang-orang zaman sekarang ini yang telah dibaptis namun tanpa pertobatan.

Gerakan puritanisme yang terjadi di kalangan umat Islam menurut Peacock¹⁷⁴ berpijak pada upaya untuk memurnikan agama dari pengaruh sinkritisme, sambil berpegang teguh kepada ajaran al-Qur'an. Gerakan puritanisme ditemukan dalam bentuk yang berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lainnya. Temuan dari hasil penelitian Sutiyono¹⁷⁵ menunjukkan bahwa kaum puritan (mayoritas mereka adalah pengikut

¹⁷² AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987), 1225.

¹⁷³ R. L. Hymers, Jr. dan Eddy Peter Purwanto. *Back To Puritan Revival (Bangkitkan Kembali Semangat Kebangunan Rohani Kaum Puritan): Dipersembahkan kepada para Wisudawan/Wisudawati tahun 2006 Sekolah Tinggi Theologi Injili Philadelphia* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006), 5.

¹⁷⁴ James L Peacocok, *The Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam* (California: University of California Press, 1978), 2. Lihat Juga Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 16.

¹⁷⁵ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, 14-15.

ormas Muhammadiyah) di Senjakala Klaten berusaha untuk menjauhkan Islam sinkretis. Bagi kaum puritan, Islam campuran harus dimurnikan sesuai dengan kitab suci. Dalam konteks pemikiran Islam, gerakan puritanisme dalam arti pemurnian ajaran Islam timbul untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan sumbernya al-Qur'an dan hadis.

Menurut Harun Nasution,¹⁷⁶ salah satu gerakan pemurnian terjadi pada abad ke 12 H oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1707-1787) yang berasal dari Nejd Arabia. Pemurnian yang dilakukan sebagai reaksi atas paham tauhid yang diyakini sebagian umat Islam pada saat itu. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab, kemurnian paham tauhid telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke 13 tersebar luas di dunia Islam.

Sri Yunanto membahas polarisasi kelompok muslim dalam memahami ajaran agamanya menjadi dua, yaitu moderat dan radikal. Islam radikal adalah kelompok-kelompok yang menjadikan Islam sebagai ajaran, nilai, dan simbol yang mengusung misi perubahan yang drastis dengan cara-cara kekerasan seperti terorisme, intoleran dan vandalisme. Sedangkan Islam moderat adalah kelompok-kelompok masyarakat yang membawa Islam sebagai ajaran, nilai atau simbol yang mengusung perdamaian, toleransi dan sejalan dengan misi kenegaraan Indonesia.¹⁷⁷

Disertasi ini memiliki objek penelitian karya sastra. Penelitian sastra pada hakikatnya adalah suatu proses pertemuan antara ciptaan sastra dengan penelitinya, yaitu pembacanya. Dalam hal ini, perlu pula diperhatikan situasi pembaca dan pembacaan pada waktu berhadapan dengan karya sastra. Pembaca yang dibekali sejumlah pengetahuan, disadari atau tidak akan menjadi bekal dalam pembacaannya. Terjadilah pembacaan

¹⁷⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: sejarah Pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 23.

¹⁷⁷ Yunanto, Sri. *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), xxv

teks yang berstruktur yang menghasilkan dua kutub. Keduanya bergerak dalam irama yang dinamis. Dengan demikian, membaca bukanlah proses yang berjalan satu arah, dari pembaca saja, tetapi satu bentuk interaksi dinamis antara teks dan pembacanya. Sastra dipahami sebagai satu sistem yang terbaca pada ciptaan-ciptaan yang oleh masyarakatnya dikategorikan sebagai produk sastra.¹⁷⁸

Sebagai bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja yang berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian. Teori memperlihatkan hubungan hubungan antar fakta yang tampaknya berbeda dan terpisah ke dalam satu persoalan dan menginformasikan proses pertalian yang terjadi di dalam kesatuan tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian dalam arah balik akan memberikan sumbangannya bagi teori. Jadi, antara teori dan penelitian pun terdapat hubungan saling mengembangkan.¹⁷⁹

Dalam menafsirkan teks keagamaan, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwasanya proses yang benar dalam penafsiran itu harus memerhatikan tiga hal, yaitu siapa yang menyabdakannya, kepada siapa ia diturunkan, dan ditujukan kepada siapa.¹⁸⁰ Dengan berdasar kepada teori tersebut, maka pembahasan terhadap *Serat Wulangreh* harus dikaitkan dengan pengarang, pembaca, dan kondisi masyarakat yang hidup pada saat itu.

Jika ditinjau dari dimensi waktu, maka karya sastra ini ditulis sekitar dua abad yang lalu, namun penafsiran dan pemaknaan dari karya

¹⁷⁸ Asep Yusuf Hidayat, *Metode penelitian Sastra* (Bandung : Fakultas sastra Universitas Padjadjaran, 2007), 31.

¹⁷⁹ Asep Yusuf Hidayat, *Metode penelitian Sastra*, 33.

¹⁸⁰ Ibnu Taymiyah, *Muqaddimah fi Usûl al-Tafsîr* (Kuwait: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1971), 81.

sastra tidak akan pernah kering. Hal tersebut terjadi jika penelitian yang komprehensif dapat dilakukan.

Secara operasional kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dibangun dengan mendasarkan pendekatan antropologi sebagai upaya untuk mencapai tujuan penelitian yang komprehensif. Kerangka pemikiran atau kerangka teori merupakan bagian yang paling krusial dalam sebuah penelitian untuk membantu menggambarkan, memahami, menganalisa atau memprediksi data yang telah diperoleh.

Sebuah interpretasi¹⁸¹ dalam teks sastra bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat definitif, melainkan perlu dilakukan terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Konsekuensinya, maka peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, maka tipologi Islam Jawa yang dijadikan sandaran adalah teori Geertz yaitu santri dan abangan tanpa priyayi. Islam santri lebih berpola kepada pemaknaan akulturasi agama budaya yang lebih menekankan inti paham keagamaan dibandingkan dengan

¹⁸¹ Menurut Hassan Hanafi, Interpretasi adalah membaca. Membaca tidak hanya ungkapan vokal tetapi sebuah proses pemahaman dengan mengubah seluruh teks menjadi realitas yang dimilikinya. Membaca berarti membawa teks kepada pusat hidup, dari masa lampau hingga masa kini, dari dunia eksternal dan obyektif menuju dunia internal dan subyektif. Lihat Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik* (Yogyakarta: Penerbit Prismsophie, 2005), 136-137.

dengan muatan lokalnya. Sedangkan Islam Abangan lebih menekankan aspek budaya dibandingkan dengan inti ajaran Islam sendiri.



BAB III

SERAT *WULANGREH* DAN KONTEKS SOSIAL

Penelitian ini memandang karya sastra dari dua sudut yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik,¹⁸² maka dalam bab ini akan dibahas dinamika kehidupan pengarang, latar belakang penulisan, tujuan penulisan serat *Wulangreh*, serat *Wulangreh* dalam pandangan tokoh, dan Religuitas tembang *macapat* dalam serat *Wulangreh*.

A. Dinamika Kehidupan Pengarang.

Sebelum membahas biografi pengarang Serat *Wulangreh*, perlu dideskripsi kondisi sejarah perkembangan ajaran Islam pada masa kerajaan Mataram. Pertumbuhan agama Islam di kalangan masyarakat Jawa berjalan dengan baik. Setiap pemeluk Islam dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan mudah dan tenang. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang dibuat khusus bagi orang-orang yang beragama Islam untuk beribadat di dalamnya.¹⁸³

¹⁸² Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Medpress, 2011), 56.

¹⁸³ Kodiran, "Kebudayaan Jawa" Dalam Koentjaraningrat (Ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1997), 346.

Dalam analisisnya, MC Ricklefs¹⁸⁴ memberikan uraian bahwa kedatangan Islam di Indonesia dikaitkan dengan keberadaan para saudagar muslim di sebagian wilayah Indonesia beberapa abad sebelum Islam diterima dan menjadi agama penduduk lokal Indonesia. Adapun proses Islamisasi Indonesia setidaknya terdapat dua pola. Yang pertama, bisa jadi orang asli Indonesia yang melaksanakan kontak dengan Islam kemudian menjadi muslim. Atau cara kedua, adanya orang asing (Arab, India, Cina, dan lain sebagainya) mengadakan kontak dengan orang Indonesia asli melalui jalur pernikahan.

Perkembangan Agama Islam di pulau Jawa diikuti dengan masuknya literatur Islam, baik yang ditulis dalam bahasa dan huruf Arab, maupun yang telah digubah atau diterjemahkan bahkan ditransliterasi ke dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab melayu yang dikenal dengan huruf *Pegon*. Kepustakaan Islam tersebut menimbulkan jenis kepustakaan Jawa yang isinya mempertemukan tradisi Jawa dengan ajaran Islam.¹⁸⁵

Sedangkan Simuh¹⁸⁶ menamakan kepustakaan Jawa yang mempertemukan ajaran-ajaran Islam dengan tradisi Jawa, baik yang berupa primbon, serat suluk maupun wirid dengan nama Kepustakaan Islam Kejawen.

Di masa kerajaan Mataram, bidang sastra dan kepustakaan Islam kejawen tumbuh sangat pesat. Raja beserta para penguasa di kalangan kraton sangat antusias dalam mempertemukan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Pada awalnya, kerajaan Mataram merupakan

¹⁸⁴ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* Third Edition (London: Palgrave Macmillan, 2001), 3.

¹⁸⁵ Poerbatjaraka. Dkk, *Kepustakaan Djawa* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952), 97.

¹⁸⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1988), 9.

wilayah kecil di daerah dekat Kota Gede sekarang. Tanah tersebut adalah hadiah dari raja Pajang Pangeran Adiwijoyo kepada Kyai Ageng Pemanahan karena telah membantu raja Pajang menumpas Arya Penangsang.¹⁸⁷

Pada tahun 1586, Danang Sutawijaya alias Senapati, yaitu anak Kyai Ageng Pemanahan berhasil merebut kekuasaan raja Pajang Arya Pangiri sehingga berdirilah kerajaan Mataram. Setelah itu, Sutawijaya menjadi raja dan bergelar Panembahan Senopat.¹⁸⁸ Setelah itu Kraton Pajang kemudian dipindahkan ke Mataram pada tahun itu pula.¹⁸⁹

Penembahan Senapati memerintah di Mataram sampai tahun 1601 setelah itu diganti oleh Mas Jolang atau yang lebih dikenal dengan Panembahan Seda Krapyak (1601-1613). Pada masa pemerintahan Panembahan Seda Krapyak, muncul berbagai serat suluk yang mempertahankan tradisi Jawa dengan ajaran mistik Islam. Diantaranya adalah *Serat Suluk Wujil* yang berisi tentang wejangan Sunan Bonang kepada Wujil, yaitu seorang bujang bekas budak raja Majapahit. Karya lain adalah *Suluk Malang Sumirang* yang disusun oleh Sunan Panggung waktu menjalani hukuman bakar di tengah nyala api.¹⁹⁰

Setelah Panembahan Seda Krapyak meninggal, yang memimpin kerajaan Mataram adalah Sultan Agung (1613-1645) yang merupakan penguasa dengan sultan terbesar dari kerajaan ini.¹⁹¹ Pada masanya, Sultan Agung berhasil menggubah dan mengislamkan tahun perhitungan tahun Saka tanpa meniadakan unsur-unsur dan ciri kejawenya serta melahirkan

¹⁸⁷ Edhie Wuryantoro, *Sejarah Nasional dan Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 172. Lihat juga Raka Revolta, *Konflik Berdarah di Tanah Jawa: Kisah Para Pemberontak Jawa* (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), 93.

¹⁸⁸ G. Moejanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), 17.

¹⁸⁹ Edhie Wuryantoro, *Sejarah Nasional dan Umum*, 173.

¹⁹⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*, 14.

¹⁹¹ Neiny Ratmaningsih, *Penuntun Belajar Sejarah (Nasional dan Umum)* (Bandung: Ganeca Exact, 1995), 52.

tahun Jawa Baru. Tindakan Sultan Agung tersebut cukup memuaskan semua pihak. Perhitungannya persis seperti perhitungan tahun Hijriah, hanya tahun satunya sama seperti tahun satu Saka dan unsur-unsur kejawaan yang berkaitan dengan perhitungan ilmu klenik masih dipertahankan.¹⁹² Selanjutnya Sultan Agung memperkenalkan sistem perhitungan kalender baru tersebut pada tahun 1633.¹⁹³

Sebelum Sultan Agung memperkenalkan sistem perhitungan yang baru, menurut Wuryantoro,¹⁹⁴ penanggalan yang dipakai ialah penanggalan Saka yang didasarkan pada perhitungan matahari (1 tahun=354 hari), sesuai dengan penanggalan Islam atau dikenal dengan Hijriyyah. Menurut perhitungan kalender, tahun 1633 sama dengan tahun 1555 Saka atau 1555 tahun Jawa Islam.

Menurut Ricklefs,¹⁹⁵ dari semenjak naik tahta, gelar yang disandangnya adalah pangeran atau panembahan. Pada tahun 1624 Sultan Agung mendapatkan gelar susuhunan atau sunan. Baru pada tahun 1641, Sultan Agung memperoleh gelar penghargaan “Sultan” dari Mekah. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang penguasa Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu, walaupun telah menjadi penguasa muslim, Sultan Agung menyambungkan diri kembali ke tradisi lama (Hindu-Buda). Para pujangga diperintahkan untuk menulis sejarah Jawa (Babad Tanah Jawi). Hal ini dilakukan menurut Franz Magnis Suseno,

¹⁹² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 20.

¹⁹³ G. Moejanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, 168.

¹⁹⁴ Edhie Wuryantoro, *Sejarah Nasional dan Umum*, 175.

¹⁹⁵ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 49.

dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa Sultan Agung adalah penerus dari penguasa majapahit.¹⁹⁶

Pengganti Sultan Agung adalah Amangkurat (1645-1677). Pada masanya timbul pemberontakan Trunojoyo, seorang pangeran dari Arisbaya di Madura pada tahun 1674, kemudian diikuti oleh daerah-daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akibatnya ibukota Mataram, Plered dapat dikuasai pada tahun 1677. Amangkurat melarikan diri ke Batavia, tetapi sebelum sampai di sana ia meninggal di Tegal Arum (dekat Tegal sekarang). Ia meninggalkan pesan agar putranya, Amangkurat II mencari bantuan Belanda di Jepara yang menjadi sekutunya. Permintaan bantuan tersebut dikabulkan oleh Belanda dengan syarat Amangkurat II harus menyerahkan daerah Semarang sesuai dengan perjanjian Jepara yang ditandatangani pada tahun 1677.¹⁹⁷

Amangkurat II juga harus mengakui dan membantu monopoli Belanda. Belanda menyerang Trunojoyo yang bertahan di Kediri tahun 1678, tetapi setahun kemudian Trunojoyo menyerah karena terjadi perselisihan diantara mereka sendiri. Pada tahun 1680, Amangkurat II menjadi Sunan setelah ia menerima mahkota dari Belanda walaupun harus menyerahkan daerah Bogor, Karawang dan Priangan.¹⁹⁸ Langkah Amangkurat II selanjutnya adalah memindahkan kraton yang semula berada di Plered ke Kartasura.¹⁹⁹ Menurut G Moedjanto,²⁰⁰ perpindahan ini dilakukan karena Plered bagi Amangkurat II sudah dianggap kehilangan

¹⁹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta : PT. Gramedia,1993), 33.

¹⁹⁷ G. Moejanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Pencrapannya oleh Raja-Raja Mataram*, 180.

¹⁹⁸ Edhie Wuryantoro, *Sejarah Nasional dan Umum*, 176.

¹⁹⁹ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 100. Lihat juga Neiny Ratmaningsih, *Penuntun Belajar Sejarah (Nasional dan Umum)*, 54.

²⁰⁰ G. Moejanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Pencrapannya oleh Raja-Raja Mataram*, 180.

kesaktian. Sedangkan kraton Plered dikuasakan kepada adiknya yaitu Sunan Ngalaga.

Selama lebih kurang 150 tahun setelah Sultan Agung berkuasa, kekuasaan Mataram terus menyusut. Perselisihan suksesi memecah belah kerajaan sehingga mengakibatkan kraton beberapa kali harus pindah dan hampir tak terasa membawa VOC Belanda yang semenjak 1619 bermukim di Jakarta, kepada posisi kekuasaan yang semakin besar karena bantuannya selalu diminta oleh salah satu pangeran-pangeran yang saling berkelahi satu sama lain.²⁰¹

Menurut Ricklefs,²⁰² sebagai akibat dari perebutan kekuasaan dan politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda, maka kerajaan Mataram pada tanggal 13 Februari 1755 berdasarkan perjanjian Ganti untuk pertama kali dibagi dan terpecah menjadi dua menjadi Kasunanan Surakarta di bawah kekuasaan Pakubuwana III dan Kesultanan Yogyakarta di bawah kekuasaan Sultan Hamengkubuwana I.

Pada tanggal 17 Maret 1757, Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa yang dikemudian dikenal sebagai Mangkunegara I merebut sebagian Kasunanan Surakarta.²⁰³ Akhirnya pada tahun 1813, kesultanan Yogyakarta terpecah menjadi dua yaitu sebagian kecil menjadi milik Pangeran Paku Alam I.²⁰⁴

Dalam Babad GPAA Mangkunegara I dijelaskan bahwa di dalam Perjanjian Ganti yang ditandatangani pada tahun 1755, telah disekapai

²⁰¹ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 126.

²⁰² MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 129. Lihat juga Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa)* (Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1993), 250.

²⁰³ Mohammad Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang* (Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1998), 13.

²⁰⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 33.

pembagian kerajaan menjadi beberapa bagian. Yang menjadi hak Susuhunan Surakarta adalah Balitar, Brebeg, Nganjuk, Pace, Srengat, Kertasana, Tulungagung, Trenggalek, Kadiri, Majarata, Basuki, Rembang, Blora, Wirasaba, Jagaraga, Magetan.

Sedangkan yang termasuk ke dalam wilayah Ngayogyakarta adalah Madiun, Panaraga, Samarata, Maespati, Sidayu, Pasuruan, Pacitan Kalangbret, dan sepanjang pesisir Gresik. sedangkan sepanjang Banyumas, pesisir Barat maka dibagi rata menjadi dua atau istilahnya *sigar semangka*.²⁰⁵

Menurut Nancy Florida,²⁰⁶ silsilah raja-raja Mataram adalah sebagaimana berikut: Penembahan Senapati (1586-1601), Penambahan Seda Krpyak (1601-1613), Sultan Agung (1613-1645), Amangkurat I (1645-1677), Sunan Amangkurat II (1677-1703), Sunan Amangkurat III (1703-1708), Sunan Pakubuwana I (1704-1719), Sunan Amangkurat IV (1719-1726), Sunan Pakubuwana II (1726-1749), Sunan Pakubuwana III (1749-1788), Kanjeng Pangeran Mangkubumi atau yang dikenal dengan Sultan Hamengkubuwana I (1755-1792), selanjutnya diikuti oleh Sunan-sunan di Surakarta dan Sultan-sultan di Yogyakarta.

Kraton Surakarta dibangun sebagai akibat dari hancurnya kraton Kartasura karena adanya *geger pecinan* di masa kepemimpinan Susuhunan Pakubuwana II. Kraton yang ada sampai sekarang dibangun pada tahun 1745 dan merupakan kraton Mataram baru yang dipindahkan dari Kartasura pada tahun 1744.²⁰⁷

²⁰⁵ Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPA A Mangkungara I (Pangeran Sambernyawa)*, 244.

²⁰⁶ Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscript* Vol.1 (New York: Cornell University, 1993), 37-38.

²⁰⁷ AM Hadisiwaya, *Pergolakan Raja Mataram Konflik dan Tradisi Pewarisan Tahta: Studi Kasus Kraton Solo* (Yogyakarta: Interprebook, 2011), 27.

Antara tahun 1740-1743 yaitu pada masa pemerintahan Pakubuwana II telah terjadi pemberontakan orang-orang Cina. Pakubuwana II dapat mengatasi pemberontakan tersebut atas bantuan orang-orang Belanda. Kartasura mengalami kerusakan yang cukup berat, sehingga Pakubuwana II membangun ibu kota baru yang berada di sebelah timur Kartasura, tepatnya di tepi Bengawan Solo. Pembangunan selesai pada tahun 1744 dan dinamakan Surakarta. Maka berpindahlah pusat pemerintahan dari Kartasura ke Surakarta.²⁰⁸

Walaupun demikian, dunia kepustakaan Jawa Islam pada zaman Kartasura (1680-1744) terus berkembang.²⁰⁹ Pada masa ini dikenal beberapa hasil karya pujangga, di antaranya kitab Menak, yaitu cerita tanah Persia. Pada awalnya cerita itu terdapat dalam kepustakaan Melayu bernama Hikayat Amir Hamzah, baru kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi kitab Menak. Kitab ini ditulis atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, Permaisuri Paduka Sunan Paku Buwana I.²¹⁰

Sebelum masa Kartasura, Bukhari Al-jauhari menulis kitab *Taju'ssalatin* yang artinya mahkota segala raja yang berisikan pedoman seni memegang pemerintahan berdasar kepada ajaran agama Islam. Buku aslinya dalam bahasa Persia dan disalin kedalam bahasa Melayu Aceh di tahun 1603. Buku aslinya yang berbahasa Persia sudah tidak bisa ditemukan lagi. Dalam versi Jawa buku ini dikenal dengan *Serat Tajussalatin*. Buku ini disajikan dalam berbagai versinya atas perintah raja dari masa ke masa

²⁰⁸ Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa)*, 220.

²⁰⁹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabchi Ranggawarita*, 24.

²¹⁰ Poerbatjaraka. Dkk, *Kepustakaan Djawa*, 125.

mengalami penyempurnaan dalam tembang macapat dan tersimpan di kraton Yogyakarta.²¹¹

Menurut Simuh, karya lain yang juga terbit pada era Kartasura adalah *Serat Kanda*. Kitab ini mempertemukan mitologi dari dewa-dewa Hindu dengan riwayat para nabi dalam Islam. Selain itu masih ada *Serat Manikmaya* dan *Serat Ambiya*.²¹² Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa kepustakaan Islam Kejawen mengalami masa gemilang sehingga dikenal para pujangga seperti Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873) dengan berbagai karyanya seperti *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat Makrifat*, *Suluk Saloka Jiwa*, *Suluk Suksma Lelana* dan masih banyak lagi.

Setidaknya, pada era Surakarta, menurut Poerbatjaraka,²¹³ terdapat tiga orang pujangga terkenal yang berasal dari satu keluarga, yaitu Yasadipura I (1729-1803), Yasadipura II (w. 1844) dan Yasadipura III (yang dikenal dengan Raden Ngabehi Ranggawarsita). Yasadipura I dan Yasadipura II selalu bekerja sama dalam menyusun suatu karya sastra sehingga sukar dibedakan kitab karangan mereka.

Salah satu karya Yasadipura I adalah *Serat Cabolek* yang merupakan karya besar dan mengangkat nama Yasadipura I menjadi tenar. Karya ini menggambarkan ajaran Serat Dewaruci tentang penghayatan gaib yang dialami oleh Arya Sena dalam badan Dewaruci dan persoalan yang berhubungan dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*.²¹⁴

²¹¹ Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu –Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam huruf Latin* (Yogyakarta: Lukman Offset Yogyakarta, 1999), vii-xxii.

²¹² Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*, 25.

²¹³ Poerbatjaraka. Dkk, *Kepustakaan Djawa*, 154.

²¹⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*, 27. Lihat juga Hamid Nasuhi, *Serat Dewa Ruci Tasawuf Jawa Yasadipura I*. (Jakarta: Penerbit Ushul Press, 2009).

Karya lain adalah Kitab Centini yang ditulis oleh tiga orang yaitu Yasadipura II, Ranggasutrasna dan R Ng Sastradipura (Haji Ahmad Ilhar) kitab ini ditulis atas kehendak serta dorongan Pakubuwana V yang pada waktu itu masih menjadi putra Mahkota. Isi dari kitab Centini adalah berbagai masalah yang terjadi di masyarakat diantaranya ialah yang berhubungan dengan masalah perzinahan, homoseks, ngelmu petung dan ajaran-ajaran mistik yang halus.²¹⁵

Mangkunegara IV (1811-1881) yang memerintah selama 28 tahun (1853-1881), juga dikenal dengan karya-karya sastranya yang tidak kurang dari 35 buah dapat dikelompokkan menurut kandungannya; *Serat Piwulang*, *Serat Babad*, *Serat Iber*, *Serat Panembrama*, *Serat Rercpen* dan *Manuhara*.²¹⁶

Karya yang sangat terkenal dari Mangkunegara IV adalah *Serat Wedhatama*. Menurut Simuh,²¹⁷ karya sastra ini selain mengajarkan tuntutan tentang budi luhur juga membahas tentang empat tingkat yang dikenal dengan sembah catur yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Keempat tingkat tersebut merupakan gubahan empat taraf dalam menjalankan tasawuf, yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat.

Dalam situasi, kondisi pengarang *Serat Wulangreh*, dilahirkan, kebudayaan dalam bidang kepustakaan Jawa terutama yang berkenaan dengan ajaran Islam di daerah kerajaan Mataram berkembang dengan pesat sehingga memiliki peranan yang sangat penting di dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa.

²¹⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*, 29.

²¹⁶ Mohammad Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang*, 28.

²¹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*, 31. Lihat juga Mohammad Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang*.

Menurut Andi Harsono,²¹⁸ nama Pakubuwana adalah gelar bagi raja Kasunanan Surakarta yang masih dilestarikan sampai sekarang. Pakubuwana IV merupakan gelar yang diberikan setelah putra Pakubuwana III ini naik tahta menjadi raja. Ketika masih kecil, Pakubuwana IV bernama Raden Mas Gusti Sumbadya. Pakubuwana IV dilahirkan sebagai putra laki-laki nomor 17 pada hari Kamis Wage jam sepuluh malam tanggal 18 Rabiul Akhir, wuku Watugunung, Windu Segara tahun Je 1694 (sama dengan 1694 H), atau bertepatan dengan tanggal 2 September 1768.

Ibu dari RM Gusti Sumbadya adalah seorang permaisuri yang bernama Kanjeng Ratu Kencana, yaitu putri Raden Tumenggung Wirareja. Tumenggung Wirareja adalah seorang abdi dalem di *Gedhong Tengen* yang mempunyai gelar Ki Jagaswara.²¹⁹ Adapun silsilah dari ibu Sumbadya berasal dari *Ingang Sinuwun Kanjeng Sultan Demak I* yang bernama Syah Alam Akbar.²²⁰

Di tahun 1775, Sumbadya diangkat menjadi putra makhkota ketika berusia tujuh tahun dengan gelar Pangeran Adipati Arya Amengkunegara Sudibya Raja Putra Nalendra Mataram I ing Surakarta. Ia juga dikenal dengan Adipati Anom. Pakubuwana IV dinobatkan menjadi raja pada hari Senin Pahing 28 Besar 1714 Je atau bertepatan dengan 29 September 1788 bergelar Sinuhun Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Ingang Kaping IV Ing Negari Surakarta Hadiningrat.²²¹

²¹⁸ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 1-2). Lihat juga Penerjemah Serat Wulangreh, "Pengantar" dalam Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh* (Semarang: Dahara Prize, 1991).

²¹⁹ Darusuprpto, *Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV* (Surabaya: CV Jaya Mukti, 1992), 24.

²²⁰ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 1-2.

²²¹ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 1-2.

Sedangkan dalam Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa) disebutkan bahwa gelar beliau adalah Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping IV Senapati Ing Nagalaga Nagbdurakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ing Surakarta.²²² Gelar tersebut diberikan karena Pakubuwana IV adalah seorang raja yang taat terhadap ajaran agamanya yaitu agama Islam. Ia bertubuh gagah dan berwajah tampan.²²³ Sedangkan gelar *Sayidin Panatagama* (Penguasa yang kerkewajiban mengurus bidang agama) diberikan, karena ia adalah tokoh religius dan penyiar agama Islam di wilayah Surakarta.

Semenjak usia muda, pangeran Adipati Anom sering merenungkan hakekat kehidupan. Dengan kegiatan ini menjadikannya terbiasa memahami kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dalam rangka menambah kekuatan batin. Dia melihat bahwa agama Islam ada dalam cahaya yang sama.²²⁴ Renungan tersebut diwujudkan dalam bentuk proses pencarian inspirasi untuk dijadikan suatu karya sastra yang memiliki corak Islam kejawen, yakni karya sastra yang membuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur agama Islam.²²⁵

Di kalangan masyarakat Surakarta, Pakubuwana IV karena berwajah tampan, dikenal juga dengan sebutan Sunan Bagus.²²⁶ Dia memiliki empat orang guru yaitu Kyai Brahman, Kyai Nursaleh, Kyai

²²²Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkungegaran, *Babad KGPAA Mangkungegara I (Pangeran Sambernyawa)*, 225.

²²³ Darusuprpto, *Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV*, 24.

²²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 31.

²²⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabchi Ranggawarita*, 2.

²²⁶ Sebutan Sunan Bagus diberikan kepada Pakubuwana IV karena dia berwajah tampan. Lihat Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscript*. Vol.1. (New York: Cornell University, 1993), 34. Lihat juga Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 9.

Wiradigda, dan Kyai Panengah. Beliau juga mempunyai seorang penasihat yang bernama Haji Mahali.²²⁷

Pangeran Adipati Arya ini menikah dengan seorang gadis dari keturunan Madura yang bernama Raden Ajeng Handaya, putri Adipati Cakraningrat dari Pamekasan Madura. Setelah pernikahannya selesai, Ingkang Sinuhun Pakubuwana III berkenan menganugerahkan gelar kepada Raden Ajeng Handaya dengan Bandara Raden Ayu Adipati Anom Hamengkunegara.²²⁸

Suyanto²²⁹ memaparkan bahwa dari hasil perkawinannya dengan Raden Ajeng Handaya, Pakubuwana IV dikaruniai seorang putra yang lahir pada hari Selasa Kliwon atau Anggoro Kasih, tanggal 5 Rabuilakhri tahun Dal 1711, sinengkalan: Narpa Putra Kaswareng Rat. Hari itu bertepatan dengan tanggal 17 Pebruari 1785. setelah berumur sepekan, jabang bayi tersebut diberi nama Raden Mas Gusti Sugandi. Tiga hari sebelum dinobatkan menjadi raja, istri tercintanya meninggal dunia.

Banyak perubahan yang dilakukan Pakubuwana IV. Setelah diangkat menjadi raja, dalam rangka menyusun kekuatan sekaligus sebagai pendidikan bagi semua narendra dan abdi dalem kraton, dibuatnya aturan-aturan dan kedisiplinan bagi mereka.²³⁰ Diantara perubahan yang dilakukan ialah mengganti pakaian prajurit kraton yang sebelumnya bergaya Belanda (Barat) diganti dengan pakaian adat Jawa. Ini dimaksudkan untuk menanamkan cinta tanah air.

²²⁷ Darsiti Suratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta: 1830-1939* (Yogyakarta: Tamansiswa, 1989), 99.

²²⁸ Sunar Tri Suyanto, *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Bcserta Ajaran-ajarannya* (Solo : Penerbit Tiga Serangkai, 1985), 15.

²²⁹ Sunar Tri Suyanto, *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Bcserta Ajaran-ajarannya*, 16.

²³⁰ Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa)*, 255-256.

Perubahan yang lain adalah setiap hari Jum'at Susuhunan tidak pernah absen untuk melaksanakan salat Jum'at di masjid besar. Hal ini menunjukkan bahwa Sinuwun Pakubuwana IV adalah orang yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Aturan lain yang ditetapkan adalah, setiap Sabtu, pada saat Sinuhun berkenan melaksanakan watangan (main tombak kecil di atas kuda), semua abdi dalam diharuskan mengenakan sorban putih. Dan Kanjeng Sinuhun tidak mau meneguk minuman keras (minuman yang memabukkan). Kanjeng Sinuhun hanya meminum wedang (minuman biasa yang tidak mengandung zat yang memabukkan) biasanya air teh.

Kanjeng Susuhunan mempunyai enam orang abdi yang sekaligus dijadikan sebagai guru dan mitra berdiskusi, yaitu R Santri, R Panegah, R Wiradigda, R Kanduruwan, Kyai Bahman, dan Kyai Nursaleh. Mereka diangkat sebagai penasepuh dan penasehat raja. Setiap malam keenam orang tersebut menghadap raja untuk mendiskusikan masalah agama sampai ke masalah negara.

Perubahan yang dilakukan Pakubuwana IV dalam bidang pemerintahan maupun agama, merupakan bukti nyata atas kepeduliannya terhadap ajaran agama. Menurut analisis Hamka, pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, yaitu di tahun 1790, datang beberapa ulama dari tanah Arab mengajarkan ajaran yang baru tetapi kembali kepada ajaran yang lama, yaitu membersihkan akidah dan ibadah dari paham yang bercampur khurafat dan bid'ah. Kerajaan "Jawi" sebagai *Dar al-Islam*, haruslah dibersihkan dari bekas-bekas ajaran Hindu dan Buda yang berpasrah kepada alam. Sedangkan Islam mengajarkan bahwa kepasrahan total dari seorang hamba harus diberikan hanya kepada Allah.²³¹

²³¹ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1990), 69-70.

Para Punggawa Wedana ke bawah yang sering datang ke loji (kedimana kompeni Belanda) ditetapkan sebagai orang kurang patuh kepada ajaran agama Islam dan diturunkan pangkatnya. Para wedana diwajibkan memberi santapan kepada para santri yang mengaji Qur'an secara bergiliran di dalam kraton.

Menurut Suyanto,²³² setelah tiga bulan naik tahta, beliau melaksanakna pernikahan dengan Raden Ajeng Sakaptinah yaitu adik almarhumah Bandara Raden Ayu, istri Kanjeng Susuhunan yang telah berpulang ke rahmatullah. Acara pernikahan dilaksanakan pada hari Rabu Wage, tanggal 16 Dzulhijjah (Besar) tahun Jimawal, 1717 sinengkalan: *Pandita Luwih Kalokeng Rat*. Bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1791. Setelah pernikahan berlangsung, maka Raden Ajeng Sakaptinah resmi menjadi permaisuri raja dan dianugerahi gelar Kanjeng Ratu Kencana Wungu.

Menurut Darusuprpto, Pakubuwana IV wafat pada hari Senin Pahing, tanggal 1 Oktober 1820,²³³ bertepatan dengan tanggal 25 Besar tahun Alip 1747, sinengkalan Swara Suci Sabda Raja, setelah menderita sakit selang beberapa waktu sebelumnya. Kemudian jenazah Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV dimakamkan di Pajimatan Imogiri Kadaton Kasuargan.²³⁴

Sebelum wafat yaitu selama menjalani sakit, maka kendali pemerintahan kerajaan Surakarta diserahkan kepada putranda Kanjeng Pangeran Adipati Anom. Selanjutnya Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan

²³² Sunar Tri Suyanto, *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Bcserta Ajaran-ajarannya*, 25.

²³³ Darusuprpto, *Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV*. (Surabaya: CV Jaya Mukti,1992), 24.

²³⁴ Penerjemah Serat Wulangreh, "Pengantar" dalam Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh* (Semarang: Dahara Prize,1991), 4.

Pakubuwana IV menjalani *amandita* yaitu berlaku atau menjadi brahman (pendeta) dengan mendirikan pesanggrahan di sebelah Barat Daya kota Surakarta tepatnya di desa Cemani untuk bermunajat dan memohon do'a kepada Allah atas kesembuhan dari sakit yang dideritanya.²³⁵

Walaupun sakit yang diderita semakin parah, namun Pakubuwana IV masih berkomunikasi dengan abdi dalem terpercaya atau putra sentana untuk diajak berwawansabda di tempat peraduannya. Di antara abdi yang terpercaya adalah Kyai Penghulu Martalaya. Abdi penghulu inilah yang diperkenankan untuk menerima surat wasiyat. Menurut Kanjeng Susuhunan, wasiyat tersebut telah ia tulis beberapa tahun sebelumnya yaitu pada hari Selasa Kliwon 22. Rejeb mangsa 3, Wuku Tambir Tahun Dal 1735.²³⁶ Isi wasiyat tersebut adalah mengenai perintah beliau kepada para putra-putrinya yaitu, pertama abdi penghulu diharapkan agar benar-benar melaksanakan surat wasiat dengan sebaik-baiknya, dan dilarang keras untuk mengubahnya. Setelah dilaksanakan, surat wasiyat tersebut disimpan dengan baik.

Kedua, abdi penghulu agar hafal nama-nama pusaka kerajaan yang berupa tombak, keris dan sebagainya, sehingga dalam mewariskan pusaka-pusaka kepada putra-putrinya tidak keliru. Lebih lanjut beliau berharap agar semua putra-putrinya tunduk dan taat terhadap wasiyat tersebut tanpa penolakan. Secara lengkpanya pembagian pusaka tersebut terdapat dalam naskah *Dhawuhing Pangandika dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan*

²³⁵ Sunar Tri Suyanto, *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Bcserta Ajaran-ajarannya*, 108.

²³⁶ Pakubuwana IV, *Serat Priwulang sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IV Maringi Pusaka Wangkingan Kaliyan Waos Dhumateng Para Putra Dalem Kakung Putri*, Salinan Sri Sulistiyawati (Surakarta: Sasana Pustaka Kraton Surakarta, 1985), 10.

Pakubuwana IV yang merupakan penjelasan dari serat *Piwulang* dalam bentuk prosa.²³⁷

Ketiga, abdi penghulu hendaknya memperingatkan kepada putra mahkota pengganti beliau agar tidak memusuhi Belanda, karena jika garis Tuhan telah tiba, Belanda akan terenyahkan dengan sendirinya. Saat itu bukan merupakan waktu yang tepat untuk melawan Belanda. Hal tersebut terdapat dalam *Serat Piwulang Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Pakubuwana IV* sebagaimana berikut:

*Angendika Malih Sri Bupati/ Heh kangulu manch wekasingwang/
sapungkuringsun in tembe/ gustinira si Kulup/ pangeran Pati jumeneng
aji/ mong karep duwa akal/ angsusaka iku/ marang ing bangsa Walanda/
poma-poma sira den kukuh gondheli/ aja nganti kalakyan* (bait 21).

*Tuladhane inggang uwis-uwis/ sira kakang apan wus uninga/ priya ta
kadadeyane/ awit wus kersanipun kang Maha Gung kinen/ ngalakoni
negara tanah Jawa/ aneng tanganipun/ wong abangsa kulit pethak/
jenang sobrah ancur bang jarwining tulis/ takdir tan kena selak* (bait 22).

*Reh ing benjing karsaning Hyang Widhi/ yen wong Jawa wus bisa
buwang/ amarah lan luamahc/ ing kangulu besuk/ tan susah nganngo
dan perangi/ Walanda lunga dhawak/ suwe wong ngaidu/ kapindhone*

²³⁷ Pakubuwana IV, *Serat Priwulang sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IV Maringi Pusaka Wangkingan Kaliyan Waos Dhumateng Para Putra Dalem Kakung Putri*, 10-12.

yasaningwang/ dong kabula Mataram iku becik kanggo yen asung dhahar (bait 23)²³⁸

Keempat, agar abdi penghulu Martalaya melaksanakan perintah itu dengan sebaik-biaknya. Juga kepada para abdi penghulu beserta keturunannya bisa tetap mengabdikan kepada keturunan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV.

Selain memanggil abdi dalem, Ingkang Sinuhun juga berkenan memanggil patih kerajaan Surakarta Kanjeng Raden Adipati Sasraningrat II agar kelak sewaktu beliau wafat, sang patih sanggup dengan setia menjadi patih kerajaan dan menjadi pembantu utama putra mahkota yang menggantikannya. Juga agar mampu menentramkan suasana kraton sehingga tidak terjadi pertentangan di antara para putra-putri beliau sendiri.²³⁹

Selain menjadi raja, Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV juga dikenal sebagai seorang pujangga yang banyak menghasilkan karya seni. Tercatat beberapa hasil karyanya, sebatas yang dapat dilacak, sampai sekarang masih tersimpan di beberapa perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri.

Di luar negeri, misalnya, di perpustakaan Leiden Belanda tersimpan beberapa karya sastra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV yang digolongkan kedalam kelompok literatur yang berkenaan dengan akhlak atau moral yang dipengaruhi oleh ajaran Islam seperti : *Wulangreh* dan *Wulangestri* dengan kode : cod.1808,2320,5782 b, NBS 58, NBS 59, NBS 113. *Wulangreh* dan *Wulangestri* yang dirobah kedalam bentuk prosa oleh

²³⁸ Lihat Pakubuwana IV, *Serat Priwulang sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IV Maringi Pusaka Wangkingan Kaliyan Waos Dhumateng Para Putra Dalem Kakung Putri*, 6.

²³⁹ Sunar Tri Suyanto, *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Beserta Ajaran-ajarannya*, 111.

Puspa Wilaga dengan kode : cod.5791, NBS 60. *Wulang Dalem Pakubuwana IV* yang digubah oleh Paniti Baya dengan kode:Cod.6203,7416.²⁴⁰

Karya sastra Pakubuwana IV yang lain adalah *Serat Piwulang Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IV Maringi Pusaka Wangkingan Kaliyan Waos Dhumateng Para Putra Dalem Kakung Putri*. Isi dari serat ini adalah Nasehat beliau kepada para putra-putri, doa untuk kelanggengan dan kesejahteraan kerajaan serta pembagian warisan pusaka kerajaan. Serat ini disimpan di perpustakaan Sono Pustoko kraton Surakarta dengan kode naskah 255 Ha.SMP-KŠ77.

Selain itu, *Serat Piwulang Putri*. Serat ini berisikan nasehat tentang ajaran etika, pendidikan dan pergaulan bagi para putri raja beserta keluarganya. Naskah serat ini disimpan di perpustakaan Sono Pustoko Kraton Surakarta dengan nomor indek 15. Ada lagi Serat *Bratasunu*. Serat ini disimpan di perpustakaan Sono Pustoko Kraton Surakarta dengan nomor Indek A. 321 Ha. SMP-KŠ365. Serat *Wulang Tatakrama*. Serat ini juga tersimpan di perpustakaan Sono Pustoko Kraton Surakarta dengan nomor indek 544. Serat *Wulang Sunu*. Naskah ini juga tersimpan di perpustakaan Sono Pustoko Kraton Surakarta dengan kode naskah 396. SMP-KŠ396, isi yang terkandung dalam serat ini berupa ajaran perikhidupan bermasyarakat di Jawa, mencari ilmu, etika terhadap guru, orang tua, sesama manusia, dan menyembah Allah. Sedangkan hasil karya Pakubuwana IV lain yang tersimpan di perpustakaan Rekso Pustoko Kraton Mangkunegera Surakarta terdapat Serat *Piwulang Putra* dengan nomor indek A.54. Selain itu adalah *Serat Wulangreh* dengan kode 151.

²⁴⁰ Th Pigoud, *Literature of Java*, Vol. 1 (Leiden: The Hague Martinus Nyhoff, 1967), 109.

Di Perpustakaan Radya Pustaka Sri Wedari Solo, karya Pakubuwana IV yang dapat dijumpai adalah *Serat Bratahutama*. Serat ini berisikan tentang ajaran filsafat Jawa yang berkenaan dengan tata cara menjalani kehidupan di dunia. Disimpan dengan nomor kode 181.162 Pak s. Serat *Cipto Waskito* disimpan dengan nomor kode 133.8 Pak s. *Serat Nawala Pradata* yang berisi tentang pengadilan kerajaan Surakarta. Serat ini disimpan dengan nomor kode 347.01 Pak s. *Serat Sasana Prabu* berisi tentang pendidikan moral. Naskah ini disimpan di dengan nomor kode 370.114 Pak s.

Masih ada lagi karya Pakubuwana IV yang berkenaan tentang cerita kepahlawanan yang disimpan di perpustakaan Radya Pustaka Sri Wedari Solo yaitu, *Panji Dhadhap* dengan nomor kode 389.209 dan 598 Pak p. *Panji Sekar* dengan nomor indek 189, *Panji Raras* dengan nomor kode 190, *Panji Blitar* dengan nomor kode 192, dan *Serat Manikmaya* menceritakan tentang wayang manikmaya dengan kode 808.543 Pak s.

Selain itu, Pakubuwana IV juga mempunyai karya yang berupa wayang beserta gamelannya. Diantaranya adalah wayang *Kyai Jimat* dan *Kyai Kadung* yang dibuat pada tahun 1744 J, serta gamelan *Kyai Guntur Madu* yang dibuat pada tahun 1720 dan mungkin masih banyak lagi karya beliau yang belum terungkap karena keterbatasan informasi yang sampai kepada penulis.

B. Latar Belakang Penulisan Serat *Wulangreh*

Menurut Komarudin Hidayat, memahami suatu teks selalu mengasumsikan interaksi dinamis antara variable sosio-psikologis yang muncul pada dunia pengarang dan pembacanya. Teks adalah bagian dari

sebuah wacana yang hidup, sehingga di balik teks terdapat mata rantai sosial-psikologis yang perlu dipertimbangkan oleh pembacanya.²⁴¹

Dengan mengacu kepada teori Komarudin tersebut, maka terciptanya suatu hasil karya sastra tak dapat dipisahkan dari waktu, tempat, serta kondisi masyarakat saat itu. Demikian pula dengan *Serat Wulangreh*. Penulisan *Serat Wulangreh* berkaitan dengan kondisi sosial, keagamaan serta budaya yang terjadi di masyarakat pada saat ditulis.

1. Kondisi sosial

Secara sosial, keadaan kerajaan Mataram mengalami peperangan. Sebagian wilayah daerah kekuasaan Mataram dirampas oleh pemerintah Belanda dan bangsa Eropa lainnya. Kondisi ini mengakibatkan penderitaan rakyat yang berkepanjangan. Rakyat menderita akibat ulah dan kekejaman penjajah. Misalnya pada tahun 1812, pemerintah kolonial mendirikan kerajaan kecil yaitu Pakualaman di daerah kesultanan Yogyakarta.²⁴²

Menurut Ricklefs,²⁴³ Belanda memanfaatkan suasana untuk mengambil keuntungan ketika terjadi permusuhan dan pertentangan antara Pakubuwana IV dan Mangkunegara I. Belanda mengadu domba sehingga di bulan Nopember tahun 1790, Pakubuwana IV dipaksa untuk menandatangani perjanjian antara dirinya dengan Pangeran Mangkunegara I dan Gubernur Belanda Jan Greeve yang isinya berkaitan dengan pembagian wilayah-wilayah penting di Jawa Tengah.

²⁴¹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), 236.

²⁴² Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangawarita* (Jakarta: Penerbit UI Press, 1988), 15.

²⁴³ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* Third Edition. (London: Palgrave Macmillan, 2001), 134.

Keadaan kerajaan yang tidak menentu pastinya bisa membawa kepada terhambatnya kemajuan dan perkembangan perekonomian. Kesejahteraan sosial menjadi semakin buruk. Dalam kondisi yang demikian, Pakubuwana IV dan beberapa pujangga istana memberikan nasihat-nasihat melalui tulisan karya sastranya. Hal ini dilaksanakan dengan harapan agar masyarakat Jawa bisa mengerti arti kehidupan yang memang tidak pernah luput dari tantangan dan rintangan. Jalan keluarnya adalah dengan berpegang teguh kepada ajaran agama dan budi pekerti yang luhur. Dengan melalui jalan ini, kesedihan atas penderitaan rakyat akan bisa sedikit terobati.

Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, menurut Kodiran,²⁴⁴ ada yang masih membedakan antara priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut wong cilik seperti petani, tukang dan pekerja kasar lainnya, di samping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau *bendara*.

Dalam kondisi yang serba sulit, dikotomi priyayi dan wong cilik tidak menjadi masalah tapi justru semua elemen masyarakat bahu membahu dan saling membantu guna keluar dari semua kesulitan yang dihadapi. Perjuangan Pakubuwana IV dibantu oleh semua lapisan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa masyarakat Jawa memiliki kaidah dasar yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat. Menurut Suseno,²⁴⁵ setidaknya terdapat dua kaidah dasar yaitu, pertama bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Sedangkan kaidah ke dua menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu

²⁴⁴ Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koenjtaraningrat *Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997),

²⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta : PT. Gramedia,1993), 38.

menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Lebih lanjut, Suseno menjelaskan bahwa kaidah pertama erat kaitannya dengan kerukunan dan yang ke dua adalah prinsip hormat.

Tetapi yang terjadi di masa Pakubuwana IV ini justru menunjukkan sebaliknya. Dengan hilangnya prinsip kerukunan maka masyarakat hidup dalam keadaan yang tidak harmonis. Kondisi sosial yang terjadi pada saat penulis *Serat Wulangreh* hidup mencerminkan isi dari hasil tulisannya.

Menurut G Moedjanto, sebagai raja, dalam konsepnya, Pakubuwana IV merupakan penguasa wakil dari *Hyang Maha Agung*. Raja memiliki tugas memelihara tegaknya hukum dan keadilan, maka semua orang wajib taat kepadanya dan siapa yang berani menentang perintah raja berarti berani menentang kehendak Tuhan. Kondisi sosial yang terjadi membuka peluang bagi rakyat, pendukung bahkan abdi dalem untuk berbuat makar atau tidak mentaati Pakubuwana IV, tetapi kesetiaan para abdi dalem dan semua lapisan masyarakat menjadi kekuatan penting bagi pakubuwana IV untuk memimpin dan mempertahankan. Seluruh masyarakat sadar akan kewajiban untuk membela negara melalui ketaatan dan kepatuhan mereka kepada raja dengan semboyan *ndherek kersa dalem* artinya terserah kehendak raja.²⁴⁶

Sistem politik kerajaan sering dinamakan *patrimonial* atau *monarchy* yang dalam hal ini raja adalah penguasa dan pengayom seperti halnya bapak dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, bapak sangat menentukan, maka semua orang berusaha agar dapat diterima sebagai anak buah. Pada gilirannya anak buah sering mengucapkan *ndherek ngarsa dalem* (terserah kehendak raja).²⁴⁷

²⁴⁶ G. Moejanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, 122-123.

²⁴⁷ Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen* (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2018), 190.

2. Kondisi politik

Kondisi politik pada pemerintahan Pakubuwana IV dapat digambarkan bahwa setahun setelah dinobatkan menjadi raja di Surakarta, beliau mengangkat orang-orang dekat yang disenanginya pada jabatan yang tinggi. Mereka terdiri dari pemuka agama yang mendesak agar raja kerajaan Surakarta menjadi lebih besar dan berwibawa. Dengan cara menyatukan seluruh Jawa dalam pemerintahannya.²⁴⁸ Para penasihat tersebut menurut Hamka,²⁴⁹ adalah orang-orang yang berkebangsaan Arab dan melakukan pemurnian ajaran agama dengan paham yang datang dari Arab. Para pendakwah Arab tersebut selain melalui kekuasaan kraton, mereka juga menyampaikan ajaran islam dengan perantaraan para ulama yang asli orang Jawa sendiri.

Yasadipura II memberikan kecaman pedas terhadap tindakan dan sikap politik Pakubuwana IV tersebut dan diungkapkan dalam karya sastranya *Serat Wicara keras dan Babad Pakepung*. Secara psikis, Pakubuwana IV pada saat dinobatkan menjadi raja dianggap belum matang karena usia yang masih sangat muda. Untuk itulah Pakubuwana IV mencari dukungan kepada para tokoh untuk merebut kembali wilayah Surakarta yang diserahkan ke Kesultanan Yogyakarta sebagaimana hasil perjanjian Gianti pada tahun 1755. Karena tidak menuruti nasehat Yasadipura II, hampir-hampir saja pasukan kesultanan Yogyakarta dan pasukan Belanda menyerbu kraton Surakarta.²⁵⁰

²⁴⁸ Setidaknya ada enam orang abdi dalem yang diangkat dalam jabatan tinggi, yaitu Raden Santri, Panengah, Raden Wiradigdo, raden Kandhuruan, Kyai Bahman, dan Kyai Nursaleh. Lihat Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkuncgara I (Pangran Sambernyawa)* (Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1993) 168.

²⁴⁹ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 69.

²⁵⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabchi Ranggawarita*, 41-42.

Belanda yang mengirimkan beberapa ratus prajurit Madura, Bugis, Melayu dan Eropa, bersatu dengan pasukan Yogyakarta dan Mangkunegara I guna mengepung Surakarta pada tahun 1790. Mereka menekan Pakubuwana IV agar meyingkirkan para penasihat sebelum Surakarta Mengalami kehancuran.²⁵¹

Karena berbagai perlawanan, Pakubuwana IV pun semakin terdesak. Pada tanggal 26 Nopember 1790, Pakubuwana IV menyerahkan penasihat-penasihatnya kepada Belanda untuk kemudian diasingkan ke Ambon. Selanjutnya Pakubuwana IV memohon ampunan kepada pemerintah Belanda dan diberikan ampunan kepadanya. Dengan kejadian ini, maka para pangeran dan pejabat senior yang berlawanan dengan Belanda sudah tidak memiliki pengaruh lagi di Surakarta. Bagi pihak Belanda, kejadian tersebut bisa mengurangi anggarannya karena tidak harus mengeluarkan biaya perang.²⁵²

Menurut versi Purwadi, keinginan untuk memulihkan kembali kerajaan Mataram semakin menipis, beberapa sinuhun telah mencoba termasuk Pakubuwana IV dalam perang Jawa bersama-sama dengan Pangeran Diponegoro. Namun Belanda sudah terlalu kuat, Pakubuwana IV tertangkap ketika hendak menyepi di pantai Parangtritis, yang kemudian dibuang ke Ambon dan meninggal disana. Setelah wafat Pakubuwana IV namanya diganti Susuhunan Bangoentopo. Ketika pemindahan kerangka dari Ambon ke Imogiri (tempat makam raja-raja), di tengkorak Sinuhun

²⁵¹ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 135.

²⁵² MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 137. Lihat juga Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangran Sambernyawa)*, 179-182.

terdapat peluru bekas tembakan sebagai bukti bahwa Pakubuwana IV meninggal karena dibunuh.²⁵³

Penulis lebih cenderung memilih pendapat Ricklefs, karena selama ini sumber-sumber yang didapat menyebutkan bahwa yang dibuang ke Ambon adalah para penasihat raja yang berjumlah empat orang sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Disamping itu masa perang Diponegoro terjadi pada tahun 1825-1830, sedangkan Pakubuwana IV wafat di tahun 1820. Penulis belum menemukan bukti otoritatif yang mendukung pernyataan Purwadi.

Di tahun 1799-1815, terjadi peperangan di daratan Eropa. Peperangan itu disebut dikenal dengan perang Napoleon. Napoleon adalah sebutan bagi Kaisar Perancis yang mempunyai musuh utamanya yaitu Inggris. Perancis dapat mengalahkan Belanda pada tahun 1795. Penguasa Belanda dianggap kawan (sekutu) dengan Inggris.²⁵⁴

Dengan dikuasai Belanda yang sedang menjajah Indonesia, maka Perancis mengutus Herman Willem Daendels ke Indonesia untuk menyusun strategi guna menghalangi tentara Inggris, jika sampai ke Indonesia nantinya. Untuk itu, Daendels mempergunakan tangan besi atau dengan sistem yang penuh dengan kekejaman. Hal itu terbukti dengan membuat jalan besar dari Anyer sampai ke Panarukan tanpa menghiraukan kerugian dan pengorbanan yang ditanggung oleh rakyat Indonesia.²⁵⁵

Masa jabatan Deandels berakhir dan diganti oleh Jan Willem Jansens di tahun 1811, karena Deandels menyerahkan Tanjung Harapan kepada Inggris. Setelah Inggris berhasil mengalahkan Jansens pada tanggal

²⁵³ Purwadi, *Falsafah Militer Jawa: Praktek Kemiliteran ala Kerajaan-Kerajaan Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Araska, 2015), 37-38.

²⁵⁴ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 145.

²⁵⁵ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 154.

18 September 1811. Kemudian Thomas Stanford Raffles diangkat oleh Inggris menjadi Letnan Gubernur di Indonesia dari 1811-1819.²⁵⁶

Ricklefs²⁵⁷ menguraikan bahwa di tahun 1814, Pakubuwana IV mendirikan persekongkolan dengan prajurit-prajurit Sepoy India yang ditempatkan di Jawa. Tujuan didirikan persengkolan ini adalah untuk menghancurkan pemerintah bangsa Barat dan Yogyakarta. Namun persengkolan ini terbongkar dan hampir 70 orang Sepoy yang menjadi biang keladinya dibawa ke pengadilan militer, 17 orang ditembak mati dan sisanya dipulangkan ke India dengan tangan terbelenggu. Raffles mengambil keputusan untuk tidak mencopot kedudukan Pakubuwana IV sebagai raja, walaupun ia terlibat dengan dalam kasus itu, tetapi hanya membuang seorang pangeran penting yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

3. Kondisi Budaya

Dalam kehidupan orang Jawa “tempo dulu” menurut Herusatoto,²⁵⁸ hidup selaras dengan alam semesta adalah suatu keutamaan tersendiri. Manusia harus mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan secara selaras, sebagaimana terlihat dalam kisah *Murwakala* atau mitos tentang asal mula. Dalam mitos tersebut, terdapat ragam keutamaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh orang Jawa tempo dulu agar dapat hidup selaras dengan alam, semenjak bangun tidur di pagi hari hingga malam saat menjelang tidur lagi.

Perjalanan sejarah kerajaan Kasunanan Surakarta pada masa Pakubuwana IV, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa perjuangan

²⁵⁶ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 145.

²⁵⁷ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 149.

²⁵⁸ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa* (Depok: Onco Semesta Ilmu, 2011), vii.

melawan penjajah maupun kekuatan lain menuntut konsolidasi dan keseragaman langkah guna melawan ketidakadilan, penjajahan dan pecahbelah terhadap rakyat. Suasana politik seperti ini tidak selaras dengan keinginan atau cita-cita seluruh masyarakat. Tetapi kondisi tersebut tidak menghambat pertumbuhan dunia keputakaan atau kesusasteraan terutama sastra Jawa. Jika Purwadi²⁵⁹ menyatakan bahwa kesusasteraan hanya dapat berkembang jika keadaan politik mengizinkan, jika negara merdeka, makmur, aman dan tidak mendapat gangguan dari luar, tetapi yang terjadi terhadap Pakubuwana IV tidaklah demikian. Dunia sastra justru tumbuh subur walaupun keadaan negara sedang tidak dalam kondisi normal.

Perkembangan yang sangat pesat dalam dunia sastra menurut Ricklefs,²⁶⁰ diakibatkan dari kenyataan bahwa kondisi politik sulit untuk dikendalikan. Menurut perhitungan dan pertimbangan para elit kerajaan Surakarta, bahwa peluang dalam bidang siasat politik telah mengalami kegagalan maka mereka mengalihkan perhatian dan aktifitas ke bidang budaya. Pubawana IV menggunakan kesempatan ini menulis Wulangreh.

Dalam sejarahnya, dinasti Mataram selalu merasa terancam, maka layaklah kalau dinasti ini selalu mencari upaya untuk memperkokoh kedudukannya. Usaha untuk memperkuat kedudukan dinasti dilakukan diantara melalui jalur pengembangan bahasa dan sastra.²⁶¹

Kemegahan dan perkembangan dunia sastra dapat dijumpai misalnya pada sosok Pakubuwana V.²⁶² Pada saat masih menjadi putra mahkota, Pakubuwana V telah memerintahkan para pujangga untuk menyusun sebuah karya sastra Serat Centini. Karya ini dianggap sebagai

²⁵⁹ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 5-6.

²⁶⁰ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, 163.

²⁶¹ G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh raja-Raja Mataram*, 10.

²⁶² Pakubuwana V lahir pada tahun 1785 dan memerintah tahun 1820-1823.

karya yang besar dan berisikan ajaran mistik Jawa melalui kisah seorang murid yang sedang berkelana yang bernama Seh Amongraga. Ia hidup pada masa pemerintahan sultan Agung.²⁶³ Lebih lanjut Ricklefs menjelaskan bahwa Serat Centini merupakan karya monumental ditulis pada dasawarsa ke dua abad ke 19 sekaligus sebagai puncak ekspresi simbolik dari sintesis mistis.²⁶⁴

Maka dari itu, dari uraian Ricklefs tersebut, dapat difahami bahwa budaya masyarakat pada saat itu masih dipengaruhi oleh ajaran mistik Islam kejawaan yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur Islam dengan tradisi Jawa. Perkembangan rohani menjadi pilihan utama bagi para elit kerajajaan Surakarta. Kegiatan tersebut menghasilkan perkembangan dalam bidang kesusteraan dan berbagai cabang kesenian.

Salah satu elit politik di kraton Surakarta pada waktu itu adalah Pakubuwana IV yang telah berhasil menyusun beberapa karya sastra. Salah satu karya yang terkenal adalah Serat *Wulangreh*. Hal itu dilakukan untuk membuat suasana menjadi tentram, damai dan sejahtera setelah suasana kehidupan semakin berat dan sulit sebagai akibat dari konsisi sosial politik yang memburuk.

Dengan karya sastra itu, Pakubuwana IV berharap kepada rakyat Surakarta agar memiliki pegangan hidup di dunia ini untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam kaitannya mencari ilmu, pengabdian baik kepada Tuhan maupun raja, budi luhur, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan agar dapat diwujudkan perikehidupan yang masyarakat Jawa

²⁶³ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 163.

²⁶⁴ MC Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* Terjemahan FX Dona Sunardi dan Satrio Wahono dalam “Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang” (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 40.

yang damai dan tentram, tidak melanggar aturan dan larangan, sehingga selamat baik dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

C. Tujuan Penulisan Serat Wulangreh

Diantara tujuan penulisan Serat *Wulangreh* dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Melanggengkan Kekuasaan Raja

Menurut pandangan orang Jawa, semenjak dahulu raja dan kraton merupakan pusat atau inti kekuasaan, sehingga *Narendra* (bangsawan) atau raja dalam hal ini dilihat sebagai personifikasi Tuhan. Sedangkan kraton bagi orang Jawa, merupakan wadah yang menampung semua kekuatan supranatural. Maka kombinasi antara narendra dan kraton merupakan “pusat” dari pusatnya kekuasaan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya.²⁶⁵

Dalam sistem birokrasi kraton Jawa, menurut Purwadi,²⁶⁶ terdapat istilah *Ratu Binathara*, yang memiliki tiga macam wahyu, yaitu *wahyu nubuwah*, *wahyu hukumah*, dan *wahyu wilayah*. *Wahyu nubuwah* mendudukan raja sebagai wakil Tuhan. *Wahyu hukumah* memposisikan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang *murbawisesa* atau penguasa tertinggi. Sedangkan *wahyu wilayah* mendudukan raja sebagai yang berkuasa untuk memberi *pandum pangauban* yaitu memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya. Bagi orang Jawa, kraton merupakan pusat kosmos. Lebih lanjut Purwadi mengatakan bahwa konsep kekuasaan Jawa

²⁶⁵ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 3.

²⁶⁶ Purwadi, “Konsep kekuasaan Jawa Menurut serat Nitipraja” dalam jurnal *Kejawen Jurnal kebudayaan* vol. 1, No. 3, (April 2013), 99.

mengatur hak dan kewajiban seorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahan. Aparatur negara berfungsi sebagai alat negara.

Dalam kaitannya dengan wahyu, menurut Woodward,²⁶⁷ kata wahyu dalam bahasa Jawa berasal dari bahasa Arab *wahy*. Pewahyuan yang melaluinya Allah berkomunikasi dengan nabi-nabiNya dan menurut tradisi-tradisi mistik dengan wali-wali Tuhan. Konsep wahyu dalam tradisi Jawa sedikit berbeda dengan prototipe Arab. Penerima wahyu diyakini memancarkan cahaya yang lembut yang beremanasi dari nurani dan hati.

Sedangkan bagi Moedjanto, raja adalah *wawaraning Allah* yaitu wakil, proyeksi atau layar bahkan penjelmaan dari Tuhan. Dalam hal ini raja memegang kekuasaan negara secara mutlak. Tetapi ia harus mirip dengan Tuhan seperti film dengan bintang filmnya. Apa yang terlihat di layar sama dengan yang diperankan oleh bintangnya. Kekuasaan raja adalah proyeksi dari kekuasaan Tuhan disertai dengan sifat-sifat yang lain yang dirasakan oleh manusia sebagai serba kebaikan.²⁶⁸

Sejalan dengan konsep tersebut maka kraton dalam hal ini adalah raja, memiliki tugas untuk mengeksploitasi budaya luhur yang dimiliki, yaitu warisan budaya yang masih hidup dan utuh adanya. Secara internal, keberadaan kraton dalam pandangan spiritual masih tetap terjaga disertai dengan organisasi tradisinya masih hidup dan berjalan. Dengan konsep ini, kraton sebagai *a living heritage*, tonggak sejarah dan budaya. Maka yang perlu dilakukan adalah pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan warisan akumulasi pengetahuan.²⁶⁹

²⁶⁷ Mark R Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* terjemahan Hairus Salim dalam “Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan” (Yogyakarta: LkiS, 2006), 247.

²⁶⁸ G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh raja-Raja Mataram*, 121.

²⁶⁹ AM Hadisiswaya, *Pergolakan Raja Mataram Konflik dan Tradisi Pewarisan Tahta: Studi Kasus Keraton Solo*, 28.

Dengan menasehati para *narendra, kawula* (rakyat), maupun keluarga raja melalui Serat *Wulangreh* ini, pada hakekatnya tersirat makna politis yaitu raja ingin melanggengkan kekuasaannya. Aturan maupun norma-norma yang disampaikan dalam Serat *Wulangreh* ini mendukung untuk terciptanya stabilitas kekuasaan sang raja. Dengan kata lain, bahwa Serat *wulangreh* memiliki implikasi politis dari seorang raja sebagai penulisnya agar dapat melangsungkan kekuasaannya dalam waktu yang lama.

Dalam menanggapi tentang teori hubungan sastra dengan politik, menurut Sukron Kamil,²⁷⁰ relasi antara keduanya dibahas dalam teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan segmen pembaca yang ditujunya. Dalam sosiologi sastra ini, karya sastra baik isi maupun bentuknya, dilihat secara mutlak terkondisikan oleh lingkungan dan kekuatan sosial tertentu pada periodenya.

Lebih lanjut Sukron Kamil mengatakan bahwa dalam pandangan kritik sastra terdapat teori hegemoni yang berarti bahwa sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk memperluas dan melestarikan kekuasaan, kepatuhan aktif dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas yang berkuasa lewat kepemimpinan intelektual, moral dan politik.²⁷¹

Menurut penulis, ada dampak walau secara tidak langsung dari penulisan Serat *Wulangreh* sebagai alat untuk melestarikan kekuasaan raja. Pakubuwana IV menguraikan bahwa kesetiaan kepada raja tidak boleh bimbang dan ragu tetapi harus mantap, tunduk, dan patuh. Raja harus

²⁷⁰ Sukron Kamil, *Sastra Banding* (Depok: Rajawali Buana Pustaka, 2020), 297.

²⁷¹ Sukron Kamil, *Sastra Banding*, 301.

selalu dituruti perintahnya. Untuk memperkuat keinginan raja, diajarkan bahwa raja adalah *wakil Hyang Agung* (wakil Tuhan Yang Maha Agung), yang bertugas untuk memerintah, menghukum dan mengadili. Maka barang siapa yang tidak menghindahkan perintah raja berarti dia telah menentang kehendak Tuhan.

Pada pupuh VI *Megatruh*, Pakubuwana IV memberi judul *Kautamaning tiyang ngawula* (keutamaan orang mengabdikan). Pada bait 1 dan 2 menguraikan cara mengabdikan kepada penguasa (raja) dengan segala keyakinan, keikhlasan lahir maupun batin. Melawan raja berarti melawan Tuhan.

*Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh
nora kena minggrang-minggring
kudu mantep sartanipun
setya tuhu marang Gusti
dipun miturut sapakon* (bait 1).

*Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung
marentaken kukum adil
pramita wajib den enut
kang sapa tan manut ugi
mring parentah Sang Katong* (bait 2).²⁷²

2. Menangkal Pengaruh Asing

Karya sastra yang tercipta termasuk juga *Serat Wulangreh*, merupakan upaya guna membentengi pengaruh asing yang tidak selaras

²⁷² Artinya: “Mengabdikan kepada ratu lebih sulit tidak boleh ragu-ragu harus mantap pengabdianannya setia sungguh kepada Gusti taatilah segala perintah-Nya”(bait 1). “Memang ratu sebagai wakil Tuhan menerapkan hukum yang adil maka wajib dianut siapa yang tidak menurut kepada perintah raja berarti dia tidak taat kepada Tuhan”(bait 2). Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 62.

dengan kepribadian bangsa. Dalam menanggapi hal tersebut, Ardani²⁷³ menjelaskan bahwa semenjak berkenalan dengan budaya asing (Barat, Arab dan lain sebagainya) respon terhadap akulturasi yang timbul bisa merusak tatanan dan aturan Jawa yang telah terbentuk dalam waktu lama. Bukan hal yang mustahil jika ditemukan orang Jawa yang bergaya Belanda atau orang Jawa yang bergaya Arab. Kebudayaan asing begitu besar berpengaruh terhadap kepribadian orang Jawa, sebagaimana terlihat pada keadaan semakin merasuknya kekuasaan penjajah Belanda dalam mencampuri urusan internal kraton Solo, baik Kasunanan maupun Mangkunegaran. Disisi lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh Suseno, apabila orang Jawa telah dewasa, maka ia telah membatinkan bahwa kesejahteraan dan eksistensinya tergantung pada kesatuannya dengan kelompoknya. Menentang kehendak orang lain secara langsung atau menunjukkan permusuhan merupakan hal yang sangat bertentangan dengan perasaannya.²⁷⁴

Serat *Wulangreh* sebagai materi pendidikan baik di dalam maupun di luar kraton diarahkan agar seluruh *narendra*, *abdi dalem* dan para *kawula*, memiliki kepribadian yang paripurna. Setidaknya dengan Serat *Wulangreh*, orang Jawa tetap *njawani*, artinya sikap hidup orang Jawa umumnya sebagai bangsa Indonesia harus tetap tampak dalam perilaku sehari-hari, yaitu rendah hati, sopan santun, tidak sombong, sikap hormat, tangap sasmita terhadap situasi.

Dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai budaya Jawa, maka pengaruh asing yang tidak sesuai dengan kepribadian Jawa dan bangsa Indonesia akan tersaring dengan sendirinya. Etika Jawa

²⁷³ Mohammad Ardani, *Al-Quran dan sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang* (Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1998), 38.

²⁷⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 47.

mengutamakan *ajining diri gumantung ana ing lathi*, artinya harga diri seseorang terletak pada tutur kata dan sikap bahasanya. Sebaliknya sesuatu yang harus dihindari *aji godhog jati aking* atau manusia yang tidak berharga sebagai akibat meninggalkan etika dan sopan santun.²⁷⁵

3. Sebagai Media Dakwah

Jika kita gunakan konsep Pakubuwana IV sebagai *Ratu Binathara*, maka setidaknya dalam mengulas tujuan ditulisnya serat wulangreh, raja dapat dikategorikan sebagai sentral figur bukan hanya pemimpin negara tapi sekaligus sebagai pemimpin agama. Pada *wahyu nubuwah* terdapat pelajaran yang sangat penting tentang ajaran-ajaran Tuhan yang harus ditaati oleh semua manusia. Guna menyampaikan pesan tersebut melalui media karya sastra Pakubuwana IV mencoba membangun dakwah sebagaimana yang telah dilakukan pendahulunya dan para wali. Gelar-gelar yang diberikan kepada raja, seperti Sunan, Panembahan, Pangeran, Sang Yogi, Sch, Maulana, Kanjeng dan lain sebagainya, merupakan penghargaan yang tinggi di hati rakyat. Terdapat beberapa gelar yang biasa dipakai orang Jawa untuk menyebut Tuhan juga diberikan kepada para raja seperti, “Pangeran”, “Gusti”, dan lain sebagainya.²⁷⁶

Gelar yang khusus diberikan kepada Pakubuwana IV adalah *Sinuhun Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inggang Kaping IV Ing Negari Surakarta Hadiningrat*.²⁷⁷ Kata Abdurrahman mengandung arti sebagai hamba Tuhan. Panatagama berarti orang yang bertugas untuk

²⁷⁵ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 195-196.

²⁷⁶ Purwadi dan Rofikatul karimah, *Nilai Luhur Islam Kejawen* (Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2010), 50.

²⁷⁷ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 1-2.

menata kehidupan beragama. Sedangkan Khalifatullah diartikan dengan wakil Allah di muka bumi. Guna menjalankan tugas keagamaan tersebut maka Serat *Wulangreh* adalah media yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam.

Serat *Wulangreh* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran agama Islam secara umum. Dalam setiap bahasa dan tradisi agama, menurut Komarudin Hidayat,²⁷⁸ selalu terdapat ikon-ikon dan simbolisasi dari Realitas Absolut yang kemudian dihadirkan dalam bahasa manusiawi. Jadi dalam memikirkan, membahasakan dan mengekspresikan pikiran tentang Tuhan dan objek yang abstrak, manusia tetap menggunakan ungkapan yang familiar dengan dunia indrawi, bahasa kiasan dan simbol-simbol sekuler.

Lebih lanjut Komarudin mengatakan bahwa bahasa agama secara historis antropologis adalah bahasa manusia tetapi secara teoritis di dalamnya terkandung *Kalām* Tuhan yang bersifat trans historis.²⁷⁹ Dalam kaitan dengan Serat *Wulangreh*, pemakaian bahasa yang mudah dimengerti merupakan syarat penting dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Walaupun Serat *Wulangreh* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, namun secara substansi yang disampaikan adalah ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis.

Penulisan Serat *Wulangreh* di antaranya adalah untuk melaksanakan dakwah Islam, mengingat bahwa Susuhunan Pakubuwana IV adalah seorang raja muslim dengan memakai gelar kebesaran dari simbol-simbol Islam, seperti *Ngabdurrahman*, *Sayidin Panatagama*, dan

²⁷⁸ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah kajian Hermeneutika*, 157.

²⁷⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah kajian Hermeneutika*, 157.

Khalifatullah. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan kultural. Dalam penyampaian pesan-pesan agama, Pakubuwana IV menggunakan media hasil karya sastra Jawa dan sebagaimana diketahui bahwa pada masanya dunia kesusasteraan mengalami masa keemasan yang gemilang.

4. Pedoman Hidup.

Disamping itu, penulisan *Serat Wulangreh* juga ditujukan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup baik untuk para punggawa, keluarga besar keraton (*sentana*), maupun masyarakat secara luas karena berisi nasehat-nasehat baik tentang etika bermasyarakat maupun dalam kerangka hidup beragama, sehingga *Serat Wulangreh* ini memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Jika diamati lebih lanjut analisa Ricklefs²⁸⁰ yang menyatakan bahwa dinasti Mataram selalu merasa terancam, maka penulisan *Serat Wulangreh* dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk memperkuat kedudukan Pakubuwana IV. Penggalangan kekuatan tersebut dilakukan diantara melalui jalur pengembangan bahasa dan sastra.

Sebagai orang yang sedang terpojok karena suasana politik yang tidak berfihak kepada Pakubuwana IV, maka penulisan *Serat Wulangreh* merupakan hiburan tersendiri baginya, karena dalam tulisan tersebut Pakubuwana IV dapat mencurahkan ide dan pikirannya dalam sebuah hasil karya sastra Jawa. Dengan cara ini, segala beban, kepenatan serta belenggu pikiran dapat terobati. Dengan kata lain, penulisan *Serat Wulangreh* menjadi hiburan dari semua kepenatan dan kebuntuan hidup yang dialami Kanjeng Sunan Pakubuwana IV. *Serat Wulangreh* disusun dalam kondisi yang sangat

²⁸⁰ G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh raja-Raja Mataram*, 10.

sulit yang dialami oleh bukan hanya penguasa tetapi juga seluruh rakyat dan masyarakat yang ada dalam kendali kraton Surakarta.

D. Serat *Wulangreh* dalam Pandangan Tokoh

Sebagai bukti signifikansi dan urgensi ajaran Islam Jawa yang terkandung dalam Serat *Wulangreh*, maka penulis perlu membuat deskripsi tentang penilaian, respon dan kesan para ahli tentang Serat *Wulangreh*.

Bagi Th Pigeaud,²⁸¹ *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV dikelompokkan ke dalam *moralic literature influenced by Islam*. Hal tersebut beralasan karena Serat *Wulangreh* mengandung ajaran tentang moral dan etika serta nilai-nilai keislaman dengan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an, sehingga isi ajaran Serat *Wulangreh* diamalkan dan dipraktekkan dalam menjalani kehidupan ini.

Dalam pandangan Darusuprpto, *Serat Wulangreh* merupakan serat piwulang yang sampai saat ini masih mendapat tempat di hati masyarakat. Karya ini masih diterbitkan secara umum sehingga menjadi bacaan, ditembangkan dan disiarkan serta ditayangkan pada media cetak maupun elektronik. Ini menunjukkan bahwa keindahan tembang, bahasa, serta isi ajarannya masih relevan bagi kehidupan masyarakat sekarang, meskipun serat ini ditulis beberapa ratus tahun yang lalu.²⁸²

Sedangkan Abdullah Ciptoprawiro memberikan penilaian bahwa *Serat Wulangreh* ditulis pada saat kesusasteraan Jawa mengalami kejayaan. Pemikiran tentang tasawuf yang dijelaskan oleh Pakubuwana IV menunjukkan tanda kebangkitan rohani dan kesusasteraan Jawa.²⁸³

²⁸¹ Th Pigeud, Th, *Literature of Java*, Vol.1 (Leiden: The Hague Martinus Nyhoff, 1967), 107.

²⁸² Darusuprpto, *Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV*, 14-19.

²⁸³ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 1986), 43.

Menurut Simuh,²⁸⁴ Serat *Wulangreh* memberikan ajaran melalui syair-syair Jawa dan petuah-petuah. Konten ajarannya menunjukkan pengaruh pemikiran Al-Ghazali tentang jenjang-jenjang tinggi rendahnya kualitas kemakrifatan yang sangat tergantung sekali atas kescian hati para sufi. Kesucian hati selalu dikaitkan dengan ajaran budi luhur yang berisi pendidikan moral dan budi pekerti yang dijalankan dalam rangka mengadakan hubungan secara vertikal dengan Tuhan (*mu'āmalah ma'a Allāh*) maupun secara horizontal dengan sesama manusia (*mu'āmalah ma'a al-nās*).

Sedangkan Suseno²⁸⁵ menilai bahwa salah satu kandungan penting dalam Serat *Wulangreh* adalah tentang takdir. Dengan mempelajari *Serat Wulangreh* setidaknya manusia dapat tenang dan tentram hatinya maka manusia harus memenuhi semua kewajibannya dalam rangka mempertahankan garis hidupnya guna menemukan tempatnya di masyarakat, tetapi harus selalu mengingat akan takdir yang telah digariskan Tuhan.

Bagi Ardani,²⁸⁶ Serat *Wulangreh* merupakan bentuk pemikiran tentang ajaran Islam Jawa yang dipengaruhi oleh pikiran Arab hal tersebut disebabkan karena Pakubuwana IV pada saat menulis *Serat Wulangreh* dipengaruhi oleh para sahabat dan sekaligus penasehat spiritualnya yang berfaham kepada Islam yang puritan. Walaupun demikian, nilai-nilai kejawen masih tetap dipertahankan. Bahkan dalam hari-hari tertentu para prajurit diwajibkan berbusana Arab dan bersorban.

²⁸⁴ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 157.

²⁸⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 152.

²⁸⁶ Mohammad Ardani, *Al-Quran dan sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang*, 38.

Hemat penulis, penduduk etnis asing yang berada di kota Solo selain orang Eropa adalah orang India, Tionghoa dan Arab. Munculnya orang-orang Arab di Surakarta membawa akibat semakin kompleksnya struktur masyarakat Surakarta. Orang-orang Arab merupakan golongan yang secara budaya homogen, minoritas dan terpisah dari masyarakat luas, serta mempunyai sistem budaya yang berbeda dengan orang Jawa.²⁸⁷ Dengan demikian terdapat korelasi antara aturan raja bagi para punggawanya dengan keberadaan bangsa Arab di Surakarta walaupun minoritas.

Dalam pandangan Ricklefs,²⁸⁸ *Serat Wulangreh* merupakan pedoman bagi para pencari ilmu terutama berkaitan dengan kriteria guru yang baik. Hanya guru utama yang memenuhi syarat yang dapat dianggap kompeten dan otoritatif sehingga dapat memberikan ilmunya dengan baik dan berguna bagi muridnya.

E. Religiusitas *Macapat*: Rasa Keberagaman Yang Mendalam

Bentuk lain dari akulturasi Islam dan budaya lokal Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* adalah *tembang macapat*. *Serat Wulangreh* menjadi bukti bahwa akulturasi agama dan budaya merupakan hubungan yang akomodatif. Menurut Amir Rochyatno, *Serat Wulangreh* sebagai *Serat Piwulang* merupakan hasil karya sastra yang benuansa religi.²⁸⁹ Dua unsur yaitu agama dan budaya bersatu dalam hasil seni sastra. Dalam kaitannya dengan pembahasan hubungan agama dan budaya, Eagleton menjelaskannya

²⁸⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* Terjemahan Aswab Mahasin dalam "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa" (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 11.

²⁸⁸ MC Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*, 134.

²⁸⁹ Amir Rochyatno, "Sastra Wulang, Sebuah Genre di dalam Sastra dan Karya Sastra Lain Sejaman" Dalam *JUMANTRA (Jurnal Manuskrip Nusantara)* Vol.1 No.1 2010), 10.

dengan menggunakan istilah “sastra dan ideologi”. Baik sastra maupun ideologi merupakan dua fenomena yang terpisah tetapi dapat saling dihubungkan.²⁹⁰ Sastra merupakan media untuk menyampaikan atau memaparkan suatu ideologi atau gagasan-gagasan lain yang berhubungan dengan keyakinan, pemahaman, maupun pemikiran seseorang tentang sesuatu hal.

Keberadaan *tembang macapat* di kalangan masyarakat Jawa telah dikenal sejak pengaruh Islam berkembang di pesisir kian meluas. Tembang macapat merupakan genre sastra Jawa yang berbentuk puisi dan dipakai sebagai media pendidikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Banyak tulisan para pujangga atau raja Jawa yang digubah dalam bentuk *tembang macapat*.²⁹¹

Selain sebagai raja, Pakubuwana IV juga sebagai seorang juru dakwah. Hal ini tercermin dari gelar *Sayidin Panotogomo* dengan cara menjalankan misi dakwahnya melalui penggunaan media karya sastra. Hal ini juga dilakukan oleh Wali Sanga yang merupakan pendahulu Pakubuwana IV. Jajat Burhanuddin²⁹² mengemukakan bahwa raja adalah pusat kekuasaan politik (*centred political notion*) dan disakralkan. Dalam melaksanakan tugas dakwahnya, ulama berada dalam *inner circle* yang menduduki posisi penting sebagai penasihat raja. Ulama merasa memiliki kewajiban terhadap pelaksanaan ajaran Islam di lingkaran kekuasaan raja-raja Nusantara.

Raja-raja di Nusantara tidak hanya dianggap sebagai pemilik tunggal wilayah kerajaan dan warganya, tetapi juga diyakini seperti Buda

²⁹⁰ Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction* (London: Basil Blackwell, 1983), 30.

²⁹¹ DB Putut Setyadi, “Pemahaman Kembali *Local Wisdom* Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa” Dalam Jurnal *Magistra* No. 79 Th. XXIV (Maret,2012), 71.

²⁹² Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Bandung; Mizan,2012), 78.

yang mencerahkan makhluk, *bodhisatwa*, yang "meninggalkan nirwana untuk menetap di bumi dan membantu pembebasan spiritual pengikutnya". Oleh karenanya, strategi politik yang berpusat pada raja dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan kesuksesan di pihak lain. Namun, pada sisi lain kualitas ulama yang disejajarkan dengan kualitas raja sebagai *bodhisatwa*.

293

Selain itu, raja juga dianggap sebagai pemegang kedaulatan Tuhan. Rakyat menganggap bahwa para raja memiliki sejenis "kekuatan atau anugerah yang diberkahi Tuhan yang membuat para raja mampu menjalankan kekuasaan politik atas rakyatnya. Dalam sejarah Melayu terdapat konsep *daulat*, yang memiliki arti kekuasaan. Konsep *daulat* berasal dari bahasa Arab. Makna generik *daulat* adalah "berganti". Menurut Lewis, konsep *daulat* merujuk kepada pergantian dinasti kekuasaan atau pergantian kekuasaan kerajaan.²⁹⁴ Konsep *daulat* ini digunakan oleh ulama untuk menggantikan makna *andeka* dalam raja-raja Buda terdahulu. *Andeka* adalah kualitas ketuhanan yang melekat pada diri sang raja di dunia Melayu.²⁹⁵ Dengan demikian, seorang raja adalah seorang yang diberkati dengan kualitas-kualitas ketuhanan untuk menjalankan roda kekuasaannya. Oleh para ulama konsep *daulat* ini dikuatkan dengan "*zill Allāh fi al-'ālam*", bayangan Tuhan di bumi. Oleh karena itu, perkataan raja adalah berkualitas *sabda pandita ratu*, perkataannya tak pernah salah.

Menurut Purwadi,²⁹⁶ pelopor dakwah Islam di tanah Jawa adalah Wali sanga. Disamping ahli dalam bidang keagamaan, para wali juga ahli

²⁹³. AC Milner, *Islam and Muslim State* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 31-32.

²⁹⁴ Bernard Lewis, *The Political Language of Islam* (Chicago: University of Chicago press, 1988), 34-35.

²⁹⁵ Errington Shelly. "A Study of Genre: Meaning of Form In the Malay Hikayat Hang Tuah", Tesis di Cornell University, 1975, 118. Tidak diterbitkan.

²⁹⁶ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 107.

dalam bidang sastra budaya, khususnya sastra pesantren. Lebih lanjut Purwadi²⁹⁷ menjelaskan bahwa penggunaan seni sastra bukan hanya dilakukan oleh para juru dakwah muslim saja, tetapi secara luas dipergunakan oleh para penyebar agama. Di Jawa contohnya, para pendeta dan wali memiliki perhatian terhadap kesenian *gendhing*, bahkan banyak yang turut memperbaharui bentuk *gendhing* serta *kidung* seperti Sunan Kali Jaga, Sunan Giri, Sri Sultan Agung, dan sebagainya. Demikian pula yang terjadi di dunia belahan Barat, para pemimpin agama serta para Paus dan pendeta secara produktif mempergunakan daya pengaruh *gendhing* atau sejenisnya sebagai sarana penyampaian pesan ajaran agama sekaligus untuk pembuka rasa kebatinan dan keagamaan, pun juga sebagai pengasah budi atau pembentukan watak yang berdasarkan tajamnya cipta, halusny rasa serta kuatnya karsa. Seni sastra dan budaya lainnya telah dijadikan sebagai media dan wahana yang produktif dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama.

Selain *Serat Wulangreh*, terdapat karya dengan pola *macapat*, contohnya karya pujangga Ranggawarsita yang berjudul *Serat Jaka Lodang*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Kalatidha*, *Serat Sabda Tama*. Selain itu terdapat *Tripama*, *Wedhatama*, *Wirawiyata* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV. Tokoh-tokoh tersebut banyak dikenal di tengah masyarakat.²⁹⁸

Terdapat banyak pujangga ataupun para raja menjadikan media berupa wacana *tembang* sebagai sarana pendidikan atau pesan bagi masyarakat Jawa pada zaman keraton Kasunanan Surakarta atau Mangkunegaran khususnya. Pendidikan atau pesan yang digubah dalam

²⁹⁷ Purwadi, "Diktat Seni Tembang" (Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY, 2011), 5.

²⁹⁸ DB Putut Setyadi, "Pemahaman Kembali *Local Wisdom* Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa", 72.

bentuk *tembang* tersebut antara lain berkaitan dengan pembentukan watak, moral, atau budi pekerti luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁹⁹

Jadi keberadaan seni tembang menempati peranan yang sangat penting karena banyak kitab-kitab Jawa yang sarat dengan muatan pesan moral, etika atau susila ditulis dalam bentuk tembang, misalnya *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, *serat Tripama*, *serat Sanasunu*, dan lain sebagainya yang mengandung ajaran budi pekerti luhur.³⁰⁰

Secara bahasa, *tembang* memiliki arti syair, nyanyian, atau puisi.³⁰¹ Sedangkan Saputra mengartikan *tembang* atau *sekar* dengan susunan *titilaras* sebagai perangkat untuk membaca puisi tradisional terutama *macapat*.³⁰²

Menurut Karsono H Saputra,³⁰³ *Macapat* adalah puisi berbahasa Jawa baru yang memperhitungkan jumlah baris untuk tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, dan vokal akhir baris. Baik jumlah suku kata maupun vokal akhir tergantung atas kedudukan baris bersangkutan pada pola metrum yang digunakan. Disamping itu pembacaannyapun menggunakan pola susunan nada yang digunakan pada gamelan. Secara tradisional terdapat 15 pola metrum macapat, yakni *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Durma*, *Pangkur*, *Mijil*, *Kinanthi*, *Maskumambang*, *Pucung*, *Jurudemung*, *Wirangrong*, *Balabak*, *Gambuh*, *Megatruh*, dan *Girisa*.

²⁹⁹ DB Putut Setyadi, "Pemahaman Kembali *Local Wisdom* Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa", 72.

³⁰⁰ Purwadi, *Seni Tembang: Rerongccan Wejangan Luhur dalam Budaya Jawa*, (Jogjakarta: Tanah Air, 2006), 1.

³⁰¹ S Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 99.

³⁰² Karsono H Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2001), 195.

³⁰³ Karsono H Saputra, *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), 93.

Lebih lanjut Karsono H Saputra³⁰⁴ menempatkan wacana macapat sebagai suatu bentuk puisi bertembang, karena pembacaan wacana tersebut ditembangkan dengan berdasarkan kepada susunan *titilaras* notasi yang sesuai dengan pola metrumnya. Dengan dasar pemikiran tersebut, maka pembacaan puisi macapat harus dilakukan dengan cara ditembangkan, maka disebutlah *tembang macapat* atau dalam bahasa Jawa krama biasa disebut dengan istilah *sekar macapat*.

Bagi Emi Sulastri, tembang macapat adalah salah satu jenis metrum dalam tembang Jawa yang diklasifikasikan dalam sastra Jawa Tengahan. Sastra Jawa terbagi dalam dua bagian yaitu sastra tradisional (kuno) dan sastra modern. Pada Kesastraan Jawa tradisional umumnya tergubah dalam bentuk *gancaran* (prosa), dan *basa pinathok* (puisi, sajak). Kesastraan puisi di antaranya berbentuk puisi Jawa Kuna meliputi *saloka* dan *kakawin*, sedangkan Jawa Tengahan berupa *tembang* tengahan yaitu *kidung*. Kesastraan Jawa Baru berupa *tembang macapat*, lagu dolanan anak-anak, *geguritan*. Adapun Sastra modern merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern, misalkan novel yang dewasa ini banyak dijumpai.³⁰⁵

Sedangkan Darsono mengungkapkan bahwa macapat diartikan secara etimologi dengan “*maca papat-papat*”.³⁰⁶ Selain itu, kata *macapat*,

³⁰⁴ Karsono H Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*, 103.

³⁰⁵ Emi Lestari, “Analisis Semiotik Dalam Antologi *Warisan Geguritan Macapat* Karya Suwardi” Dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 02. No. 03 (Mei, 2013), 5.

³⁰⁶ Yang dimaksudkan adalah cara melagukan tembang macapat diputus setiap empat suku kata. Pernyataan ini mendapat protes keras dari para empu vokal dan vokalis sekar macapat karena di dalam melaksanakan *nembang* ternyata banyak memutus kata dan akhirnya dapat mengaburkan isi teks, selain itu dari rasa musikalnya terasa sangat monoton sehingga membosankan. Misalnya pada pengucapan *Kukus ing du, pa kumelun*. Scharusnya teks pada contoh tersebut dilagukan satu napas (tanpa berhenti). Lihat Darsono, “Sajian Macapatan Gaya

diartikan sama dengan *macapet* dan *macepat*, yang ketiga kata ini mengandung makna membaca *cepat* (cepat) seperti halnya orang membaca *gancaran*. Gancaran adalah karya sastra dalam bentuk prosa, sedangkan sedangkan kesastraan tertulis dalam bentuk puisi disebut *geguritan*.³⁰⁷

Berbeda dengan Darsono, Saputra menjelaskan bahwa ada berbagai pendapat mengenai etimologi *macapat*. Diantaranya pendapat yang mengatakan bahwa *macapat* adalah *maca pat lagu* yaitu tembang tahapan keempat dalam perjalanan puisi Jawa bertembang. Puisi Jawa bertembang tahap pertama disebut *maca-sa lagu*, atau disebut juga *tembang gedhe* pertama dan disebut juga *sekar ageng*. Tahap kedua disebut *maca-ro lagu* biasa disebut *tembang gedhe* kedua. Tahap ketiga adalah *maca-tri lagu* termasuk *tembang tengahan*, dan tahap keempat *Maca-pat lagu* yang berupa *tembang macapat*.³⁰⁸

Sebagai hasil sastra yang termasuk *geguritan*, Serat *Wulangreh* memiliki struktur sebagaimana karya-karya yang lain. Jika dilihat dari susunan pupuh yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*, maka Pakubuwana IV menyusun dengan sistematis, yaitu adanya pembagian tema dan disesuaikan dengan lagu atau pupuhnya. Yang dimaksud dengan pupuh (tembang) adalah bagian dari wacana puisi dan dapat disamakan dengan bab dalam bentuk prosa.³⁰⁹

Serat *Wulangreh* merupakan pemikiran keagamaan seorang raja. Peran ganda yang dimiliki raja di kraton Kasunanan Surakarta yaitu sebagai

Bapak "Netra" Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat" Hasil Penelitian di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (Surakarta, STSI:2002), 4. Lihat juga Muhammad Arif Budiman. "Macapat: Javanese Philosophy" Dalam *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi*. Semarang: University of AKI, (2012):44.

³⁰⁷ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 426.

³⁰⁸ Karsono H Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*, 103.

³⁰⁹ Karsono H Saputra, *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*, 94.

negarawan dan juru dakwah, maka *Serat Wulangreh* disusun dengan isi pesan-pesan agama, etika, dan moral. Sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya, penyusunan *Serat Wulangreh* mengacu kepada kaidah-kaidah yang berhubungan dengan karya sastra khususnya *tembang macapat*.

Kaidah yang berhubungan dengan penyusunan karya sastra di antaranya:

1. *Sasmitaning Tembang*

Dalam penyusunan *tembang*, para penyair atau pujangga biasanya memperhatikan aspek *sasmita tembang*, yaitu simbol-simbol yang digunakan untuk merujuk pada nama *tembang* tertentu.³¹⁰

Saputra menjelaskan bahwa *sasmitaning tembang* merupakan isyarat mengenai pola metrum atau *tembang*. Isyarat tersebut dapat muncul pada awal pupuh tetapi dapat pula muncul di akhir pupuh.³¹¹

Walaupun demikian, lebih lanjut Purwadi menjelaskan bahwa nama *tembang* atau *pupuh* itu tidak mesti ditulis oleh penulisnya, tetapi kadang-kadang memakai bahasa sandi atau *sasmita* yang dimuat dalam *tembang* itu. Kata yang digunakan sebagai *sasmita* tidak harus jelas tetapi justru samar sehingga disebut *sasmitaning tembang*.³¹²

Dalam ulasannya, Purwadi³¹³ menjelaskan bahwa terdapat perkataan khusus yang biasanya digunakan sebagai isyarat nama *tembang* atau *pupuh* sebagai bentuk *sasmitaning tembang*. Perkataan khusus menjadi kata kunci dalam menyusun syair atau *tembang*. Kata kunci dalam menulis suatu *tembang* yaitu:

³¹⁰ Purwadi, "Diktat Seni Tembang", 31.

³¹¹ Karsono H Saputra, *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*, 95.

³¹² Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 445.

³¹³ Purwadi, "Diktat Seni Tembang", 32.

- a. Pucung : *pinucung, mucung, kluwak* atau kata yang bersuku kata akhir *cung*.
- b. Maskumambang : *kambang, kentir, imbul ing ranu, kumambang*.
- c. Gambuh : *tambuh, tumambuh, embuh, jumbuh, kambuh*.
- d. Megatruh : *pegat, megat, duduk, truh, dudukwuluh*.
- e. Wirangrong: *wirang, mirong*, dsb.
- f. Balabak : *klelep, kabalabak*, dsb.
- g. Kinanthi : *kanthi, kekanthen, gandheng*, dsb.
- h. Mijil : *wijiling, wiyos, wiraos, wetu, rarasati*.
- i. Pangkur : *mingkur, mungkur, kukur-kukur, yuda kenake*, dsb.
- j. Asmaradana : *brangta, branta, kingkin, asmara, sedhik*, dsb.
- k. Durma : *udur, mundur, durcara, duraka*, dsb.
- l. Jurudemung : *mas juru, mung, jurudemung*.
- m. Girisa : *miris, giris*.
- n. Sinom : *anom, taruna, srinata, roning kamal, pangrawit, weni, logondhang*, dsb.
- o. Dangdanggula : *manis, legi, sarkara, hartati, madu, dhandhang, gula-drawa, kilang* dsb.

Dalam *Serat Wulangreh* terdapat 13 pupuh dengan tema yang berbeda beda tetapi tetap mengacu kepada konsep *sasmita tembang*. Seperti pada pupuh *Pucung* bait 1:

*Kamulane kaluwak nom-nomanipun, pan dadi satunggal
pucung arang puniki, yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah.*³¹⁴


Selain pesan moral agama tentang persatuan, persaudaraan dan kesatuan tersampaikan melalui pupuh *Pucung* tersebut, aspek keindahan

³¹⁴ Artinya: “Asal Mula kaluwak itu, hanya jadi satu, Pucung namanya itu, bila telah tua kaluwak akan tercerai-berai”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 92.

bahasa dan susunan pupuh yang ditulis tetap mengacu kepada *sasmita tembangnya*.

Dengan melihat susunan dan kata yang digunakan, para pembaca dan pendengar tahu kalau yang dimaksud dalam pupuh tersebut adalah *Pucung*. Disamping jumlah bait dan kata, *sasmita tembang* menjadi kata kunci dengan hadirnya kata *kaluwak*, *pucung* dan lain sebagainya.

Ajaran *sasmita* dalam *tembang* ini merupakan ajaran tentang persaudaraan dan persatuan yang selaras dengan pesan al-Qur'an Surat *al-Hujurat* (49:10):

315  إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Ayat ini mengajarkan bahwa sesama muslim itu bersaudara, maka persatuan dan kesatuan harus selalu dijaga melalui konsep *islāh* atau damai jika terjadi pertikaian. Orang bertakwa selalu menjaga kerukunan dengan harapan agar mendapat rahmat Allah.

Aspek *sasmita tembang* yang lain dapat dijumpai pada pupuh *Pangkur* (IV:1):

*Kang sekar pangkur winarno, lalabuhan kang kanggo wong ngaurip,
ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipun kadulu,
miwah ta ing tatakrama, den kaesthi siyang ratri.*³¹⁶

Simbol dari pupuh *Pangkur* tersebut nampak di awal bait. Pesan penting diawali dengan pengenalan kepada nama pupuh dengan menampilkan kata *sekar pangkur*. Kemudian Pakubuwana IV memasukkan inti pesan agar menjaga tata krama, sopan santun, kapan pun dan dimanapun berada.

³¹⁵ Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. maka damaikanlah antara keduanya”.

³¹⁶ Artinya: “Yang disajikan dalam tembang Pangkur, perjuangan yang dilakukan oleh orang hidup, Buruk dan baik itu, baiklah diketahui, tata cara adat itu baik diperhatikan, Dan juga sopan santun, perhatikanlah siang dan malam”. Lihat Pakubuwana, *Serat Wulangreh*, 38.

Pesan *waskita* dalam *tembang* tentang *tata krama* dan sopan santun tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang terdapat pada al-Qur'an Surat *Luqmān* (31:19):

³¹⁷ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٣١٧﴾

Ayat ini mengajarkan *tata krama* dan sopan santun dalam berjalan dan berbicara. Berjalan dan berbicara merupakan aktifitas rutin manusia, oleh karena itu setiap orang harus memperhatikan etika dalam menjalankan kedua aktifitas tersebut. Ketika kita berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. Demikian pula dalam berbicara atau mengeluarkan suara, kita harus merendahkan suara agar tidak mengganggu orang lain.

2. *Wateking Tembang*

Jenis *tembang* satu persatu, memiliki irama dan suasana khas yang ditimbulkannya atau dapat dikatakan bahwa setiap setiap *tembang* memiliki watak yang berbeda-beda. Atas dasar ini, maka para pujangga biasanya jika menyusun *tembang* maka ia akan memilih-milih untuk *watak tembang* yang disesuaikan dengan isi atau pesan.³¹⁸ Hal ini dilakukan guna mendapatkan *tembang* yang sesuai dengan karakter dan tujuan penyusunan *tembang* itu sendiri. Prinsip dasar dari *wateking tembang* ini karena *tembang* yang disusun oleh para pujangga merupakan media penyampaian pesan.

Secara garis besar *wateking tembang* dari tiap pupuh menurut Purwadi³¹⁹ dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

- a. *Pucung* memiliki karakter sembrono, humor, tebakan, atau sindiran.

³¹⁷ Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjaja dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

³¹⁸ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 446

³¹⁹ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 446.

Contoh tembang *Pucung* yang berisi tebakan atau sindiran, seperti pada tembang 1 dari *pupuh Pucung* pada serat *Wulangreh*:

Kamulane kaluwak nom-nomanipun

pan dadi satunggal

pucung arang puniki

*yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah.*³²⁰

Dalam tembang ini, Pakubuwana IV memberikan sindiran kepada kita bahwa dalam satu keluarga ketika masih kecil dan muda, saudara-saudara kita bersatu dalam naungan keluarga tetapi kalau sudah tua maka anggotanya akan saling berpisah.

- b. *Maskumambang* memiliki ciri penggambaran akan kesusahan, nelangsa, dan prihatin. Contoh tembang 1 *Pupuh Maskumambang* berikut:

Nadyan silih bapa biyung kaki nini

sadulur myang sanang

kalamun muruk tan becik

*nora pantes yen den nuta.*³²¹

Tembang ini menunjukkan keprihatinan terhadap siapapun yang mengajak kepada laku buruk. Ajakan kepada keburukan tidak selayaknya untuk diikuti.

- c. *Gambuh* memiliki ciri khas mempertanyakan, menerangkan, atau mengajari. Seperti pada *pupuh Gambuh* bait 1 berikut :

Sekar gambuh ping catur

³²⁰ Artinya : “Asal mula kaluwak itu, hanya jadi satu pucung namanya, bila telah tua kaluwak akan, bercerai berai”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 92.

³²¹ Artinya : “Meskipun bukan orang tuamu sendiri anakku, saudara dan keluarga bila menaschati tak baik, tidak pantas ditiru”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 46.

*kang cinatur polah kang kalantur
tanpa tutur katula-tula katali
kadaluwarsa kapatuh
kapatuh pan dadi awon.*³²²

Isi dari tembang ini adalah pelajaran bahwa tingkah laku salah akan mengakibatkan penderitaan dan bila perilaku salah dilakukan terus menerus maka keburukan akan menimpa kita.

- d. *Megatruh* memiliki ciri kecewa, susah, dan nelangsa sebagai contoh pada pupuh *Megatruh* bait 3 berikut:

*Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung
mulane babo wong urip
saparsa ngawuleng ratu
kudu eklas lair batin
aja nganti ngemu ewoh.*³²³

Pada tembang ini, Pakubuwana IV merasa sedih kalau ada kawulanya yang tidak ikhlas dalam menjalankan kewajibannya baik kepada Tuhan maupun kepada raja. Keikhlasan ditandai dengan keyakinan untuk mengabdikan dan menjauhi sikap keraguan.

- e. *Kinanthi* : melipur lara, senang-senang, mengharap-harap.

Sesuai dengan konsep *wateking tembang* tersebut, Pakubuwana IV menempatkan *tembang* sesuai dengan wataknya melipur lara dan mengharap-harap. Sebagai contoh pupuh *Kinanthi* (II:7):

³²² Artinya:“Tembang gambuh yang keempat, membicarakan tingkah yang salah tanpa nasehat akan penuh penderitaan, terlambat kan disalahkan, akhirnya penuh kejelekan”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 18.

³²³ Artinya:“Sama dengan melawan perintah Tuhan, maka ingatlah hai orang hidup siapa ingin mengabdikan raja, harus ikhlas lahir batin. jangan sampai mengandung keraguan”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 62.

*Panggawe becik puniki,
gampang yen wus den lakoni
angel yen durung kalakyan,
aras-arasan nglakoni
tur ikut den lakonana,
mupangati badanireki.³²⁴*

- f. *Mijil* memiliki *watek* gandrung, prihatin, susah. Seperti pada *pupuh* *Mijil* bait 2 berikut :

*Lan den nedya prawira ing batin
nanging aja katon
sasabana yen durung mangsane
kakendelan aja wani mingkis
wiweka ing batin
den samar den semu.³²⁵*

Pada tembang di atas terdapat ajakan untuk tidak menonjolkan diri dengan harapan mendapat pujian orang lain. Rasa prihatin yang diungkapkan Pakubuwana IV sebagai bentuk etika terutama bagi aparat pemerintah dalam menerima ketentuan Tuhan atau takdir.

- g. *Pangkur* ber*watek* gandrung, semangat, dan ujaran. Seperti pada contoh *pupuh* *Pangkur* bait 6 berikut :

³²⁴ Artinya: “Perbuatan baik itu, mudah bila telah dilaksanakan, sulit bila belum terlaksana, ogah-ogahan melaksanakan, dan lagi itu laksanakan, akan berguna bagi dirimu”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 12.

³²⁵ Artinya: “Dan bila ingin kuat dalam batin tapi jangan nampak, tutupilah bila belum saatnya keberanian jangan ditampakkan dulu, berhati-hati dalam batin disamar dan disemukan”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 102.

*Ngulama miwah maksiyat
wong kang kendel tanpai wong kang jirih
durjana bobotoh kaum
lanang wadon pan padha
panitiking manungsa wawatek ipun
apa dene wong kang nyata
ing pangawruh kang wis pasthi.*³²⁶

Tembang di atas memiliki *watek* semangat bagi semua orang agar banyak berbuat baik karena semua manusia memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama dalam meraih kabaikan.

- h. *Asmarandana* memiliki *watek* kagum, dan gandrung. Sebagaimana *pupuh Asmarandana* bait 4 berikut:

*Parentahira Hyang Widi
kang dhawuh mring Nabiyolah
ing dalil kadis enggone
aja na kang sembarana
rasakna den karasa
dalil kadis rasanipun
dadi padhanging tyasira.*³²⁷

³²⁶ Artinya: “Ulama dan orang maksiyat, pemberani dan penakut, kaum penjahat dan penjudi, pria dan wanita sama saja, tanda-tanda watak manusia, apalagi orang yang nyata pada pengetahuan yang telah pasti”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrut Wulangreh*, 38.

Tembang di atas menunjukkan kekaguman dan gandrung akan amalan-amalan ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad dalam hadis-hadisnya. Kita harus memposisikan hadis Nabi sebagai motivasi dan penyebar semangat dalam hati kita untuk mengamalkannya.

- i. *Durma* ber *watek* semangat, marah, dan murka. Contoh pada *pupuh Durma* tembang 3 :

*Bener luput ala becik lawan begja
cilaka apan saking
ing badan priyangga
dudu saking wong liya
pramila den ngati-ati
sakeh durgama
singgahna den cling.*³²⁸

Tembang ini ber *watek* marah dalam menaschati seseorang agar berbuat baik karena semua perbuatan baik maupun buruk akan kembali kepada kita sebagai pelaku untuk mempertanggung jawabkannya.

³²⁷ Artinya: “Perintah Tuhan, Yang disampaikan lewat Nabi kita, dalam dalil hadis tempatnya, jangan sampai ada yang gegabah, rasakan rasanya itu, isi dalil hadisnya sebagai sesuluh batinmu”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 118.

³²⁸ Artinya: “*Betul salah buruk baik dan untung celaka memang dari dirimu sendiri bukan dari orang lain maka berhati-hatilah terhadap segala rintangan simpanlah dan ingatlah*”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 70.

- j. *Sinom* memiliki *watek* prasaja, susah, dan ujaran. Pada *pupuh sinom* bait 3 terdapat nasehat sebagai berikut:

*Turduk ingsun maksih bocah
akch kang amituturi
lakungin wong kuna-kuna
lelabetan ingkang becik
miwah carita ugi
kang kajaba saking ngebuk
iku kang aran kojah
supraden ingsun iki
teka nora nana undahking kebisian.*³²⁹

Tembang ini menunjukkan *watek prasojo* yang menceritakan kesahajaan dalam mencari ilmu kehidupan kalau hanya membual saja maka kemampuan apapun tak akan ada paeningkatan.

- k. *Dandanggula* memiliki *watek* adiluhung, luwes, dan pitutur baik. seperti pada *pupuh Dandanggula* tembang 1 :

*Pamedhare wasitaning ati
cumanthaka aniru pujangga
dhahat mudha ing batine
nanging kedah ginunggung*

³²⁹ Artinya: “Dan lagi ketika saya masih bocah banyak yang menaschati laku orang tua bantuan yang baik dan cerita juga yang kecuali dari jembatan itu yang disebut membual meski aku ini yang ternyata tak ada peningkatan kemampuannya”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 138.

datan wruh ye akch ngesem
ameksa angrumpaka
basa kang kalantur
tutur kang katula-tula
tinalaten rinuruh kalawan ririh
*mrih padhanging sasmita.*³³⁰

Dalam tembang ini, Pakubuwana IV memberikan nasehat bahwa manusia hidup harus mencari ilmu untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat sebagai bentuk ilmu yang adi luhung.

Pupuh di atas ditulis sesuai dengan wataknya. Jika *Kinanthi* memiliki watak melipur lara, senang-senang, dan mengharap-harap, maka dapat dilihat dari isi maupun pemilihan kata yang dipakai. Kalimat *gampang yen wus den lakoni* menunjukkan rasa senang karena terlaksananya suatu tugas (perbuatan). Sedangkan watak melipur lara dan mengharap-harap terdapat pada isi pesan bait tersebut, terutama pada kalimat *mupangati badanireki*. Harapan agar usaha dan kerja yang telah dilakukan dapat bermanfaat.

Bait *tembang* di atas, mengajarkan agar kita selalu membiasakan kepada kebaikan karena kebaikan akan membawa manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Mengharap kebaikan baik di dunia maupun di akherat kelak. Hal ini selaras dengan al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 201:

³³⁰ Artinya: “Penyampaian minat hati, congkak ingin meniru pujangga sangat bodoh dalam hatinya, tapi ingin disanjung tak tahu dirinya banyak yang mencemooh memaksa menyusun bahasa yang melantur-lantur kata yang coreng-moreng dibiasakan dengan pelan-pelan demi ccerahnya ajaran itu”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrut Wulangreh*, 2.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

331  النَّارِ

Ayat ini merupakan pengharapan dari seorang hamba kepada Tuhannya agar selalu diberi kebaikan baik pada saat menjalani kehidupan di dunia maupun di akherat nanti. Doa ini merupakan pengharapan yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim.

3. Makna Nama *Tembang*

Nama-nama *tembang* memiliki arti dan makna filosofis. Nama *tembang* dibuat untuk dimengerti kandungan ajarannya. Nama *tembang* jika diungkap lebih jauh lagi akan didapat pemaknaan yang menjelaskan alur kehidupan yang dialami oleh manusia sebagai makhluk Tuhan. Alur kehidupan manusia biasa disebut juga dengan siklus kehidupan manusia yang tercermin dalam nama-nama *tembang*.

Setidaknya terdapat sebelas *tembang macapat*, yang merupakan mutiara dan simbol-simbol kehidupan manusia sejak dilahirkan sampai meninggal.³³²

Sesuai dengan siklus kehidupan manusia di dunia, kehidupan diawali dari semenjak kelahiran kemudian berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua kemudian meninggal dunia.

³³¹ Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

³³² DB Putut Setyadi, "Pemahaman Kembali *Local Wisdom* Etnik Jawa dalam *Tembang Macapat* dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa", 31.

Sesuai dengan pemikiran tersebut, bagi Suwardi Endraswara,³³³ nama-nama *tembang* tersebut selain sebagai metode penyampaian dakwah, dapat pula dimaknai sebagai alur atau siklus kehidupan manusia, dengan urutan sebagaimana berikut:

- a. *Mijil* sebagai bayi yang baru lahir. *Mijil* berarti keluar. Dalam siklus kehidupan manusia, *Mijil* adalah saat waktu manusia dilahirkan atau dikeluarkan dari rahim ibunya.
- b. *Maskumambang* menunjukkan fase atau periode masa kecil ditimbang-timbang. *Maskumambang* berarti emas yang terapung. Di masa inilah anak harus dididik dengan benar karena periode ini merupakan *the golden age* bagi anak.
- c. *Sinom* menunjukkan masa muda. *Sinom* berarti daun muda (*pupus*) pohon asam. Masa ini menjadi sangat penting karena mulai meninggalkan masa anak-anak dan menginjak remaja.
- d. *Asmarandana* artinya masa mulai mengenal asmara. *Asmaradana* berasal dari kata *asmara* dan *dana*. Pada masa ini seseorang mulai memiliki rasa cinta birahi kepada lain jenis.
- e. *Kinanthi* adalah masa kawin atau nikah yang dinanti-nanti. *Kinanthi* berasal dari kata *khanthi* diberi sisipan *in* menjadi *kinanthi*. *Dikanthi* berarti digandeng, disertai, ditemani. Setelah menikah seseorang memiliki pasangan yang selalu menemani.
- f. *Dandanggula* sebagai masa bulan madu setelah menikah. *Dandanggula* berasal dari kata *dandang* atau tempat menanak nasi dan *gula*. *Dandanggula* adalah pengharapan yang manis, indah, dan

³³³ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen* (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2018), 99. Lihat pula DB Putut Setyadi, "Pemahaman Kembali *Local Wisdom* Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa", 31.

menyenangkan. Masa ini dilalui oleh para pengantin baru yang sedang menjalani kehidupan rumah tangga yang indah atau dalam ajaran Islam dikenal dengan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

- g. *Gambuh* adalah sudah bisa bilang *embuh* atau tidak tahu menahu sebagai bentuk pembelaan diri. Pada masa ini merupakan gambaran rumah tangga yang mulai tampak ego dari masing-masing pasangan
- h. *Durma* menunjukkan masa mulai udur. *Durma* berarti mundur dari semua kegiatan sehari-hari karena datangnya udur seperti penyakit. Masa ini menunjukkan masa tua.
- i. *Pangkur* menunjukkan masa mulai unkur-unkuran. Masa ini adalah fase saat manusia mulai tidak sejalan dengan pasangannya sehingga *mungkur* atau beradu punggung.
- j. *Megatruh* artinya berpisahny ruh dari badan atau mati. *Megat* berasal dari kata *pegat* yang artinya putus atau terpisah. Pada masa ini identik dengan kematian, yaitu saat nyawa berpisah dari badan. Ketika badan sudah tidak ada nyawanya berarti ia mati.
- k. *Pucung* alias pocong artinya dibungkus kain kafan dan siap untuk dikubur. Setelah menjalani kematian, seseorang *dipucung* atau dipocong yaitu dibungkus dengan kain mori warna putih untuk selanjutnya dikubur di liang lahat.

Urut-urutan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menjelaskan bagaimana manusia hidup dan kemana setelah menempuh kehidupan ini. Dalam ajaran Islam, siklus kehidupan dimulai semenjak dalam kandungan, yaitu sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Al-Qur'an surat *al-Mu'minūn* ayat 12-14 menjelaskan tentang proses penciptaan manusia sebelum dilahirkan, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٣٠﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣١﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدَشْنَاهُ خَلْقًا ۗ آخَرَ ﴿١٣٤﴾

Ayat tersebut menerangkan bahwa penciptaan manusia dari saripati dari tanah, kemudian menjadi air mani yang tersimpan dalam tempat yang kokoh yaitu rahim wanita. Kemudian air mani itu menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, lalu menjadi tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu dibungkus dengan daging dan jadilah manusia.

Menurut Muhammad Sholikhin,³³⁵ berbagai proses terjadinya manusia tersebut merupakan peristiwa yang amat menakjubkan. Dari benda yang tak bernilai, secara gradual berubah menjadi embrio kemudian tumbuh dan berkembang secara sempurna. Pertumbuhan terjadi dalam bentuk jasad fisik yang rapi, rumit, terdiri dari jaringan yang saling berkaitan semacam sistem transportasi, informal dan komunikasi bagian antar tubuh yang semuanya masih dilengkapi dengan akal pikiran, akal budi, dan perasaan sebagai mesin penggerak tubuh.

Setelah manusia dilahirkan, proses berikutnya adalah menjalani kehidupan sampai mati dan dibangkitkan kembali. Hal tersebut sesuai dengan semangat ajaran al-Qur'an surat *al-A'raf* ayat 25:

³³⁴ Artinya: “Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain”.

³³⁵ Muhammad Sholikhun, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 44.

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٣٣٦﴾

Ayat ini menunjukkan siklus kehidupan manusia di dunia ini, dimulai dari awal kehidupan sampai datangnya kematian dan kemudian dibangkitkan kembali dari kematian tersebut. Selama hidupnya, manusia melakukan aktifitas yang baik maupun yang buruk dan berakibat kepada dirinya sesuai dengan amal perbuatannya. Jika berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali kepadanya dan juga sebaliknya, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat *Yāsīn* ayat 12:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ﴿٣٣٧﴾

Siklus berikutnya adalah masa kecil atau anak-anak yang masih harus berada di bawah naungan kedua orang tuanya. Anak-anak mendapatkan hak dan perlindungan dari kedua orang tuanya sesuai dengan tingkat pertumbuhan jasmani maupun rohani. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *Luqmān* ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِسْمَاعِيلَ إِذْ قَدَّمَهُ بِآيَاتِنَا أَنْ ذَرِئْتَ خَلْفَكَ يَدَيْهُمَا وَقُتِلَاكُمُ الْوَيْلُ مِنَ الْمَنِيِّ فَاصْبِرْ ﴿٣٣٨﴾

Ayat ini menunjukkan adanya siklus kehidupan pada masa kecil atau bayi. Ibunya berkewajiban untuk menyusui dan selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun. Siklus kehidupan di masa muda atau remaja dikisahkan dalam kehidupan nabi Ismail dalam al-Qur'an surat *al-Şoffāt* ayat 102:

³³⁶ Artinya: "Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan".

³³⁷ Artinya: "Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang Telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan".

³³⁸ Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun".

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَأَبَّتْ وَتَأَبَّجُ
 مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٣٣٩﴾

Ayat ini menjelaskan tentang kisah teladan keluarga nabi Ibrahim. Anak Ibrahim yang bernama Ismail, pada saat menginjak usia remaja mendapat ujian untuk disembelih melalui mimpi nabi Ibrahim. Ismail pasrah dan tulus untuk menerima ujian tersebut dengan penuh kesabaran.

Kata *balagha* pada ayat tersebut di atas menunjukkan siklus yang dilalui oleh nabi Ismail pada saat mimpi Ibrahim terjadi. Usia Ismail telah mencapai remaja dengan kemampuan untuk berusaha dan bekerja. Kata *balagha* juga berarti mencapai akil *baligh* yaitu dewasa.

Sedangkan siklus kehidupan di saat masa tua diantaranya sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *Ibrāhīm* ayat 39:

٣٤٠ ﴿٣٩﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

Ayat ini mengisahkan kehidupan nabi Ibrahim di saat masa tua. Kesyukuran nabi Ibrahim dilaksanakan atas dasar nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, yaitu diberikan karunia nikmat berupa dua anak yang bernama Ismail dan Ishaq, setelah lama menunggu kehadiran putra yang kelak di kemudian hari melanjutkan misi kenabian.

Masa tua Ibrahim dalam ayat tersebut ditunjukkan dengan kata *al-kibar*. Siklus kehidupan yang dialami oleh manusia setelah mengalami masa anak-anak, masa muda, dewasa, kemudian menjadi tua atau lanjut usia.

³³⁹ Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

³⁴⁰ Artinya: "Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq."

Ayat lain yang menunjukkan siklus kehidupan di masa tua yang dialami manusia, diantaranya adalah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'* ayat 23:

إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣٤١﴾

Ayat ini menunjukkan adanya perintah Allah kepada semua manusia agar tidak menyembah selain Dia, serta agar selalu menghormati kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut maka kita tetap berkewajiban untuk menjaganya. Dalam menjalani masa tua, orang tua harus tetap dihormati bahkan kita dilarang untuk mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hatinya, seperti perkataan "ah", membentak, dan lain sebagainya. Bagi mereka tetap kita ucapkan kepada perkataan yang mulia..

Kehidupan manusia ditutup dengan kematian, sebagaimana *tembang pucung*. Sedangkan dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang akhir kehidupan manusia di dunia adalah kematian, sebagaimana terdapat dalam surat *al-Jum'ah* (62:8):

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ﴿٣٤٢﴾

Ayat ini mengajarkan bahwa akhir kehidupan manusia di dunia adalah kematian, oleh karena itu tak seorangpun dapat menghindar darinya. Nama *tembang Pucung* menjadi relevan dengan isi pesan kitab suci al-Qur'an.

³⁴¹ Artinya: "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

³⁴² Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu".

Sistematika penulisan *Serat Wulangreh* tidak mencerminkan alur atau siklus kehidupan tersebut, tetapi diawali dari *pupuh (tembang)* *Dandanggula* 8 bait, *Kinanti* 16 bait, *Gambuh* 17 bait, *Pangkur* 17 bait, *Maskumambang* 34 bait, *Megatruh* 17 bait, *Durma* 12 bait, *Wirangrong* 27 bait, *pucung* 23 bait, *Mijil* 26 bait, *Asmaranda* 28 bait, *Sinom* 33 bait, dan *Girisa* 25 bait. Walaupun demikian bukan berarti *Serat Wulangreh* tidak mengajarkan siklus kehidupan sama sekali, tetapi disesuaikan dengan tema dari pesan yang diberikan. Setiap *tembang* dalam *Serat Wulangreh* memiliki tema atau pokok bahasan tersendiri sehingga alur kehidupan tidak dibahas secara mendalam.

Pakubuwana IV membuka tulisan *Serat Wulangreh* dengan *tembang Dandanggula*, disamping menyesuaikan matra dan kata sebagai pakem penyusunan *tembang macapat*, ada karya lain yang menempatkan *pupuh Dandanggula* sebagai pembuka yaitu *Serat Kidungan Kawedar* yang konon menurut R Wiryapranita, dikarang oleh Sunan Kalijaga.³⁴³

Nama-nama *tembang* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* sesuai dengan nama-nama *tembang* yang biasa digunakan para ahli sastra, pujangga atau penulis *tembang* lainnya. Pesan yang disampaikan merupakan hasil akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Pakubuwana IV menggunakan nama yang ada di setiap *pupuh tembang* sekaligus sebagai tema dalam tiap *tembang*, seperti sebagaimana berikut:

Nama Tembang dalam *Serat Wulangreh* :

No.	Nama Pupuh	Tema	Jumlah Bait
1	Dandanggula	Tiyang gesang kedah ngudi kawruh	8
2	Kinanthi	Lampah dateng saening tumindak	16

³⁴³ R Wiryapanitra, *Serat Kidungan Kawedar* (Semarang: Dahara Prize, 1995), 3.

3	Gambuh	Pepacuh nindaaken piawon	7
4	Pangkur	Awon saening lelampahan punika sampun sampun katitik wonten tumindakipun	17
5	Maskumambang	Sesembahan ingkang wajib sinembah	34
6	Megatruh	Kautamaning tiyang ngawula	17
7	Durma	Pepacuh sampun ngantos maoni tuwin ndumuk piawoning sanes	12
8	Wirangrong	Pangatos-atos ing pangandikan tuwin pawong mitra	27
9	Pucung	Pepenget tumrap tuminak rukuning pasedherekan	23
10	Mijil	Awon saening narimah utawi mboten narimah	26
11	Asmarandana	Wewarah tumindakipun punggawaning praja	28
12	Sinom	Tuladhane gegayuhan	33
13	Girisa	Wawaler tuwin pandonga dhateng para putra	25



BAB IV

BENTUK AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM SERAT *WULANGREH*

Bab ini membahas tentang bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa yang terdapat dalam teks Serat *Wulangreh*. Jika dikembangkan ke dalam dunia pemikiran keagamaan, maka Serat *Wulangreh* merupakan refleksi religius penulisnya. Oleh karena itu, bab ini memaparkan pemikiran Pakubuwana IV dalam memadukan ajaran Islam dan budaya Jawa.

A. Bahasa Jawa Sebagai Penjelasan Ajaran Islam

Salah satu bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam Serat *Wulangreh* adalah pemaknaan ajaran Islam yang disajikan dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa dijadikan bahasa penjasl ajaran Islam karena Pakubuwana IV hidup di wilayah dan daerah yang masyarakatnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Menurut Purwadi,³⁴⁴ sistem kemasyarakatan Jawa telah berinteraksi dengan kelompok lain baik tataran lokal, regional maupun internasional. Pergaulan masyarakat Jawa yang amat luas tersebut kemudian terjadi kontak budaya yang saling mempengaruhi.

³⁴⁴ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Panji Pustaka, 2007), v.

Menurut Kodiran,³⁴⁵ daerah kebudayaan Jawa amat luas, yaitu meliputi daerah bagian tengah dan Timur dari pulau Jawa. Walaupun demikian, terlepas dari batas-batas geografis, di luar daerah tersebut budaya Jawa juga tetap ada. Dalam pergaulan hidup dan hubungan sosial, mereka berbahasa Jawa, bukan hanya di dalam negeri Indonesia saja tetapi menurut penulis sampai ke luar negeri seperti Suriname.

Dalam konteks Serat *Wulangreh*, Pakubuwana IV telah mengajarkan Islam dengan bahasa Jawa. Sebagai sastra *wulang* atau sastra *piwulang*,³⁴⁶ Serat *Wulangreh* memberikan petuah atau nasihat tentang ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi para pembacanya.

Jika Hamka³⁴⁷ berpendapat bahwa dalam akulturasi Islam dan budaya menghasilkan Islam yang dibudayakan bukan budaya yang diislamkan, Islam yang diwayangkan bukan wayang yang diislamkan, maka penjelasan berikut ini membuktikan bahwa baik agama maupun budaya Jawa masih dapat dikenali. Konten ajaran agam tidak hilang walau terjadi akulturasi dengan budaya Jawa.

Pakubuwana IV dalam menjelaskan ajaran Islam, menggunakan media bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan petuahnya. Di antara bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa yang digunakan Pakubuwana IV adalah pemaknaan ajaran Islam dengan bahasa Jawa, yaitu:

³⁴⁵ Kodiran, “Kebudayaan Jawa” dalam Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1997), 329.

³⁴⁶ Salah satu genre yang mempunyai kedudukan penting dalam tradisi sastra Jawa adalah sastra *wulang* atau sastra *piwulang* yang berarti nasihat atau petuah. Maka sastra *piwulang* adalah karya sastra yang memiliki kandungan isi sebagai nasihat atau petuah. Lihat Karsono H Saputro, *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), 19.

³⁴⁷ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1990), 9.

1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Antroposentris bukan Teosentris.

Pakubuwana IV menjelaskan ajaran Islam dengan menggunakan bahasa Jawa, termasuk tema tentang ketuhanan. Dalam khazanah keilmuan Islam, ajaran tentang Tuhan dibahas secara mendalam. Ilmu yang membahas tentang keimanan dan ketuhanan dikenal dengan *'Ilm al-kalām*. Menurut Musthafâ 'Abd al-Râziq³⁴⁸ penamaan tersebut berdasar pada dua hal: pertama, *al-Kalâm* diartikan dengan makna etimologisnya yaitu bicara karena di dalamnya dibicarakan masalah-masalah yang pada masa Nabi dan sahabat-sahabatnya tidak dibicarakan. Kedua, *al-Kalâm* (bicara) diartikan sebagai lawan kata berbuat, bukan lawan kata dari diam. Penamaan *al-Kalâm* didasarkan pada kenyataan bahwa sistem teologi hanya dalam batas bicara, tidak sampai pada tingkat berbuat. Sedangkan menurut 'Abd al-Raḥmān al-Badawī³⁴⁹ penamaan *al-Kalam* itu disebabkan objek pembahasan yang populer dalam ilmu itu adalah *kalām Allāh*.

Berkenaan dengan pemaknaan *al-Kalām*, Wolfson³⁵⁰ mengutip pendapat Ibn Rusyd yang menyatakan bahwa *al-Kalām* yang secara etimologis berarti bicara atau kata. Kata *al-Kalām* dalam bahasa Arab digunakan sebagai terjemahan terhadap kata *logos* dalam bahasa Yunani yang dapat diartikan dengan kata, akal dan dalil. *Al-Kalām* dipakai juga untuk menunjukkan suatu cabang pengetahuan, misalnya, *al-kalām al-ṭabi'i* untuk Ilmu Kalam. Kemudian menjadi populer artinya menjadi sistem pemikiran teologis.

³⁴⁸ Mustafā 'Abd al-Râziq, *Tamhîd li Tārîkh al-Falsafat al-Islâmiyah* (Kairo: Lajnat al-Ta'lîf wa al-Tarjumat wa al-Nasyr, 1959), 226-228.

³⁴⁹ 'Abd al-Raḥmān al-Badawî, *Mazāhib al-Islâmiyyîn Juz I* (Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1971), 32.

³⁵⁰ Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of Kalam* (Cambridge: Harvard University Press, 1976), 1.

Menurut Grunebaum,³⁵¹ sejarah kemunculannya bermula dari sengketa politik yang terjadi antara pendukung ‘Alī ibn Abī Ṭālib (w.661 M) dan pendukung Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān (w.689 M) dalam perang *Shiffin* (657 M), yang merupakan puncak ketegangan antara kedua golongan tersebut, persoalan tentang *kuf̄r* muncul menandai orang-orang yang menyetujui *tahkīm* (arbitrase) dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan sengketa itu. Persoalan *kuf̄r* datang dari orang-orang yang tidak menyetujui arbitrase, yang selanjutnya dikenal dengan nama *al-Khawirij*.

Persoalan-persoalan Teologi, dalam perkembangan selanjutnya, bermunculan dan menciptakan kelompok-kelompok teologis umat Islam; tetapi hubungannya dengan politik semakin longgar. Aliran-aliran teologi yang dianggap menjadi sistem-sistem pemikiran yang berpengaruh luas adalah Mu’tazilah, Asy’arīyah dan Mâtûridīyah.

Pendapat yang populer senantiasa menyebut peristiwa Wāshil ibn Athâ’ dengan al-Ḥasan al-Baṣri yang mengangkat perbedaan pendapat mereka tentang pelaku dosa besar. Mu’tazilah dikenal sebagai *ahl al-‘adl wa al-tawḥīd*. Lima dasar keyakinan Mu’tazilah adalah: *al-tawḥīd*, *al-‘adl*, *al-wa’d wa al-wa’id*, *al-manzilat bain al-manzilatain*, dan *al-amr bi al-ma’rūf wa al-nahy ‘an al-munkar*. Aliran ini tidak saja penting karena jasanya meletakkan dasar-dasar akidah dalam ‘*ilmu kalām*, tetapi juga karena kejayaannya bersamaan dengan kejayaan dunia Islam.³⁵²

Aliran Maturidīyah mengambil nama pendirinya, Abû Mansûr al-Mâtûridī. Dilihat dari segi pandangannya tentang kemampuan akal dan

³⁵¹ Gustav L Von Grunebaum, “Classical Islam, A History 600 A.D.-1258 A.D.” Terjemahan ke dalam bahasa Arab oleh ‘Abd. Al-Raḥmān al-Badawī dalam *al-Siyāsīyât al-Dīnīyât fī Shadr al-Islām* (kairo: al-Nahdlat al-Mishrīyât, 1968), 29.

³⁵² Ahmad Mahmud Shubhi, *al-Mu’tazilah* (Iskandariyah: Mu’assasat al-Saqâfat al-Islāmīyah, 1982), 99.

perbuatan manusia, aliran ini lebih rasional daripada Asy'arīyah tetapi tidak sampai kepada Mu'tazilah.³⁵³

Konsep pokok dalam teologi Islam menurut Asghar Ali Engineer adalah *tawhīd*, yang dalam rangka mengembangkan struktur sosial yang membebaskan manusia dari segala macam perbudakan, harus dilihat dari perspektif sosial, sebagai bentuk teologi yang membebaskan.³⁵⁴

Teologi pembebasan bersifat antroposentris. Aliran teologi antroposentris menganggap bahwa hakekat realitas transenden bersifat intrakosmos dan berhubungan erat dengan masyarakat kosmos, baik yang natural maupun yang supra natural dalam arti unsur-unsurnya. Manusia adalah anak kosmos. Unsur supranatural dalam dirinya adalah sumber kekuatannya. Tugas manusia adalah melepaskan unsur natural yang jahat. Manusia harus mampu menghapus kepribadian kemanusiaannya untuk meraih kemerdekaan dari lilitan naturalnya.³⁵⁵

Kebalikan dari aliran teologi yang antroposentris adalah teosentris. Aliran teosentris menganggap bahwa hakekat realitas transeden bersifat suprakosmos, personal, dan ketuhanan. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di kosmos ini. Dengan segala kekuasaan-Nya, Tuhan mampu berbuat apa saja secara mutlak. Sewaktu-waktu Dia bisa muncul pada masyarakat kosmos. Manusia adalah ciptaan Tuhan sehingga manusia harus berkarya untuk-Nya.³⁵⁶

³⁵³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 112-115.

³⁵⁴ Asghar Ali Engineer, "Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam" Terjemahan Agung Prihartoto dalam *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.

³⁵⁵ Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 34.

³⁵⁶ Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, 35.

Dalam kaitannya dengan topik yang dibahas dalam Ilmu Kalam, Pakubuwana IV dalam *Serat Wulangreh* juga membahas tema-tema keimanan yang sebagian pernah dibahas oleh aliran-aliran Kalam tersebut. Beberapa tema penting yang biasa dibahas dalam kajian keimanan adalah tentang nama dan sifat Tuhan (*al-Asmā' wa al-Ṣifāt*), takdir-Nya, dan lain sebagainya, sebagai bentuk akulturasi.

Dalam karyanya *Serat Wulangreh*, Susuhunan Pakubuwana IV menjelaskan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Kuasa, menguasai atas hidup dan mati, sandang dan pangan bagi makhlukNya. Sedangkan dalam penamaan Tuhan, Pakubuwana IV menyebut Tuhan dengan beberapa nama. Setidaknya terdapat beberapa sebutan nama bagi Tuhan, yaitu *Hyang Agung, Gusti, Hyang Widhi, Hyang, Sang Maha Narpati, Sang Siniwi, Widhi, Hyang Manon, Manon, Pangeran, Hyang Sukma, Allah* dan *Sukma*.

a. *Hyang Agung*

Nama Tuhan yang disebut dalam *Serat Wulangreh* dengan *Hyang Agung* sebanyak dua kali. Salah satunya adalah yang terdapat dalam pupuh IV Pangkur bait 8, sebagaimana berikut:³⁵⁷

*Ginulang sadina-dina, wiwekane tuwin basa basuki,
ujub riya kibiripun, sumungah tan kanggonan,
mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung,
ujar sirik kang rineksa, kautaman olah-wadi.*³⁵⁸

³⁵⁷ Yang dimaksud dengan pupuh adalah bagian dari wacana yang berbentuk puisi, dapat disamakan dengan bab dalam wacana prosa. Lihat Karsono H Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2011), 193.

³⁵⁸ Artinya: “Dipelajari setiap hari, sikap hati-hati dan bahasa yang baik, kesombongannya congkak tak ada padanya, hanya menyerah kepada kehendak Hyang Agung, kata-kata kotor yang terjaga, keutamaan tindak rahasia”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 40.

Dalam tembang tersebut ada kalimat *mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung*. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa Pakubuwana IV memberikan pengajaran kepada para putra khususnya, dan umunya kepada seluruh manusia, bahwa kita hanya bersandar, pasrah dan menyerah kepada Tuhan. Berbagai macam problema hidup dapat diatasi dengan kembali kepada ajaran Tuhan dengan penuh kepasahan dan ketaatan.

Selanjutnya Pakubuwana IV menyebut Nama Tuhan dengan *Hyang Agung* sebagaimana yang terdapat pada pupuh VIII *Wirangrong* bait 26:

*Tan bisa simpen wawadi, saking rupane ing batos,
pan wus pinanci dening Hyang Agung,
nitahken pawestri,
apan iku kinarya, ganjaran maring wong priya.*³⁵⁹

Dalam tembang tersebut terdapat *pan wus pinanci dening Hyang Agung*, artinya telah menjadi takdir Tuhan. Kalimat tersebut memberikan petunjuk dan petuah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah atas kekuasaan dan takdir Tuhan.

Hyang Agung artinya Tuhan yang Maha Agung. S Prawiroatmojo memberikan ulasan bahwa kata *Hyang* berasal dari bahasa Jawa Kawi yang berarti dewa. Kahyangan adalah tempat bersemayamnya dewa.³⁶⁰ Agung menurut Andi Harsono artinya Besar.³⁶¹ Sedangkan menurut Zoetmulder, kata *Hyang Agung* digunakan untuk menyebut Tuhan Yang Maha Besar

³⁵⁹ Artinya: “Tak dapat menyimpan rahasia, karena sempit pikirannya, telah menjadi takdir Tuhan menciptakan wanita, hal itu untuk, hadiah bagi pria”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 90.

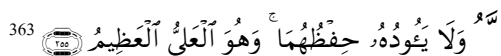
³⁶⁰ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indoncsia*. Jilid II (Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, 1994), 332.

³⁶¹ Lihat Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Scrat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 212.

adalah sebagai realisasi konsepsi Islam, Hindu, dan Jawa. Istilah ini sudah terpakai semenjak dahulu yaitu sekitar abad ke 9-15.³⁶² Namun demikian, secara substansi ajaran ketuhanan, makna kata *Hyang Agung* menunjukkan Allah Tuhan Yang Maha Besar sebagaimana diimani oleh umat Islam.

Dalam tradisi agama Islam, *Hyang Agung* jika diartikan dengan Yang Maha Agung atau Yang Maha Besar, maka nama tersebut selaras dengan salah satu nama Allah, *Al-'Azīm*.

Kata *Al-'Azīm* terdapat dalam al-Qur'an misalnya pada surat *al-Baqarah* (2:255):

363 

Informasi penting yang berkenaan dengan nama ini sebagaimana ayat al-Qur'an di atas, bahwa Allah sebagai Yang Maha Agung merupakan dan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Ke-Mahaagung-an Tuhan ditunjukkan dengan kemampuan-Nya untuk Mengurus makhluk-Nya serta memiliki semua yang di langit dan di bumi karena kekuasaan Tuhan meliputi langit dan bumi. dan semata-mata Allah tidak akan pernah Merasa berat sedikitpun untuk Memelihara, Mengurus keduanya beserta seluruh isinya. Itulah ke-Mahaagung-an Tuhan.

Syekh Ahmad Muhammad Syakir³⁶⁴ dalam kitab *'Umdat al-Tafsīr* menjelaskan bahwa ayat ini dinamakan ayat kursi. Kata *Al-'Azīm* dalam ayat ini menunjukkan kekuatan Allah diatas kekuatan manusia dalam segala

³⁶² Marsono, "Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tentang Tuhan Pada teks sastra Suluk" Makalah disajikan pada *Seminar Internasional Austronesia IV* yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Udayana pada tanggal 20-21 Agustus 2007 di Denpasar, Bali.

³⁶³ Artinya: "dan Allah tidak Merasa berat Memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".

³⁶⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid 1 (Kairo: Dār al-Wafā', 2014), 280.

hal. Makna ayat ini berdasarkan hadis-hadis yang sohih maka cara yang paling benar adalah yang ditempuh oleh kaum Salaf yaitu mengimaninya nama Tuhan dengan tidak menanyakan bagaiman dan tidak membuat penyerupaan bagi-Nya sebagai bentuk transtendensi-Nya.

Ayat lain yang mengandung kata *Al-‘Azīm* adalah al-Qur’an Surat *al-Shūrā* (42:4):

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ³⁶⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas karena mencakup semua yang ada di langit dan di bumi. Bagi-Nya, segala sesuatu yang terdapat di seluruh alam semesta. Begitupun dengan kekuasaan-Nya yang mencakup apapun yang ada di semua penjuru langit dan bumi. Langit dan bumi merupakan ciptaan Tuhan serta mudah bagi-Nya untuk mengaturnya.

Ahmad Muhammad Syakir dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa semua yang ada di langit maupun bumi merupakan hamba dan milik Tuhan yang dibawah kekuasaan-Nya. Tuhan berhak memaksa dan merubahnya, sebagai bentuk kemahaperkasaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Maka Allah layak memakai nama *Al-‘Azīm*.³⁶⁶

Nama *Hyang Agung* juga bisa diartikan dengan *Al-Kabīr* sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an surat *al-Ra’d* (13:9):

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ³⁶⁷

Baik *Al-‘Azīm* maupun *Al-Kabīr*, keduanya menunjukkan bahwa Allah Maha Agung dan Maha Besar seperti yang terdapat pada ayat-ayat

³⁶⁵ Artinya: “Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”..

³⁶⁶ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid 3, 218.

³⁶⁷ Artinya:“(Dia Allah)Yang Mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; yang Maha Besar lagi Maha Tinggi”.

tersebut. Keagungan dan kebesaran Allah ditampilkan melalui ilmu-Nya. Hanya Allah lah yang Maha Tahu tentang yang gaib maupun yang nampak.

Menurut *Al-Shawkāniy*, ayat diatas menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah. Bukti kebesaran-Nya, ditandai dengan kemampuan untuk mengetahui yang gaib, yaitu setiap yang tidak dapat dijangkau oleh indra, maupun yang tampak, yang dapat dilihat oleh manusia secara nyata, baik ketika berada ditempat maupun berada di lain tempat. Allah Maha Agung dan Maha Tinggi atas apa yang bisa dicapai oleh orang-orang musyrik.³⁶⁸

Isi dari pupuh VIII *Wirangrong* bait 26 adalah larangan untuk membuka rahasia atau hal-hal yang sangat pribadi kepada orang lain. Menurut Pakubuwana IV, kaum wanita sangat rentan terhadap rahasia yang harus disimpan dan dijaga sehingga kabar berita rahasia tidak tersebar kepada orang-orang tidak seharusnya mengetahui.

Di dalam agama Islam, terdapat pula ajaran yang berkenaan dengan keharusan untuk menyimpan rahasia yang memang seharusnya untuk disembunyikan. Tidak semua orang berhak tahu akan rahasia tersebut. Hal ini sesuai dengan kandungan al-Qur'an surat *al-Tahrīm* (66:3):

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُ
وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا ۗ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾

369

³⁶⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1 (Riyad: Dār al-Iftā', 2010), 722.

³⁶⁹ Artinya: “Dan ingatlah ketika nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya:

Syekh Ahmad Syakir menjelaskan bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya bahwa ketika Nabi secara rahasia membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah), lalu Hafsah menceritakan kepada Aisyah. Kemudian Allah memberitahu akan hal tersebut kemudian Nabi meminta klarifikasi kepada Hafsah atas kejadian yang seharusnya tidak boleh diceritakan kepada istrinya byang lain. Hafsah terheran kaget dan bertanya darimana Nabi tahu kalau dia beritakan kepada Aisyah. Nabi menjawab bahwa Allah yang memberitahu. Ayat ini menggambarkan bahwa wanita lebih mudah membuka rahasia kepada orang lain.³⁷⁰ Pakuwana IV dalam pupuh di atas, memberi nasihat akan pentingnya menyimpan rahasia agar tidak tersebar kemana-mana, sesuai dengan ayat di atas.

b. *Gusti*

Nama lain bagi Tuhan yang disebut dengan menggunakan bahasa Jawa dalam *Serat Wulangreh* adalah *Gusti*. Nama *Gusti* ini muncul sebanyak delapan kali, tujuh kali dalam pupuh V *Maskumambang* dan sekali dalam pupuh XII *Sinom*.

Dalam pupuh V *Maskumambang* bait 9 Pakubuwana IV menyebut nama Tuhan dengan *Gusti* :

*Kaping pate ya marang guru sayekti,
sembah kaping lima, ya maring Gustinireki,
parincine kawruhana*³⁷¹.

"Siapakah yang Telah memberitahukan hal Ini kepadamu?" nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

³⁷⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid 3, 482-483.


³⁷¹ Artinya: "Yang keempat ya kepada guru yang benar, sembah kelima, ya kepada Tuhanmu, perinciannya ketahuilah". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 50.

Pada tembang ini, terdapat ungkapan *sembah kaping lima, ya maring Gustinireki*, artinya sembah kelima, ya kepada Tuhanmu. Kata *Gusti* disebut sebagai sembah dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.

Secara berurutan pada pupuh V *Maskumambang* bait 7, 8 dan 9, Susuhunan Pakubuwana IV menyebut lima urutan yang harus dihormati. Empat manusia dan satu Tuhan (*Gusti*). :

*Ana uga ctang-ctangane kaki
lilima sinembah
dumunge sawiji-wiji
sembah lima punika (bait 7)
Ingkang dhingin rama ibu kaping kali
marang maratuwa
lanang wadon kang kaping tri
ya marang sadulur tuwa (bait 8)³⁷²*

Pakubuwana IV mengajarkan kepada kita bahwa sembah dalam arti hormat yang paling utama adalah hormat kepada orang tua, mertua, saudara tua, dan guru. Kemudian sembah dalam arti hormat kepada Tuhan dalam arti melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Ajaran ini sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu ayat al-Qur'an yang sesuai dengan ajaran ini adalah surat *al-Isrā'* (17:23):

372  وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

³⁷² Artinya: “Ada pula perhitungannya anakku lima disembah letak masing-masing sembah lima itu (bait 7). “Yang pertama orang tua yang kedua kepada mertua pria wanita yang ketiga ya kepada saudara tua” (bait 8). Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 50.

Dalam ayat tersebut Allah memberikan perintah kepada seluruh manusia agar taat dan beribadah hanya kepada-Nya. Setelah itu kita diperintahkan pula untuk taat dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua. Hormat dan taat kepada kedua orang tua diterapkan salah satunya dalam ucapan yang baik dan sopan.

Dalam tafsir *Fath al-Qadīr*, Imam al-Shaukāni menjelaskan bahwa Allah mewajibkan kepada seluruh manusia dengan kewajiban yang sebenarnya, bahwa beribadah hanya kepada Allah. Kewajiban selanjutnya adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Kewajiban berbuat baik kepada orang tua harus dilakukan setelah kewajiban kepada Allah.³⁷⁴

Nama *Gusti* juga disebut pada pupuh V *Maskumambang* bait 19 yaitu dalam ungkapan *mring Gusti kang murba ing pati kalawan urip miwah sandhang lawan pangan*. Tuhan dijelaskan sebagai Penguasa atau Penentu bagi manusia, seperti pada bait 19 berikut:

*Kaping lima dununge sembah puniku,
mring Gusti kang murba
ing pati kalawan urip
miwah sandhang lawan pangan.*³⁷⁵

Dalam *pupuh Maskumambang* bait 20, Pakubuwana IV mengatakan:

*Wong neng donya wajib manuta ing Gusti,
Lawan dipun awas*

³⁷³ Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”

³⁷⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi’ bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi ‘ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 817.

³⁷⁵ Artinya: “Kelima tempat sembah itu kepada Tuhan yang menguasai, atas mati dan hidup dan sandang pangan”.

*Sapratingkahe den kesthi,
aja dupch wus awirya.*³⁷⁶

Sedangkan dalam bait 20 terdapat ungkapan *wajib manuta ing Gusti* artinya wajib taat kepada Tuhan.

Sebagai penjelasan lebih lanjut tentang kewajiban menyembah Tuhan, maka bagi manusia menyembah atau beribadah kepada Tuhan itu hukumnya wajib karena Dia (Allah) lah Yang Menguasai atas nasib hamba-Nya baik yang berkenaan dengan hidup, mati, dan rejeki. Maka seorang hamba berkewajiban untuk selalu beribadah dan taat hanya kepada *Gusti* Allah.

Ajaran tentang wajibnya beribadah menyembah Tuhan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an misalnya pada surat al-Dhāriyāt: 56,

³⁷⁷ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Ayat ini merupakan seruan kepada seluruh manusia agar beribadah dan bertakwa kepada Allah. Alasan beribadah hanya kepada-Nya. Syekh Ahmad Syakir menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya sebagai kebutuhan mereka bukan karena hajat Allah pada mereka. Manusia dan jin beribadah kepada Allah adalah suatu kewajiban baik karena terpaksa maupun sukarela.³⁷⁸

³⁷⁶ Artinya : “Orang di dunia wajib taat kepada Tuhan dan diperhatikan segala tingkah diperhatikan jangan asal telah mampu”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 54-56.

³⁷⁷ Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

³⁷⁸ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 340.

Ajaran tentang kebesaran, kekuasaan Allah, serta ajakan untuk beribadah hanya kepada Allah, melakukan ketaatan dan kepatuhan hanya kepada-Nya, sebagai Tuhan yang Maha Agung dan Maha Perkasa, terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Mulk* (67:1-2):

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾³⁷⁹

Dalam ayat-ayat tersebut terdapat seruan untuk taat dan bertakwa hanya kepada Allah karena bagi-Nya segala kerajaan lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang Menjadikan mati dan hidup. Tujuannya adalah sebagai ujian bagi manusia guna mencari yang terbaik amal ibadahnya.

Kitab *'Umdat al-Tafsir* menjelaskan bahwa Allah memuliakan diri-Nya dan memberi tahu bahwa di tangan-Nya lah semua kerajaan. Allah sebagai penggerak dan pengatur semua ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya dan tidak ada akibat apapun bagi-Nya dari semua perbuatan-Nya. Maka Dia lah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah menciptakan segala sesuatu dari tiada untuk menguji siapa diantara makhluknya yang terbaik amal perbuatannya.³⁸⁰

Selain itu, nama *Gusti* juga terdapat dalam pupuh V *Maskumambang* bait 28-29. Dalam bait 28 terdapat ungkapan *ngawuleng Gusti* atau mengabdikan kepada Tuhan. Bait ini menekankan kepasrahan dan ketaatan hanya kepada Tuhan.

Mapan kaya mengkonono ngawuleng Gusti

³⁷⁹ Artinya: "Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun",

³⁸⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdat al-Tafsir 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 487.

*kalamun leleda
tan wurung manggih bilai
ing wuri aja ngresula*³⁸¹

Sedangkan pada bait 29 terdapat kata-kata *karsaning Gusti*, yaitu kehendak Tuhan. Jika Tuhan berkehendak maka terjadi.

*Pan kinarya dhewe bilainireki
lamun tinemenan
sabarang karsaning Gusti
lair batin tan suninggal*³⁸²

Kedua bait tersebut menjelaskan bahwa mengabdikan atau beribadah kepada *Gusti* (Allah) harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, jika tidak maka akan berakibat fatal. Manusia diberi kebebasan untuk memilih melakukan perbuatan yang baik atau yang buruk, karena manusia memiliki hak untuk memilih. Akibat perbuatannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Allah adalah satu-satunya yang harus disembah. Allah lah yang memberikan keputusan balasan baik dan buruk sesuai dengan amal dan perbuatan manusia, sebagai wujud keadilan-Nya.

Ajaran tentang keyakinan terhadap balasan baik maupun buruk bagi pelakunya ini sesuai dengan pesan al-Qur'an yang terdapat dalam surat *al-Zalzalah* (99:7-8):

³⁸¹ Artinya: "Memang demikian mengabdikan kepada Gusti, bila bertingkah, pasti menemui petaka, kelak jangan mengeluh". Lihat Pakubuwana IV, *Scrut Wulangreh*, 58.

³⁸² Artinya: "Kau buat sendiri petakamu itu Jika dilaksanakan segala kehendak gusti lahir dan batin tak bertentangan". Lihat Pakubuwana IV, *Scrut Wulangreh*, 58.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾³⁸³

Ayat ini memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih. Ayat ini juga mengajak manusia kepada kebaikan, karena perbuatan baik akan mengakibatkan kebaikan, dan begitu juga, perbuatan yang buruk akan mengakibatkan keburukan kepada pelakunya. Itulah keadilan Allah. Pada ayat sebelumnya, Allah telah memberikan mengabarkan bahwa manusia hendaknya melihat perbuatannya di dunia yang akan berakibat di akherat, baik maupun buruk.³⁸⁴

Kata *Gusti* dalam arti Tuhan, terdapat pula dalam Serat *Wulangreh pupuh V Maskumambang* bait 33-34, sebagaimana berikut :

*Wani-wani nuturaken wadining Gusti
den bisa rerawat, ing wawadi sang Siniwi
nastiti marang parentah* (bait33).

*Ngati-ati ing rina kalawan wengi, ing rumeksanira
lan nyandhang karsaning Gusti
duduk wuluhe kang tampa* (bait34)³⁸⁵

Dalam bait diatas, terdapat kalimat *Wani-wani nuturaken wadining Gusti yen bisa arawat* (Berani membuka rahasia Gusti jika dapat rawatlah) dan *lan nyandhang karsaning Gusti duduk wuluhe kang tampa* (dan

³⁸³ Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

³⁸⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid3, 635.

³⁸⁵ Artinya: “Berani membuka rahasia Gusti, jika dapat rawatlah, atas rahasia Sang Siniwi, taat kepada perintah-Nya (bait 33). Berhati-hati di siang dan malam, dalam perawatannya, dan menerima tugas Gusti, menerima duduk wuluh” (bait34). Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 60.

menerima tugas Gusti menerima duduk wuluh). Kedua bait tersebut berkaitan dengan bait-bait sebelumnya. Pakubuwana IV memberikan pelajaran tentang amanat dalam menjaga titipan siapapun termasuk titipan Tuhan, seperti istri, anak dan lain sebagainya. Sebagai hamba Tuhan, manusia dilarang untuk merusak amanat tersebut. Manusia harus selalu berhati-hati dalam mengemban amanat dari Tuhan.

Ajaran tentang menjaga amanat ini sesuai dengan pesan al-Qur'an dalam surat *al-Aḥzāb* (33:72):

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا³⁸⁶

Dari ayat tersebut diketahui bahwa hanya manusia (Nabi Adam) yang sanggup menerima amanat jika dibandingkan dengan makhluk lain, seperti langit, bumi, dan gunung. Kalau tidak dapat menjaga amanat, maka manusia dapat dikategorikan sebagai orang yang aniaya dan bodoh. Amanat adalah ketataan. Maka Adam ketika dijelaskan oleh Allah bahwa jika ia berbuat baik maka akan mendapatkan pahala tetapi jika ia berbuat buruk maka Adam akan menerima akibatnya berupa hukuman.³⁸⁷

Selain itu nama, *Gusti* ditemukan juga dalam pupuh XII *Sinom* bait 11 dan bait 15. Di dalam bait 11 Pakubuwana IV mengatakan:

*Pamoring Gusti kawula,
pan iku ingkang sayekti,
dadine sotya ludira*

³⁸⁶ Artinya:“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat(tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

³⁸⁷ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 68.

*iku den waspada ugi,
gamangpanc ta kaki,
tembaga lawan mas iku
linebur ing dhahana,
lulur amor dadi siji,
mari nama kencana miwah tembaga.*³⁸⁸

Kata *Gusti* dalam bait di atas diungkapkan dengan kalimat *Pamoring Gusti kawula, pan iku ingkang sayekti* (Bersatunya Tuhan dan manusia, itulah yang sesungguhnya). Dalam bait tersebut ditegaskan bahwa jika manusia telah sampai pada kedudukan tertentu, maka ia akan dapat bersatu dengan Tuhannya. Bersatunya diumpamakan bagaikan tembaga dan emas itu yang dilebur dalam api, hancur luluh menjadi satu, hilanglah sifat tembaga dan emasnya.

Penjelasan selanjutnya tentang bersatunya Tuhan dan manusia terdapat pada bait 15:

*Paniku mapan utama,
tepane badan puniki,
lamun arsa ngawruhana
pamore kawula Gusti,
sayekti kudu resik,
aja katempalan nepsu
luamah alan amarah,
sarata suci lair bati,*

³⁸⁸Artinya: “Bersatunya Tuhan dan manusia, itulah yang sesungguhnya, jadilah mata darah, Yang waspada juga, mudahnya anakku, tembaga dan emas itu, Dilebur dalam api, hancur luluh menjadi satu, hilanglah sifat tembaga dan emasnya”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 144.

*didimene sarira bisa tunggal.*³⁸⁹

Pakubuwana IV menjelaskan bahwa persatuan Tuhan dan hamba-Nya harus benar-benar bersih, tidak boleh terhinggapi hawa nafsu lawamah dan amarah, serta suci lahir batin agar diri bisa menyatu. Dalam tataran sufistik, difahami bahwa yang dimaksud dengan penyatuan tersebut adalah bersatunya antara kehendak Tuhan dengan keinginan manusia.

c. *Hyang Widhi*

Dalam karya Pakubuwana IV ini, nama *Hyang Widhi* muncul beberapa kali. Secara bahasa, *Widhi* menurut S Prawiroatmodjo,³⁹⁰ artinya aturan, undang-undang, dan takdir. *Hyang Widhi* artinya Dewa Yang Termulia, Tuhan. Jika berdasar pada makna tersebut, maka penamaan Tuhan dengan *Hyang Widhi*, mengandung arti bahwa Tuhanlah yang memberikan aturan bagi manusia untuk ditaati.

Pakubuwana IV menggunakan kata *Hyang Widhi* yang berarti Tuhan, salah satunya pada *pupuh Maskumambang* bait 12 sebagaimana berikut:

Uripira pinter samubarang kardi

saking ibu rama

ing batin saking Hyang Widhi

*mulane wajib sinembah.*³⁹¹

³⁸⁹ Artinya: "Itulah yang baik seperti badan ini bila ingin kau ketahui, persatuan Tuhan dan hamba-Nya, sungguh harus bersih, jangan terhinggapi hawa nafsu lawamah dan amarah, dan suci lahir batin, agar diri bisa menyatu". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 148.

³⁹⁰ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 320.

³⁹¹ Artinya: "*Hidupmu pandai dalam segala karya dari ibu bapak dalam hati dari Hyang Esa maka wajib disembah*". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 52.

Menurut Pakubuwana IV, pengetahuan dan ketrampilan yang kita miliki merupakan hasil didikan kedua orang tua, sedangkan ilmu batin yang kita miliki semata-mata dari Tuhan. Maka Tuhanlah yang wajib disembah, diibadahi atas segala anugerah yang telah diciptakan untuk manusia.

Kalimat *ing batin saking Hyang Widhi, mulane wajib sinembah* (dalam hati dari *Hyang Widhi*, maka wajib disembah). Bait ini menjelaskan bahwa Tuhan sebagai *Hyang Widhi* wajib disembah atau diibadahi walaupun kita dalam keadaan penuh dengan kesibukan kerja. Pakubuwana IV juga mengajarkan bahwa selain beribadah menyembah Tuhan, kita juga diwajibkan untuk taat berbakti kepada kedua orang tua.

Kata *Hyang Widhi* juga terdapat pada *pupuh Megatruh* bait 16, yaitu sebagai berikut:

*Mundhak ngakchaken ing luputireki
mring Gusti tuwin Hyang Widi
dene ta sabeneripun
mupusa kalumun pasthi
ing badan tan kena mengkok.*³⁹²

Kalimat *Mundhak ngakchaken ing luputireki, mring Gusti tuwin Hyang Widhi* (Bisa berakibat meningkatkan kesalahanmu kepada raja dan Tuhan) menjadi kata kunci dalam memahami kata *Hyang Widhi*. Pada bait ini dan bait sebelumnya, Pakubuwana IV memberikan pelajaran bahwa nasib kita telah ditentukan, maka kita dilarang menyalahkan orang lain terutama kepada raja apalagi kepada Tuhan. Hal tersebut bisa berdampak

³⁹² Artinya: “Untuk tidak menambah kesalahanmu kepada Tuhan dan raja sedangkan segala kebenarannya menyerahlah bila telah pasti dalam badan tak boleh serong”. Lihat Pakubuwana IV, 16.

pada memperbanyak kesalahan. Maka manusia harus selalu berpegang teguh kepada ajaran Tuhan agar tidak tersesat sehingga menjadi orang yang merugi dalam hidupnya.

Pesan ajaran Pakubuwana IV dalam hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat *al-Baqarah* (2:107):

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

393 

Ayat ini mengajak manusia untuk memohon perlindungan dan pertolongan hanya kepada Allah, karena memang selain Allah tak akan mampu memberikan pertolongan dan perlindungan. Manusia hendaknya menyelidiki sehingga mengetahui langit dan bumi diciptakan Allah. Allah mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Manusia juga berkewajiban melaksanakan syariat-Nya untuk kemaslahatan dan kepentingan dirinya sendiri.³⁹⁴

Nama *Hyang Widhi* juga terdapat dalam serat *Wulangreh* pupuh IX *Pucung* bait 14:

Kang tinitah dadi anom aja mesgul

batin rumasa,

yen wis titahing Hyang Widhi

*yen mesgula ngowahi kodrat ing Suksma.*³⁹⁵

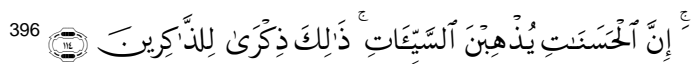
³⁹³ Artinya: “Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong”.

³⁹⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 84.

³⁹⁵ Artinya: “Yang dimudahkan jangan masgul, merasa dalam hati itu telah menjadi takdir Tuhan bila masgul akan merubah kodrat Tuhan”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 98.

Bait di atas menyebut *yen wis titahing Hyang Widhi yen mesgula ngowahi kodrating Suksma* (menjadi takdir Tuhan bila masgul akan merubah kodrat Tuhan). Kata *Hyang Widhi* dalam bait ini, merupakan sebagai sosok Tuhan Penentu nasib semua manusia. Dalam hal ini, Tuhanlah Yang Menentukan kehidupan manusia, siapa yang lahir terlebih dahulu (yang lebih tua) dan siapa yang selanjutnya (yang lebih muda). Oleh karena itu, yang muda haruslah menghormati yang tua. Jika tidak demikian, maka orang tersebut telah melanggar aturan Tuhan karena takdir Tuhan yang menentukan nasib tiap manusia. Orang muda menunjukkan rasa hormatnya kepada yang tua sebagai suatu keharusan.

Pakubuwana IV berpesan, agar tidak semakin banyak kesalahan kepada raja atau penguasa, dan juga tidak menambah dosa kepada Tuhan, maka hendaknya selalu berbuat lurus (benar). Dengan cara itu Tuhan akan menghapus dosa yang telah kita lakukan. Pesan ini sesuai dengan al-Qur'an surat *Hūd* ayat 114:

³⁹⁶ 


Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa kebaikan yang kita lakukan dapat menghapuskan keburukan-keburukan yang telah kita perbuat. Perbuatan yang baik diantaranya ditandai dengan salat pada kedua ujung siang, pagi yaitu salat Subuh dan petang yaitu salat *Maghrib*, serta salat di permulaan malam atau salat *Isyā'*.³⁹⁷ Dalam *al-Asmā' al-Husnā* terdapat nama yang mirip dengan arti *Hyang Widhi* tersebut, yaitu *Al-Hākīm*,

³⁹⁶ Artinya: “Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”

³⁹⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 679.


artinya Yang Membuat hukum, Yang Menghukumi makhluk-Nya, Maha Pemberi keputusan.

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata - *Al-Hākim* beserta derivasinya. Sebagai contoh dalam surat *al-Tīn* (95:8):

398  أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sebagai *Hyang Widhi* berperan dalam penentu keputusan atau Hakim yang memberikan keputusan atas perbuatan manusia dan makhluk lainnya. Dia lah Tuhan sebaik-baik dan seadil-adilnya Hakim. Sebaik Hakim yang se adil-adilnya, Allah tidak akan menipu atau mezalimi hamba-hamba-Nya.³⁹⁹

Pesan ajaran agama Islam yang berkenaan dengan keadilan Tuhan dalam memutuskan hukum atas perbuatan makhluk-Nya juga terdapat pada al-Qur'an surat *al-A'raf* (7:87):

400  فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ تَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Ayat ini berkenaan dengan ancaman dan janji Allah kepada orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi. Ayat ini tidak berkenaan dengan perintah sabar atas tindakan orang-orang kafir, tetapi sabar untuk menunggu keputusan Allah dalam menghukumi perbuatan orang-orang yang beriman dan mengalahkan orang-orang yang tidak beriman. Allah adalah sebaik-baik Hakim bagi semua ciptaan-Nya.⁴⁰¹


³⁹⁸ Artinya: “Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?”

³⁹⁹ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 622.

⁴⁰⁰ Artinya: “Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya”.

⁴⁰¹ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi’ bayn Fanniy al-Riwayah min al-Dirayah fi ‘ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 486.

Di sisi lain, Nama *Hyang Widhi* menurut Andi Harsono,⁴⁰² berhubungan dengan keesaan Tuhan. *Hyang Widhi* artinya Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa nama Tuhan dengan *Aḥad* yang menunjukkan keesaan-Nya, seperti yang terdapat dalam surat *Al-Ikhlāṣ* ayat 1:

403  قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Ayat-ayat tersebut mengajarkan dan menegaskan bahwa Tuhan adalah Esa, Tiada Tuhan selain Dia. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tuhan tidak berhajat kepada sesuatu. Tuhan benar-benar esa, tidak memiliki pembantu maupun penolong. Syekh Sahmad Syakir⁴⁰⁴ mengatakan bahwa nama *Aḥad* hanya dipakai untuk Tuhan, tidak untuk yang lain selain diri-Nya. Nama ini menunjukkan kesempurnaan dan keutamaan nama dari semua nama yang ada. Nama ini juga mengandung arti bahwa Allah Maha Sempurna di semua Sifat dan Perbuatan-Nya.

Nama *Hyang Widhi* terdapat juga dalam pupuh X *Mijil* bait 3,

*Lan den sami mantep mering becik,
lan tak wekasingong,
aja kurang iya prayitane
yen wus tinitah maring Hyang Widhi,
ing badan puniku, wus papancenipun.*⁴⁰⁵

⁴⁰² Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 218.

⁴⁰³ Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa”.

⁴⁰⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 664.

⁴⁰⁵ Artinya: “Dan mantapkan lah melaksana kan kebaikan dan pesanku, jangan kurang berwaspada, bila telah ditakdirkan Tuhan dalam dirimu telah demikian adanya”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 102.

Kalimat *yen wus tinitah maring Hyang Widhi, ing badan puniku, wus papanccnipun* (bila telah ditakdirkan Tuhan dalam dirimu telah demikian adanya) menerangkan tentang takdir. Bait ini mengajarkan bahwa *Hyang Widhi* adalah Tuhan penentu nasib semua manusia. Manusia harus yakin dalam melaksana kebaikan dan selalu berhati-hati serta waspada dalam menjalani kehidupan yang telah digariskan Tuhan. Dalam ajaran Islam, nama ini sesuai dengan nama *Al-Qādir* (Yang Maha Kuasa) sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *al-An'ām* ayat 37:

406 ﴿قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Dalam ayat tersebut terdapat penegasan bahwa Allahlah Yang Kuasa Kuat dan Mampu untuk Menurunkan suatu mukjizat, sedangkan manusia berada pada posisi yang lemah. Namun mayoritas manusia tidak memahami akan kekuasaan Allah tersebut karena akal manusia tidak akan sampai pada pengetahuan tentang mukjizat. Kewajiban manusia hanyalah beriman kepada Allah berikut semua ketentuan-Nya, termasuk dalam urusan mukjizat.⁴⁰⁷

Nama *Al-Qādir* juga terdapat dalam surat *al-Isrā'* ayat 99:

أُولَٰئِكَ يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا⁴⁰⁸ ﴿١١﴾


⁴⁰⁶ Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Allah Kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

⁴⁰⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 417.

⁴⁰⁸ Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah Yang Menciptakan langit dan bumi adalah Kuasa (pula) Menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Telah menetapkan waktu yang tertentu (untuk dibangkitkan) bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran".

Ayat ini menegaskan kembali bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan langit dan bumi, dan menetapkan waktu yang tertentu saat manusia dibangkitkan. Maka manusia hendaknya meyakini akan hal ini. Jika tidak mengakui ke-Mahakuasaan Allah, maka mereka termasuk orang-orang zalim dan dikelompokkan sebagai orang kafir. Kezaliman orang-orang kafir diantaranya, menyamakan hukum yang sudah jelas, melanggar ketentuan hukum yang berlaku, berifat tamak dan rakus.⁴⁰⁹

Selain nama *Al-Qādir*, nama *Hyang Widhi* juga selaras dengan nama *Al-Qadīr* yaitu Yang Maha Penguasa, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 148:


⁴¹⁰
 أَيَّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Namun biasanya *Al-Qādir* maupun *Al-Qadīr* keduanya memiliki arti yang sama, yaitu Yang Maha Kuasa. Pada ayat di atas, kekuasaan Allah ditandai dengan kemampuan-Nya untuk mengumpulkan semua manusia di hari kiamat walau berada pada tempat yang berbeda-beda, jasad pun telah hancur. Ini adalah kekuasaan Allah.⁴¹¹

Nama *Hyang Widhi* terdapat dalam pupuh X *Mijil* bait 10:

*Tan rumasa murahing Hyang Widhi,
jalaran sang katong,
ing jaman mengko ya mulane
arang turun wong lumakyeng kardi tyase tan saririh,*


⁴⁰⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 844.

⁴¹⁰ Artinya: “Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

⁴¹¹ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid 1, 177.

*kasusu ing angkuh*⁴¹².

Penyebutan nama *Hyang Widhi* yaitu dalam kalimat *Tan rumasa murahing Hyang Widi*. Dalam bait ini, Pakubuwana IV menempatkan *Hyang Widhi* sebagai Tuhan Yang Maha Pemurah. Bait ini mengajarkan bahwa jabatan apapun yang diterima manusia pada hakekatnya adalah karena kemurahan Tuhan. Dalam konsep ajaran Islam, *Hyang Widhi* dalam arti ini selaras dengan nama *Al-Rahmān* yaitu Yang Maha Pengasih/Pemurah, seperti terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* (2:163).

 413

Menurut Syekh Ahmad Syakir, ayat ini menunjukkan kemahaesaan Allah, tidak ada sekutu, tetapi Dia lah Allah tempat berlindung, Tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih dan Penyayang.⁴¹⁴

Nama *Hyang Widhi* juga dipakai Pakubuwana IV untuk menunjukkan nama Tuhan dalam hubungannya dengan nabi utusan-Nya, sebagai penjelas ajaran, perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Nabi sebagai utusan Allah merupakan teladan bagi seluruh umatnya. Dalam konteks tersebut, kata *Hyang Widhi* terdapat dalam pupuh XI *Asmaradana* bait 4,

Parentahira Hyang Widhi,

⁴¹² Artinya: “Tak merasakan kemurahan Tuhan karena sang raja, di jaman ini iya asalnya jarang yang keturunan berbudi baik, hatinya tak sabaran terburu menyombong”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 106.

⁴¹³ Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

⁴¹⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid1,184.

*kang dhawuh mring Nabiyolah,
ing dalil kadis enggonc aja na kang sembarana,
rasakna den karasa,
dalil kadis rasanipun,
dadi padhanging tyasira.*⁴¹⁵

Penjelasan tentang nama *Hyang Widhi* dalam hubungannya dengan nabiNya, terdapat dalam kalimat *Parentahira Hyang Widi, kang dhawuh mring Nabiyolah* (Perintah Tuhan, yang disampaikan lewat nabi-Nya). Pesan bait ini adalah hendaknya kita selalu meneladani nabi dengan hati-hati melalui pemahaman hadis yang tepat. Hal tersebut dijalankan agar ajaran agama dapat dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai yang diperintahkan Allah dan diajarkan nabi-Nya.

Pesan, nasihat dan ajaran tersebut sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat *Ali 'Imran* (3:32):

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾⁴¹⁶

Ayat ini menunjukkan adanya keharusan untuk taat, mengikuti dan meneladani nabi dalam kehidupan. Jika seseorang tidak meneladani nabi atau menolak hadis dan ajaran nabi, maka dia jelas-jelas termasuk orang-orang yang dikategorikan sebagai orang kafir.⁴¹⁷

d. *Hyang*

⁴¹⁵ Artinya: "Perintah Tuhan, yang disampaikan lewat nabi-Nya, dalam dalil hadis tempatnya, jangan sampai ada yang gegabah, rasakan rasanya itu, isi dalil hadisnya sebagai pencerang batinmu". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 118.

⁴¹⁶ Artinya: "Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

⁴¹⁷ Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid1, 328.

Selain nama-nama yang telah disebutkan di atas, Pakubuwana IV di dalam *Scrat Wulangreh*, memberikan nama bagi Tuhan dengan *Hyang*. Nama ini terdapat di beberapa bait dalam karyanya tersebut, di antaranya dalam pupuh V *Maskumambang* bait 12:

*Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih,
kinarya lantaran
anch ing dunya puniku,
weruh ing becik lan ala.*⁴¹⁸

Dalam bait ini, Tuhan dijelaskan dalam kalimat *Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih* (Bila dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kaya, sebagai jalan). Tuhan memiliki sifat dalam dirinya sebagai Yang MahaKaya.

Dengan bait ini, Pakubuwana IV mengajarkan bahwa manusia di dunia ini agar selamat di dunia dan akherat, harus memiliki pengetahuan tentang yang baik dan buruk. Perilaku atau perbuatan yang baik membawa kita ke surga kebahagiaannya dan sebaliknya, perilaku jahat membawa kita ke neraka dengan kepedihan dan kesengsaraan. Namun demikian kebaikan yang didapat, semata-mata hanya atas kehendak Tuhan.

Ajaran ini selaras dengan al-Qur'an surat *al-Hadid* ayat 21:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا
بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾⁴¹⁹

⁴¹⁸ Artinya: “Bila dikehendaki oleh Tuhan, sebagai jalan, ke dunia ini, tahu tentang baik dan buruk”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 52.

⁴¹⁹ Artinya: “Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seperti langit dan bumi, disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar”.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa manusia harus bersegera menuju ampunan Allah agar bisa menggapai surga yang sangat luas disediakan bagi orang-orang yang beriman. Belas kasih Allah ditunjukkan dengan ampunan, maka menjemput ampunan harus dengan secepatnya yaitu melalui perbuatan baik dan berguna bagi orang lain.⁴²⁰

Nama *Hyang* juga terdapat dalam pupuh X *Mijil* bait 4:

*Ana wong narima wus titahing,
Hyang pan dadi awon,
lan ana wong tan narima titahe,
ing wekasan iku dadi becik,
kawruhana ugi, aja salang surup.*⁴²¹

Dalam bait ini Pakubuwana IV berpesan agar kita menerima takdir Tuhan. Pemahaman yang baik akan membawa kepada kebaikan pula, dan juga sebaliknya. Maka suatu kewajiban bagi manusia beriman agar tidak salah paham untuk mengetahui hakekat takdir Tuhan dengan sebenar-benarnya. Segala sesuatu yang terjadi hanya atas perkenan Tuhan.

Dalam konsep takdir sebagaimana dalam pupuh di atas, nama *Hyang* dapat diselaraskan dengan *Al-Muqtadir* artinya Yang Maha Kuasa, Pemberi takdir, sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an surat *al-Kahfi* ayat 45:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ۝٤٥

⁴²⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsir 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 405.

⁴²¹ Artinya: “Ada orang menerima titah, Tuhan akhirnya malah jelek, dan Ada yang tak menerima takdir-Nya yang akhirnya malah jadi baik, ketahuilah pula jangan salah faham”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 104.

⁴²² Artinya: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur

Dalam ayat tersebut terdapat pembelajaran tentang perumpamaan kehidupan dunia dengan air. Menurut Ash-Sauwkānī,⁴²³ tanah menjadi subur atau tandus juga atas kuasa-Nya. Disinilah kesesuaian nama *Al-Muqtadir* dengan kekuasaan-Nya. Nama ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa, benar-benar mampu untuk mengatur kehidupan seluruh alam ini. Kehidupan dunia yang diumpamakan sebagai air hujan yang turunkan dari langit tersebut, merupakan ajaran agama yang harus diyakini. Tanah menjadi subur. Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering dan diterbangkan oleh angin. Siklus air tersebut menunjukkan keteraturan dan merupakan bukti dari takdir Allah yang ditetapkan bagi makhluk-Nya.

Nama *Hyang* pada pupuh XIII *Girisa* bait 2, dalam kalimat *yen saking Hyang Maha Mulya* (bila dari Hyang Maha Mulia) juga dikonotasikan dengan Tuhan Sang Pembuat takdir:

*Aja na kurang panrima,
ing papasthening sarira,
yen saking Hyang Maha Mulya,
nitahken ing badanira,
lawan dipun awas uga,
asor luhur lawan lara,
tanpai begja cilaka,
urip tanapi antaka.*⁴²⁴

karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa (Memberi takdir) atas segala sesuatu”.

⁴²³ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi’ bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi ‘ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 862.

⁴²⁴ Artinya:“Jangan ada yang mengeluh atas takdir diri, bila dari Hyang Maha Mulia,menakdirkan kepadamu dan, memperhatikan juga hina, terhormat dan sakit dan untung, malang hdiup dan mati”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 168.

Pesan Pakubuwana IV kepada para putra dan masyarakat secara umum dalam bait ini adalah untuk tidak mengeluh atas ketentuan Allah yang diberlakukan kepada manusia. Ajaran ini didasarkan keyakinan bahwa Allah kuasa untuk menakdirkan kepadamu menjadi hina, terhormat, sakit, untung, malang, bahkan hidup maupun mati.

Ajaran Pakubuwana IV tentang takdir pada bait di atas, sejalan dan sesuai dengan pesan al-Qur'an yang terdapat dalam surat *Ali 'Imran* ayat 27:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۗ

Ayat ini menjadi rujukan sekaligus bukti bahwa Allah sungguh-sungguh Maha Kuasa atas segala sesuatu. Menurut Al-Shawkānī,⁴²⁶ Dia (Allah) yang masukkan (mengganti) malam ke dalam siang dan sebaliknya, masukkan siang ke dalam malam, musim dingin ke musim panas dan sebaliknya. Allah juga mampu mengeluarkan yang hidup dari yang mati (manusia dari sperma seorang laki-laki), mengeluarkan yang mati dari yang hidup (mengeluarkan sperma dari manusia laki-laki yang hidup). Bisa diartikan Allah mengeluarkan telur (mati) dari binatang yang hidup, dan menjadikan binatang itu hidup dari benda mati (telor). Disamping itu Allah memberi rejeki kepada siapa dikehendaki.

⁴²⁵ Artinya: “Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)”.

⁴²⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 212.

Sedangkan pada pupuh XIII *Girisa* bait 4, nama *Hyang* terdapat pada kalimat *ya marang Hyang Mahamurba* (kepada Tuhan Yang Maha Kuasa):

*Yogya padha ngawruhana,
sisikunc badanira,
ya marang Hyang Maha Murba
kang misesa marang sira,
yen sira durung uninga, prayoga atatakona
mring kang padha wruh ing makna,
iku kang padha ngulama.*⁴²⁷

Pakubuwana IV menempatkan kata *Hyang* untuk menunjukkan Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap manusia harus menjadikan Tuhan sebagai tempat kembali, bertanya, memohon ampunan dan bantuan. Untuk melaksanakan konsep ini, manusia dapat mengetahuinya, lewat para ulama. Ini adalah jalan yang terbaik, karena ulama memiliki ilmu yang mumpuni.

Dalam ajaran agama Islam, Tuhan lah sebagai satu-satunya tempat bertanya dan memohon. Jika memohon kepada yang lain berarti perbuatan dosa besar, dianggap menyekutukan Dia atau *syirk*. Jika Tak tahu lebih baik bertanya, seperti ajuaran al-Qur'an surat *al-Nahl* ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾⁴²⁸

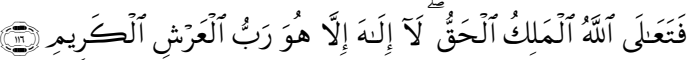
⁴²⁷Artinya: “Baik kau ketahui dosamu itu, Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang menguasaimu, bila kau belum tahu baik bertanyalah, kepada orang yang telah, memahaminya yaitu para ulama”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangrech*, 170.

⁴²⁸Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Maksud dari ayat tersebut adalah, Allah tidak mengutus utusan sebelum nabi Muhammad, kecuali orang-orang lelaki yang diberi wahyu. Bertanya kepada orang yang mengerti adalah suatu keharusan. Di jaman ini, karena nabi penerima wahyu telah tiada, maka kedudukan mereka digantikan oleh para ulama sebagai pewaris dan pelanjut perjuangan para nabi. Maka bertanya kepada ahlinya tentang sesuatu adalah suatu keharusan. Ayat ini mengajak orang-orang musyrik untuk bertanya kepada ahli kitab yang beriman bahwsanya para nabi itu adalah manusia biasa.⁴²⁹

c. *Sang Maha Narpati*

Pakubuwana IV juga menyebut nama Tuhan dengan *Sang Maha Narpati*. Dalam bahasa Jawa Kawi, *sang* adalah kata sandang yang digunakan untuk menghormat.⁴³⁰ Sedangkan *Narpati* berarti Maha Raja.⁴³¹ Penamaan Tuhan dengan *Sang Narpati* menunjukkan bahwa kekuasaan raja tidak ada artinya jika dibanding dengan kekuasaan Tuhan. Dalam ajaran Islam nama Maha Raja sama dengan *Al-Mālik*. Nama ini terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur'an, seperti pada surat *al-Mu'minūn* (23:116):

432 

Ayat ini menegaskan bahwa Allah lah yang menjadi Raja yang sebenarnya. Raja yang memiliki kekuasaan diatas semua raja. Allah lah Raja yang juga Tuhan. Tiada Tuhan kecuali Allah. Hanya Dia yang wajib disembah.⁴³³

⁴²⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 783.

⁴³⁰ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 155.

⁴³¹ Tim Penerjemah, *Serat Wulangreh* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 57.

⁴³² Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia”.

⁴³³ Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfiz Ibn Kathīr* Jilid2, 559.

Selain nama *Al-Mālik*, di dalam Al-Qur'an terdapat pula nama yang terdiri dari dua kata, *Malik al-Mulk*, yang artinya Maha Pemilik Kerajaan atau Sang Maha Raja seperti dalam al-Qur'an surat *Ali 'Imran* (3:26):

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾⁴³⁴

Dalam ayat tersebut nama *Malik al-Mulk* ditandai dengan kekuasaan yang tidak terbatas. Allah berikan atau mencabut kekuasaan kerajaan kepada orang yang dikehendaki. Demikian pula Allah muliakan dan menghinakan orang yang dikehendaki. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah memiliki semua kerajaan, maka ayat ini sebagai pengharapan dan doa, untuk mengangungkan nama-Nya, mengungkapkan rasa syukur, dan bertawakal kepada-Nya, karena Allah lah satu-satunya pemberi dan satu-satunya pencegah dan segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, jika Dia tidak berkehendak maka tak akan terjadi.⁴³⁵

Dalam *Serat Wulangreh*, nama *Sang Maha Narpati* atau Tuhan Yang Maha Raja, muncul hanya sekali yaitu pada pupuh *Maskumambang* bait 24:

*Yen tinuduh marang Sang Maha Narpati,
sabarang tuduhnya
iku cstokena ugi,*

⁴³⁴ Artinya: "Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

⁴³⁵ Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid1, 324.

karyanira sungkema.⁴³⁶

Pakubuwana IV mengajarkan bahwa Allah adalah Raja dari semua raja yang ada di dunia ini. Selain berkewajiban menyembah-Nya, manusia juga harus mengikuti semua petunjuk Tuhan agar selamat hidupnya.

Ajaran tentang Tuhan sebagai Sang Maha Raja, terdapat dalam al-Qur'an seperti dalam surat *Tāha* (20:114):

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا⁴³⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, Sang Maha Diraja. Dia adalah Raja yang sebenar-benarnya. Kepada-Nya kita memohon ilmu pengetahuan. Allah bersifat transenden (berbeda dengan makhluk-Nya), janji-Nya pasti dipenuhi, ancaman-Nya juga pasti, para rasul-Nya benar adanya, surga dan neraka-Nya pun benar. Tuhan Maha Adil, keadilan Tuhan ditandai dengan siksaan bagi makhluk-Nya yang melanggar aturan dan sebaliknya. Allah tidak akan menyiksa makhluk-Nya kecuali telah disampaikan ancaman sebelumnya dan telah diutus rasul kepada mereka. Dengan cara ini maka tidak alasan bagi Tuhan untuk menyiksa atau memberi pahala kepada makhluk-Nya sesuai perbuatannya.⁴³⁸

⁴³⁶Artinya: "Bila ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Raja, semua petunjuknya, itu perhatikan pula, karyanya sembahlah". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 56.

⁴³⁷Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

⁴³⁸Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid2, 479.

f. *Sang Siniwi*

Menurut S Prawiroatmojo dalam *Bausastra Jawa*, kata *Siniwi* berasal dari bahasa Jawa Kawi yang berarti dihormati atau dihadap.⁴³⁹ Dari makna tersebut maka *Sang Siniwi* bisa diartikan dengan Tuhan Yang Mulia karena wajib dihormati oleh semua ciptaanNya.

Nama Tuhan *Sang Siniwi* terdapat dalam Serat *Wulangreh* pupuh *Maskumambang* bait 25:

Aja mengeng ing parentah Sang Siniwi
den pethel aseba
aja malincur ing kardi
*aja ngepluk asungkanan*⁴⁴⁰


Dalam *Serat Wulangreh*, nama *Sang Siniwi* muncul hanya satu kali, yaitu dalam pupuh V *Maskumambang* bait 25 sebagaimana di atas. Dalam kalimat *Aja mengeng ing parentah Sang Siniwi* atau “Jangan melawan perintah Tuhan Yang Maha Mulia”.

Pesan dari bait ini adalah semua manusia agar takut hanya kepada Tuhan Yang Maha Mulia. Hendaknya manusia selalu melaksanakan perintah-Nya, bersyukur atas anugerah-Nya, rajin beribadah serta tidak boleh meninggalkannya. Pakubuwana IV melarang kita untuk menjadi pemalas dan berjiwa penakut. Tiap manusia seyogyanya berbuat, berkarya dan bekerja dengan sebaik-baiknya.

⁴³⁹ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 197.

⁴⁴⁰ Artinya: “Jangan melawan perintah Sang siniwi dilakukan dengan rajin menghadap-Nya jangan membolos kerja jangan malas dan penakut”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 58.

Dalam ajaran Islam, nama *Siniwi* yang berarti Maha Mulia dikenal dengan *Al-Karīm* sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Infīṭār* ayat 6:

441  يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah benar-benar Maha Mulia. Jika ada hamba-Nya yang berbuat durhaka, maka Allahpun menegur dan menyelamatkan hamba-Nya agar kemuliaan tetap tercurah kepada hamba-hamba-Nya. Ayat ini sebagai penjelas dan membuang semua keraguan akan keesaan dan kebenaran ajaran nabi-Nya. Sebagai Yang Maha Mulia, Tuhan tidak mungkin menipu hamba-Nya.⁴⁴²

g. Widhi

Nama lain dari Tuhan yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* adalah *Widhi*. Nama bagi Tuhan ini ditulis Pakubuwana IV dalam karyanya *Serat Wulangreh* di beberapa bait. Adapun bait-bait yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Tuhan yang berhubungan dengan Nama-Nya tersebut, di antaranya adalah yang terdapat dalam pupuh X *Mijil* bait 11:

*Arang kang sedya amales ing sih,
ing Gusti sang katong,
lawan kabeh iku ing batine,
tan anedya narima ing Widhi,
iku wong kang wrin, ing nikmat ranipun.*⁴⁴³


⁴⁴¹ Artinya: “Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Mulia”.

⁴⁴² Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 572.

⁴⁴³ Artinya: “Jarang yang setia membalas budi, kepada sang raja, dan semua itu dalam hatinya, tak ingin menerima kepada Tuhan, itu orang yang tahu itu nikmat namanya”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 106.

Dalam bait ini, Pakubuwana IV mengingatkan bawa sedikit sekali orang yang setia membalas budi kebaikan orang lain termasuk kepada sang raja. Hal tersebut adalah pertanda bahwa dirinya juga telah melupakan terima kasih kepada Tuhan. Sedangkan sikap yang baik adalah mengungkapkan rasa terima kasih baik kepada manusia maupun kepada Tuhannya. Jika seseorang melaksanakan syukur, maka pada hakekatnya ia telah menerima kenikmatan yang sangat besar.

Konsep ajaran syukur yang dipesankan pakubuwana IV dalam pupuh *Mijil* bait 11 tersebut, sesuai dengan kandungan ajaran al-Qur'an yang terdapat dalam surat *Luqman* ayat 12:

444  وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

Luqman telah diberi ilmu pengetahuan yang berisi perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua anugerah dan pemberian yang telah diberikan khusus kepadanya berupa kebijaksanaan. Akibat dari syukur akan kembali kepada pelakunya, karena hakekat syukur adalah menambah pahala untuk diri sendiri.⁴⁴⁵

Nama *Widhi* juga terdapat dalam *pupuh XII Sinom* bait 6,:

*Lan aja na lali padaha,
mring leluhur ingkan dhingin,
sartinake den kawruhan
angurangi dhahar guling,*

⁴⁴⁴ Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, ".

⁴⁴⁵ Ahmad Muhammad Syakir, 'Umdat al-Tafsir 'an al-Hafiz Ibn Kathir Jilid3, 7.

nggone amaning dhiri,
amusuh sariranipun
temune kang sinedya ing Widhi,
*lamun temen lawas enggale tinekan.*⁴⁴⁶

Dalam pupuh ini, Pakubuwana IV memberikan wejangan agar selalu bersih jiwa dan raga pada saat menghadap *Widhi* atau Tuhan terutama pada saat beribadah dan berdoa.

Setidaknya selain mendoakan para leluhur pendahulu (nenek moyang), kita juga harus mengurangi makan dan tidur dalam rangka mengupayakan diri sendiri agar selalu dekat kepada Tuhan. Ini adalah amalan yang sangat mulia guna menggapai kedekatan dengan Tuhan sedekat-dekatnya. Ajaran tentang ibadah kepada Allah ini akan lebih bermakna kalau dilalui dengan hidup prihatin, seperti mengurangi makan atau puasa dan bangun di tengah malam buat mendekati diri kepada Allah. Sebagai bentuk *tirakat* atau *mujahadah* dalam rangka memperbaiki diri agar menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Perbaikan kualitas hidup dan kehidupan harus ditempuh.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat anjuran untuk melaksanakan *riyadah mujahadah*, diantaranya adalah salat malam atau salat *tahajjud* merupakan amalan yang sangat baik untuk mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah sebagaimana yang terdapat anjuran al-Qur'an yang terdapat dalam Surat *al-Isrā'* ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا⁴⁴⁷

⁴⁴⁶ Artinya: “Dan janganlah lupa kepada leluhur yang telah lalu, setingkahnya ketahuilah, mengurangi makan dan tidur, cara menyiksa diri membasuh, Dirinya tercapainya yang diharapkan, seandainya orang ingin menghadap Tuhan, Bila rajin akhirnya akan tercapai”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrut Wulangrech*, 140.

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk bangun di sebagian malam untk melaksanakan salat malam sebagai pahala tambahan dari salat wajib. Dengan tambahan ini diharapkan kita mendapatkan tempat terpuji.⁴⁴⁸

Selain pada bait tersebut di atas, nama *Widhi* juga terdapat pada *pupuh XII Sinom* bait 8:

*Panembahan Senapatya,
kang jumcnang ing Matawis,
iku kapareng lan mangsa,
dhawuh nugrahaninung Widhi,
saturunc lestari,
saking brekating leluhur,
mring tulusing nugraha,
ingkang kari-kari iki,
wajib uga anirua lakunira.*⁴⁴⁹

Dalam bait ini, nama *Widhi*, diinterpretasi sebagai Tuhan Sang Pemberi kedudukan tahta kerajaan. Tanpa perkenan-Nya, manusia tak akan dapat menggapai apa yang diinginkannya. Demikian pula yang terjadi pada kerajaan Mataram, jika tanpa kehendak Tuhan maka Mataram tak akan langgeng. Keturunan Panembahan Senopati, sang pendiri kerajaan


⁴⁴⁷ Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”.

⁴⁴⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi’ bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi ‘ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 838.

⁴⁴⁹ Artinya: “Panembahan Senopati yang bertahta di Mataram, itu terkabul bila, dikabulkan oleh Tuhan, keturunannya lestari oleh berkat leluhur, demi tetapnya pahala, yang berakhir ini wajib kita menirunya”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 142.

Mataram sangat berharap akan kebaikan dan keberkahan Tuhan buat anak cucunya.

Permohonan Panembahan Senopati adalah hal yang wajar. Di dalam ajaran Islam, memohon untuk kebaikan anak cucu dan keturunan merupakan perbuatan terpuji. Hanya Allah yang bisa memberikan jaminan kebaikan kepada keturunan para nabi. Hal tersebut sesuai dengan semangat al-Qur'an surat *al-An'ām* ayat 87:

450  وَمِنْ ءَابَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ ۖ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Allah mengangkat derajat para pendahulu (para nabi dan Rasul) dan anak keturunan yang baik. Untuk mendapatkan kehidupan yang baik maka Allah memberi petunjuk sebagai jalan yang lurus demi kebaikan anak turunan para nabi.⁴⁵¹

Pakubuwana IV selanjutnya dalam kaitannya penyebutan nama Tuhan, menyebut nama *Widhi*. Seperti yang dapat ditemukan dalam *Scrat Wulangreh* pupuh *Sinom* bait 18:

*Para leluhur sadaya,
nggone nenedha ing Widhi,
bisaa mbaboni praja,
dadi ugering rat jawi,
saking talaten ugi,*

⁴⁵⁰ Artinya: “Dan kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan Saudara-saudara mereka. dan kami Telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.

⁴⁵¹ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 432.

*enggone katiban wahyu,
ing mula-mulanira,
lakune luluhur dhingin,
andhap asor enggene anamur lampah.*⁴⁵²

Pakubuwana IV memberikan nasihat agar semua leluhur memohon kepada Tuhan, supaya dapat menguasai negeri dan memimpin pulau Jawa. Jika Tuhan mengabulkan maka semua keturunan, anak cucu akan mendapatkan wahyu.⁴⁵³

Menurut S Prawiroatmojo,⁴⁵⁴ kata “wahyu” dalam bahasa Jawa adalah bintang bahagia. *Ketiban wahyu* berarti kejatuhan bintang, beroleh bahagia (pangkat dsb). Keberhasilan harus diraih dengan cara berperilaku baik disertai dengan permohonan kepada Tuhan agar berkenan memberikan kebahagiaan sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya Pakubuwana IV mengajarkan untuk meniru para pendahulu. Seseorang harus selalu bersikap sopan santun dalam menjalani kehidupan dengan cara menyamar atau menyembunyikan jati diri. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa sombong agar mendapat wahyu.

Nama *Widhi* terdapat pula dalam pupuh XII *Sinom* bait 21:

⁴⁵² Artinya: “Semua leluhur, caranya memohon kepada Tuhan, agar dapat menguasai, negeri memimpin pulau Jawa, dari rajinnya pula dari, mendapatkan wahyu, pada mulanya laku orang leluhur di masa lalu, sopan santun dalam menyamar”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 152.

⁴⁵³ Yang dimaksud dengan wahyu dalam tradisi masyarakat Jawa bukan wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, tetapi anugerah kekuasaan. Konsep kekuasaan yang didasarkan kepada *Wahyu Cakraningrat* atau *Wahyu Kraton* masih berakar kuat dalam pemikiran tentang calon yang bakal mengganti narendra sebagai penguasa. Lihat Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulanagreh*, 153.

⁴⁵⁴ S Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 306.

*Lawan ana kang wasiyat,
prasapa kang dhingin-dhingin,
wajib padha kawruhana
mring anak putu kang kari,
lan aja na kang lali,
amerak wawalcripun
marang luluhur padha,
kang minulyakaken ing Widhi,
muga-muga mupangatana kang darah.*⁴⁵⁵

Maksud dari kalimat *kang minulyakaken ing Widhi* adalah perintah agar memuliakan leluhur muliakan di hadapan Tuhan dengan memohon doa dariNya. Selain itu, Pakubuwana IV berwasiyat agar kita berkaca kepada para pendahulu dalam hal kebaikan, usaha dan perjuangan mereka. Kewajiban kita adalah mendo'akan para leluhur kita agar mendapatkan kemuliaan di hadapan Tuhan, bermanfaat ilmu yang diturunkan kepada generasi sesudahnya.

Setiap orang menginginkan kehidupan yang baik untuk dirinya, pendahulunya, maupun untuk anak cucunya. Kisah nabi Ibrahim memberikan inspirasi akan hal tersebut. Kisah tentang nabi Ibrahim mendoakan para leluhur dijelaskan di dalam al-Qur'an surat *Ibrāhīm* ayat:40-41:

⁴⁵⁵ Artinya :“Dan ada yang diwasiyatkan, janji yang dulu-dulu wajib diketahui, oleh anak cucu yang berikutnya, dan jangan ada yang lupa, menerjang larangannya, kepada leluhur muliakan di hadapan Tuhan, semoga bermanfaat keturunannya”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 154.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٥٦﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤٥٧﴾

Pada kedua ayat tersebut, Nabi Ibrahim mengajukan permohonan kepada Allah agar anak dan keturunannya tetap diberi kekuatan untuk mendirikan shalat, selain itu Nabi Ibrahim memohon ampunan untuk dirinya dan kedua orang tuanya agar diberi keselamatan di hari kiamat.⁴⁵⁷

h. Hyang Manon

Dalam bahasa Jawa, nama *Hyang Manon*, menurut Andi Harsono,⁴⁵⁸ diartikan dengan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Nama *Hyang Manon* selaras dengan nama Allah, *Al-‘Alīm*. Di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang mengandung kata *Al-‘Alīm*, seperti pada surat *Ali ‘Imran* ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Dalam ayat tersebut terdapat penjelasan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Kebaikan yang sempurna tidak akan dapat dicapai sebelum kita menafkahkan seahagian harta yang kita cintai. Segala yang kita nafkahkan pasti diketahui oleh Allah.⁴⁶⁰

Nama *Al-‘Alīm* juga terdapat pada al-Qur’an surat *Al-Shūrā* ayat 24:

⁴⁵⁶ Artinya: “Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.

⁴⁵⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi’ bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi ‘ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 751.

⁴⁵⁸ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 218.

⁴⁵⁹ Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”.

⁴⁶⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid1, 346.

فَإِنْ يَشَأِ اللَّهُ سَخَّرَم عَلَى قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ
 الصُّدُورِ 461

Dalam ayat ini, nama *Al-“Alīm* memberikan pengertian bahwa Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu baik yang nampak maupun yang tersirat, sehingga semua isi hati makhluk-Nya, Allah pasti mengetahuinya. Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar melalui firman-Nya.⁴⁶²

Di dalam *Serat Wulangreh*, nama *Hyang Manon* muncul hanya satu kali, yaitu pada pupuh X *Mijil* bait 12:

*Wong kang tan narima dadi becik,
 tatahing Hyang Manon,
 lah iki iya kita rupane,
 kaya wong kang angupaya ngelmi,
 lan wong sedya ugi, kapinteran iku.*⁴⁶³

Pakubuwana IV menasihati para putra dan punggawa dengan kalimat *Wong kang tan narima dadi becik, tatahing Hyang Manon*. Maksudnya, orang yang tak menerima nasib akhirnya menjadi baik, atas kehendak Tuhan. Hal itu atas kehendak dan takdir *Hyang Manon* (Tuhan).

⁴⁶¹ Artinya: “Bahkan mereka mengatakan: " dia (Muhammad) Telah mengadakan dusta terhadap Allah". Maka jika Allah menghendaki niscaya dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al Quran). Sesungguhnya dia Maha mengetahui segala isi hati”.

⁴⁶² Ahmad Muhammad Syakir, ‘*Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid3,224.

⁴⁶³ Artinya: “Orang yang tak menerima nasib akhirnya menjadi baik, kehendak Tuhan, dan inilah kita wujudnya, seperti orang mencari ilmu, dan orang yang ingin pula kepandaian itui”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 108.

Keadaan ini yang dialami oleh sebagian manusia. Diumpamakan seperti orang yang mencari ilmu dan orang yang ingin menjadi pandai. Awalnya kurang menyukai tapi atas berkat kehendak Tuhan, dia menyadari betapa pentingnya ilmu itu.

Ajaran pokok dari bait ini adalah manusia harus menerima keputusan apapun yang dibuat oleh Tuhan. Jika manusia menerima apapun kehendak Tuhan dan menyadirnya sebagai takdir-Nya, maka ia kelak akan merasakan kebaikan.

i. *Manon*

Nama Tuhan berikutnya yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* adalah *Manon*. Nama ini terdapat dalam pupuh X *Mijil* bait 17,

*Kang jumeneng iku kang mbawani,
wus karsaning Manon,
wajib padha wedi lan bektine,
aja mampang parentahing aji,
nadyan anom ugi,
lamun dadi ratu.*⁴⁶⁴

Dalam bait ini, Pakubuwana IV menjelaskan bahwa Tuhan sebagai *Manon*, memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Berkuasanya seseorang pada hakekatnya atas kehendak Tuhan. Karena kekuasaan adalah keputusan Tuhan, maka seluruh rakyat wajib berbakti dan patuh kepada raja. Rakyat dilarang melawan perintah raja walaupun sang raja masih berusia muda.

⁴⁶⁴ Artinya: “Yang memerintah itulah atas, kehendak Tuhan, wajib berbakti dan takut, jangan melawan perintah raja, meski masih muda sekalipun, bila menjadi raja”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 110.

Menurut G Moedjanto, dalam tradisi Mataram, kekuasaan raja adalah proyeksi kekuasaan Allah maka dari itu seorang raja selain memiliki kekuasaan atas berkat karunia Tuhan, sudah selayaknya raja juga memiliki sifat-sifat Tuhan yang lain yang harus bisa dirasakan oleh rakyat sebagai serba kebaikan.⁴⁶⁵

Nama *Manon* dalam bait tersebut di atas, jika dikaitkan dengan ajaran Teologi Islam tentang *al-Asmā' al-Ḥusnā* adalah *Mālik* (Raja) atau *Mālik al-Mulḳ* (Pemilik Kerajaan). Pemaknaan dari nama ini menunjukkan bahwa Allah lah yang memberikan kekuasaan kepada makhluk yang Dia kehendaki. Ajaran ini selaras dengan al-Quran salah satunya adalah surat *al-Ḥashr* (59:23):

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ⁴⁶⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah selain sebagai Tuhan juga Raja yang memiliki semua kerajaan di langit dan di bumi. Allah juga Maha Suci serta nama-nama yang menunjukkan kemahaperkasaan-Nya. Setidaknya kekuasaan Allah dalam ayat ini ditunjukkan adanya banyak nama-nama yang indah, yaitu *Al-Malik*, *Al-Quddūs*, *Al-Salām*, *Al-Mu'min*, *Al-Muhaimin*, *Al-'Azīz*, *Al-Jabbār*, dan *Al-Mutakabbir* tetapi esensinya tetap satu.

j. *Pangeran*

Nama Tuhan yang lain disebutkan oleh Pakubuwana IV adalah *Pangeran*. Kata *Pangeran* dalam bahasa Jawa biasa digunakan sebagai

⁴⁶⁵ G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 121.

⁴⁶⁶ Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

panggilan kepada Tuhan, pendeta, tuan, bangsawan tinggi, raja dan lain sebagainya.⁴⁶⁷

Nama *Pangeran* dalam *Serat Wulangreh* terdapat dalam pupuh XI *Asmarandana* bait 16:

*Iku uga den pakeling,
kalamun mulya kang praja,
mupanggati mring wong akeh,
ing rina wengi ywa pegat,
nedha mring Pangeran,
tulusing karaton prabu,
miwah harjaning nagara.*⁴⁶⁸

Dalam bait ini, Pakubuwana IV mengajak kepada seluruh rakyat agar memohon doa serta permohonan hanya kepada Tuhan dengan tujuan supaya negara memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi orang banyak. Rakyat juga diajak untuk berdoa baik siang ataupun malam memohon kepada Tuhan agar memberikan kelestarian pemerintahan dan kesejahteraan negara.

Kata *Pangeran* juga terdapat dalam pupuh XII *Sinom* bait 7:

*Pangeran kang sipat murah, njurungi kajating dasih,
ingkang temen tinemenan,
pan ku ujaring dalil,*

⁴⁶⁷ Lihat S Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indoncsia*, 66.

⁴⁶⁸ Artinya: “Itu pula ingatlah, bila mulia negarmu bermanfaat bagi orang banyak, dalam siang malam jangan lepas, memohon kepada Tuhan, kelestarian pemerintahan dan kesejahteraan negara”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 126.

nyatane ana ugi,
 iya Ki ageng ing Tarub,
 wititane nendha,
 tan pedhot tumekeng siwi,
 wayah buyut canggah warenge atampa.⁴⁶⁹

Pakubuwana IV menjelaskan bahwa berdasarkan dalil al-Qur'an diketahui bahwa Tuhan akan memberikan anugerah dan pertolongan kepada hamba-Nya yang tak pernah putus dan selalu rajin berdoa. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh Ki Ageng Tarub memohon untuk kelanggengan keturunannya.

Dalam bait tersebut, nama *Pangeran* dijelaskan sebagai Tuhan Yang Maha Pemurah. Dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā*, *Pangeran* jika diartikan dengan Yang Maha Pemurah, maka selaras dengan nama *Al-Raḥmān*.

k. *Hyang Sukma*

Dalam kamus Bausastra Jawa Indonesia, kata *Sukma* artinya halus, lembut, ruh, nyawa, dan jiwa. Sedangkan *Hyang Sukma* artinya Tuhan.⁴⁷⁰ Jika dikaitkan dengan maknanya, maka *Hyang Sukma* dapat diartikan dengan Tuhan Yang Maha Lembut. Nama tersebut dalam rentetan nama-nama Tuhan atau *al-Asmā' al-Ḥusnā*, sama dengan *Al-Laṭīf* (Yang Maha Halus), sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an surat *al-An'am* ayat 103:

⁴⁷¹ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

⁴⁶⁹ Artinya: "Tuhan yang Maha Pemurah, mendorong kehendak kekasih-Nya, yang rajin, itulah sabda dalil ternyata ada juga, Ki Ageng Tarub semula memohon, tak putus sampai anak cucuk, cicit dan wareng diterima". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 140.

⁴⁷⁰ S Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 214.

⁴⁷¹ Artinya: "Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui".

Nama *Hyang Sukma* juga disebut oleh Pakubuwana IV dalam pupuh *Girisa* bait ke 3:

*Iku saking ing Hyang Sukma, miwah ta ing umurira
kang cendhak lawan kang dawa, wus pinesthi mring Hyang Sukma,
duraka yen maidoa, miwah kiramg panarima,
Ing lokilmahpule kana,
Tulisane pan wus ana.*⁴⁷²

Pada bait ini, Pakubuwana IV memberikan pelajaran bahwa Tuhanlah yang menentukan panjang pendeknya usia manusia. Tuhan juga menentukan nasib manusia semenjak dahulu karena sebelum manusia lahir, Tuhan telah mencatat perjalanan hidup manusia di *al-Lawh al-Mahfūz*. Maka barang siapa yang menyangkal atau menolak akan ketentuan Tuhan ini, maka orang tersebut termasuk golongan orang yang durhaka.

Nama *Hyang Sukma* juga terdapat dalam pupuh *Girisa* bait 5:

*Kang wus wruh rasaning kitab,
darapan yen sira weruha,
wajib mokal ing Hyang Sukma,
miwah wajibing kawula,
lan mokale kawruhana,
miwah ta ing tatakrama,
sarengat dipun waspanda,
batal karam takokena.*⁴⁷³

⁴⁷² Artinya: “Itu dari *Hyang Sukma* (Tuhan), dan atas usiamu, yang pendek dan yang panjang, telah ditentukan oleh Tuhan, durhaka bila menyangkal, dan kurang menyadari, di Lauhil Mahfud sana, telah ditulis demikian”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 170.

Dalam bait ini, Pakubuwana IV mengajak kepada setiap orang untuk memahami isi kitab suci al-Qur'an. Mengetahui sifat wajib dan mustahil bagi *Hyang Sukma* (Tuhan) merupakan kewajiban kita sebagai hamba-Nya. Disamping itu pula terdapat kewajiban untuk memahami sareat yang berkenaan dengan batal dan haram yang harus diketahui oleh setiap manusia.

Dalam pupuh *Girisa* bait 16:

*Padaha uga den,
aja sumclang ing nala,
kabeh pitutur punika,
mapan wahyuning Hyang Sukma,
dhawuh mring sira sadaya,
jalaraning saking bapak,
Hyang sukma paring nugraha,
marang anakingsu padha.*⁴⁷⁴

Pakubuwana IV mengajak kepada semua putranya untuk percaya sepenuhnya dan tidak ragu dalam hati, karena nasehat yang disampaikan tersebut merupakan isi dari wahyu dari *Hyang Sukma* (Tuhan). Dengan mengikuti petunjuk Tuhan, maka manusia akan mendapat berkah dan kebahagiaan.

⁴⁷³ Artinya: “Yang telah memahami isi kitab, agar kau mengetahui, wajib mustahil atas Tuhan, dan kewajiban makhluk dan, mustahilnya kau ketahui dan, dalam bersopan santun, waspadalah dengan sareat, tanyakan batal dan haramnya”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 170.

⁴⁷⁴ Artinya: “Percayalah semuanya, jangan ragu dalam hati, semoga nasehat ini memang, wahyu Tuhan perintah kepada kalian melalui ayah, Tuhan memberi berkah, kepada semua anakku”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 178.

Dalam bait selanjutnya, yaitu *Pupuh Girisa* (XIII:17), nama *Hyang Sukma* disebut dalam kaitannya dengan nama Tuhan sebagai Yang Maha Memberi petunjuk bagi manusia tentang baik buruk, dan sebagai Pemberi kekuatan kepada manusia untuk menghindari perbuatan buruk.

*Den bisa nampani padha,
Mungguh sasmitaning Sukma,
ingkang dhawuh maring sira,
winceruhken becik ala,
anyegah karepanira,
marang panggawe kang ala,
kang tumiba siya-siya,
iku peparing Hyang Sukma.*⁴⁷⁵

1. *Sukma*

Nama *Sukma* muncul dalam *Serat Wulangreh* hanya sekali, yaitu pada *pupuh Girisa* bait 14.

*Ing sawewekasing bapa, muga ta kalakonana,
kabeh padha mituruta, penedhaningsun mring Sukma,
lanang wadon salameta, manggiha suka raharja,
ing donya miwah akerat, dinohna ing lara roga.*⁴⁷⁶

⁴⁷⁵ Artinya: “Agar semua dapat menerima, semua petunjuk Tuhan, Yang memerintahkan kepadamu, menunjukkan baik buruk, mencegah kemauanmu, kepada tingkah yang jelek, yang akan sia-sia, itulah anugerah Tuhan”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 178.

⁴⁷⁶ Artinya: “Pada segala naschat ayah, semoga terlaksana, semua menurut, permohonanku kepada Tuhan, lelaki perempuan selamatkanlah, semoga menemui kebahagiaan, di dunia dan akhirat, jauhkan dari sakit dan derita”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 176.

Kata *Sukma* menurut S Prawiroatmojo berarti halus, roh nyawa, dan jiwa.⁴⁷⁷ Dalam bait ini, Pakubuwana IV mengajak kepada semua putranya untuk taat dan patuh kepada nasihatnya. Memohon hanya kepada *Sukma* (Tuhan) agar mendapat keselamatan, menemui kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta dijauhkan dari sakit dan derita.

m. *Allah*

Nama *Allah* muncul tiga kali dalam pupuh *Girisa*, salah satunya adalah yang terdapat dalam bait 13:

*Aja na tiru ing bapa,
banget tuna bodho mudha,
kethul lan duwe grahita,
katungkul mangan anedra,
nanging anak putu padha,
mugi Allah ambukaka,
marang ing pitutur yogya,
kabeh padha anyangkepna.*⁴⁷⁸

Dalam bait ini, pakubuwana IV menjelaskan bahwa Allah membukakan hati manusia menuju kepada nasihat yang baik. Di satu sisi, Pakubuwana IV sebagai manusia biasa tak bisa lepas dari kesalahan dan kehilafan. Oleh karena itu para putra dilarang meniru ayahnya dalam hal-hal yang dianggap buruk, seperti tumpul tak berpikiran, tunduk pada makan dan tidur dan lain sebagainya.

⁴⁷⁷ S Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 214.

⁴⁷⁸ Artinya: "Jangan ada yang meniru ayah, sangat rugi bodoh sekali, tumpul tak berpikiran, tunduk pada makan dan tidur, tapi anak cucu semua, semoga Tuhan membukakan, kepada nasihat yang baik, semua saling melengkapi". Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 176.

Pada bait 20, Pakubuwana IV menyebut Tuhan dengan Allah. Allahlah yang mengabulkan doa manusia.

*Dinohna saking duraka,
winantua ing nugraha
sakche nak putu padha,
ingkang ngimanaken uga
marang pitutur bapa,
Allah kang nyembahadana
Ing ing pandonganingsun iya,
Ing tyas ingsun wus rumasa.*⁴⁷⁹

Pakubuwana IV berdoa agar semua anak dan cucunya dijauhkan dari durhaka serta mendapatkan anugerah keimanan. Dengan penuh keyakinan doa seorang hamba pasti dikabulkan oleh Tuhan.

Pakubuwana IV, dalam serat *Wulangreh*, juga menyebut nama Tuhan dengan Allah dalam bait 25:

*Telasing panuratira,
sasi Besar ping sangalas,
akad kliwon tahun Dal,
tata gun aswareng nata,
mangsatha windu sancaya,
wuku sungssang kang atampa,
ya Allah kang Luwih Wikan,
obah osiking kawula.*⁴⁸⁰

⁴⁷⁹Artinya:“Jauhkan dari durhaka selalu, mendapatkan anugerah semua, semua anak cucu agar, iman/mempercayai pula, kepada nasihat ayah, Allah mengabulkan atas semua doaku, dalam hatiku, telah merasa”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 180.

Menurut Pakubuwana IV, Allah lah yang Maha Mengetahui atas semua perbuatan makhluk-Nya. Kata-kata tersebut dijadikan penutup dalam penulisan *Serat Wulangreh* yang selesai ditulis pada bulan *Besar (Dzū al-Hijjah)* tanggal sembilan belas, hari *Ahad Kliwon swareng nata, mangsa* ke delapan *windu sancaya wuku Sungsang*. Menurut penerjemah *Serat Wulangreh* penerbit Dahara Semarang, bahwa selesainya penulisan *Serat Wulangreh* ini sekitar 12 tahun sebelum pakubuwana IV wafat atau tahun 1808.⁴⁸¹

2. Etika: Integritas Sebagai Esensi Manusia

Selain ajaran tentang Tuhan, di dalam *Serat Wulangreh* terdapat ajaran yang berkenaan dengan etika. Pakubuwana IV menggunakan kata *budi*. Budi yang dimaksud adalah budi pekerti yang dalam ajaran Islam disebut akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlāq* yang merupakan bentuk jamak (plural) dari *al-khuluq*, yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, dan agama.⁴⁸²

Adapun secara terminologi, pengertian akhlak dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Ibn Miskawaih. Menurutnya, *al-Akhlāq*

⁴⁸⁰ Artinya: "Selesai ditulis, bulan besar tanggal sembilan belas, Ahad Kliwon swareng nata, mangsa ke delapan windu sancaya wuku Sungsang ya Allah Yang Maha Tahu, segala ulah makhluk-Nya. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 184.

⁴⁸¹ Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 4.

⁴⁸² Luis Ma'luf, *Qāmūs al-Munjid* (Beirut : Al-Maktabah al-Katūfikiyah, t.t.), 194.

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasinya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸³

Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan *akhlāq* sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah berbagai macam dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸⁴

Ahmad Amin⁴⁸⁵ menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak atau etika adalah ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang harus diperbuat.

Ardani⁴⁸⁶ mengartikan budi luhur dengan budi pekerti yang mulia dan terpuji dalam masyarakat sepanjang jaman. Sedangkan Franz Magnis Suseno menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan budi luhur atau etika adalah ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam arti luas, etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya.⁴⁸⁷

Di dalam ajaran Pakubuwana IV, budi luhur memiliki peranan yang penting dalam pemikiran etisnya, terlebih lagi dalam kehidupan

⁴⁸³ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq* (Kairo: al-Maktabat al-Mishriyyah, 1934), 40.

⁴⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'ulūm al-Dīn*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, Beirut, t.t.), 58.

⁴⁸⁵ Ahmad Amin, "Al-Akhlāq". Terjemahan Farid Ma'ruf dalam *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 3.

⁴⁸⁶ Mohammad Ardani, *Al-Quran dan sufisme Mangkuncgara IV: Studi Serat-Serat Piwulang* (Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1998), 145.

⁴⁸⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta : PT. Gramedia,1993), 6.

sebagai seorang hamba Tuhan yang selalu beribadah kepada-Nya. Maka ajaran budi luhur tidak dapat dipisahkan dari ajaran agamanya. Hal ini berarti bahwa di dalam mengadakan hubungan dengan Tuhan, harus disertai dengan memperhatikan aspek budi luhur. Budi luhur lebih menekankan diri manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan, sedangkan ibadah dalam arti sempit lebih menekankan kontak manusia dengan Tuhan yang bersifat batin.

Ajaran budi luhur Pakubuwana IV dalam Serat Wulangreh yaitu:

a. Berhati-hati dalam berkata dan memilih kawan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mengadakan hubungan dengan sesamanya. Ia tidak akan dapat hidup kecuali dengan bermasyarakat.⁴⁸⁸ Di dalam suatu komunitas atau kelompok, bahkan sampai tingkat terkecil pun pasti terjadi interaksi, atau hubungan timbal balik. Pakubuwana IV mengajarkan tata cara hidup berdampingan dengan sesama, di antaranya adalah dalam hal berkata dan memilih kawan. Secara khusus, Pakubuwana IV membahas dalam pupuk Wirangrong serta memberikan tema sentral pada pupuk tersebut dengan *Pangatos-atos ing pangandikan tuwin milih pawong mitra* (Berhati-hati dalam berkata dan memilih kawan).

Menurut Pakubuwana IV, di dalam berkawan, seseorang perlu menjaga diri dan hati-hati terutama dari perkataan. Salah berkata dapat mengakibatkan hubungan dengan teman, kurang harmonis. Perkataan yang diucapkan harus memperhatikan tempat, lawan bicara, waktu dan lain sebagainya. Ajaran ini terdapat dalam pupuk *Wirangrong* bait 1, 2 dan 3:

⁴⁸⁸ Ahmad Amin, "Al-Akhlāq". Terjemahan Farid Ma'ruf dalam *Etika (Ilmu Akhlak)*, 8.


*Den samya marsudeng budi, wiweka dipun waspaos,
aja dumen bisa muwusi, yen tan pantes ugi,
sanadyan mung sakecap,
yen tan pantes prentahira (bait 1).*

*Kudu golek mangsa ugi panggon, lamun miraos, lawan aja age sira muwus,
dununge den kesthi, aja gawe kawedal,
yen durung pantes rowangnya (bait 2).*

*Rowang sapacapan ugi, kang pantes ngajak calathon,
aja sok metuwa wong calathu,
ana pantes ugi,
rinungu mring kathah,
ana satengah micara (bait 3).⁴⁸⁹*

Kesesuaian dan keselarasan antara topik pembicaraan, tempat, lawan bicara, juga kebenaran perkataan memang menjadi hal yang harus dijadikan pertimbangan di dalam mengadakan komunikasi lisan antar sesama.

Berkata benar adalah akhlak Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an, salah satunya pada surat *al-Aḥzāb* ayat 70:

⁴⁹⁰  يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

⁴⁸⁹ Artinya: “Usahakan mempelajari budi baik, kejahatan diperhatikan jangan, asal dapat berkata bila tidak patut jua meski hanya sekata, bila tak pada tempatnya”. (bait 1). “Harus mencari waktu jua, tempat bila merasakan, dan jangan lekas kau katakan, tempatnya harus dipikirkan, jangan lekas keluar, bila belum menemukan kawan”. (bait 2). “Kawan bicara jua, yang pantas diajak bicara, jangan suka asal bicara, ada tempatnya juga didengar, orang banyak di saat berkata-kata.” (bait 3). Lihat Pakubuwana IV, *Scrāt Wulangreh*, 78-80.

⁴⁹⁰ Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar”.

Syekh Ahmad Syakir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya dan memerintahkan pula untuk beribadah kepada-Nya seakan akan kita melihat-Nya. Kemudian setelah bertakwa kita harus berkata yang benar sebagai realisasi dari ketakwaan kita. Benar berarti lurus tidak bengkok atau menyimpang.⁴⁹¹

Perkataan yang diucapkan harus selalu membawa kebenaran. Pakubuwana IV mengajarkan agar kita jangan asal bicara. Apalagi menambahi pembicaraan tersebut dengan sumpah. Sumpah biasanya dilakukan seseorang dengan harapan lawan bicara percaya terhadap pembicaraan yang diucapkan. Hal itu justru akan mengotori diri, sebagaimana pada pupuh Wirangwong bait 5:

*Lan maning wong ngaurip, aja ngakehken supaos
iku gawe reged badanipun,
nanging mangsa mangkin
tan kena etung prakara,
supata ginawe dinan.*⁴⁹²

Pakubuwana IV memberikan tuntunan untuk berhati-hati dalam menjaga lidah dari perkataan yang dapat mencelakaan penuturnya, sebagai akibat dari perkataan yang diucapkan, apalagi perkataan yang diikuti dengan sumpah sebagai penguat perkataannya. Ajaran ini sejalan dengan al-Qur'an surat *al-Qalam* ayat 10:

⁴⁹¹ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsir 'an al-Hāfiz Ibn Kathīr* Jilid3, 68.

⁴⁹² Artinya: “Dan lagi orang hidup, jangan suka bersumpah, itu mengotori badanmu, tapi di masa kini tak ada perhitungan perkara, bersumpah dianggap biasa.” Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangrech*, 80.

Ayat ini melarang kita untuk mempercayai apalagi mentaati orang yang suka bersumpah. Dengan sering bersumpah, seseorang sebenarnya telah menjadi hina karena berbohong. Imannyapun dianggap bohong dengan dibumbui menyebut nama Tuhan. Sumpah yang digunakan dimana saja, kapan saja menunjukkan bahwa penuturnya benar-benar pembohong.⁴⁹⁴

Adapun dalam kaitan memilih teman, Pakubuwana IV menganjurkan agar kita mencari teman yang baik, dalam arti secara moral dan sosial. Baik secara moral adalah orang yang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Baik secara sosial adalah orang yang pandai bergaul dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip akhlak mulia. Teman yang baik akan membawa kepada kebaikan, demikian pula sebaliknya. Maka dari itu harus dihindari berteman dengan orang yang berakhlak tidak baik. Pakubuwana IV mengajarkan kepada kita agar tidak berteman dengan empat golongan yang dianggap memiliki cela dan keburukan. Hal itu diungkapkan dalam *pupuh Wirangrong* (bait 10-11):

*Ana cacad agung malih anglangkungi saking awon,
apan sakawan iku kenipun, dhingin wong madhati,
pindho wong ngabotohan, kaping tiga wong durjana (bait 10)
kaping sekawane ugi, wong ati sudagar awon,
mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi,
mung batine den etang, alumuh lamun kalonga (bait 11).⁴⁹⁵*

⁴⁹³ Artinya: “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina”.

⁴⁹⁴ Ahmad Muhammad Syakir, ‘*Umdat al-Tafsir ‘an al-Hafiz Ibn Kathir* Jilid3, 495.

⁴⁹⁵ Artinya: “Ada cela yang besar jua, lebih dari jelek jumlahnya ada empat pertama orang madat, kedua orang berjudi, ketiga orang jahat”(bait 10).

Di dalam pupuh di atas, Pakubuwana IV menunjukkan empat golongan orang yang harus di jauhi, karena memiliki perilaku yang tidak baik. Keempat golongan tersebut tidak baik kalau dijadikan teman, yaitu pematat, penjudi, penjahat, dan pedagang yang jelek peringainya. Keempat peringai buruk tersebut merupakan teman syetan yang nyata, maka harus di jauhi. Hal tersebut selaras dengan pesan al-Quran dalam surat *al-Furqān* ayat 28-29 :

يَوَيْلَٰتِي لِيَتَنِي لَمَّ أَتَّخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي
 وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْإِنْسٰنِ حَدُوْلًا ۗ ﴿٢٩﴾⁴⁹⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa kita dilarang untuk bersahabat dengan syetan termasuk teman-temannya yang telah berbuat keburukan seperti berjudi, bermabuk-mabukan, pencuri dan lain sebagainya. Syetan telah memalingkan manusia dari petunjuk yang benar, bahkan mengajak manusia kepada kesesatan. Syetan merupakan penghianat manusia karena telah menjerumuskan ke jalan yang sesat.⁴⁹⁷

Dalam hal pergaulan, Bukhari Al-Jauhari dalam karyanya *Taju'ssalatin* fasal tujuh mengatakan, raja yang adil memiliki budi pekerti yang baik. Raja hendaknya bergaul dengan orang yang saleh dan menjauhkan diri dari orang yang jahat, serta tidak boleh menindas.

“Keempatnya juga, orang pedagang yang jelek yang suka kaya wataknya, disiang dan malam hanya menghitung keuntungan, tak mau bila dikurangi” (bait 11). Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 84.

⁴⁹⁶ Artinya: “Kecelakaan besarlah bagiKu; kiranya Aku (dulu) tidak menjadikan sifulan (syetan) itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia Telah menyesatkan Aku dari Al Quran ketika Al Quran itu Telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia”.

⁴⁹⁷ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid2, 610.

Disamping itu raja yang baik adalah yang selalu memperhatikan rakyatnya. Dalam hal ini dicontohkan kepada khalifah Umar dan raja Harun al-Rasyid.⁴⁹⁸

Umar yang dimaksud oleh Bukhari Al-Jauhari ada dua yaitu Umar bin Abdul ‘Aziz dan Umar bin al-Khaṭṭab. Umar bin AbdulAziz adalah seorang pemimpin yang adil, arif, ‘*ābid* (ahli ibadah) dan *kāmil* (sempurna). Kesempurnaannya ditandai dengan budi pekerti yang baik dan segala kebajikannya. Sedangkan Umar yang kedua, menurut Bukhari, ada pada sosok Umar bin Khaṭṭab. Umar kedua adalah amirul mukminin khalifah kedua pengganti Abu Bakar yang dikenal dengan adil dan insyaf, mengingat masuk Islam lantaran mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca oleh putrinya, Hafsa. Sebagaimana diketahui, Umar bin Khaṭṭab sebelum menjadi muslim adalah seorang yang kurang baik budi pekertinya.⁴⁹⁹

Adapun sosok Harun Al-Rasyid digambarkan oleh Bukhari sebagai Raja yang cinta ilmu. Hendaknya raja itu selalu merindukan bersahabat dengan pendeta yang berilmu dan beramal. Dalam dialognya dengan Syekh Ana, Harun Al-Rasyid mendapatkan pelajaran bahwa raja diberi ujian dengan tiga hal, jika gagal maka ia akan terjerumus ke naraka. Tiga hal tersebut adalah harta *Bayt al-Māl*, pedang dan darah. *Bayt al-Māl* harus diberikan kepada yang berhak menerimanya, yaitu fakir miskin agar mereka tidak merampas atau mencuri harta orang lain. Pedang digunakan untuk membunuh orang yang telah membunuh dengan tidak benar, demi prinsip

⁴⁹⁸Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju’ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu–Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Huruf Latin* (Yogyakarta: Lukman Offset Yogyakarta, 1999), xiv.

⁴⁹⁹Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju’ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu–Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Huruf Latin*, 78.

keadilan. Dengan darah, maksudnya rajan hendaknya tegas terhadap orang yang tidak mengikuti syareat nabi Muhammad agar tahu cara memelihara agama. Jika ketiga hal tersebut disalahgunakan, berarti raja telah berbuat zalim dan berhak untuk masuk neraka.⁵⁰⁰

Pada pupuh selanjutnya, Pakubuwana IV membeberkan uraian tentang alasan menjauhi keempat golongan tersebut dan tidak dijadikan teman. Pedagang dijauhi, karena di dalam hatinya hanya mengharap keuntungan yang berlipat. Siang dan malam selalu memikirkan cara mendapatkan untuk sebanyak-banyaknya, sehingga akan menjadi orang kaya dalam waktu singkat, tidak memperdulikan cara yang dilakukan itu halal baginya atau tidak. Dia selalu bersikap masa bodoh, acuh (tambah). Harapannya adalah habisnya masa gadai barang yang dijadikan jaminan, karena dapat mendatangkan keuntungan baginya. Hal tersebut terdapat pada Pupuh *Wirangrong* bait 12.

*Iku upamane ugi, duwe dhuwit pitung bagor,
mapan nora marem ing tyasipun, ilanga sadhuwit,
gegetun patang warsa, padha lan ilang saleksa.*⁵⁰¹

Sedangkan penjahat dijauhi, karena di dalam hatinya yang dipikirkan hanyalah milik orang lain. Selain itu, penjahat berkeinginan untuk memiliki barang yang telah menjadi hak milik orang lain dengan cara apapun. Kebiasaannya adalah mencuri barang orang lain. Watak jahat itu mendorongnya melakukan pencurian ataupun pengambilan barang milik orang lain dengan paksa. Nasehat tentang hal itu terdapat dalam pupuh *Wirangrong* bait 14.

⁵⁰⁰ Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Huruf Latin*, 75-76.

⁵⁰¹ Artinya: "Itu misalnya pula punya uang, tujuh karung bila tidak puas, hatinya meski hilang sebiji, uang menyesal empat tahun, bagaikan hilang sepuluh ribu." Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 84.

*Denc wong durjana ugi, nora nana kang den batos,
rina wengi amung kang den etung,
duwcking liyan nenggih,
dhahat datan prayoga, kalamun watek durjana.*⁵⁰²

Sedangkan penjudi dijauhi, karena berjudi itu selain mengakibatkan kemiskinan, juga mendorong banyak bertengkar dan menipu orang lain. Berjudi dianggap sebagai pekerjaan, sehingga segala pekerjaan ditolak, selain itu juga berakibat habisnya barang-barang karena dijual untuk dijadikan modal judi. Jika barang miliknya sudah habis, maka ia pun melirik barang orang lain, akhirnya dihatinya berkeinginan untuk mencuri. Maka berjudi dapat mengakibatkan tindakan yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Maka orang yang suka berjudi haruslah dijauhi. Ajaran ini terdapat dalam *Pupuh Wirangrong* bait 15:

*Denc bobotoh puniki, sabarang pakaryan emoh,
lawan kathah linyok padha padu, ycn pawitan enting,
tan wurung anggagampang, ya marang darbeking sanak.*⁵⁰³

Pakubuwana IV sangat memperhatikan cara memilih kawan yang baik, karena kawan dapat membawa kebaikan atau sebaliknya. Golongan keempat yang tidak boleh dijadikan teman adalah pematat. Dijauhinya pematat, menurut Pakubuwana IV, karena ia adalah orang yang malas dan manja. Kegemarannya adalah duduk bermalasan di atas dipan sambil mengisap pipa. Akibat dari madat adalah rusaknya badan. Tubuhnya

⁵⁰² Artinya: “Sedangkan penjahat itu, tak ada dipikirkan, siang malam yang diperhitungkan milik orang lain, sungguh tidak baik, bila watak jahat itu.” Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 84.

⁵⁰³ Artinya: “Sedangkan berjudi itu, segala kerja ditolakny, dan banyak menipu dan bertengkar, dengan modal ringan, tentu meremehkan, juga kepada milik orang lain.” Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 84.

menjadi kurus, berwarna biru putih, kedodoran, takut air. Selain itu madat juga mengakibatkan penyakit. Hal tersebut terdapat pada Pupuh *Wirangrong* bait 18-19:

*Dene ta wong kang madati, kesede kamoran lumoh,
amung ingkang dadi senengipun, ngandhep diyan sarwi,
linggih ngamben jejeging, sarwi leyanan bedudan (bait 18).
Yen leren nyeret andhidhis, netrane pan merem karo,
yen wus dadi awake akuru, cahya biru putih,
nyalebut wedi toya,
lambe biru untu pethak (bait 19).⁵⁰⁴*

Pakubuwana IV mengingatkan bahwa pematat harus dijauhi karena perilakunya sangat merugikan. Hal ini karena pikirannya tidak terkendali. Dalam pupuh *Wirangrong* (bait 24) disebutkan:

*Kalamun wong wuru ugi, ilang prayitaning batos,
nora ajeg barang pikiripun, elinge ing ati,
pan baliyar-baliyar, endi ta ing becikira.⁵⁰⁵*

Jika pematat dalam keadaan mabuk, maka dia kehilangan kewaspadaan (*ilang prayitnaning batos*), pikirannya tidak normal (*nora ajeg*

⁵⁰⁴ Artinya : “Sedangkan orang yang madat, pemalas dan manja, hanya yang menjadi kegemarannya, menghadap tungku, sambil duduk di atas dipan mengangkang sambil mengisap pipa.” “Bila berhenti madat mencari kutu, kedua mata terpejam bila, tubuhnya telah kurus, berwarna biru putih, kedodoran takut air, bibir biru gigi putih”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 86-88.

⁵⁰⁵ Artinya: “Jika orang mabuk juga, kehilangan kewaspadaanya, tidak normal pikirannya, ingatlah dalam hati, hanya setengah-setengah, manakah kebbaikannya.” Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 90.

pikiranipun), ingatannya dalam hati hanya setengah-setengah (*clinge ing ati pan baliyar-baliyar*).

Kecempat golongan, yaitu penjudi, penjahat, pematik, dan pedagang yang curang haruslah dijauhi, sehingga keburukan dan kerugian yang menyimpannya tidak akan menular kepada kita. Nasihat Pakubuwana IV ini juga mengisyaratkan agar kita tidak meniru tingkah laku mereka yang merugikan dirinya dan orang lain.

Nasihat Pakubuwana IV sebagaimana pada di atas, selaras dengan pesan al-Qur'an surat *al-Mā'idah* ayat 90:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٥٠٦﴾

Ayat ini jelas-jelas menyatakan keharaman bagi orang beriman untuk meminum minuman keras, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengadu nasib dengan anak panah. Oleh karena itu perbuatan tersebut haruslah dijauhi demi kemaslahatan hidup seorang mukmin. Mengadu nasib dengan anak panah dalam bahasa al-Qur'an dinyatakan dengan *al-azlām*.⁵⁰⁷ *Al-Shawkānī* menyatakan bahwa keempat pekerjaan yang dilarang tersebut dinyatakan sebagai *rijs* atau hal yang menjijikkan, maka menjauhinya pada hakekatnya menjaga diri dari keburukan.⁵⁰⁸

⁵⁰⁶ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".

⁵⁰⁷ *Al-Azlām* artinya: anak panah yang dipakai untuk undian. Lihat Ahmad Muhammad Syakir, 'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr Jilid1, 637.

⁵⁰⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 392.

b. Kerukunan dan Persaudaraan (*Rukuning Pasedherekan*)

Serat *Wulangreh* juga memberikan ajaran tentang persaudaraan. Secara khusus dibahas dalam pupuh Pucung (IX) dengan judul *Pepenget tumrap tumindak tuwin rukuning pasedherekan* (Peringatan untuk kelakuan dan rukunnya persaudaraan).

Persaudaraan haruslah tetap dijaga, jangan sampai rusak. Persaudaraan diumpamakan seperti kaluwak. Pada waktu muda bersatu, tetapi setelah tua maka masing-masing berpisah. Untuk itulah persaudaraan harus tetap dijaga dari muda sampai tua. Pada waktu tua jangan sampai bercerai berai, sehingga memberikan kesan adanya perpecahan diantara saudara atau keluarga.

Nasehat Pakubuwana IV tentang persaudaraan terdapat dalam pupuh *Pucung* bait 1-2:

Kamulane kaluwak nom-nomanipun, pan dadi satunggal, pucung aran puniki,

yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah (bait 1).

Den budia kapriye ing becikipun, aja nganti pisah, kumpula kaya enoming, enom kumpul, tuwa kumpul kang prayoga (bait 2).⁵⁰⁹

Dari pupuh di atas dapat dipahami bahwa Pakubuwana IV dalam Serat *Wulangreh* sangat menekankan kerukunan sesama saudara, maupun dengan orang lain. Menurut Mulder, kerukunan diajarkan dengan tujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Maka

⁵⁰⁹ Artinya: "Asal mula kaluwak itu, hanya jadi satu, pucung namanya, itu bila telah tua kaluwak akan, bercerai berai." "Carilah bagaimana baiknya, jangan sampai berpisah, berkumpul seperti waktu muda,, muda berkumpul sampai tua itu baik." Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 92.

dari itu, keadaan suatu masyarakat dianggap rukun apabila mereka selalu berada dalam kondisi yang menjaga keselarasan, ketenangan, ketentraman, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.⁵¹⁰

Keadaan rukun terjadi jika semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Maka Pakubuwana IV menganggap rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam ruang lingkup keluarga, rukun tetangga, desa dan begitu seterusnya. Suasana masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan.

Kerukunan menunjukkan persaudaraan, apalagi sesama muslim. Al-Qur'an memberikan ajaran bahwa sesama muslim adalah bersaudara, yaitu pada al-Qur'an surat *Al-Hujurat* (49:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ⁵¹¹

Ayat ini mengajarkan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara. Untuk menjaga persaudaraan, maka jika sesama orang beriman berselisih, maka harus diselesaikan dengan mendamaikannya. Oleh karena itu dalam segala hal, seseorang harus bertakwa kepada Allah, maksudnya ditempuh dengan jalan yang telah digariskan Allah. Dengan cara ini manusia berharap agar mendapat rahmat-Nya melalui jalan takwa.⁵¹²

⁵¹⁰ Niels Mulder, *Mysticism And Everyday Life On Contemporary Java: Cultural Persistence and Change* (Singapore: Singapore University Press, 1978), 39..

⁵¹¹ Artinya: "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

⁵¹² Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsir 'an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 316.

Menurut Frans Magnis Suseno,⁵¹³ apabila orang Jawa telah dewasa, maka ia telah membatinkan bahwa kesejahteraannya, bahkan eksistensinya, tergantung dari kesatuannya dengan kelompoknya. Menentang kehendak orang lain secara langsung atau menunjukkan permusuhan sangat bertentangan dengan perasaannya. Perasaan orang Jawa yang begitu halus membuat diri memiliki sikap toleran dan empati yang tinggi.

Oleh karena itu Pakubuwana IV mengajarkan bahwa saudara tualah yang berhak menaschati kepada yang muda. Yang mudapun wajib taat kepada nasihat yang tua dengan lapangan dada, sebagaimana dalam pupuh *Pucung* (bait 13):

*Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur,
marang kang taruna,
kang anom wajibe wedi,
sarta manut waruku sadulur tuwa.*⁵¹⁴

Menghargai dan menghormati orang yang lebih tua juga diajarkan oleh Nabi Muhammad, sebagaimana dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa orang muda hendaknya memberi salam kepada yang lebih tua, orang yang berjalan kepada orang yang sedang duduk, dan kelompok yang sedikit jumlah memberi salam kepada kelompok yang lebih banyak. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-

⁵¹³Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 47.

⁵¹⁴Artinya:“Saudara tua berhak menaschati, kepada yang muda, yang wajib takut, serta taat kepada wejangan dari yang dituakan.”Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 98.

Bukhari ditambahkan dengan orang yang berkendara hendaknya memberi salam kepada orang yang berjalan kaki.⁵¹⁵

Sikap saling menghormati di antara manusia merupakan pesan al-Qur'an surat *al-Hujurat* ayat 11:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ ط

⁵¹⁶ 

Ayat ini mengajak agar tiap orang saling menghargai dengan sesama teman yang lain dan melarang untuk menghina dan meremehkan orang lain. Kadang-kadang orang yang dihina memiliki kedudukan mulia di sisi Allah dibandingkan penghinaanya. Ayat ini juga mengandung larangan untuk saling mencela satu sama lain, karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Ayat ini pula melarang untuk memanggil sesama muslim dengan panggilan yang buruk, yaitu gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, hai kafir dan sebagainya.⁵¹⁷

c. Etika bagi Aparatur Negara

Di dalam serat Wulangreh, etika aparatur negara dibahas secara khusus dalam pupuh *Asmarandana* (XI). Pupuh ini diberi tema sentral *Wewarah tumindakipun punggawanig praja* (petunjuk tingkah laku para pegawai negara).

⁵¹⁵ Imam Ibn Hajar Al-Asqalani, *Subul al-Salām* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 154.

⁵¹⁶ Artinya: “Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan”.

⁵¹⁷ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid3, 317.

Pakubuwana IV menasehati pegawai negara atau aparatur negara pertama hendaknya melaksanakan perintah agama dengan baik dan benar, seperti shalat lima waktu dan rukun Islam yang lain, tidak boleh ditinggalkan. Hal tersebut terungkap dalam pupuh *Asmarandana* bait 1- 2.


*Padha netepana ugi, kabeh prentahing sarak,
terusna lair batine, salat limang waktu uga,
tan kena tininggala, sapa tinggal dadi gabug,
yen isih remen neng praja (bait 1).*

*Wiwitana badan iki, iya teka ing sarengat,
ananging manungsa kiye, rukun Islam lelima, nora kena tininggal,
iku perabot linuhung, mungguh wong urip ning donya (bait 2).⁵¹⁸*

Perhatian Pakubuwana IV terhadap ajaran agama begitu mendalam, sehingga bagi para pegawai negara, termasuk di dalamnya adalah anggota tentara atau prajurit, harus selalu melaksanakan kewajibannya sebagai manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah agama. Kewajiban itu tidak boleh dilanggar, jika dilanggar maka akan merugi sehingga tidak akan mendapat pahala (*Gabug*). Naschat Pakubuwana IV ini menunjukkan bahwa kewajiban dalam melaksanakan ajaran agama tidak boleh ditinggalkan karena jika seseorang tidak melaksanakan perintah agama, maka hidupnya akan merugi dan tidak mendapatkan keuntungan apapun.

⁵¹⁸ Artinya: “Mari kita melaksanakan segala, perintah syara’, teruskan lahir batin, salat lima kali juga, tak boleh ditinggalkan, yang meninggalkan akan mandul, bila masih suka mengabdikan.”(bait1). “Mulailah diri ini, sampailah pada syareat itu, tetapi manusia kini, rukun Islam yang berjumlah lima tidak boleh ditinggalkan, itu alat yang penting untuk hidup di dunia.” (bait2). Lihat pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*,116.

Tentang pentingnya menjaga kewajiban salat Pakubuwana IV, disamping seorang raja, juga menjadi *Panatagama* (yang bertanggung jawab untuk urusan agama), mengatakan bahwa *kang limang wektu uga tan kena tininggala* (salat yang lima waktu tidak boleh ditinggalkan). Begitu pentingnya ibadah salat sehingga sebagai muslim tak boleh meninggalkan ibadah yang satu ini. Nasihat tentang pentingnya menjaga salat wajib yang lima ini, sesuai dengan ayat al-Qur'an tentang menegakkan salat. Beberapa ayat menyatakan wajibnya salat, salah satunya terdapat dalam surat *al-Isrā'* ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا ⁵¹⁹ 

Menurut kitab Tafsir *Fath al-Qadīr*, setelah Allah menjelaskan tentang ketuhanan, hari kebangkitan dan balasan atas perbuatan manusia, pada ayat ini Allah menjelaskan tentang ibadah yang utama sebagai bentuk ketaatan yang paling mulia, yaitu salat. Salat dalam ayat ini adalah salat wajib (*farḍ*). Maka ayat Ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima, yaitu tergelincir matahari untuk waktu shalat Zuhur dan Asar, gelap malam untuk waktu Maghrib dan Isya.⁵²⁰

Pesan lain bagi aparatur negara adalah hendaknya mencegah dari tindakan yang angkara murka, bertindak sewenang-wenang. Untuk itu, bagi para pegawai atau aparatur negara hendaknya setiap langkah mereka harus dipikirkan masak-masak, jangan menyinggung perasaan kawula walaupun

⁵¹⁹ Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”.

⁵²⁰ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 837.

dia sehinia apapun, dan jangan suka saling melapor. Pesan ini terdapat dalam pupuh *Asmarandana* Bait 7 dan 9:

*Lan aja angkuh bengis, lengus lanas langar lancang,
calak ladak sumaloneng, aja edak aja epak,
lan aja siya-siya, aja jail para padu, lan aja pada wadulan (bait 7).
Pan tanpa kusur sayekti, satriya tan wruh ing tata,
ngunggulaken satriyane, yen angarah dhinodhokan,
angangoa jajaran, yen niat lunga anyamur,
aja ndhodhokken manungsa (bait 9).⁵²¹*

Pakubuwana IV berpesan kepada pegawai negara agar selalu menegakkan keadilan. Keadilan harus diwujudkan kepada siapa saja, termasuk kepada teman, sanak, atau famili yang lain, bila bersalah harus mendapat hukuman yang setimpal. Dengan cara ini, di masa mendatang orang takut melakukan kesalahan, maka tidak ada lagi orang yang berani melanggar aturan. Pupuh *Asmarandana* bait 14 menyatakan hal itu, sebagaimana berikut:

*Nadyan sanak-sanak ugi, yen leleda tinatrapan,
murwaten lawan sisipe, darapon padha wedia,
ing wuri ywa lelada, ing dana kramanireku, aja pegat den warata.⁵²²*

⁵²¹ Artinya: “Dan janganlah angkuh dan bengis, berbau busuk berani melawan dan lancang, suka mengganggu pembicaraan, jangan sewenang-wenang dan jangan menghina, dan jangan menyia-nyiakan, jangan suka usil dan bertengkar, dan jangan suka lapor.” (bait7) “Bila tanpa dipikir sesungguhnya, satria tak tahu aturan, menyombongkan kesatriaanya yang memilih merendahkan, pakailah berkuda, bila ingin menyamar, jangan menundukkan manusia.” (bait9). Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 122.

Menurut Pakubuwana IV, pejabat atau aparatur negara harus benar-benar melaksanakan konsep keadilan yang sebenarnya dengan istilah “sama beda dana denda”, yaitu semua warga diakui dan dilindungi secara menyeluruh tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Yang membedakan hanyalah yang salah dan yang benar, bagi keduanya sudah selayaknya harus mendapat balasan yang setimpal.⁵²³

Keadilan ini adalah prinsip yang harus selalu dipegang dalam melaksanakan tugas-tugas negara. Sebagai pejabat negara, jika seorang pemimpin tidak menerapkan prinsip keadilan, pada hakekatnya ia sedang membuat suatu kondisi yang dapat berpotensi tumbuhnya kecemburuan sosial di kalangan masyarakat.

Dalam al-Qur’an, keadilan dibahas di beberapa ayat, salah satunya adalah suat *al-Māidah* ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ

524 

Ayat ini mengajarkan bahwa wajib bagi orang beriman untuk menegakkan keadilan untuk semua orang siapapun dan dimanapun dengan seadil-adilnya. Rasa benci kepada seseorang tidak boleh dijadikan alasan untk tidak adil. Berlaku adil mendekatkan kepada takwa maka keadilan


⁵²² Artinya: “Meski kawan-kawan juga, bila barulah diadili, sesuai dengan kesalahannya, agar semua takut, kelak jangan begitu lagi, dalam segala kelakuanmu, jangan pisah ratakanlah.” Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 124.

⁵²³ Sunar Tri Suyanto, *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Bcserta Ajaran-ajarannya* (Solo : Penerbit Tiga Serangkai, 1985), 33.

⁵²⁴ Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa”.

menjadi sangat penting dalam semua kehidupan manusia.⁵²⁵ Ashgar Ali, dalam menanggapi ayat ini menjelaskan bahwa poin penting yang harus diperhatikan bahwa al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai bagian integral dari takwa. Takwa di dalam Islam bukan hanya sebuah konsep ritualistik, namun juga secara integral terkait dengan keadilan sosial dan ekonomi.⁵²⁶

Bukhari Al-Jauhari⁵²⁷ membahas tentang keadilan dalam fasal keenam dari buku *Taju'ssalatin*. Bukhari memulai pembahasan pembahasan tentang keadilan ini berdasarkan al-Qur'an surat *al-Nahl* ayat 90, yaitu :

528  إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Dalam kaitannya dengan keadilan dan menegakkan keadilan, ayat ini memberikan pengertian bahwa wajib bagi semua raja atau pemimpin untuk berbuat adil dan melakukan kebaikan. Keadilan menjadi tema penting di dalam kitab *Taju'ssalatin*. Dalam kehidupan sosial, keadilan merupakan jalan manusia menuju kebenaran. Adil dan ihsan menjadi karakter penting bagi seorang raja, jika keduanya tidak ada pada raja, maka tak dapat dikatakan sebagai raja yang sebenarnya. Bukhari Al-Jauhari menyebut hadis nabi:

1. قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ : الْعَدْلُ عِزُّ الدِّينِ وَقُوَّةُ السُّلْطَانِ وَفِيهِ صِلَاحُ الْخُضُوعِ وَالْعُلُوِّ

⁵²⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr* Jilid 1, 359.

⁵²⁶ Asghar Ali Engineer, "Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam" Terjemahan Agung Prihartoto dalam *Islam dan Teologi Pembebasan*, 58.

⁵²⁷ Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Huruf Latin*, iv.

⁵²⁸ Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"

Artinya: Nabi bersabda: “Keadilan itu kemuliaan agama dan keteguhan raja, di dalamnya terdapat kepatuhan, kerendahan dan ketinggian juga”.

2. قال النبي عليه السلام: السلطان العادل في الدنيا يوم القيامة جالس في الجنة علي منابر اللؤلؤ

Artinya: “Raja yang adil di dunia, pada hari kiamat nanti akan duduk di dalam surga di atas singgasana mutiara”.⁵²⁹

Kebalikan dari adil adalah aniaya. Jika seorang raja melakukan aniaya terhadap rakyatnya, dalam arti tidak melaksanakan kewajibannya dengan prinsip keadilan, maka tunggu kehancurannya. Malapetaka akan terjadi, jika raja melanggar konsep keadilan dan justru berbuat aniaya kepada rakyatnya, maka hilanglah daulat raja.⁵³⁰

B. Penyebutan Hari dan Bulan

Di dalam serat *Wulangreh*, bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal terdapat juga dalam penyebutan hari dan bulan. Pakubuwana IV dalam menyebut nama nama hari maupun bulan mengikuti sistem penanggalan Jawa Islam. Penanggalan ini sebelum mendapat pengaruh dari agama Hindu, masyarakat Jawa sudah memiliki kalender sendiri yang sekarang dikenal sebagai *Petangan Jawi*. Yakni perhitungan pranata Mangsa dengan rangkainya berupa macam-macam petangan seperti wuku, peringkelan, padewan, padangan, dan lain-lain. Sistem dalam pranata mangsa berdasarkan *solar system* atau peredaran matahari (Syamsiyah), sama dengan Kalender Saka maupun Maschi.⁵³¹ Kalender Pranatamangsa di ambil

⁵²⁹ Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Huruf Latin*, 66-67.

⁵³⁰ Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam Huruf Latin*, 73.

⁵³¹ Abu Aman dan Fahwi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa*, (Solo: Aqwam, 2013), 15.

dari kata “mongso” yang artinya musim, sedangkan Pranoto artinya aturan, sehingga Pranatamangsa adalah aturan waktu atau musim yang dipakai sebagai pedoman bercocoktanam bagi para petani berdasarkan pada penanggalan Syamsiyah.⁵³²

Nama-nama mangsa dan umurnya dalam Kalender Jawa⁵³³

Nama mangsa	Rentang Waktu	Lama hari
Kasa (Kartika)	22 Juni -1 Agustus	41 hari
Karo (Pusa)	2 Agustus-24 Agustus	23 hari
Katelu (Trisula)	25 Agustus-17 September	24 hari
Kapat (Sitra)	18 September-12 Oktober	25 hari
Kalima (Manggala)	13 Oktober-8 November	27 hari
Kanem (Naya)	9 November-21 Desember	43 hari
Kapitu (Palguna)	22 Desember-22 Februari	43 hari
Kawolu (Wasika)	3 Februari-28 Februari	26/27 hari
Kasanga (Jita)	1 Maret-25 Maret	25 hari
Kasapuluh (Srawana)	26 Maret-18 April	24 hari
Dhesta (Padrawana)	19 April-11 Mei	23 hari
Sadha (Asuji)	12 Mei-21 Juni	43 hari

Masyarakat Jawa dalam menggunakan kalender sebagai penentuan waktu mendapat pengaruh pengaruh Hindu dengan menggunakan kalender Saka. Hal ini terjadi sebelum mereka menggunakan kalender Jawa Islam. Kalender Saka yang berasal dari India merupakan penanggalan Syamsiyah Qamariyah (candra surya) atau kalender luni solar. Permulaan tahun Saka ini ialah hari Sabtu (14 Maret 78 M), yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai Raja India. Penanggalan Saka dalam satu tahun memiliki 12 bulan, bulan pertama disebut Caitramasa atau Srawanamasa, sedangkan jumlah hari dalam sebulan pada tahun Saka berjumlah 30, 31, 32, atau 33 hari pada bulan terakhir yaitu pada bulan

⁵³² Masruhan, “Islamic Effect On Calender of Javanese Community”, Dalam Jurnal *Pemikiran Hukum Islam* Vol. 13, No. 1, 2017, 55.

⁵³³ Abu Aman dan Fahwi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah*, 15-16.

Saddha, sehingga bilangan hari dalam satu tahun periode penanggalan Saka berjumlah 365/366 hari.⁵³⁴ Kalender Saka digunakan oleh orang Jawa sampai tahun 1633 M.⁵³⁵ Masyarakat Jawa setelah masuknya agama Islam ke Jawa menggunakan sistem penanggalan Jawa Islam yang merupakan akulturasi antara sistem kalender Saka dengan sistem kalender Hijriyah (sistem kalender Islam).⁵³⁶

Kalender Jawa Islam dikenalkan oleh Sri Sultan Muhammad atau yang terkenal dengan Sultan Agung Hanyokrokusumo. Pada tahun 1633 Masehi (bertepatan dengan tahun 1555 saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung (berkuasa dari tahun 1613-1645 M) dari Mataram mengubah penanggalan saka menjadi penanggalan Jawa Islam.⁵³⁷ Perubahan kalender di Jawa itu terjadi dan mulai dengan tanggal 1 Sura tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah, bertepatan pada tanggal 8 Juli 1633 hari Jumat Legi.

Sultan Agung mengubah kalender dan menyesuaikan dengan kalender Hijriyah dengan maksud supaya hari-hari raya Islam (Maulid Nabi, Idul Fitri dan Idul Adha) yang dirayakan di Kraton Mataram dengan sebutan *grebeg* dapat dilaksanakan pada hari dan tanggal yang tepat sesuai dengan

⁵³⁴ Masruhan, "Islamic Effect On Calender of Javanese Community", Dalam Jurnal *Pemikiran Hukum Islam* Vol. 13, No. 1, 2017, 58-59.

⁵³⁵ Purwadi dan Rofikatul Karimah, *Nilai Luhur Islam Kejawen Perkembangan & Kontribusinya Bagi Peradaban* (Yogyakarta: Pararaton, 2010), 160.

⁵³⁶ Kalender Hijriyah diawali pada saat hijrahnya nabi Muhamamad SAW dari Mekkah ke Madinah. Namun penggunaan resmi Kalender Hijriyah ini pada masa Kekhalifahan Umar bin Khattab. Lihat Aris Fauzan, "Integrasi Kalender Saka-Islam" Dalam *The 4th University Research Colloquium 2016*, 360. Penanggalan Hijriyah ini berdasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Satu kali edar lamanya 29 hari 12 Jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari yaitu untuk bulan-bulan yang ganjil berumur 30 hari, sedang bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada bulan ke-12 (Dzulhijjah) pada tahun kabisat berumur 30 hari. (Masruhan, "Islamic Effect On Calender of Javanese Community", 61)

⁵³⁷ Masruhan, "Islamic Effect On Calender of Javanese Community", 62.

ketentuan dalam kalender Hijriyah. Selain itu, tindakan Sultan Agung juga didorong untuk memperluas pengaruh Islam serta kepentingan politiknya untuk memusatkan kekuasaan politik pada dirinya dalam memimpin kerajaannya.⁵³⁸ Sultan Agung juga mengambil alih bukan hanya kekuasaan tetapi juga otoritas keagamaan Islam dengan segala sistemnya yang sebelumnya berpusat di Giri.⁵³⁹

Perbandingan nama-nama bulan dan umurnya dalam kalender Saka, Kalender Hijriyah dan Kalender Jawa Islam (Sultan Agung) dapat dideskripsi sebagaimana berikut:

Kalender Saka dan umurnya⁵⁴⁰

No	Nama Bulan	Rentang Waktu	LamaHari
1	Srawana	12 Juli-12 Agustus	32 hari
2	Bhadra	13 Agustus-10 September	29 hari
3	Asuji	11 September-11 Oktober	31 hari
4	Kartika	12 Oktober-1 November	30 hari
5	Posya	1 November-12 Desember	32 hari
6	Margasira	13 Desember-10 Januari	29 hari
7	Magha	11 Januari-11 Februari	32 hari
8	Phalguna	12 Februari-11 Maret	29 hari
9	Cetra	12 Maret-11 April	31 hari
10	Wasekha	12 April-11 Mei	30 hari
11	Jyesta	12 Mei-12 Juni	32 hari
12	Asadha	13 Juni-11 Juli	29 hari

Kalender Hijriyah dan Umurnya

No	Nama Bulan	Lama Hari
1	Muharam	30 hari
2	Safar	29 hari

⁵³⁸ Purwadi dan Rofikatul Karimah, *Nilai Luhur Islam Kejawaen Perkembangan & Kontribusinya Bagi Peradaban*, 160-163.

⁵³⁹ Abu Aman dan Fahwi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah*, 17.

⁵⁴⁰ Purwadi dan Rofikatul Karimah, *Nilai Luhur Islam*, 160-161.

3	Rabiul Awal	30 hari
4	Rabiul Akhir	29 hari
5	Jumadil Awal	30 hari
6	Jumadil Akhir	29 hari
7	Rajab	30 hari
8	Sya'ban	29 hari
9	Ramadhan	30 hari
10	Syawal	29 hari
11	Dzulqaidah	30 hari
12	Dzulhijjah	29/30 hari

Kalender Sultan Agung (Jawa Islam) dan Umurnya⁵⁴¹

No	Nama Bulan	Tahun Jawa		
		1,3,6,7	2,4,8	5
1	Sura	30	30	30
2	Sapar	29	29	30
3	Mulud	30	30	29
4	Bakda Mulud	29	29	29
5	Jumadilawal	30	30	29
6	Jumadilakhir	29	29	29
7	Rejeb	30	30	30
8	Ruwah	29	29	29
9	Pasa	30	30	30
10	Syawal	29	29	29
11	Dulkangidah	30	30	30
12	Besar	29	30	30

Perbandingan Nama-nama hari dalam Kalender Saka, Kalender Hijriyah dan

Kalender Jawa Islam sebagai berikut:⁵⁴²

No	Hari-hari Kalender Saka (Saptawara-Padinan)	Hari-hari Kalender Hijriyah	Hari-hari Kalender Jawa Islam
1	Minggu (Radite)	<i>Al-Ahad</i> (minggu)	Akad

⁵⁴¹ Purwadi dan Rofikatul Karimah, *Nilai Luhur Islam*, 163.

⁵⁴² Masruhan, "Islamic Effect On Calender of Javanese Community", 63-64.

2	Senen (Soma)	<i>Al-Itsnayn</i> (Senin)	Senen
3	Selasa (Anggara)	<i>Ats-Tsalaatsa</i> (Selasa)	Selasa
4	Rebo (Budha)	<i>Al-Arba-a/ Al-Raabi'</i> (Rabu)	Rebo
5	Kamis (Respati)	<i>Al-Khamsah</i> (Kamis)	Kemis
6	Jemuwah (Sukra)	<i>Al-Jumu'ah</i> (Jum'at)	Jemuah
7	Setu (Tumpak/Saniscara)	<i>As-Sabt</i> (Sabtu)	Setu

Dalam satu periode (windu) penanggalan Jawa Islam membutuhkan waktu delapan tahun. Dalam satu windu terdapat 3 tahun panjang/wuntu (355 hari) dan 5 tahun pendek/wastu (354 hari), sebagaimana tabel berikut.⁵⁴³

No	Nama Tahun	Kurup Jamngiyah	Kurup Kamsiyah
		Umur (hari)	Umur (hari)
1	Alip	354	354
2	Emhe	355	355
3	Jimawal	354	354
4	Je	354	355
5	Dal	355	354
6	Be	354	354
7	Wawu	354	354
8	Jimakir	354	354

Penanggalan Jawa Islam terdiri dari 354 hari 9 jam. Selisih antara penanggalan Hijriyah dengan Jawa Islam sebagai berikut: 1). Untuk tahun Jawa = 354 3/8 hari; 2). Untuk tahun Hijriyah = 354 11/30 hari; 3). Selisih dalam satu tahun = $354 \frac{3}{8} - 354 \frac{11}{30} = 354 \frac{45}{120} - 354 \frac{44}{120} = \frac{1}{120}$ hari; 4). Tahun Jawa Islam = $120 \times 354 \frac{3}{8} = 42525$ hari; 5). Tahun

⁵⁴³ Susiknan Azhari dan Ibnor Azli Ibrohim, Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'I Dalam Jurnal *Asy-Syir'ah*, Vol. 42 No, 1, 2008, 140-141.

Hijriyah = $120 \times 354 \frac{11}{30} = 42524$ hari. Dengan demikian dalam kurun waktu 120 tahun kalender Jawa Islam lebih cepat satu hari dari kalender Hijriyah.⁵⁴⁴

Pada pembahasan yang lebih luas, masyarakat Jawa menggunakan sisttem kalender Jawa Islam untuk menentukan hari penting seperti membangun rumah, perkawinan, memulai perdagangan, dan sebagainya, dengan cara perhitungan tertentu yang disebut *petungan* atau *pitungan*. Pitungan menurut S Prawirpatmojo berasal dari kata *itung* yang berarti perhitungan angka-angka dengan melalui kalkulasi tertentu.⁵⁴⁵

Sedangkan Suwardi Endraswara menyebut bahwa nomerologi Jawa biasa disebut *petung* (perhitungan). Perhitungan dilakukan dengan pertimbangan sungguh-sungguh, memanfaatkan nalar yang jelas, dan disertai laku tertentu⁵⁴⁶. *Pitungan* juga biasa disebut *petungan* (hitungan) yang dalam tradisi masyarakat Jawa erat sekali berhubungan dengan ilmu yang berkembang setingkat dengan ilmu Astronomi dan Astrologi yang berdasar kepada peredaran matahari dan bulan sebagai sumber perkiraan.

Menurut Franz Magnis Suseno, sistem *petungan* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa, dapat diterapkan diantaranya untuk melihat apakah usaha yang akan dilakukan cocok secara kosmis, selamat atau tidak. Dalam kondisi tertentu, seseorang bisa meminta bantuan dukun yang dapat memperhitungkan hari dan jam, tempat dan arah yang cocok untuk segala macam usaha.⁵⁴⁷

⁵⁴⁴ Masruhan, "Islamic Effect On Calender of Javanese Community", 66.

⁵⁴⁵ S Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 95.

⁵⁴⁶ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari intisari Filsafat Kejawen*, 115.

⁵⁴⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 92.

Petungan bagi masyarakat Jawa telah menjadi jati diri, oleh karena itu segala sikap dan perilaku orang Jawa selalu bernuansa hitung-hitungan (*petungan*) terlepas apakah pekerjaan *petungan* cocok atau tidak.⁵⁴⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Rajiman, *pitungan* menjadi suatu sistem dan mengarah kepada bentuk ramalan dengan melahirkan kronogram yaitu sistem pemberian nilai dalam angka kepada setiap fenomena yang terjadi pada alam raya. Untuk memudahkan cara kerja hitungan tersebut, maka diciptakan sistem angka atau numerologi sesuai dengan peredaran matahari yang menimbulkan siang dan malam sehingga melahirkan hari, jam dan menit (waktu), minggu, bulan, tahun dan sebagainya.⁵⁴⁹

Kepercayaan akan koordinasi antara peristiwa-peristiwa di dunia dan alam gaib merupakan salah satu latar belakang kepopuleran berbagai macam upacara dan rumus-rumus sakral seperti seremoni pelantikan pejabat, penyematan bintang, upacara pembukaan kongres, perayaan hari ulang tahun organisasi, pemberian nama, dan lain sebagainya.⁵⁵⁰

Dalam penulisan serat *wulangreh*, Pakubuwana IV dalam menunjuk hari atau bulan dengan menggunakan nama hari dan bulan yang biasa dipakai menurut kalender Jawa Islam. Pada penutup serat *Wulangreh* yaitu pada *pupuh Girisa* bait 25, Pakubuwana IV menulis:

Telasing panuratira
sasi Besar ping sangalas

⁵⁴⁸ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari intisari Filsafat Kejawaen*, 92.

⁵⁴⁹ Zubir Idris dan Yusmilayati Yunos, "Hitungan dalam naskah Melayu dan Jawa: Analisis dalam *Syair Laksana Kita dan Mujarabat*" Dalam *Jurnal Melayu* vol.5 (2010:209-225).

⁵⁵⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 92.

*akad kliwon tahun Dal
tata guna swareng nata
mangsa tha windu sancaya
wuku sungsang kang atampa
ya Allah kang luwih wikan
obah osiking kawula.⁵⁵¹*

Bait di atas menunjuk nama hari selesainya penulisan serat *Wulangreh*, yaitu *Akad* atau *Ahad*. *Akad* dalam kalender Masehi adalah Minggu. Sedangkan bulan yang disebut adalah *Besar*, yaitu bulan terakhir atau ke 12 yang dalam sistem penanggalan *Hijriyah* disebut bulan *Dhu al-Hijjah*.

Titi Mangsa Serat *Wulangreh*

No	Hitungan	Kalender Jawa Islam	Kalender Hijriyah	Masehi
1.	Hari	Akad	<i>Ahad</i>	Minggu
2.	Tanggal/Bulan	19 Besar	19 Dhū al-Hijjah	-
3.	Tahun	1735/Dal	1735	-
4.	Pasaran	Kliwon	-	-
5.	Mangsa	<i>Tha</i>	-	-
6.	Windu	Sancaka	-	-
7.	Wuku	Sungsang	-	-

Adapun tahun selesainya penulisan serat *Wulangreh*, sebagaimana tabel diatas, adalah tahun *Dal*. Kalau disebut dengan lengkap maka dapat ditulis selesainya penyusunan serat *Wulangreh* pada hari *Ahad* (Minggu)

⁵⁵¹ Artinya:“Selesai ditulis bulan besar tanggal sembilan belas *Ahad* *Kliwon* *swareng nata mangsa* ke delapan *windu sancaya wuku Sungsang* ya Tuhan yang Maha Tahu segala ulah makhluk-Nya”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 184.

tanggal 19 Besar 1735 tahun *Dal Windu SancayaWuku Sungsang* bertepatan dengan 1808 Maschi.⁵⁵²

Hari dalam perhitungan jawa berjumlah tujuh, lalu disebut *dina pitu* dan *pasar* berjumlah lima maka disebut *pasar lima*. Terkadang juga dinamakan *dinalima dina pitu*. Keduanya akan menentukan jumlah *neptune dina* (hidupnya hari dan pasaran). Masing-masing hari dan pasaran mempunyai nilai angka yang dapat digunakan untuk meramal berbagai hal.⁵⁵³

Penyebutan nama *Kliwon* pada penutup serat *Wulangreh* menunjukkan salah satu hari pasaran dalam masyarakat Jawa. Terdapat lima hari pasaran yang dipakai dalam satu minggu yaitu, *Wage, Kliwon, Legi, Pahing, dan Pon*. Jika dalam seminggu terdapat 7 hari dan 5 pasaran, maka untuk perhitungan hari dan pasaran yang sama berselang selama 7 hari X 5 Pasaran sama dengan 35 hari. Misal jarak waktu antara Senin *Wage* ke Senin *Wage* berikutnya adalah 35 hari. Hitungan masa selama 35 hari dalam kebiasaan Jawa dinamakan satu *lapan* atau *selapan*.

Penyebutan hari, tanggal dan bulan sampai hari ini masyarakat Jawa sebagian masih menggunakan kalender Jawa Islam seperti di atas. Jika dirunut dari komposisi penanggalan, maka setidaknya bersumber kepada tiga sistem, yaitu kalender Islam, Saka dan Maschi. Pada awalnya, Sultan Agung memadukan kalender Saka dan Islam maka menjadi akulturasi kalender Jawa Islam. Penggunaan hari ini, orang Jawa akan menambahkan dengan kalender Maschi, sehingga bukan lagi akulturasi budaya Jawa dan Islam saja tetapi bertambah dengan kalender Maschi.

⁵⁵² Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh, 17.

⁵⁵³ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari intisari Filsafat Kejawen*, 116.



BAB V

AGEN AKULTURASI DAN RELEVANSI AJARAN WULANGREH DI MASA KINI

Bab ini merupakan pembahasan tentang agen akulturasi dan analisis antropologis terhadap ajaran *Serat Wulangreh*. Selain itu, beberapa hal terkait relevansi ajaran *Serat Wulangreh* di masa kini, dalam kehidupan beragama, sosial dan budaya.

A. Agen Akulturasi Serat Wulangreh

Penulis Serat *Wulangreh* adalah Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, raja di kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Jika merujuk kepada teori akulturasi, maka raja adalah agen akultasinya. Banyak peran yang dimainkan oleh seorang raja dalam penulisan Serat *Wulangreh*, pejabat, sastrawan, sekaligus pendakwah.

1. Raja Sebagai Guru Bangsa dan Penegak Keadilan Sosial.

Dalam pandangan orang Jawa di abad-abad lampau, Raja dan kraton menjadi pusat atau inti kekuasaan. Raja biasa disebut juga dengan ratu⁵⁵⁴

⁵⁵⁴ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid II (Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, 1994), 133.

yang berasal dari kata “rat” yang berarti jagad atau dunia. Tempat kediaman ratu disebut kraton.⁵⁵⁵

Raja dianggap sebagai personifikasi Tuhan, sedangkan kraton dianggap sebagai wadah yang menampung semua kekuasaan supranatural. Kombinasi antara narendra atau raja dan kraton merupakan pusat dari pusatnya kekuasaan, sehingga antara mereka tidak dapat dipisahkan.⁵⁵⁶

Dalam sejarah kerajaan Jawa Islam, setidaknya pernah terjadi akulturasi Islam ke dalam budaya Jawa yang agen akulturasinya adalah seorang raja. Jauh sebelum Kanjeng Sunan Pakubuwana IV lahir, atau sebelum keraton Kasunanan Surakarta ada, Sultan Agung *Hanyokrokusumo Adipati Ing Ngalogo*, mengubah sistem kalender yang biasa dipakai masyarakat Jawa, yaitu kalender Saka. Pada tahun 1633, Sultan Agung mulai memberlakukan sistem kalender baru dengan cara memadukan kalender saka dengan kalender Islam dan dikenal dengan nama Kalender Jawa Islam.⁵⁵⁷

Kalender Saka didasarkan pada peredaran matahari atau *syamsiyah* sedangkan kalender Sultan Agung menetapkan kalender Jawa Islam berdasarkan peredaran bulan atau *Qomariyah*. Kalender yang baru ini dimulai tanggal 1 Sura tahun Alip 1555 sebagai kelanjutan tahun Saka 1554 yang bertepatan dengan 1 Muharram 1043 *Hijriyah* dan 8 Juli 1633. Tradisi Suran berdasar pada kalender Sultan Agung. Pada tanggal 1 dan 10 Sura yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Di lingkungan kraton Jawa,

⁵⁵⁵ AM Hadisiswaya, *Pergolakan Raja Mataram* (Yogyakarta: Interprebook, 2011), 28.

⁵⁵⁶ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Penerbit Pura Pustaka, 2005), 3

⁵⁵⁷ Abu Aman dan Fahmi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo:PT Aqwan Media Profetika,2012), 16.

tanggal tersebut dilaksanakan Labuhan dan Jamasan pusaka. Orang Jawa pada saat yang sama melakukan tirakatan.⁵⁵⁸

Peran raja sebagai penguasa yang memiliki otoritas kekuasaan untuk menjadi agen perubahan dalam bidang penentuan bilangan hari dan bulan serta tahun. Perubahan yang terjadi pada tanggal 8 Juli tahun 1633 dengan memadukan tahun Saka yang merupakan tahun Hindu-Buda dipadukan dengan sistem kalender Islam, terjadilah akulturasi budaya Hindu-Buda dan Islam menjadi kalender Jawa Islam. Pada saat itu, Sultan Agung bertahta sebagai raja Mataram yang beragama Islam sehingga dengan leluasa mengubah kalender di Jawa secara Revolusioner.⁵⁵⁹

Perhitungan Islam atau *Hijriyah* sampai sekarang dipakai di seluruh pulau Jawa bahkan seluruh Nusantara yang pada intinya perhitungan tahun tersebut didasarkan pada peredaran bulan. Jika dibanding dengan tahun Maschi, tahun *Hijriyah* lebih pendek 10 atau 11 hari dari tahun Maschi yang didasarkan pada peredaran matahari.⁵⁶⁰

Sultan Agung wafat tahun 1645 dan ditetapkan sebagai pahlawan nasional Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden nomor 106/TK/1975 tanggal 3 November 1975. Gelar pahlawan nasional diberikan atas jasa-jasanya sebagai pejuang dan pemerhati budaya.⁵⁶¹

Berbeda dengan Sultan Agung, Pakubuwana IV dapat diposisikan sebagai agen akulturasi dalam bidang sastra. Pakubuwana IV membuat aturan-aturan atau nasehat melalui karya sastra serat *Wulangreh* dengan

⁵⁵⁸ Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen* (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2018), 94.

⁵⁵⁹ Purwadi dan Rofikatul karimah, *Nilai Luhur Islam Kejawen: Perkembangan dan Kontribusinya bagi peradaban* (Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2010), 160.

⁵⁶⁰ Capt RP Suyono, Capt RP, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 187.

⁵⁶¹ V Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 49.

memadukan antara Islam dan budaya Jawa. Ketika budaya dimaknai sebagai sistem yang terdiri dari ide-ide, gagasan, kelakuan sosial dan benda-benda kebudayaan sebagai hasil cipta rasa dan karsa, untuk mencapai kemajuan baik secara individu maupun kolektif.⁵⁶²

Sebagai raja di kraton Kasunanan Surakarta, banyak perubahan yang dilakukan, baik fisik maupun non fisik. Diantara perubahan yang dilakukan, sebagian masih bisa kita dapati sampai hari ini, seperti Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, Dalem Agung Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitihiunggil Kidul, Pendapa Agung dan kori Kamandungan. Setiap bangunan memiliki sejarah, simbol-simbol kebudayaan, pesan-pesan ajaran agama.⁵⁶³

Menurut Franz Magnis Suseno, kekuasaan merupakan kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain, sehingga mereka melakukan tindakan yang kita kehendaki. Kekuasaan timbul dalam bentuk yang beraneka ragam, misalnya sebagai kekuasaan, kharismatik, politik, fisik, finansial, intelektual, tergantung dari dasar empirisnya.⁵⁶⁴ Dengan berbekal konsep ini, Pakubuwana IV sebagai raja yang berkuasa memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan, melaksanakan kebijakan, dan membuat aturan-aturan untuk kemajuan dan kemakmuran rakyatnya atau semua para kawula.

Salah satu contoh aturan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh Pakubuwana IV agar semua aparat berbakti dan mengabdikan kepada

⁵⁶² Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan atas tradisi masyarakat* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 134.

⁵⁶³ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa* (Semarang: Penerbit Rasail, 2008), 85-86.

⁵⁶⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta : PT. Gramedia, 1993), 98-99.

pemerintah seperti yang dikutip Yuli Widiyono,⁵⁶⁵ dengan merumuskan aturan melalui pupuh *Megatruh* tembang 14 :

*Setya tuhu saparentahe pan manut
ywa lenggana karseng Gusti
wong ngawula pamanipun
lir sarah munggeng jaldri
darma lumaku sapakon.*⁵⁶⁶

Pakubuwana IV memberikan pesan lewat tembang ini, bahwa menjadi aparat atau petugas pemerintah harus mengabdikan dengan penuh ketaatan kepada kehendak raja. Ketaatan dan kepatuhan kepada pemerintah ditandai dengan kesetiaan kepada raja baik dalam menjalankan perintah maupun menghindari larangannya.

Ketaatan dan kepatuhan kepada penguasa atau siapa saja yang memberi amanat dengan penuh tanggung jawab, berhubungan dengan integritas. Sukron Kamil merumuskan makna integritas secara bahasa adalah kejujuran, ketulusan hati, dan keutuhan, yang berarti tidak adanya kepribadian ganda.⁵⁶⁷

Lebih lanjut Sukron Kamil menyatakan bahwa secara terminologi, integritas dimaknai sebagai mutu, sifat, atau keadaan seseorang yang

⁵⁶⁵ Yuli Widiyono. “Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV” (Tesis pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 89.

⁵⁶⁶ Artinya: “Setia dalam segala perintah dan taat mengikuti kehendak raja orang mengabdikan misalnya seperti sampah dalam air menurut saja segala perintah”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wuangreh*, 68.

⁵⁶⁷ Sukron Kamil, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019), 58.

memperlihatkan kesatuan yang utuh, sehingga pelakunya memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.⁵⁶⁸

Dalam konsep kekuasaan masyarakat Jawa, terdapat doktrin dengan istilah *keagunbinataraan*. Jika kekuasaan dan tugas raja dilaksanakan secara tepat, orang tidak akan mempersoalkan kekuasaan raja yang besar itu pantas atau tidak, karena bagi orang Jawa tiada pilihan lain kecuali *ndherek kersa dalem* artinya terserah kehendak raja.⁵⁶⁹ Dalam tataran Antropologi, kesempatan yang dimiliki raja sebagai penguasa sangat besar untuk memainkan perannya sebagai agen akulturasi.

Pada umumnya, setelah patuh kepada kekuasaan, segala apa yang terjadi dalam perkembangan negara bukan menjadi urusan rakyat tetapi menjadi urusan penguasa atau pemerintah baik secara administrasi maupun politik, karena masyarakat Jawa merasa bahwa kedudukan mereka hanya sebagai rakyat jelata saja, bukan menjadi orang yang memegang kebijakan.⁵⁷⁰

Keutuhan narendra dan kraton bukan saja dapat dilihat sebagai refleksi dari keutuhan kekuasaan, akan tetapi juga mengungkapkan ada kesatuan dan keteraturan tata kosmos yang merefleksikan dirinya ke dalam bangunan kekuasaan narendra dan kraton. Pandangan kekuasaan semacam ini sesungguhnya sangat erat sekali kaitannya dengan pandangan lingkungan masyarakat Jawa lampau.

Sebagai penguasa negara, raja berhak mengambil tindakan apa saja dengan cara bagaimana saja terhadap kerajaannya, segala apa yang ada di dalamnya, termasuk hidup manusia. Jika raja menginginkan sesuatu dengan

⁵⁶⁸ Sukron Kamil, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas*, 59.


⁵⁶⁹ G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 123.

⁵⁷⁰ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 269.

mudah ia akan memerintahkan untuk mengambilnya, walau harus berperang jika ada yang melawan.⁵⁷¹

Bagi masyarakat Jawa jaman dahulu, lingkungan bukan hanya kenyataan-kenyataan obyektif yang bisa ditangkap oleh panca-indra, melainkan lebih universal sifatnya. Universal, dalam arti kenyataan-kenyataan hidup yang dapat ditangkap oleh panca-indra secara utuh, menyatu dengan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra. Dalam kata lain, realitas tidak dibagi dalam bagian yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai sesuatu yang menyeluruh.⁵⁷²

Di dalam ajaran Islam, perintah untuk taat dan patuh kepada pemimpin terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Nisa*, ayat 59:

573  يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط

Menurut kitab tafsir *Fath al-Qadir*, ketika Allah mewajibkan kepada para hakim, pemimpin, dan penegak hukum lainnya untuk menegakkan keadilan, Allah mewajibkan kepada seluruh manusia untuk taat kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Kemudian Allah mewajibkan pula untuk mentaati rasul-Nya, serta *ūlī al-amr*, yaitu para imam, pemimpin, raja, hakim dan siapa saja yang memiliki otoritas syara' dan bukan pemimpin yang durhaka.

⁵⁷¹ G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Pencerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, 78.

⁵⁷² Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 4

⁵⁷³ Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu”.

Maksudnya adalah para pemimpin yang selalu taat kepada aturan-Nya, bukan yang melanggar ketetapan-Nya.⁵⁷⁴

Berkenaan dengan ketaatan kepada pemimpin, Bukhari Al-Jauhari memberikan pedoman kepada para pembesar kerajaan dalam fasal yang kesepuluh dengan memberi judul “peri keadaan menteri dan cerita kemuliaan pangkat itu”.⁵⁷⁵

Isi dari fasal kesepuluh dari kitab *Taju’ssalatin* berkenaan dengan tugas dan kewajiban serta budi pekerti pembesar-pembesar raja. Suatu kerajaan atau pemerintahan itu diibaratkan seperti mahligai yang berdiri yang berdiri di atas empat tiang pokok jika salah satu dari tiang-tiang itu tidak bekerja sebagaimana mestinya, maka mahligai itu akan roboh dan hancur.⁵⁷⁶

Keempat tiang yang dimaksud adalah:

Pertama, menteri yang banyak berwibawa dan bijaksana. Kemakmuran, kesentosaan dan kesejahteraan kerajaan tergantung kepada menteri itu. Oleh karena itu menteri harus berwibawa, penuh bijaksana, periksa, sabar, budiman, agar segala pekerjaan sempurna. Menteri adalah perhiasan kerajaan.

Kedua, panglima yang berani dan mulia. Panglima bertugas memelihara hulubalang dan rakyat serta melindungi semua warga dari segala bahaya, serta menunjukkan segala kesalahan.

⁵⁷⁴Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shawkāni, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi’ bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi ‘ilm al-Tafsīr* Jilid 1(Riyad: Dār al-Iftā’, 2010), 308.

⁵⁷⁵Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju’ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu–Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam huruf Latin* (Yogyakarta: Lukman Offset Yogyakarta, 1999), 113.

⁵⁷⁶Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju’ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu–Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam huruf Latin*, 115.

Ketiga, khāzin atau pemegang kas kerajaan dapat dipercaya. Pemegang kas kerajaan yang sempurna, penjaga kebenaran, amanah sehingga kekayaan kerajaan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturandan demi kesejahteraan umum.

Kcempat, mukhbir atau penyiar berita yang jujur.⁵⁷⁷

Pegawai kesultanan wajib melaksanakan semua kewajiban kepada Tuhan sebagai bekal hidup dan menjadi etika bagi para *narendra*. Jika tidak melaksanakan ajaran agama sebagai bentuk kebaktian kepada Tuhan maka orang tersebut seperti hewan kerbau (*kebo*). Pakubuwana IV merumuskan perumpamaan manusia dengan hewan tersebut terdapat dalam *pupuh Asmarandana* tembang 5 :

*Nora gampang wong ngaurip
yèn tan weruh uripira
uripe padha lan kebo
anggur kebo daginggira
kalal ye pinangana
pan manungsa daginipun
yèn pinangan pasthi karam.*⁵⁷⁸

Perumpamaan manusia seperti kerbau sebagai binatang ternak jika tidak mengetahui tujuan hidupnya. Kerbau masih berharga karena dagingnya halal sedangkan daging manusia haram hukumnya untuk

⁵⁷⁷ Adi S Dipojoyo dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam huruf Latin*, 115.

⁵⁷⁸ Artinya: "Tidak mudah kita hidup bila tak tahu hidupmu hidup bagaikan kerbau mending kerbau dagingnya halal bila dimakan sedangkan daging manusia bila dimakan pasti haram".

dimakan. Ini menunjukkan rendahnya harga diri manusia di hadapan Tuhan jika tidak mengabdikan kepadaNya.

Perumpamaan manusia seperti binatang ternak terdapat dalam al-Quran surat *al-A'raf* (7 : 179):

هُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ⁵⁷⁹

Menurut Syekh Ahmad Syakir, pemanfaatan potensi-potensi diri yang telah diberikan Tuhan jika tidak dilaksanakan dengan baik dan benar tak ubahnya bagaikan binatang bahkan lebih rendah dari binatang. Memiliki mata tetapi tidak menggunakannya secara benar. Memiliki telinga tetapi tidak untuk mendengarkan yang baik-baik.⁵⁸⁰ Nasihat al-Qur'an ini sejalan dengan pupuh di atas.

Sebagai raja, Pakubuwana IV dalam memberikan nasihat-nasihat dan aturan kepada pegawai kerajaan dengan melalui tembang sebagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa. Walau bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa bukan bahasa Arab, yaitu bahasa yang dipakai kitab suci al-Quran, tetapi esensi dan substansi dari konten yang disampaikan adalah ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis nabi. Itulah salah satu fungsi dan peran Pakubuwana IV sebagai agen akulturasi.

⁵⁷⁹ Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

⁵⁸⁰ Muhammad Syakir, Ahmad. *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid2 (Kairo: Dār al-Wafā’, 2014), 68.

2. Raja Sebagai Pujangga Inspirator Para Kawula

Salah satu bentuk pola islamisasi di Jawa adalah melalui jalur kesenian. Dalam bidang kesenian ini, Sunan Kalijaga memiliki ketrampilan mementaskan wayang dengan merubah cerita *Ramayana* dan *Mahabarata* dari India yang penuh ajaran Hindu-Budha ke dalam cerita yang mengandung ajaran Islam. Bentuk dan lakon wayang disempurnakan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁸¹ Sunan Kalijaga tidak meminta upah dari pementasan wayangnya, sebagai gantinya, Kanjeng Sunan Kalijaga meminta kepada para penonton untuk mengucapkan dua kalimat *Syahadah* sebelum menonton pementasan wayangnya.⁵⁸² Bagi kanjeng Sunan Kalijaga pementasan wayang hanyalah sebagai media penyampaian dakwah Islam kepada masyarakat dan tidak dijadikan sebagai profesi yang mendatangkan uang.

Otto Sukatno CR⁵⁸³ memandang bahwa penulis karya sastra, setidaknya memiliki sikap yang kritis, idealis, dan memihak kepada jalan kebenaran. Posisi, peran dan kedudukan para sastrawan dengan basis intelektualitas dan lisensia puitika yang dimiliki menjadi modal utama untuk bergerak secara lebih leluasa di tengah masyarakatnya. Fungsi utama sastrawan atau seniman lainnya adalah menyampaikan pesan-pesan kepada semua penonton, pemirsa, pembaca atau yang lainnya melalui karya seni yang diciptakannya.

Dalam tradisi pernaskahan dan sastra Jawa, orang yang menciptakan teks atau naskah karya sastra disebut pujangga. Kegiatan kepengarangan merupakan kegiatan intelektual yang biasanya dilakukan di

⁵⁸¹ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 108.

⁵⁸² Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 77.

⁵⁸³ Otto Sukatno CR, *Prahara Bumi Jawa: Sejarah Bencana dan Jatuh Banggunnya Penguasa Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Jejak, 2007), 74.

pusat-pusat kebudayaan, yaitu keraton atau istana, pesantren, mandala, atau tempat-tempat pertunjukan seni. Para pujangga bisa dari kalangan abdi dalem, para sentana, atau bahkan sang raja dan para punggawa.⁵⁸⁴ Mereka berkesempatan untuk mengajari masyarakat *laku lampah* yang baik sesuai dengan ajaran agama melalui karya-karya yang dihasilkan.

Dalam memulai tulisan karya sastra serat *Wulangreh*, Pakubuwana IV memperkenalkan dirinya seakan-akan bukan pujangga tetapi sebagai orang yang meniru pujangga. Sikap *andap asor* yang dilakukan merupakan contoh suri tauladan. Walaupun menjadi seorang narendra, Pakubuwana IV menempatkan dirinya sebagai bukan siapa-siapa, tetapi sebagai seseorang yang sedang belajar menulis karya sastra. Pada pupuh *Dandanggula* bait 1 dikatakan :

*Pamedhare wasitaning ati
cumanthaka aniru pujangga
dhahat mudha ing batine
nanging kedah ginunggung
datan wruh ye akeh ngesemi
ameksa angrumpaka
basa kang kalantur.
tutur kang katula-tula
tinalaten rinuruh kalawan ririh
mrih padhanging sasmita.*⁵⁸⁵

⁵⁸⁴ Karsono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2008), 72-73.

⁵⁸⁵ Artinya: “Penyampaian minat hati congkak ingin meniru pujangga sangat bodoh dalam hatinya tapi ingin disanjung tak tahu dirinya banyak yang mencemooh memaksa menyusun bahasa yang melantur-lantur kata yang coreng-moreng dibiasakan dengan pelan-pelan demi cerahnya ajaran itu”.

Sikap merasa bodoh, tidak bisa menyusun bahasa yang baik, congkak serta ingin dipuji, menunjukkan contoh yang baik bagi para penulis agar tidak merasa dirinya paling pintar. Dalam dunia seni, seseorang selalu belajar setiap saat karena ia merasa bahwa hasil karya yang dihasilkan belum mencapai kesempurnaan. Agar dapat menghasilkan karya sastra yang baik, maka seorang pujangga harus memiliki prinsip *tinalaten rinuruh kalawan ririh*, yaitu dibiasakan secara pelan-pelan berlatih dan belajar dengan penuh kesabaran untuk menulis karya sastra yang baik. Jika prinsip ini dilakukan, maka akan mudah mencapai *padhanging sasmita*,⁵⁸⁶ yaitu cerahnya pikiran yang berakibat pada berkualitasnya hasil pekerjaan dan nilai karya sastra yang dihasilkan.

Menurut Andi Harsono, pada bait ini, Pakubuwana IV mengurai kata hati, hendak meniru kepintaran pujangga. Namun ternyata mental masih muda, memiliki nafsu ingin dipuji, tak tahu banyak yang mentertawai. Maka Pakjubuwana IV harus mengubah dengan bahasa lepas landas, tutur yang mudah difahami, dengan tekun dan sabar mampu memberikan gambaran hati menjadi cerah.⁵⁸⁷

Pada kalimat *cumanthaka aniru pujangga* atau berbuat gegabah meniru dan berbuat sebagaimana pujangga, mengandung rasa *tawaḍu'* seakan-akan Pakubuwana IV bukan seorang pujangga sungguhan, padahal sebelumnya telah mengarang beberapa karya sastra Jawa yang sangat baik. Sikap ini menjauhkan dirinya dari sifat sombong, *adigang-adigung*, walaupun telah memiliki karya seni tetap bersikap sederhana dan *andap asor*.

⁵⁸⁶ Kata *sasmita* berarti alamat, isyarat dan padah. Lihat S Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 171.

⁵⁸⁷ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 27.

Selanjutnya, Andi Harsono menjelaskan bahwa, menurut Pakubuwana IV ada dua sikap manusia dalam ilmu pengetahuan, yaitu berpura-pura bodoh dan berpura-pura pintar. Keduanya sama-sama memiliki pamrih, ada yang senang kalau dihina orang dan ada yang ingin dikatakan orang bahwa dirinya pintar.⁵⁸⁸

Karsono H Saputra menjelaskan bahwa hasil karya sastra atau yang biasa dianggap sebagai teks, merupakan karya kreatif seorang pengarang, penyair atau pujangga. Dalam proses penciptaan karya sastra, pengarang tidak memulai dari dunia yang kosong, tetapi dari konsep ide yang sudah ada. Ide tersebut dapat berbentuk naskah, lakon, cerita lisan, peristiwa, keyakinan, atau yang masih dalam bentuk gagasan, sistem, nilai, dan seterusnya.⁵⁸⁹

Seorang pujangga memiliki kesempatan untuk mencurahkan pada karya sastranya, ide dan gagasan demi kemajuan dan perubahan positif dalam kehidupan. Sebagai agen akulturasi, menurut Koentjaraningrat,⁵⁹⁰ seseorang akan masuk sesuai dengan bidangnya. Jika seorang pedagang, maka unsur-unsur kebudayaan yang dia bawa terutama benda-benda kebudayaan jasmani, cara berdagang dan segala yang bersangkutan dengan itu.

Jika agennya seorang pujangga maka unsur-unsur kebudayaan yang dibawa terutama benda-benda kebudayaan jasmani, cara berekspresi ide dan gagasannya dan segala hal yang bersangkutan dengan dunia kepujangaan diolah dan diramu sesuai dengan tradisi atau aturan yang berlaku pada lingkungannya. Hasil olah sastra disajikan sebagai komposisi seni sastra dalam bentuk konvensi berikut daya *sanggit* atau penyambung.

⁵⁸⁸ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 197.

⁵⁸⁹ Karsono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*. 73.

⁵⁹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 207.

Menurut Purwadi,⁵⁹¹ pandangan hidup Jawa menjadi inti sari dari perjalanan hidup sepanjang masa bagi orang Jawa. Identitas ke-Jawa-an adalah proses yang sangat panjang melalui seleksi kualitatif yang terhubung dengan nilai-nilai kehidupan. Semua identitas ke-Jawa-an dapat ditemukan dalam berbagai “wulang-wulang Kajawen” atau kepustakaan Jawa yang berisi tentang kearifan hidup. Fungsi pujangga sebagai agen perubahan setidaknya tercapai dengan pesan-pesan yang ditulis dalam karya sastra sehingga dapat merubah keadaan sebelum karya sastra dibuat menjadi masyarakat yang lebih baik setelah menelaah, mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tulisan yang tertuang dalam karya sastra Jawa bukan hanya sebagai karya seni semata tetapi juga rujukan dan referensi bahan materi berdakwah.

Serat *Wulangreh* adalah karya sastra Pakubuwana IV yang mengandung ajaran-ajaran bukan hanya etika, tetapi juga nasehat bagi para sentana, abdi dalem, dan seluruh kawula. Nasehat yang disampaikan bisa berbentuk apa saja, misalnya ceramah, buku cerita, sandiwara, panggung seni dan lain sebagainya. Pakubuwana IV lebih memilih memberikan nasehat atau pitutur melalui tembang *Macapat*. Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa tembang *Macapat* adalah hasil karya seni sastra. Pilihan pada tembang *Macapat* sebagai media penyampai nasehatnya, terdapat dalam tembang pupuh *Girisa* bait 22:

*Mulane sun muruk marang,
Kabeche atmajaningwang,
sun tulis sun wehi tembang,
daraon padha rahaba,
enggonc padha amaca,*

⁵⁹¹ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 313.

*sarta ngrasakken carita,
aja bosen den apalna,
ing rina wengi elinga.*⁵⁹²

Bait ini memberikan informasi kepada kita bahwa Kanjeng Sunan Pakubuwana IV dalam mendidik dan menasihati para putra sentana dan seluruh abdi dalem dengan ungkapan *sun tulis sun wehi tembang* atau saya tulis nasihat ini dengan menggunakan tembang. Jadi sebagai pujangga menghasilkan karya seni bukan hanya untuk hiburan semata, tetapi juga untuk menyampaikan pesan.

Bukhari Al-Jauhari dalam kitab *Taju'ssalatin*, dalam fasal kesebelas memberi nasihat khusus bagi para penulis kerajaan. Penulis dimaksud bisa diartikan sebagai sekretaris pribadi raja ataupun para pujangga.

Bukhari memulai pembahasan dengan mengutip ayat al-Qur'an surat *al-Qalam* ayat pertama:

بِئْسَ مَا يَكْتُوبُونَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “*Nūn*. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”.

Untuk menjadi penulis Bukhari menentukan syarat-syarat sebagai berikut:

- i. Penyurat atau penulis hendaklah luas pengetahuannya, mengetahui ilmu Falak, perhitungan waktu, kesusasteraan dan lain-lain.
- ii. Pribadi penyurat atau penulis harus terpuji: kata-kata halus, ingatannya setia, lidahnya pandai berkata-kata, serta baik tulisannya.

⁵⁹²Artinya: “Maka aku menasihati kepada semua anakku, ku tuliskan dalam tembang agar semua menyukai untuk, membacanya serta merasakan cerita jangan bosan hafalkanlah, ingatlah siang dan malam”. Lihat Pakubuwana IV, *Scratch Wulangreh*, 182.

- iii. Pada waktu menulis, pilihlah tempat yang suci yang terhindar dari segala gangguan, sehingga apa yang ditulis bersih pula.
- iv. Telitilah apa yang telah selesai ditulis dan tidak boleh siapapun membaca tulisannya itu tanpa ijinnya.
- v. Kata-kata yang dipilih harus tepat, tidak diulang-ulang dan betul ejaannya, sehingga menghindari salah tafsir.
- vi. Tulisan hendaknya diletakkan terlebih dahulu di tanah, karena tanah itu suci.⁵⁹³

Syarat-syarat tersebut dimaksudkan untuk menjaga kualiti agar berkualitas.

3. Raja Sebagai Satria *Pinandito* Sang Juru Selamat

Pinandito berasal dari kata *pandito* atau pendeta.⁵⁹⁴ Dalam tradisi Islam *pinandito* berarti orang yang bertugas menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, pedakwah, kyai, ustad, dan lain sebagainya. Jadi arti dari *Satria Pinandito* adalah sosok raja sebagai pelaku dan praktisi dakwah Islam yang bertugas bukan hanya memelihara kelanggengan kerajaan saja tetapi juga menyebarkan ajaran agama Islam bagi semua *kawulo* atau rakyatnya. Raja juga mengontrol serta membimbing kawula dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Materi dakwah mencakup urusan dunia dan akhirat, karena Islam lahir bukan hanya untuk mengatur kehidupan eskatologis (keakhiratan) semata, tetapi juga secara menyeluruh aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam yang menyeluruh ke dalam semua aspek kehidupan, karena Islam

⁵⁹³ Adi S Dipodjojo, dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam huruf Latin*, 143-146.

⁵⁹⁴ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 81

tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga sosial.⁵⁹⁵ Begitu luasnya cakupan dakwah Islam, seorang pendakwah harus mampu meramu materi dakwahnya agar dapat diterima oleh semua kalangan responden.

Dalam berdawah, terdapat metode atau cara menyampaikan konten dakwah kepada masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi, sosial, politik, budaya, dan kapasitas intelektual para pendengarnya sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾⁵⁹⁶

Menurut Syekh Ahmad Syakir, ayat ini adalah perintah Allah kepada nabi Muhammad agar mengajak manusia menuju keimanan kepada Allah. Secara metodologi, ayat ini memberikan uraian agar mengajak manusia kepada ajaran agama dengan cara *hikmah*, yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, nasihat yang baik, dan dialektika atau diskusi yang baik.⁵⁹⁷

Peran penyampai atau pendakwah menjadi sangat penting dalam proses islamisasi sehingga pesan ajaran agama dimiliki dan dihayati oleh semua masyarakat sebagai responden. Sebagai contoh keberhasilan dakwah para wali sanga yang mudah diterima sehingga berhasil mendakwahkan Islam, karena mereka dapat memenuhi tuntunan dakwah dari al-Qur'an, hadis serta dapat tuntunan ahli-ahli dakwah sebelumnya.

⁵⁹⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, 10.

⁵⁹⁶ 125. Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁵⁹⁷ Muhammad Syakir, Ahmad. *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfiẓ Ibn Kathīr* Jilid2, 357.

Para wali memiliki keikhlasan murni, bersatu padu dalam persaudaraan yang kuat, terorganisasi, berpegang pada dasar musyawarah, berilmu tinggi dan luas, didukung oleh kemauan dan kesadaran masyarakat yang tinggi akan pentingnya ajaran agama dalam kehidupan.⁵⁹⁸

Dalam sejarah penyebaran Islam keluar dari jazirah Arab, yang kemudian berinteraksi dan bergulat dengan lingkungan sosial budaya yang baru, dikenal dua model dakwah, yaitu kompromi dan non kompromi. Dakwah yang kompromi berupa ajakan kepada Islam dengan cara mempertemukan ajaran Islam dengan ajaran atau tradisi yang berbeda. Sedangkan dakwah non kompromi merupakan ajakan yang menekankan dan mempertahankan ketuhanan dan kemurnian syariah, sehingga dalam prakteknya memiliki pandangan yang rigid dan kaku dalam menghadapi lingkungan sosial, budaya dan seni yang berbeda dengan tempat asal kelahiran Islam, yaitu tanah Arab.⁵⁹⁹

Dasar dakwah dengan pendekatan non kompromi menurut Purwadi dan Rofikatul Karimah, adalah pengembangan penalaran yang membedakan secara diametrik antara yang Islam dan tidak Islam, seperti *iman* dan *kufur*, *tawhīd* dan *shirk*, *islām* dan *jāhiliyyah*. Dalam konsep ini, terdapat garis pemisah yang tegas dan jelas antara agama Islam dan tradisi yang berlawanan dengan Islam. Pendekatan ini memiliki ciri khusus hanya dapat menerima unsur seirama dan bisa diintegrasikan dengan Islam. Jati diri ajaran agama harus dijaga dan tidak boleh dihilangkan, maka ada yang mempertahankan budaya lama, tidak toleran dan bersifat agresif biasanya memancing ketegangan dan menimbulkan konflik.⁶⁰⁰

⁵⁹⁸Purwadi dan Rofikatul karimah. *Nilai Luhur Islam Kejawaen: Perkembangan dan Kontribusinya bagi peradaban*, 64.

⁵⁹⁹Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, 14.

⁶⁰⁰Purwadi dan Rofikatul karimah. *Nilai Luhur Islam Kejawaen: Perkembangan dan Kontribusinya bagi peradaban*,36.

Dakwah non kompromi biasanya menghasilkan faham keagamaan yang radikal yang dapat mengancam hubungan baik intra maupun antar umat beragama. Sri Suyanto menggambarkan faham keagamaan yang radikal dengan cara berfikir hitam putih (*Dār al-Islām* dan *Dār al-Harb*) memandang bahwa orang yang berada di luar kelompoknya sebagai “orang lain” bahkan dianggap sebagai musuh karena berpredikat sebagai *kāfir*, *ṭoghūt*.⁶⁰¹ Faham radikal ini terkadang dianggap sebagai Islam kanan.

Sebaliknya, menurut Samidi Khalim, dakwah dengan pendekatan kompromi merupakan strategi dakwah yang dilakukan oleh para wali, karena model dakwah dengan pendekatan ini lebih akomodatif terhadap fenomena budaya lokal tempat dakwah dilaksanakan. Kepiawaian para juru dakwah di Jawa dalam meramu dan menyajikan materi dakwah dengan cara mempertahankan tradisi Jawa dan menyesuaikan dengan Islam telah membangkitkan semangat keberagamaan masyarakat Jawa.⁶⁰²

Dalam menjalankan misi dakwah Islam, para wali dan penguasa kraton Islam menggunakan pendekatan yang akompromis akomodatif. Karya-karya sastra seperti tembang *macapat* sengaja diciptakan para wali, raja, atau pujangga dalam rangka menyebarkan ajaran Islam, pada saat orang Jawa masih sulit menerima ajaran Islam. Dengan menjadikan karya seni sebagai media penyebaran agama, dakwah Islam semakin mudah diterima dan mencapai sasaran dakwahnya. Macapat adalah dakwah yang menyenangkan.⁶⁰³ Dengan semakin banyaknya karya seni sastra yang bernuansa religi, maka semakin kaya pula kepustakaan Jawa yang dapat dijadikan referensi dalam mengajarkan agama Islam.

⁶⁰¹ Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 242.

⁶⁰² Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, 9.

⁶⁰³ Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, 98.

Lebih lanjut, Samidi Khalim⁶⁰⁴ menjelaskan bahwa keberhasilan islamisasi tanah Jawa yang dilakukan oleh para juru dakwah tidak dapat dilepaskan dari adanya campur tangan para penguasa kerajaan. Peran raja sebagai penguasa kerajaan sangat lah besar dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Raja adalah juru dakwah yang juga berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam, seiring dengan gelar *Sayidin Panotogomo* (penguasa kerajaan sekaligus penanggung jawab urusan-urusan agama) yang melekat pada namanya. Sosok seorang raja dalam keseharian menjadi idola bagi kawula terutama dalam berislam.

Raja-raja yang memiliki nama Pakubuwana mengandung arti simbolik “Bumi yang terpaku”. Jika dibahas lebih lanjut maka “paku yang tertancap di bagian atas bumi” tersebut berjumlah satu buah, sehingga menunjukkan bahwa keberadaan semua raja dari Pakubuwana II sampai sekarang Pakubuwana XIII sebagai trah atau keturunan resmi dari Pakubuwana I, pendiri dinasti Pakubuwanan, satu berarti *alif* dan berketuhanan Yang Maha Esa.⁶⁰⁵ Dengan kedudukan tersebut, semua raja-raja yang bertahta di kraton Surakarta bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan keagamaan khususnya agama Islam. Sampai sekarang kraton Surakarta masih bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi-tradisi Islam Jawa, seperti *Suran*, *Sekaten*, *Sawalan*, *dugderan*, dan lain sebagainya.

Kanjeng Sunan Paku Buwana IV adalah bangsawan, raja atau narendra *pinandhita*, dengan gelar *Sinuwun Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panata Gama Kalipatullah Inkgang Kaping IV Ing Negari Surakarta Hadiningrat*,

⁶⁰⁴ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, 10.

⁶⁰⁵ AM Hadisiwaya, *Pergolakan Raja Mataram Konflik dan Tradisi Pewarisan Tahta: Studi Kasus Keraton Solo*, 44.

sinibut Sunan Bagus. Beliau adalah putra dari Kanjeng Sunan Pakubuwana III.⁶⁰⁶

Ada nama dan gelar lain yang dimiliki Pakubuwana IV selain *Panata Gama*, yaitu Ngabdurrahman (Hamba Allah), dan *Kalipatullah* (Wakil Allah) yang menunjukkan bahwa Pakubuwana IV benar-benar berperan dalam dakwah Islam kepada rakyatnya.

Dalam serat *Wulangreh* pupuh *Dandanggula* bait 5 Pakubuwana IV menjelaskan tentang sumber ajaran Islam :

*Lamun ana wong micara ilmi,
tan mufakat ing patang perkara,
aja sira age-age,
anganganggep nyatanipun,
saringana dipun bersih,
timbangan kang patang,
prakara rumuhun,
dalil kadis lan ijmak,
lan kiyase papat iku salah siji,
adate kang mupakat.*⁶⁰⁷

Di dalam bait ini, Pakubuna IV menerangkan bahwa sumber hukum bagi ajaran dan praktek ibadah dalam Islam ada 4: *dalil* (al-Qur'an), *kadis* (hadis, sunah atau sabda nabi), *ijmak* (kesepakatan para ulama), dan *kiyas*

⁶⁰⁶ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 1.

⁶⁰⁷ Artinya: "Jika ada orang yang membicarakan ilmu tak sepakat kepada empat perkara, jangan engkau tergesa-gesa menganggap kenyataannya, seringlah dengan empat perkara yang lalu, dalil hadis dan ijmak, dan empat kias itu salah satu, usahakan ada yang sepakat". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 4.

(analogi). Keempat sumber hukum inilah yang telah disepakati para ulama dan harus diterima tidak boleh ditawar-tawar lagi.

Andi Harsono memberikan tafsiran bahwa seandainya ada orang mahir bicara tentang ilmu, dan tidak sesuai dengan empat syarat, jangan tergesa-gesa engkau mengambilnya. Saringlah sampai bersih, kaji cermat dengan empat syarat dahulu, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas, apakah salah satu yang empat itu sudah cocok. Apabila lepas dari yang empat perkara tersebut, maka kita telah mengabaikan syariat, halal haram tak diindahkan, dan rusaklah semua aturan.⁶⁰⁸

Dalam kajian hukum Islam, keempat sumber hukum tersebut disandarkan pada hadis nabi salah satunya dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu hadis *Mu'adh bin Jabal* ketika ia diutus oleh Nabi Muhammad ke Yaman untuk menjadi hakim disana, dengan percakapan sebagaimana berikut:

بما تقضى ؟ قال: بما في كتاب الله قال : فإن لم تجد في كتاب الله ؟ قال : ألقى بما قضى به رسول الله. قال : فإن لم تجد بما قضى به رسول الله ؟ قال: اجتهد برأى. قال : الحمد لله الذي وفق رسول رسوله

Artinya: "Dengan apa kamu memutuskan perkara *Mu'adh*?" *Mu'adh* menjawab: "Dengan sesuatu yang ada di dalam kitab Allah." Nabi bersabda: "Kalau kamu tidak mendapatkannya dari kitab Allah?" *Mu'adh* menjawab: "Saya akan memutuskannya dengan sesuatu yang telah diputuskan oleh Rasul Allah." Nabi berkata: "Kalau kamu tidak mendapatkan sesuatu yang telah diputuskan oleh Rasul Allah?" *Mu'adh* menjawab: "Saya akan berijtihad dengan pikiran saya." Nabi bersabda:

⁶⁰⁸ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Scrat Wulangreh*, 28.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan dari rasul-Nya".⁶⁰⁹

Pada hadis di atas, terdapat urutan-urutan sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an, hadis atau *sunnah* nabi, kemudian ijtihad. Ijtihad bermakna aktifitas yang dilakukan oleh ahli hukum Islam dalam memahami hukum-hukum yang terdapat dalam teks-teks al-Qur'an dan sunnah dan juga aktifitas dalam mengembangkan makna dalam nas untuk menjawab persoalan-persoalan hukum yang tidak ditemukan jawabannya secara eksplisit dalam nas.⁶¹⁰ Imam Muhammad Abu Zahrah dalam bukunya *Uṣūl al-Fiqh* menjelaskan bahwa Ijtihad memiliki macam dan ragamnya. Diantara macam Ijtihad adalah *Ijmā'* (kesepakatan para ulama) dan *Qiyās* atau analogi.⁶¹¹

Dengan membaca konten yang ada di pupuh *Dandanggula* bait 5 diatas, dapat disarikan bahwa Pakubuwana IV benar-benar seorang raja yang memahami ajaran Islam misalnya bidang hukum atau yang biasa dikenal dengan *Fiqih*. Ilmu yang dimiliki sangat mumpuni bagi seorang raja yang bergelar *Sayidin Panotogomo*, atau penguasa yang mengatur urusan-urusan agama.

B. Relevansi Ajaran *Wulangreh* di Masa Kini

Disertasi ini mencoba untuk membawa serat *Wulangreh* sebagai pusat hidup di masa lampau, dimulai pada saat sang pengarang masih hidup

⁶⁰⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* juz 5 (Beirut: Al-Maktabat al-Islamiyyah, t.t.), 236.

⁶¹⁰ Busyro, *Pengantar Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, 2020), 48.

⁶¹¹ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Uṣūl al-fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy, t.t.), 197-218

sampai dengan masa kini, dari teks ke konteks atau menurut Paul Ricoeur dengan istilah *from text to action*.⁶¹²

Relevansi ajaran serat *Wulangreh* perlu dibahas guna menarik esensi ajaran agama, etika maupun integritas yang telah diajarkan Pakubuwana IV di masa lalu dengan kondisi kekinian atau di jaman sekarang. Langkah ini diambil dengan tujuan teks yang telah disusun menjadi hidup dan berkembang guna mengatasi problematika hidup yang terjadi di masa kini, baik untuk pribadi maupun sosial.

Untuk mengetahui relevansi ajaran serat *Wulangreh*, perlu dipetakan ajaran Pakubuwana IV berdasarkan tema atau konten yang ada pada setiap pupuh. Masing-masing pupuh memiliki ajaran dan nasihat pada tema tembang yang berbeda beda. Jika disarikan tema yang terdapat dalam Serat *Wulangreh* sebagaimana berikut ini:

1. Kewajiban Mencari Ilmu.

Tema ini ada pada pembuka pupuh *Dandanggula* yang berarti bahwa setiap orang hidup memiliki kewajiban untuk mencari ilmu, *tiyang gesang kedah ngudi Kawruh*. Pakubuwana IV menempatkan mencari ilmu pada awal pembuka dari serat *Wulangreh* dengan tujuan agar semua anak keturunannya, para sentana, dan semua rakyatnya menjadi orang yang berilmu agar memiliki *padhanging sasmita* yaitu kualitas berfikir yang jernih, obyektif, sehingga dapat meraih hasil yang baik sebagai bentuk kesempurnaan hidup.

Dari sisi ciptaan manusia adalah makhluk yang terbaik jika dibandingkan dengan yang lain sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat *al-Tin* ayat 4:

⁶¹² Paul Ricoeur, *From text to Action: Assays in Hermeneutics, II* (Illinois: North Western University Press, 1991).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٦١٣﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam ciptaan yang paling sempurna, sehingga ia memiliki kualitas hidup dan berfikir yang baik. Maka sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan, maka manusia memberdayakan semua potensi yang telah diciptakan Tuhan dengan kesempurnaan tersebut, salah satunya adalah mencari ilmu, untuk menggapai kebaikan hidup.⁶¹⁴ Menurut al-Abrasyi,⁶¹⁵ ilmu adalah suatu hal yang tergolong suci dan sangat berharga dalam kehidupan seorang muslim. Islam memuliakan orang berilmu, sehingga begitu pentingnya menjadi orang yang berilmu.

Dalam ajaran Islam, terdapat perintah untuk mencari ilmu yang biasa dikenal dengan *talab al-'ilm*. Orang yang berilmu mendapat kedudukan yang tinggi sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an *al-Mujādalah* (58) ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿٦١٦﴾

Ayat ini menjadi motivasi bagi semua muslim untuk mencari ilmu dan berlapang dada serta mempersiapkan diri untuk menghadiri majelis ilmu serta menyiapkan potensi untuk meningkatkan kapasitas keilmuan, sebagai bentuk kemajuan peradaban dan kebudayaan. Hasil apresiasi dari

⁶¹³ Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

⁶¹⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid3, 621.

⁶¹⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrosyi, “al-Tarbiyyah al-Islamiyyah” Terjemahan Abdullah Zakiy Al-Kaaf dalam *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: pustaka Setia, 2003), 45.

⁶¹⁶ Artinya:

”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

mencari ilmu adalah derajat, kedudukan atau penghargaan yang tinggi sebagai balasan untuk bekal hidup baik di dunia maupun di akherat.⁶¹⁷

Mencari ilmu yang diajarkan Pakubuwana IV dalam serat *Wulangreh* menunjukkan bahwa menjadi muslim harus memiliki seperangkat pengetahuann, terutama pengetahuan yang berupa ilmu lahir maupun ilmu batin. Konsep iini terdapat di dalam Serat *Wulangreh* pupuh Dandanggula bait 2 :

*Sasmitaning ngaurip puniku,
mapan ewuh yen nora weruha,
tan jumcneng ing uripe,
akeh kang ngku-aku,
pangrasne sampun udani,
tur durung wruh ing rasa,
rasa kang satuhu,
rasaning rasa punika,
upayen darapan sampurna ugi,
ing kauripanira.*⁶¹⁸

Serat *Wulangreh* pupuh *Dandanggula* bait 2 mengajarkan bahwa manusia itu *mapan ewuh yen nora weruha, tan jumcneng ing uripe* maksudnya akan bingung bila tidak tahu (tidak berilmu) dan kalau berilmu

⁶¹⁷Muhammad Syakir, Ahmad. *‘Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kathīr* Jilid3, 416.

⁶¹⁸Artinya: “Gejala hidup ini, akan bingung bila tidak tahu tidak diterapkan dalam hidupnya, banyak yang mengaku-ngaku rasanya dia tielah paham, dan lagi tak perasaan rasa yang sebenarnya, rasanya rasa itu, upayalah sampai pada, kesempurnaan dirimu, dalam kehdupanmu”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 2.

tidak diterapkan dalam hidupnya maka hidupnya tidak ada artinya. Dengan ilmu manusia akan sempurna, demikian pula sebaliknya.

Sedangkan pupuh *Dandanggula* bait 3 menyatakan:

*Jroning kur'an anggoning rasa jati,
nanging ta pilih tingkang uninga,
kajaba lawan tuduhe,
nora kena den awur,
ing satemah nora pinanggih,
mundhak katalanjukan,
tedhah sasar susur,
yen sira ayun waskitha,
sampurnane ing badanira puniku,
sira anggugurua.⁶¹⁹*

Dalam *Dandanggula* bait 3 dijelaskan *Jroning kuran anggoning rasa jati, nanging ta pilih tingkang uninga* artinya, di dalam al-Qur'an terdapat rasa yang benar (ilmu yang hakiki), maka pilihlah yang kau ketahui. Selain menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an juga sumber kebenaran yang harus dipegang. *yen sira ayun waskitha, sampurnane ing badanira puniku, sira anggugurua*. Cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar adalah berguru kepada orang yang ahli.

Al-Qur'an juga mengajarkan untuk bertanya atau berguru kepada orang yang ahli dalam bidangnya, yaitu dalam surat *al-Anbiyā'* (21) ayat 7 :

⁶¹⁹Artinya: Dalam Qur'an terdapat rasa yang benar, tapi pilihlah yang kau ketahui kecuali dengan petunjuknya ', tak boleh diacak yang akhirnya tak ditemukan, akhirnya terlanjut petunjuknya kacau balau, bila kau ingin tahu kesemurnaan diri ini, kau pelajarialah". Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 2.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

620



Syekh Ahmad Syakir menafsirkan ayat ini, bahwa Allah menjawab para manusia yang mengingkari adanya nabi dan rasul dari jenis manusia. Allah menjelaskan bahwa nabi adalah manusia biasa yang diberi wahyu. Oleh karena itu bertanyalah kepada ilmuwan, cerdik pandai cendekiawan, ulama dan lain sebagainya jika belum mengetahui.⁶²¹

Pakubuwana IV memberikan gambaran tentang orang yang bisa dijadikan sebagai guru sebagaimana terdapat dalam pupuh *Dandanggula* bait 4:

*Nanging sira yen ngguguru kaki
amiliha manungsa kang nyata
ing kang becik martabate
sarta kang wruh ing kukum
kang ngibadah lan kang wirangi
sakur oleh wong tapa
ing kang wus amungkul
tan mikir pawching iyan
iku pantes sira guranana kaki
satane kawruhana.⁶²²*

⁶²⁰ Artinya: “Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Mumahhad), melainkan beberap orang laki-laki yang Kami beri wahyu. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

⁶²¹ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsir ‘an al-Hafiz Ibn Kathir* Jilid2, 486.

⁶²² Artinya: “Jika anda benar, anakku, pilihlah orang yang benaryang baik bermanfaat, serta yang tahu akan hukum yang beribadah dan saleh, apalagi bila

Orang yang bisa dijadikan guru menurut Pakubuwana IV dalam pupuh *Dandanggula* bait 4 di atas, adalah mereka yang memiliki kriteria sebagaimana berikut:

- a. *Manungsa kang nyata*, yaitu orang yang benar-benar berilmu bukan orang yang ilmunya setengah-setengah. Guru harus memiliki kapasitas sebagai *ahl al-zhikr* sebagaimana ayat al-Qur'an di atas.
- b. *Ingkang becik martabate*, yaitu orang yang bermartabat, mulia, dan beretika (berakhlak mulia).
- c. *Kang wruh ing kukum*, artinya orang yang mengerti dan memahami hukum agama sehingga mengetahui halal-haram, sah-batal,serta wajib-makruhnya suatu perbuatan. Dengan memahami hukum, maka seseorang terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.
- d. *Kang ngibadah*, artinya orang yang dijadikan guru harus orang yang ahli ibadah, yaitu selalu melaksanakan perintah-perintah Tuhan serta menjauhi semua larangan-laranganNya. Orang yang ahli ibadah, berada dekat dengan Tuhan. Ibadah adalah kewajiban bagi manusia karena dia diciptakan hanya untuk beribadah pada Tuhan. Ibadah sebagai penghambaan manusia kepada Tuhan secara total menjadi inti ajaran agama, baik dalam tataran ibadah ritual maupun sosial. Ibadah dalam ajaran Islam menjadi simbol ketataatan dan kepasarahan secara total hanya kepada Tuhan, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *Al-zariyāt* (51) ayat 56 :

orang yang suka bertapa yang telah mencapai tujuan, tak memikirkan pemberian orang lain itu pantas kau belajar padanya serta ketahuilah". Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangrch*, 4.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٦٢٣﴾

- e. *Kang wirangi*, yaitu orang yang memiliki sifat *wara'*. Syarat menjadi guru harus *wirangi*, yaitu orang yang memiliki kesalehan dan selalu berusaha untuk menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perbuat syubhat.
- f. *Wong tapa*, yaitu orang yang mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk melakukan ibadah kepada Tuhan dengan seluruh jiwa raganya.
- g. *Inkang wus amungkul*, yaitu orang yang telah memiliki semua syarat-syarat menjadi guru dengan sempurna.
- h. *Tan mikir pawehing liyan*, yaitu orang yang tidak mengharapkan timbal balik berupa pemberian dari orang lain, ikhlas. Keikhlasan menjadi motivasi untuk menjadi guru karena semata-mata profesi guru ditujukan hanya untuk ibadah kepada Tuhan. Prinsip yang berkenaan dengan tidak mengharap pemberian orang lain ditunjukkan dalam al-Qur'an surat *al-Mudaththir* (74) ayat 6 :

وَلَا تَمَنَّوْا تَسْتَكْتَرُوا ﴿٦٢٤﴾

Mengharap pemberian orang lain yang tidak sewajarnya, atau bahkan tidak seharusnya diterima, bisa dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi. Menurut Sukron Kamil, makna korupsi dalam berbagai ragamnya definisinya, terwujud dalam berbagai bentuk atau jenis, yaitu suap,

⁶²³ Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

⁶²⁴ Artinya: “Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”.

penggelapan/ pemalsuan/ penggelembungan, pemerasan, hadiah, (gratifikasi), dan nepotisme.⁶²⁵

Menurut peneliti ICW Wana Alamsyah, sebagaimana diliput oleh Sania Mashabi,⁶²⁶ bahwa di Indonesia periode semester I tahun 2020 terjadi 169 kasus korupsi. Dari 169 kasus korupsi tersebut penegak hukum menyidik 139 kasus merupakan kasus korupsi baru. Selain itu ada 23 pengembangan kasus serta 23 operasi tangkap tangan (OTT). Tersangka yang ditetapkan ada 372 orang dengan nilai kerugian negara sebesar Rp. 18,1 triliun. Nilai suap yang diketahui dan ditemukan oleh penegak hukum sekitar Rp. 20,2 milyar dan nilai pungutan liarnya sekitar Rp. 40,6 milyar.

Menurut Sukron Kamil, terjadinya korupsi kolusi dan nepotisme bisa diminimalisir melalui pendidikan anti korupsi terutama di tingkat perguruan tinggi, contohnya di Universitas Paramadina. Perguruan tinggi ini berhasil melaksanakan pendidikan anti korupsi melalui sebaran mata kuliah dan menjadikan mata kuliah pendidikan anti korupsi sebagai mata kuliah wajib independen yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa semenjak bulan Juli tahun 2008. Di Institut Teknologi Bandung mata kuliah pendidikan anti korupsi dijadikan sebagai mata kuliah pilihan bagi mahasiswanya. Sedangkan di Universitas Islam Negeri Jakarta, model perkuliahan yang ditempuh dalam pendidikan anti korupsi terintegrasi dengan pelatihan, baik secara *indoor activity* maupun *outdoor activity*. *Outdoor activity* antara lain dilakukan dalam bentuk kunjungan ke KPK

⁶²⁵ Sukron Kamil, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas*, 29.

⁶²⁶ Sania Mashabi, "ICW: Ada 169 Kasus Korupsi Sepanjang Semester I 2020" Dalam Media Online *Kompas.com* edisi 29 september 2020. Diretas dari www.kompas.com pada tanggal 15Oktober 2020 jam 17.09

atau ke pengadilan tipikornya dan mahasiswa ditugaskan melakukan riset kecil tentang korupsi lalu dipresentasikan di kelas kecil dan besar.⁶²⁷

Dalam bidang pendidikan, di jaman milenial ini, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, guru yang baik yang berprofesi sebagai pendidik masih sangat dibutuhkan. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai kedewasaan, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, baik secara individu maupun sosial yang mampu berdiri sendiri.⁶²⁸

Al-Abrosyi⁶²⁹ memberikan uraian tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam: zuhud, kebersihan, ikhlas dalam mengajar, pemaaf, menjadi bapak sebelum menjadi guru, mengetahui tabiat murid, dan menguasai bahan ajar. Lebih lanjut Al-Abrosyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk perilaku yang mulia (*al-akhlāq al-karimah*).⁶³⁰ Syarat-syarat menjadi guru yang telah diapaparkan Pakubuwana IV menjadi suatu keharusan demi tercapainya tujuan pendidikan. Jika salah memilih guru maka berakibat fatal, guru yang tidak memenuhi kompetensi, dalam pupuh *Dandanggula* bait 6 disebutkan akibatnya bisa mencelakakan murid-muridnya.

*Inkang lumrah ing mangsa puniki
mapan guru inkang golek sobat
tuhu kuwalik karepe*

⁶²⁷ Sukron Kamil, *Pendidikan Anti Korupsi : pendekatan budaya, politik, dan teori integritas*, 238.

⁶²⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 93.

⁶²⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrosyi, “al-Tarbiyyah al-Islamiyyah”, 145-150.

⁶³⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrosyi, “al-Tarbiyyah al-Islamiyyah”, 22.

*kang sus lumrah karuhun
jaman kuna mapan ki murid
ingkang padha ngupaya
kudu angguguru
ing mengko iki ta nora
Kyai Guru natuthuk ngupaya murid.*⁶³¹

Jika ada yang sampai *tan wurung tinggal wektu*, atau meninggalkan salat, sebenarnya dia *mbuwang sarengat*, menghilangkan syariat. Akibat meninggalkan syariat adalah *batal karam nora kanggo den prawati, bubrah sakching tata*, yaitu batal haramnya perbuatan sudah tidak diperhatikan maka rusaklah semua aturan dan tatanan.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan banyak disebabkan karena rendahnya pendidikan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada bulan Maret 2020 penduduk miskin naik 9,78 %, meningkat 0,56% poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 % poin terhadap Maret 2019. Penduduk miskin pada bulan Maret 2020 tercatat 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019. Garis kemiskinan pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar Rp. 454.652 /kapita/bulan dengan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar Rp. 335.793 (73,86 %) dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp.118.859 (26,14 %). Pada bulan Maret 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga.

⁶³¹ Artinya: “Ada juga dapat dipilih, bila lepas dari empat hal tak enak rasanya, rak urung meninggalkan waktu anggapannya telah memahami, tidak harus sembahyang telah salat tekadku, lalu melepas sareat batal haram tak diperhatikan, rusaklah segala aturan”. Lihat Pakubuwana IV, *Scrat Wulangreh*, 6.

Maka garis kemiskinan per rumah tangga miskin bila dihitung secara rata-rata adalah sebesar Rp. 2.118.678/rumah tangga miskin/bulan.⁶³²

Kemiskinan menjadi salah satu pemicu dari kebodohan. Kebodohan terjadi karena tidak berpendidikan. Sesuai amanat UUD 45, pemerintah telah mengeluarkan aturan dan kebijakan sekaligus langkah nyata dalam bidang pendidikan untuk menanggulangi atau mengatasi kebodohan.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan pada bidang pendidikan yang bertujuan agar rakyat Indonesia menjadi orang yang terpelajar, terdidik dan berperadaban sesuai pembukaan UD 1945, "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Diantara kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah wajib belajar 9 tahun bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Bab I pasal 1 berbunyi "Wajib Belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerinah daerah". Setiap warga wajib mengenyam pendidikan minimal 9 tahun yaitu jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat selama 6 tahun dan jenjang Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat selama 3 tahun.

Program wajib belajar, sebagaimana tercantum pada pasal 2 ayat 1, berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. Adapun tujuan wajib belajar, sebagaimana pasal 2 ayat 2, adalah memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

⁶³² Angka tersebut diperoleh dari Data Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) yang diliris secara online pada tanggal 15 Juli 2020 dan diakses pada situs resmi BPS www.bps.go.id pada tanggal 11 Oktober 2020 jam 16:45.

Kebijakan lain bidang pendidikan adalah pergantian kurikulum. Mengacu kepada Undang Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diarahkan salah satunya, pada pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik. Realisasi dari aturan ini, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum secara periodik demi mencapai kemajuan pendidikan, sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam pengembangan kurikulum di sekolah, pemerintah membuat kebijakan kurikulum dengan menerapkan pendidikan budaya dan karakter dengan tujuan membina, mendidik generasi penerus bangsa untuk mendapatkan pengetahuan mengenai budaya Indonesia yang baik sehingga dengan pendidikan budaya dan karakter tersebut dapat mempengaruhi dan merubah moral anak bangsa menjadi lebih baik.

Setidaknya masih banyak kebijakan-kebijakan lain berkenaan dengan pendidikan seperti Bantuan Operasional Sekolah yang ditujukan agar dapat membangun sekolah dengan peralatannya serta lainnya sehingga para siswa dapat belajar dengan nyaman.

Untuk operasional pendidikan, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan tentang bea siswa untuk menjaga kelangsungan proses pendidikan baik dari tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi. Tidak ada alasan untuk tidak menjadi pintar bagi rakyat Indonesia, karena pemerintah dan lembaga swasta telah memberikan peluang dan kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan dari mulai tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi dengan semua fasilitas yang telah dibuat.

Semangat serat *Wulangreh* dalam bidang mencari ilmu jika diterapkan dalam kebijakan penguasa pada bidang pendidikan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas.

2. Ajaran Budi Luhur

Selain ajaran mencari ilmu, di dalam Serat Wulangreh terdapat ajaran yang berkenaan dengan budi luhur. Budi luhur yang dimaksud adalah budi pekerti yang dalam ajaran Islam disebut *akhlāq*. Ahmad Amin⁶³³ dalam bukunya *Al-Akhlāq* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak atau etika adalah ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang harus diperbuat.

Mohammad Ardani⁶³⁴ mengartikan budi luhur dengan budi pekerti yang mulia dan terpuji dalam masyarakat sepanjang jaman. Sedangkan Suseno⁶³⁵ mengartikan etika dalam arti sempit, dengan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam arti luas, etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya. Dengan etika manusia menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, seperti bagaimana saya harus membawa diri ? Tindakan mana yang harus saya laksanakan agar hidup saya sebagai manusia berhasil ?

Di dalam ajaran Pakubuwana IV, budi luhur memiliki peranan yang penting dalam pemikiran ajarannya, terlebih lagi dalam kehidupan sebagai seorang hamba Tuhan yang selalu beribadah kepada-Nya. Menurut

⁶³³ Ahmad Amin, "Al-Akhlāq". Terjemahan Farid Ma'ruf dalam *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 3.

⁶³⁴ Mohammad Ardani, *Al-Quran dan sufisme Mangkuncgara IV: Studi Serat-Serat Piwulang* (Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1998), 145.

⁶³⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 6.

Pakubuwana IV, semua tindakan seseorang harus selalu terkait dengan ajaran budi luhur ini. Hal ini berarti bahwa di dalam mengadakan hubungan dengan Tuhan, harus disertai dengan memperhatikan aspek budi luhur. Budi luhur lebih menekankan diri manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan, sedangkan ibadah *mahdah* lebih menekankan kontak manusia dengan Tuhan yang bersifat batin.

Secara garis besar dapat dirumuskan ajaran budi luhur Pakubuwana IV dalam Serat Wulangreh, walaupun sebagian dari ajaran tersebut telah disinggung pada pembahasan terdahulu :

a. Etika Berkawan.

Manusia selalu mengadakan hubungan dengan sesamanya. Ia tidak akan dapat hidup kecuali dengan bermasyarakat.⁶³⁶ Di dalam suatu komunitas atau kelompok, bahkan sampai tingkat terkecilpun pasti terjadi interaksi, atau hubungan timbal balik. Pakubuwana IV mengajarkan tata cara hidup berdampingan dengan sesama, diantaranya adalah dalam hal berkata dan memilih kawan. Secara khusus, Pakubuwana IV membahas dalam pupuh *Wirangrong* serta memberikan tema sentral pada pupuh tersebut dengan *Pangatos-atos ing pangandikan tuwin milih pawong mitra* (Berhati-hati dalam berkata dan memilih kawan).

Di dalam berkawan, perlu menjaga diri dan hati-hati terutama dari perkataan. Salah berkata dapat mengakibatkan hubungan dengan teman, kurang harmonis. Perkataan yang diucapkan harus memperhatikan tempat, lawan bicara, waktu dan lain sebagainya. Pupuh *Wirangrong* bait1 mengajarkan hal tersebut dengan ungkapan *yen tan pantes ugi, sanadyan mung sakcecap, yen tan pantes prentahira* maksudnya ada kata yang tak

⁶³⁶ Ahmad Amin, "Al-Akhlaq". Terjemahan Farid Ma'ruf dalam *Etika (Ilmu Akhlak)*, 8.

pantas diucapkan meski hanya sekata bila tak pada tempatnya akan buruk akibatnya.

Pada bait 2 Pakubuwana IV memaparkan *kudu golek mangsa ugi panggon, lamun miraos lawan aja age sira muwus*, harus mencari waktu dan tempat yang tepat jika ingin membicarakan sesuatu karena tiap tempat ada pilihan tema pembicaraan begitu pula waktu. Demikian pula pada bait 3 ada kalimat *rowang sapacapan ugi, kang pantes ngajak calathon*, kawan bicara juga dipilih siapa yang pantas untuk diajak bercakap-cakap. Maksud dari menyesuaikan dengan lawan bicara agar komunikasi lebih efektif sesuai dengan kapasitas orang yang diajak bicara. Kesesuaian dan keselarasan antara topik pembicaraan, tempat, lawan bicara, juga kebenaran perkataan memang menjadi hal yang harus dijadikan pertimbangan di dalam mengadakan komunikasi lisan antar sesama.

Perkataan yang diucapkan harus selalu membawa kebenaran. Pakubuwana IV mengajarkan agar kita jangan asal bicara. Apalagi menambahi pembicaraan tersebut dengan sumpah. Sumpah biasanya dilakukan seseorang dengan harapan lawan bicara percaya terhadap pembicaraan yang diucapkan. Hal itu justru akan mengotori diri, sebagaimana pada pupuh *Wirangwong* bait 5, *aja ngakchken supaos, iku gac reged badanipun*, jangan banyak bicara yang tidak perlu karena hanya akan mengotori diri sendiri. Perkataan yang dikuti dengan sumpah hanya akan memperburuk suasana, *tan ana etung prakara, supata ginawe dinan*, hanya ingin dipercaya orang lain terkadang harus menggunakan sumpah. Ini menunjukkan kualitas pembicara yang kurang budi pekerti, atau sering berbohong. Maka sudah selayaknya kita berhati-hati dalam menjaga lidah dari perkataan yang dapat mencelakan penuturnya, akibat dari perkataan yang diucapkan.

Adapun tentang memilih teman, Pakubuwana IV menganjurkan agar kita mencari teman yang baik, dalam arti secara moral dan sosial. Teman yang baik akan membawa kepada kebaikan, demikian pula sebaliknya. Maka dari itu harus dihindari berteman dengan orang yang tidak berakhlak baik. Pakubuwana IV mengajarkan kepada kita agar tidak berteman dengan empat golongan yang dianggap memiliki cela dan keburukan. Hal itu diungkapkan dalam pupuh *Wirangrong* bait 10-11.

Di dalam dua bait tersebut, Pakubuwana IV menunjukkan empat golongan orang yang harus dijauhi, karena memiliki perilaku yang tidak baik. Keempat golongan tersebut tidak baik kalau dijadikan teman, *wong madati* (pemadat), *wong ngubotohan* (penjudi), *wong durjana* (penjahat), dan *wong ati sudagar awon* (pedagang yang jelek peringainya).

Pada bait 12, Pakubuwana IV memberikan uraian tentang alasan menjauhi keempat golongan tersebut dan tidak dijadikan teman. Pedagang dijauhi, karena *Wong ati sudagar ugi sabarang prakara tamboh*, di dalam hatinya hanya mengharap keuntungan yang berlipat. Siang dan malam selalu memikirkan cara mendapatkan untung sebanyak-banyaknya, sehingga akan menjadi orang kaya dalam waktu singkat, tidak memperdulikan cara yang dilakukan itu halal baginya atau tidak. Dia selalu bersikap masa bodoh, acuh (tambah). Harapannya adalah *gagadhen pan tumranggal* habisnya masa gadai barang yang dijadikan jaminan, karena dapat mendatangkan keuntungan baginya.

Sedangkan penjahat dijauhi, menurut pupuh *Wirangrong* bait 14, *nora nana kang den batos, rina wengi namung kang den ctung, duweking liyan nenggih* karena di dalam hatinya yang dipikirkan hanyalah milik orang lain. Keinginannya adalah memiliki barang yang telah menjadi hak orang lain. Kebiasaannya adalah mencuri barang orang lain. Watak jahat itu

mendorongnya melakukan pencurian ataupun pengambilan barang milik orang lain dengan paksa.

Sedangkan alasan penjudi dijauhi, menurut bait 15, karena berjudi itu selain mengakibatkan kemiskinan, juga *lawan kathah linyok padha padu*, yaitu mendorong banyak bertengkar dan menipu orang lain. Berjudi dianggap sebagai pekerjaan, sehingga segala pekerjaan ditolak, selain itu juga berakibat habisnya barang-barang karena dijual untuk dijadikan modal judi. Jika barang miliknya sudah habis, *yen pawitan enting, tan wurung anggagampang, ya marang darbecking sanak* maka ia pun melirik barang orang lain, akhirnya dihatinya berkeinginan untuk mencuri. Maka berjudi dapat mengakibatkan tindakan yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Maka orang yang suka berjudi haruslah dijauhi.

Golongan keempat yang tidak boleh dijadikan teman adalah pematik atau pemabuk. Dijauhinya pematik, menurut Pakubuwana IV dalam bait 19, karena *kesece kamoran*, ia adalah orang yang malas dan manja. Kegemarannya adalah *lumo hamung ingkang dadi senengipun sarwi leyanan bedudan*, duduk bermalasan di atas dipan sambil mengisap pipa. Akibat dari madat adalah *netrane pan merem karo*, atau kedua matanya tertutup, rusaknya badan, Tubuhnya *dadi akuru* atau menjadi kurus, *cahya biru purtih, nyalebut wedi toya, lambe biru untu pethak* berwarna biru putih, kedodoran, takut air, bibir biru gigi putih.

Selain itu kebiasaan madat juga mengakibatkan penyakit. Perilaku pematik yang sangat merugikan itu, harus dijauhi. Hal ini karena pikirannya tidak terkendali. Dalam bait 24 disebutkan bahwa dia dalam keadaan mabuk, sehingga *ilang prayitnaning batos*, atau kehilangan kewaspadaan, *nora ajeg pikiranipun*, pikirannya tidak normal, dan *clinge ing ati pan baliyar-baliyar* atau ingatannya dalam hati hanya setengah-setengah.

Keempat golongan, yaitu penjudi, penjahat, pemadat, dan pedagang yang curang haruslah dijauhi, sehingga keburukan dan kerugian yang menimpanya tidak akan menular kepada kita. Nasihat Pakubuwana IV ini juga mengisyaratkan agar kita tidak meniru tingkah laku mereka yang merugikan dirinya dan orang lain.

Islam menentang keras dan mengharamkan mabuk-mabukan, perjudian, dan mengadu nasib sebagaimana dalam al-Qur'an surat *al-Māidah* ayat 90:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

637



Ayat ini menunjukkan bahwa mabuk-mabukan dan judi adalah perbuatan terlarang. Jika ditarik benang merah maka pemikiran Pakubuwana IV kompatibel dengan ajaran al-Qur'an.

Gagasan *Wulangreh* di masa kini seharusnya mampu mengatasi problematika yang muncul di masyarakat, seperti kenakalan remaja, narkoba, prostiusi, tindak kriminal, asusila terjadi di banyak tempat. Penyakit Masyarakat (Pekat) menjadi wabah dimana-mana.

Dalam menanggulangi penyakit masyarakat, Pemerintah Kota Serang di tahun 2010 menerbitkan Peraturan Daerah Kota Serang dengan Surat keputusan nomor 2 tahun 2010 tentang pencegahan, pemberantasan dan penanggulangan penyakit masyarakat.

Pada bab II pasal 2 tentang tujuan disebutkan, bahwa Peraturan daerah ini bertujuan menciptakan ketertiban dalam masyarakat melalui

⁶³⁷ Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

jaminan kepastian hukum, dengan melarang kegiatan yang termasuk dalam kategori penyakit masyarakat di daerah.

Adapun klasifikasi penyakit masyarakat yang diatur dalam peraturan Daerah tersebut sebagaimana dijelaskan dalam bab III pasal 3 ayat (2), yaitu: pelacuran dan penyimpangan seksual, waria yang menjajakan diri, minuman beralkohol, gelandangan dan pengemis, anak jalanan, kegiatan yang dilarang pada bulan Ramadan.⁶³⁸

Sebagai realisasi dari Perda tersebut, Satpol PP Kota Serang mengadakan razia penyakit masyarakat pada tanggal 7 Maret 2020, sebagai realisasi dari implementasi Perda tersebut. Satpol PP Kota Serang melakukan razia di cafe, warung remang-remang yang ada di Kota Serang. Puluhan wanita yang diduga penjaja seks komersial dibawa ke kantor Satpol PP guna dimintai keterangan terkait dugaan pelanggaran tersebut. Hal itu dilakukan sebagaimana amanat Perda nomor 2 tahun 2010 pasal 5 yang menyatakan “setiap orang dilarang melakukan pelacuran/perzinahan dan/atau menjadi pelacur”.⁶³⁹ Perda yang dikeluarkan oleh Pemkot Serang ini sangat relevan dengan nasihat Pakubuwana IV dalam serat *Wulangreh*.

b. Etika Pegawai Negara

Di dalam serat *Wulangreh*, pembahasan mengenai etika aparatur negara dibahas secara khusus dalam pupuh *Asmarandana*. Pupuh ini diberi tema sentral *Wewarah tumindakipun punggawaning praja* (petunjuk tingkah laku para pegawai negara).

Pakubuwana IV menasihati pegawai negara atau aparatur negara dalam pupuh *Asmarandana*, pertama hendaknya *padha netepana ugi, kabch*

⁶³⁸.Lihat PERDA Kota Serang nomor 2 tahun 2010 tentang pencegahan, pemberantasan dan penanggulangan Penyakit Masyarakat.

⁶³⁹ Satpol PP Kota Serang, “Razia Penyakit Masyarakat (Pekat)” terdapat di www.tpolpp.serangkota.go.id edisi 9 Maret 2020. Diakses pada hari Jumat, 17 Desember 2020, jam 13.30.

prentahing sarak atau melaksanakan perintah syara' dengan baik dan benar, seperti salat lima waktu dan rukun Islam yang lain, tidak boleh ditinggalkan tapi harus *terusna lair batine*, berbekas baik secara lahir maupun batin. Yang dimaksud secara batin adalah salat bukan hanya dijadikan sebagai kewajiban saja, tetapi juga berpengaruh aspek batin yaitu jiwa sehingga ibadah lebih bermakna.

Perhatian Pakubuwana IV terhadap ajaran agama begitu mendalam, sehingga bagi para pegawai negara, termasuk di dalamnya adalah anggota tentara atau prajurit, harus selalu melaksanakan kewajibannya sebagai manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah agama *salat limang waktu uga/ tan kena tininggala* salat lima waktu tidak boleh ditinggal. Kewajiban itu tidak boleh dilanggar, jika dilanggar maka *dadi gabug* akan merugi sehingga tidak akan mendapat pahala (Gabug/kosong).

Pesan bait 7 adalah hendaknya mencegah dari tindakan yang *angkuh bengis, lengus lanas langar lancang* atau angkara murka, bertindak sewenang-wenang. Untuk itu, para aparaturnegara hendaknya setiap langkah harus dipikirkan masak-masak, jangan menyinggung perasaan kawula walaupun dia sechina apapun, dan jangan *pada wadulan*, suka saling melapor.

Pakubuwana IV berpesan kepada pegawai negara pada bait 14, agar selalu menegakkan keadilan. Keadilan harus diwujudkan kepada siapa saja, *Nadyan sanak-sanak ugi, yen leleda tinatrapan*, termasuk kepada teman, sanak, atau famili yang lain, bila bersalah harus mendapat hukuman yang setimpal. Dengan cara ini, di masa mendatang orang takut melakukan kesalahan, maka tidak ada lagi orang yang berani melanggar aturan. Bait 14 menyatakan hal itu.

Setiap langkah dan keputusan raja harus berdasarkan undang-undang atau peraturan negara yang berlaku. Baik bagi keluarga kerajaan maupun bagi seluruh warga negara pada umumnya. Dan perlu diingat, kepada penjahatpun harus selalu bertindak adil berdasarkan peraturan itu, dengan tidak membedakan antara kawula dengan keluarga, putra, teman dan lain sebagainya. Siapapun yang bersalah harus menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahan itu.

Pejabat harus benar-benar melaksanakan konsep “sama beda dana denda”, yaitu semua warga diakui dan dilindungi secara menyeluruh tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain. Yang membedakan hanyalah yang salah dan yang benar, keduanya harus mendapat balasan yang setimpal.⁶⁴⁰

Konsep ini sesuai dengan pupuh *Asmarandana* bait 14 di atas, yaitu pada kata *nadyan sanak-sanak ugi, yen leleda tinatrapan, murwaten lawan sisipe, darapon padha wedia* (meski kawan-kawan juga, bila bersalah barulah diadili, sesuai dengan kesalahannya, agar semua takut). Setiap orang memiliki hak dan kedudukan yang sama di hadapan hukum.

Ajaran budi luhur Pakubuwana IV juga berkenaan tentang perintah untuk berpegangan pada akhlak yang baik, seperti suci hati dan perbuatan, tabah, sabar, rajin dapat dipercaya, syukur, tawakal dan lain sebagainya; serta meninggalkan akhlak yang buruk, seperti sombong, congkak, khianat, dusta, pemarah, pemalas, loba, dan lain sebagainya, merupakan ajaran tentang perilaku atau akhlak yang baik.

Sampai saat ini, pendidikan perilaku, budi pekerti, atau akhlak masih tetap dibutuhkan sampai akhir jaman karena nabi Muhammad sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi seluruh manusia sepanjang

⁶⁴⁰Sunar Tri Suyatno, *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Bescrta Ajaran-ajarannya* (Solo : Penerbit Tiga Serangkai, 1985), 33.

jaman. Nabi Muhammad memiliki moral dan akhlak yang baik sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an dalam surat *al-Qalam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ⁶⁴¹

Pegawai pemerintah harus memiliki integritas dalam arti bertanggung jawab dengan penuh kejujuran, ketulusan hati, terhadap tugas tugas yang ditetapkan dan tidak sekali kali menggunakan kewenangannya untuk melanggar aturan seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme, sebagai perwujudan akhlak yang baik dan integritas tinggi.

Pakubuwono IV melalui *Wulangreh* memberikan wejangan kepada para pegawai agar menjaga aset-aset negara dengan tujuan agar tidak terjadi penyelewengan atau penghilangan benda benda yang menjadi hak milik negara sejalan dengan pencegahan anti korupsi di masa kini.

Sukron Kamil menyebutkan bahwa korupsi bisa didefinisikan secara terminologi dalam tiga tingkatan. *Pertama*, korupsi dalam tingkat terendah, diartikan sebagai tindakan penghianatan terhadap kepercayaan (*betrayal of trust*). *Kedua*, korupsi dalam pengertian menengah, diartikan sebagai semua tindakan penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*), walaupun pelakunya tidak mendapat keuntungan material sekalipun. *Ketiga*, korupsi yang paling akut, yang telah melewati tingkat pertama dan kedua, yaitu tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan material yang bukan hanya (*material benefit*), baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, atau kelompok.⁶⁴²

Langkah pemerintah Republik Indonesia dalam memberantas korupsi dari tahun ke tahun memiliki efektifitas yang beragam. Hingga kini,

⁶⁴¹ Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

⁶⁴² Sukron Kami, *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019), 28.

Indonesia masih menderita akibat praktik suap atau penyuaipan dan sogok atau penyogokan di tingkat nasional dan provinsi. Pada tahun 2018, Indonesia ada di peringkat ke 89 dari 180 negara yang dinilai tingkat korupsinya. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menunjukkan komitmennya dalam melakukan pemberantasan anti korupsi. Komitmen tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk ketetapan dan peraturan perundang-undangan diantaranya:

- i. Ketetapan MPR RI nomor XI/MPR/1998 tentang penyelenggara negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.
- ii. Undang-Undang nomor 28 tahun 1999 tentang penyelenggara negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.
- iii. Undang-Undang nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi yang selanjutnya disempurnakan dengan UU nomor 20 tahun 2001.
- iv. UU nomor tahun 2001 tentang perubahan atas UU nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi.
- v. UU nomor 15 tahun 2002 tentang tindak pidana pencucian uang.
- vi. Keputusan Presiden RI nomor 127 tahun 1999 tentang pembentukan komisi pemeriksaan kekayaan penyelenggara negara dan sekretariat jendral komisi pemeriksaan kekayaan penyelenggara negara.⁶⁴³

Upaya pemerintah dalam menanggulangi dan memberantas tindak pidana korupsi sejalan dengan nasihat Pakubuwana IV demi terciptanya aparat yang bersih dan berintegritas.

⁶⁴³ Kompas.com, “UU Tipikor dan Upaya Pemberantasan Korupsi” terdapat dalam media online *www.Kompas.com* edisi Kamis 19 Desember 2019 diakses pada Jumat 17 Desember 2020 jam 20.56.

3. Ajaran *Pamoring Gusti Kawula*.

Di dalam serat *Wulangreh*, terdapat ajaran yang berkenaan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya bahkan sampai menyatu dengan-Nya. Konsep ini disebut dalam *Wulangreh* dengan *pamoring Gusti Kawula*. Pamor berasal dari bahasa Kawi yang berarti campuran, percampuran.⁶⁴⁴ Istilah Pamoring Gusti Kawula dapat diartikan dengan bersatunya Tuhan dengan hamba-Nya, atau antara raja (penguasa) dengan rakyatnya. Kata Gusti kadang-kadang dipakai untuk menyebut Tuhan, tetapi kata itu juga dipakai untuk menyebut raja, atau penguasa.

Di dalam ajaran tasawuf, kemanunggalan antara Tuhan dengan hamba-Nya, sebagai manifestasi dari *ma'rifat*, diwujudkan dalam bentuk *ittihad* seperti ajaran Abu Yazid Al-Bustami, *hulul* seperti ajaran Al-Hallaj. Walaupun demikian, pembahasan sekitar kemanunggalan antara Tuhan dengan hamba-Nya, apapun bentuknya, tetap menjadi masalah yang selalu diperdebatkan bahwa sampai terjadi konflik terutama antar tasawuf dan ahli Fiqih, antara ahli hakekat dan ahli syariat antara penganut ajaran esoterik (*bāṭini*) dan pengantut ajaran eksoterik (*ẓāhiri*), antara penganut ajaran Islam betero-diks dan golongan Islam ortodoks. Ajaran tentang kemanunggalan antara khaliq dan makhluk-Nya yang cenderung mengarah kepada panteisme tersebut dikecam keras oleh ulama ortodoks, karena dianggap bertentangan dengan ajaran tauhid seperti yang telah digariskan di dalam Al-Qurán dan Hadis.⁶⁴⁵

Karena konflik yang berkepanjangan, bahkan sampai pada tingkat hukuman mati bagi penganut faham yang dianggap merusak dan menodai tauhid itu, maka timbulah gerakan pembaharuan di kalangan para sufi

⁶⁴⁴ S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indoncsia*. Jilid II (Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, 1994), 50.

⁶⁴⁵ Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi: Waḥdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 1.

sendiri untuk mengintegrasikan dan mendamaikan tasawuf dengan syariat sejak pertengahan kedua abad 3 H/ 9M yang dipelopori oleh tokoh-tokoh tasawuf ortodoks atau tasawuf Sunni seperti Al-Kharraz (w.286/899), Al-Junaid (w.298/911), Al-Kalabadzi (w.385/995), Al-Qusyairi (w.465/1073), dan Al-Ghazali (w.505/1111). Mereka mengembalikan tasawuf kepada landasan Al-Qurán dan Hadis dengan disertai kecaman-kecaman terhadap berbagai macam penyimpangan, terutama ajaran yang cenderung bersifat panteis. Gerakan tasawuf Suni lebih menekankan perhatian pada jiwa manusia dan membinanya secara moral, sedangkan pencarian mistisisme yang falsafi jauh ditinggalkan. Dalam hal ini, Al-Ghazali memberikan pengetahuan bahwa jalan menuju sufi adalah perpaduan antara ilmu dan amal yang nantinya akan membuahkan moralitas.⁶⁴⁶

Pembentukan kepribadian dan penekannya pada akhlak yang baik merupakan obyek skala prioritas bagi gerakan pemurnian tasawuf tersebut. Pada perkembangan selanjutnya corak tasawuf yang menekankan pada pembentukan akhlaq ini dikenal dengan tasawuf akhlaki. Namun demikian, pengantut tasawuf akhlaki memiliki interpretasi tersendiri di dalam memahami arti *fana*, *baqa*, atau tentang kemanunggalan antara Tuhan dan makhluk-Nya.

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa *fana'* mengandung arti gugurnya sifat-sifat yang tercela, sedangkan *baqa* mengandung arti berdirinya sifat-sifat terpuji. Maka seorang hamba yang telah terlepas dari sifat-sifat tercela, maka muncullah sifat-sifat terpuji. Dan barang siapa yang dapat mengalahkan sifat yang tercela, maka dia akan tertutup oleh sifat-sifat yang

⁶⁴⁶ Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islamī* (Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.), 157.

terpuji. Begitupula, jika seorang hamba terlepas dari satu sifat, maka ia memiliki sifat yang lain.⁶⁴⁷

Dari uraian Al-Qusyairi tersebut, selanjutnya Khatib Quzwain menerangkan tiga tingkatan fana dan baqa dalam hubungannya dengan ma'rifat :

1. Orang yang memandang kekuasaan Allah dalam segala yang terjadi di alam ini telah fana (terhapus) dari pandangannya perbuatan makhluk.
2. Apabila telah fana dari pandangan segala bekas dari yang lain, ia telah baqa dengan sifat-sifat Al-Haq.
3. Orang yang dikuasai oleh hakikat sehingga tidak memandang yang lain, sehingga ia telah fana (dari pandangan) segala makhluk dan telah baqa dengan Al-Haq.⁶⁴⁸

Istilah *fana'* dan *baqa'* yang bertalian dengan ma'rifat meliputi tiga tingkatan, yaitu fananya segala perbuatan makhluk dalam perbuatan Tuhan, fananya sifat-sifat makhluk dalam sifat-sifat Tuhan, dan fananya wujud makhluk dalam wujud Tuhan.

Pengalaman mistik tentang hadirnya Tuhan, dirasakan oleh seorang salik bukan hanya sembarang pertemuan dengan Tuhan dalam suara hati nurani, melainkan kesatuan dengan tuhan yang ditujukan kepada tingkat pamoring kawula Gusti. Di dalam teori kebatinan, tujuan itu diiluskikan sebagai kesadaran diri manusia tenggelam dalam ketuhanan dan kehilangan kepribadinya sendiri. Hal ini senada dengan pengalaman para sufi, terutama aliran falsafi.⁶⁴⁹

⁶⁴⁷ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qushairiyah* (Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.), 67.

⁶⁴⁸ M Khatib Quzwain, *Mengenal Allah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 109.

⁶⁴⁹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 91.

Adapun bagi pengantut tasawuf akhlaki, kemanunggalan antara Tuhan dengan hamba-Nya tidak diartikan secara hakiki, faham itu oleh Mangkunegara IV diajarkan sebagai *loroning atunggal*. Walaupun demikian dia menyadari bahwa sebenarnya tidaklah bersatu, *tan tunggal*. Kemanunggalan itu harus diartikan secara majazi, yakni kemanunggalan kehendak Tuhan dengan kehendak manusia, sehingga tetap tercermin hakekat hamba yang menyembah atau abid dan hakekat Tuhan yang disembah atau ma'bud.⁶⁵⁰

Pakubuwana IV memberikan ajaran tentang Pamoring Gusti Kawula atau pamoring Kawula Gusti di dalam serat Wulangreh. Ia menyebutkan dua kali, yaitu pada pupuh *Sinom* bait 11 dan 15 di dalam pupuh *Sinom* bait 15 terdapat ajaran bahwa kedudukan paling utama adalah *amun arsa ngawruhana, pamore Gusti kawula*, mendapatkan pengetahuan tentang bersatunya hamba dan Tuhan. Tetapi ada syaratnya yaitu *sayekti kudu resik, aja ketetempalan nepsu, luamah dalah amarah, serta suci lair batin, dadimene sarira bisaa tunggal*. Atau untuk mencapai tingkat kemanunggalan dengan Tuhan yang merupakan manifestasi dari tingkat makrifat, manusia harus berjuang melawan nafsu lawamah dan amarah guna mengembalikan kesucian batinnya.

Jika dikatikan dengan konsep Al-Qusyairi di atas, maka sebagai syarat kemanunggalan antara Tuhan dengan hambanya adalah Fana (terhapus) dari sifat-sifat tercela. Sifat tercela yang dimaksud dalam pupuh ini adalah segala sifat dan prilaku yang dikuasai oleh nafsu lawamah dan amarah. Dengan hilangnya sifat tercela, maka tinggalan (baqa) sifat-sifat yang mulia. Ini adalah syarat bagi seseorang yang berkeinginan untuk mencapai pamore kawula Gusti.

⁶⁵⁰ Mohammad Ardani, *Al-Quran dan sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-Serat Piwulang* (Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1998), 98-99.

Jika persyaratan itu tidak terpenuhi, maka seseorang tidak akan dapat mencapai tingkat ma'rifat yang oleh Pakubuwana IV disebut sebagai *ngelmu ingkang nyata*. Konsep ini memang mudah dibicarakan, *gampang den winicara*,

Kalau belum mencapai ma'rifat *angel yen durung marengi, ing wektune* tidak akan dapat menyatu dengan Tuhan, apalagi sampai pada *binuka jroning wardaya*, yaitu terbukanya tabir antara dia dengan Tuhan di dalam hatinya. Hal tersebut terdapat pada pupuh *Sinom* bait 16.

Walaupun tujuan terakhir dari kehidupan mistik adalah pencapaian kesatuan antara hamba dengan Tuhan, namun tekanan tidak terletak pada pengalaman transedensi itu sendiri. Pengalaman kesatuan dengan Tuhan mempunyai nilai yang pragmatis. Di dalamnya keakuan individual membulatkan usahanya untuk mengontrol segala segi eksistensinya. Jadi tujuan terakhir bukanlah teori tentang keakuan dan yang Ilahi, tetapi teori dan iman yang dinyatakan dalam rasa terhadap realitas. Rasa adalah tolak ukur segala usaha mistik terutama orang Jawa. Rasa adalah keadaan yang puas tenang, ketentraman batin (*tentrem ing manah*) dan tiada ketegangan.⁶⁵¹

Pada tingkat pamore kawula Gusti, *rasa kang satuhu* telah dapat menerima kehadiran Tuhan dalam bentuk sasmitaning Sukma sehingga sabda Tuhan menjadi tuntunannya. Kemanunggalan telah terjadi jika manusia menerima sasmitaning Sukma tersebut menjadi *sasmitaning wong ngaurip*, yaitu petunjuk dalam mengurangi kehidupan. Selanjutnya kesempurnaan dalam kehidupan (*samuna ing kauripanira*) telah dicapai.

Pakubuwana IV di dalam menguraikan konsep pamore Gusti kawula, kontek pembicaraanya diarahkan kepada kualitas kemanunggalan

⁶⁵¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 133.

antara hamba dengan Tuhan, sebagaimana terungkap dalam pupuh *Sinom* bait 11. Intinya bahwa *Pamore Gusti kawula, pan iku ingkang sayekti*, kesatuan antara Tuhan dan manusia yang telah mencapai puncak pengembaraan spiritualnya, menurut Pakubuwana IV, diibaratkan *tembaga lawan mas iku, linebur ing dahan, luluh amor dadi siji* seperti leburnya antara emas dan tembaga. Keduanya lebur menjadi satu setelah mengalami proses pemanasan oleh api. Dengan leburnya emas dan tembaga, sifat dari keduanya pun menjadi hilang.

Walaupun kesatuan antara Tuhan dengan hambanya pada pupuh di atas cenderung memberikan pemahaman yang bersifat panteistik, namun jika kita memperhatikan bait 15 diatas, maka kesatuan antara Tuhan dan hamba-Nya yang harus bersih lahir dan batin dari sifat tercela, dapat di bawa kepada arti yang majazi, bukan kemanunggalan hakiki, sebagaimana diajarkan oleh Mangkunegara IV dengan konsep *tan tunggalnya*. Hal ini merupakan pengendali agar jangan sampai salah mengertikan kemanunggalan tersebut.

Al-Ghazali ketika membahas penyatuan mistik antara Al-Khalik dengan makhluk-Nya yang mencapai puncaknya dalam fana terleburnya kesadaran pribadi pada saat ia tenggelam dalam samudera ketuhanan, maka ia berjaga-jaga supaya tidak menerangkan keadaan itu sebagai berubahnya adanya manusia menjadi adanya Tuhan.⁶⁵²

Kesatuan kehendak Tuhan dan manusia merupakan keberhasilan seseorang di dalam mengejar cita-citanya jika tercapai suatu keinginan maka manusia hendaknya memahami bahwa telah terjadi kesatuan kehendak

⁶⁵² PJ Zoetmulder, PJ. "Panteisme en Monisme in de Javanansche Socloek Literatuur" Terjemahan KTTLV-LIPI dalam *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1995), 27.

(iradat) antara dia dengan Tuhannya. Adapun secara hakiki tetap berbeda antara Tuhan dengan makhluk-Nya, *sapa sira sapa insun*.

Pada bait berikutnya, Pakubuwana IV secara jelas menguraikan kualitas Pamore Gusti kawula tersebut, yaitu bait 12 yang menyebutkan campuran itu tidak bisa disebut asalnya lagi, *ingarana kencana, pan wus kamoran tembaga, ingarana tembaga, wus kamoran kencana*, disebut emas tapi sudah tercampur dengan tembaga dan disebut tembaga tapi sudah tercampur dengan emas. Percampuran antara emas dan tembaga *mila dipun wastani, mapan suwasa punika*, maka dinamakan dengan suwasa.

Syarat utama dalam menjalankan ajaran *pamoring Kawula Gusti* adalah suci lahir dan batin. Kesucian para sufi itu sangat menentukan tingkat kualitas *ma'rifat*. Konsep ini menurut Simuh, berkaitan erat dengan ajaran Al-Ghazali dalam *Ilyā' Ulum al-Din* tentang nafsu lawamah dan amarah, juga ajaran penyucian hati atau *tathīr al-qalb*.⁶⁵³

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka diperlukan “bahan baku” yang baik pula. Pada pupuh di atas kemanunggalan diumpamakan dengan suwasa, yaitu percampuran antara emas dengan tembaga kedua beban harus dipilih dari yang terbaik. Jika salah satu atau keduanya berkualitas rendah, maka pencampuran emas dan tembaga tidak menghasilkan suwasa yang baik, tetapi hanya akan menghasilkan suwasa bubul (jelek).

Untuk mencapai tingkat *ma'rifat* yang sempurna, maka seorang salik harus benar-benar bersih baik lahir maupun batinnya. Jika hati tidak bersih, maka menurut teori Pakubuwana IV di atas, tidak akan mencapai tingkat *ma'rifat* secara sempurna. Usaha yang selama ini dilakukan hanya mendatangkan hal yang sia-sia belaka. Hal itu terjadi disebabkan karena diri

⁶⁵³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 157-158.

salik masih dihindangi nafsu jelek, sehingga belum mencapai tingkat kesucian sesuai dengan yang diharapkan.

Bagi Al-Ghazali, hati (*qalb*) manusia yang menurutnya identik dengan ruh, akal dan jiwa (*nafs*) dalam arti landasan spritual bagi seluruh diri sadar manusia bila dibersihkan dari semua kotoran yang dapat menggelapkannya, misalnya kemaksiatan dan kecintaan kepada dunia dapat memantulkan semua hakikat yang terlukis di *Lawh al-Mahfūz*. Disana tercantum semua yang pernah, sedang dan akan terjadi dalam alam semesta ini, manusia sebagaimana para sufi sebelumnya, Al-Ghazali juga memandang bahwa ini terjadi dari upaya yang disebut dengan ma'rifat itu adalah inti tauhid, yaitu kesatuan transedental dengan Tuhan yang dirasakan oleh seseorang dalam pengalaman kesufiannya.⁶⁵⁴

Dalam menanggapi konsep *ittihadya* Abu Yazid al-Bustami dan *huluhnya* Al-Hallaj, Al-Ghazali menilai bahwa seorang sufi ketika mengucapkan kata-kata *subhani*, *subhani* atau *Ana al-Haq*, sedang dalam keadaan mabuk (*sakr*), sehingga mereka tidak mampu untuk membedakan antara rupa cermin dengan rupa yang terlihat di dalamnya, atau rupa anggur dengan rupa gelasny. Dalam keadaan mabuk, mereka mengira bahwa sosok tubuh yang dilihatnya di dalam cermin sama (identik) dengan cermin tersebut, mereka juga mengira bahwa warna anggur itu sama dengan gelasny.⁶⁵⁵

Dalam keadaan normal, Abu Yazid menolak kata-kata yang diucapkan pada saat ia sedang mengalami *trance* atau *ecstasy*⁶⁵⁶ ia pun

⁶⁵⁴ Ma'ruf al-Payamani, *Islam dan Kebatinan: Studi Kritis atas Filsafat Jawa dan Tasawuf* (Solo: CV Ramadani, 1992), 164-165.

⁶⁵⁵ PJ Zoetmulder, PJ. "Pantheisme en Monisme in de Javanansche Soelock Literatuur" Terjemahan KTTLV-LIPI dalam *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, 31.

⁶⁵⁶ Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Isjāmī*, 117.

berkata : Demi sadarlah aku dan tahulah aku bahwasannya sama itu hanyalah tipuan belaka.⁶⁵⁷

Hal yang demikian terjadi pula terhadap Al-Hallaj. Meskipun Al-Hallaj (serta para sufi lainnya) mengungkapkan pernyataan-pernyataan *syāṭahāt* yang sangat kontroversial, dia tidaklah mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan. Dia sadar sepenuhnya bahwa dia dengan Tuhan tetap berbeda. Dirinya tetap manusia, tidak berubah menjadi Tuhan. Demikian pula sebaliknya, Tuhan tetap Tuhan dan tidak pernah berubah menjadi manusia. Ketegasan ini sangat jelas dalam pernyataan Al-Hallaj yang diungkapkan dalam syairnya:

*Aku adalah rahasia Yang Maha Benar
Yang Maha Benar bukanlah aku
Aku hanya satu dari yang benar
Maka bedakanlah antara kami.*⁶⁵⁸

Pamore Gusti kawula juga dapat diartikan dengan kemanunggalan antara rakyat dengan penguasa. Penguasa di dalam menjalankan roda pemerintahan, harus mengetahui benar keadaan rakyatnya. Untuk itu pihak penguasa mengadakan penyelidikan seperlunya guna memantapkan informasi yang benar tentang rakyatnya.

Salah satu cara penyelidikan yang dilakukan adalah dengan penyamaran. Penyamaran ini dilaksanakan dengan sopan santun, *andhap asor enggene anamur langkah*, sehingga menghindarkan diri dari sifat sombong dan angkuh, karena dalam menjalankan tugasnya seorang

⁶⁵⁷ Hamka, *Tasawuf : Perkembangan dan Pemujaan* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 94.

⁶⁵⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1995), 90-91.

penguasa berpura-pura menjadi rakyat biasa dengan menanggalkan semua atribut kebesarannya serta berpartisipasi dalam kehidupan rakyat kecil. Pupuh Sinom bait 19 menyebutkan bahwa menyamarnya penguasa atau raja adalah *tapane nganggo alingan, pan sami alaku tani, iku kang kinarya sasab*, berpura-pura memakai tutup kepala agar sama seperti seorang tani, padahal hanya berpura-pura saja. Tujuannya adalah *pamrihe aja katawis, ujub riy lan kibir, sumungah ingkang siningkur*, menutupi diri dari pandangan manusia agar tidak sombong dan angkuh. Seorang raja kelihatan seperti, *tinempalan anggenipun kumawala*, seorang kawula atau rakyat jelata.

Pakubuwana IV berkeinginan untuk memerintah dengan adil. Menurutny semua manusia adalah sama, baik martabat, hak serta kewajibanya secara vertikal dan horizontal. Meskipun anak raja jika melanggar pasti akan mendapat siksa. Hal tersebut terungkap di dalam pupuh *Maskumbambang* bait 2, *nora beda putra sentana wong cilik*, tidak ada bedanya antara rakyat jelata dan bangsawan, *yen padha ngawula, pan kabeh namaning abdi yen dosa ukume padaha*, jika bekerja sebagai pegawai, jika bersalah akan menerima hukuman yang sama.

Kemanunggalan antara penguasa dan rakyat mencerminkan rendah hati bagi penguasa sehingga tidak sombong dan memerintah dengan adil. Sedangkan bagi rakyat, kemanunggalan tersebut selain mengangkat derajatnya, juga menumbuhkan rasa percaya diri dan menghilangkan sifat minder, karena semua manusia dihadapan Tuhan dan raja adalah sama.

Karena konsep tersebut, maka raja merupakan wakil dari Tuhan, tugasnya memelihara tegaknya hukum dan keadilan. Oleh karena itu semua orang wajib taat kepadanya, siapa yang berani memerintah sang raja berarti berani menentang kehendak Hyang Agung. Maka orang yang mengabdikan harus mentaati perintahnya. Dalam pupuh *Mengatruh* bait 2 menunjukkan bahwa raja *mapan ratu kinarya wakil Hyang agung* sebagai wakil Tuhan.

Oleh karena itu harus *merentahkan kukum adil*, memerintah dengan memberlakukan hukum secara adil. Maka taat kepada raja berarti *manut ugi, mring parentahe Sang katong*, dianggap juga taat kepada Tuhan.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, dikenal hubungan antara rakyat yang kawula dengan raja yang menjadi gusti dalam bentuk *jumbuhing Kawula-gusti, mangunggaling kawula gusti* atau *pamore kwula gusti*. ini sebenarnya pinjaman dari mistik agama, yang menunjukkan persatuan antara manusia dengan Tuhan. Dalam sistem politik patromonial di Mataram, hubungan rakyat dengan raja dapat diberatkan hubungan antara manusia (*kawula namung sadermi*) dengan Allah yang lengkapnya disebut Gusti. Ketaatan rakyat terhadap praja haruslah mirip dengan ketaatan manusia terhadap Tuhan.⁶⁵⁹

Seorang raja juga menjadi seorang wakil Allah (gelarnya *Kalipatulah*) dan seorang ksatria yang sekaligus merupakan guru rohani (*ksatria pinandhita*). Dengan mendalami batinnya sendiri, ia menjadi satu dengan Yang Ilahi. Dengan demikian ia berdiri di atas segala-galanya karena tidak ada lagi yang meunguasainya. Raja itu sebagai khalifatullah karena dalam kebijaksanaan dan kesaktiannya terbukalah kekuasaan Ilahi sendiri, sehingga ia di dunia menjadi wakil Allah. Dan dia seorang *ksatria pinandhita*, tujuan tertinggi yang dapat dicapai oleh seseorang yaitu seorang kesatria menjadi bijaksana, dengan demikian tak terkalahkan, dan yang dapat menunjukkan jalan ke dalam batin orang lain.⁶⁶⁰

Karena ada hubungan mistik dengan Tuhan, maka nama gelar/nobat para raja Mataram mengandung istilah yang mistik pula, seperti Mangku

⁶⁵⁹ G. Moejanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Pencrapannya oleh Raja-Raja Mataram*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 110.

⁶⁶⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 132-133.

Rat, Mangkubumi, Pakubuwana, Mangkunegara.⁶⁶¹ Maka di mata orang Jawa, raja Mataram adalah orang terpilih, yang unggul, orang yang derajatnya di atas kebanyakan, atau bagi orang Inggris adalah blue blood, darah biru.

Dalam tataran relasi Gusti kawulo atau kemanunggalan raja dan rakyatnya, presiden Joko Widodo sering melaksanakan blusukan guna mengetahui kondisi nyata di masyarakat. Presiden Joko Widodo berkunjung ke pasar tradisional kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi pada hari Kamis tanggal 25 Juni 2020. Kepala negara mengenakan pelindung wajah tiba di pasar tersebut sekitar pukul 14.12 wib. Dengan didampingi oleh bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas. Di tempat itu presiden sempat menyapa sejumlah pedagang dengan tetap menjaga jarak. Presiden juga meninjau pasar pelayanan publik yang merupakan upaya pemerintah untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Pasar pelayanan publik merupakan bagian dari mall pelayanan publik di Banyuwangi yang sejak 2017 telah mengintegrasikan lebih dari 200 layanan dokumen atau perizinan di satu tempat.⁶⁶²

Blusukan yang dilakukan oleh presiden atau penguasa merupakan salah satu metoda untuk mengetahui problematika yang terjadi di masyarakat, dengan tujuannya adalah dalam rangka mendengar masalah yang ada di masyarakat sekaligus menguasai medan. Selain itu blusukan bisa dilakukan sebagai manajemen pengawasan atau kontroling guna mengecek jalannya kebijakan yang sudah diambil. Blusukan merupakan

⁶⁶¹ G. Moejanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, 111.

⁶⁶² Ihsanuddin, “Pakai Pelindung Wajah, Jokowi Blusukan Ke Pasar di Banyuwangi” dalam media online *kompas.com* edisi kamis 25 Juni 2020 diretas dari www.kompas.com pada tanggal 15 Oktober 2020 jam 18.13 wib.

salah satu ciri khas kepemimpinan Jokowi semenjak menjadi walikota Solo, Gubernur DKI Jakarta bahkan sampai menjadi presiden Republik Indonesia.

4. Pejabat Plus

Penguasa atau pejabat terkadang bukan hanya sebagai sosok politis murni, tetapi memiliki kemampuan lain di luar tugas-tugasnya sebagai pelaksana roda pemerintahan. Ada sosok negarawan, seniman ataupun pendakwah.

a. Negarawan Penuh Inspirasi

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, setelah dinobatkan menjadi raja, maka banyak langkah-langkah diambil dengan mengadakan banyak perubahan dalam peraturan yang diberlakukan. Diantaranya adalah prajurit kraton yang semula berpakaian Belanda (gaya Barat) diganti dengan pakaian adat Jawa. Pada setiap hari Jum'at Susuhunan tidak pernah absen untuk melaksanakan salat Jum'at di masjid besar. Setiap hari Sabtu, pada saat Sinuhun berkenan melaksanakan watangan (main tombak kecil di atas kuda), semua abdi dalam diharuskan mengenakan sorban putih. Upaya ini bukan hanya untuk melatih disiplin para abdi dalem saja tetapi juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kepatuhan kepada ajaran agama.⁶⁶³

Hari ini, banyak pejabat baik pusat maupun daerah yang mewajibkan para punggawa memakai pakaian bermotif batik yang merupakan ciri khas budaya Indonesia. Pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri telah mengeluarkan aturan Permendagri nomor 6 tahun 2016 tentang pakaian dinas Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kemendagri dan

⁶⁶³Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkuncgara I (Pangran Sambernyawa)* (Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1993), 255-256.

Pemda. Dalam peraturan tersebut tertuang penggunaan batik selama dua hari, yaitu Kamis dan Jum'at.

Penetapan tanggal 2 Oktober sebagai hari batik nasional, berawal dari penetapan batik oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity). Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Presiden, kemudian mengeluarkan Keputusan Presiden nomor 33 tahun 2009 yang menetapkan hari batik nasional. Usaha pemerintah ini selain untuk meningkatkan martabat bangsa dan citra postif di forum internasional.

Pengakuan terhadap batik oleh UNESCO merupakan pengakuan dunia terhadap mata budaya Indonesia dan berdampak secara ekonomi karena banyak pengusaha batik yang terangkat melalui kebijakan ini. Selain itu, batik menjadi identitas budaya orang Indonesia lewat makna simbolik warna serta motifnya menunjukkan kreatifitas serta spiritualitas bangsa Indonesia.⁶⁶⁴

Dalam hal pelaksanaan salat jum'at, Bupati Tanah Bumbu Kalimantan Selatan mewajibkan Pegawai Negeri Sipil dan non PNS yang beragama Islam di lingkungannya untuk melaksanakan salat Jum'at. Aturan ini merupakan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta untuk meningkatkan kinerja pegawai di daerah tersebut. Salat Jum'at selain kewajiban juga mempererat hubungan baik di antara para pegawai serta menjadi pembelajaran tentang spiritualitas. Salat Jum'at ini dilaksanakan di Masjid Agung Nurussalam Gunung Tinggi Batulicin.⁶⁶⁵

⁶⁶⁴ Gardena Putri Ayudila, "Kenapa PNS Diwajibkan Memakai Batik? Ini Jawabannya" diunduh dari www.woke.id. Pada tanggal 10 Oktober 2020, jam 6:30.

⁶⁶⁵ Dewan Redaksi Republika, "Pegawai diTtanah Bumbu Wajib Ikut Salat Jum'at diunduh dari www.republika.co.id pada tanggal 10 Oktober 2020 jam 7:01.

Pejabat atau siapa saja yang menjadi pemimpin, penguasa hendaknya dengan jabatannya membuahkan peran yang positif terhadap anak buahnya atau yang menjadi tanggung jawabnya. Kebijakan atau peraturan yang baik membawa manfaat bukan hanya untuk internal lingkungan instansinya tetapi juga untuk seluruh lapisan masyarakat.

b. Ki Enthus: Bupati Dalang Nyentrik

Beberapa tahun lalu, bupati Tegal berperan sebagai seorang dalang. Namanya Ki Enthus Susmono, kelahiran Tegal tahun 1966 dan meninggal tanggal 14 Mei 2018. Enthus menjabat sebagai bupati Tegal untuk periode 2014-2019. Karena keahliannya di bidang pewayangan, pada tahun 2005, Enthus menerima gelar Doctor Honoris Causa di bidang seni budaya dari Universitas Internasional Missouri, dan Laguna College of Business and Arts, Calamba, Filipina. Enthus pernah menjabat sebagai ketua Persatuan Pedalangan Indonesia, Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Tegal, Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin (LESBUMI) PBNU.⁶⁶⁶

Kiprahnya dalam dunia pewayangan sebagai dalang tetap dijalani walaupun menjabat bupati Kabupaten Tegal. Jika mendalang pada jam kerja maka hanya untuk agenda-agenda yang berkaitan dengan tugas-tugas kedinasan semata, tidak dibayar dan tujuannya untuk menyampaikan program-program Pemerintah Daerah. Untuk masyarakat umum dilayani pada hari Sabtu dan Minggu, di luar hari dan jam kerja.

Lakon yang dimainkan sering keluar dari pakem pedalangan, misalnya dibuat tokoh Lupit dan Slentheng yang juga figur santri, maka dalam pementasan wayangnya, Ki Enthus membawakan wayang gaya pesantren. Salawat dan lagu-lagu religi menjadi bumbu pementasannya, dari

⁶⁶⁶ Mamduh Adi Prayitno, "Ini Profil Almarhum Enthus Susmono, Dalang Mbeling Yang Juga Bupati Petahana Kabupaten Tegal" Dalam Media online *TribunJateng.com* edisi 14 Mei 2018 diretas dari www.jateng.tribunnews.com pada tanggal 11 Oktober 2020 jam 20;59.

sini masyarakat menjulukannya sebagai wayang santri. Pesan-pesan agama disampaikan dalam kisah wayangnya baik itu wayang golek ataupun wayang kulit. Ki Enthus melawan arus pakem pedalangan sebagaimana Sunan Kalijaga merubah cerita wayang India menjadi kisah yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya, wayang India mengenal poliandri, tetapi pada wayang Jawa menjadi poligami. Ki Enthus menjadi figur pejabat dari kalangan seniman yaitu seni pedalangan.

Bukan hanya wayang yang dijadikan sebagai media berdakwah, islamisasi juga terjadi melalui bidang kesenian kesusasteraan. Menurut Purwadi,⁶⁶⁷ sastra berasal dari bahasa Sanskerta “sas” yang berarti mengajar sedangkan “tra” berarti alat. Bila dirangkai menjadi satu, kedua kata “sas” dan “tra” menjadi “sastra” berarti alat untuk mengajar. Sedangkan S Prawiroatmojo mengartikan kata sastra dengan surat (buku), ilmu tulisan, dan senjata.⁶⁶⁸

Pujangga atau sastrawan memosisikan dirinya sebagai intelektual organik dengan memilih jalannya sendiri yang romantik dan normatif untuk tetap memihak kepada komunitas tertindas, dengan memaklumkan tumbuhnya komunitas cendikia yang santun, radikal dan kritis. Konten pesan-pesan moral maupun religi yang tertuang dalam karyanya, menjadi pendorong bagi pembacanya untuk melakukan suatu perubahan yang positif dan berguna bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain.⁶⁶⁹

Sunan Kalijaga, selain sebagai wali penyebar ajaran agama Islam, ternyata berperan sebagai pujangga yang menjadikan seni suara atau seni tembang sebagai media dalam berdakwah. Tembang-tembang yang digubah

⁶⁶⁷ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa*, 425.

⁶⁶⁸ Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid II (Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, 1994), 171.

⁶⁶⁹ Otto Sukatno CR, *Prahara Bumi Jawa: Sejarah Bencana dan Jatuh Bangunnya Penguasa Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Jejak, 2007), 80.

sendiri, mengandung petuah-petuah ajaran agama Islam. Diantara karya kanjeng Sunan Kalijaga yaitu, *Kidung Remeksa ing Wing, Lir Ilir, Gundhul-Gundhul Pacul*, dan lain sebagainya.⁶⁷⁰

Sementara itu, Pakubuwana IV memiliki jiwa dan rasa seni yang luhur. Jiwa *keprabon* dan *kapujanggan* mengalir dalam dirinya. Maka tak heran jika banyak karya sastra Jawa yang telah ia tulis.⁶⁷¹ Pakubuwana IV dan Ki Enthus adalah sama-sama pejabat yang seniman.

c. Santri Yang Priyayi

Di masa kini, terdapat pejabat berlatar belakang dari kalangan agamawan atau alim ‘ulama. Setidaknya ada nama presiden dan wakil presiden yang berlatar belakang agamawan. Ditahun 1999, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilantik dan diangkat sumpah sebagai presiden Republik Indonesia yang ke empat. KH Ma’ruf Amin wakil presiden yang sekarang juga dari kalangan agamawan. KH Zainul Majdi (Tuan Guru Bajang) pernah menjaba sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat. KH Dzulkifli Muhadi diangkat sebagai Bupati Sumbawa Barat.

Gus Dur melalui jabatannya telah mengakui agama Kong Hu Cu sebagai agama resmi negara. Ma’ruf Amin menerapkan label Halal pada makanan, minuman dan obat melalui sertifikasi halal.

Tercatat dalam sejarah, Tuan Guru Bajang semasa menjabat, mengeluarkan Peraturan Daerah tentang wisata halal. Propinsi Nusa tenggara Barat memiliki panorama alam yang sangat indah. Pulau Lombok sebagai salah satu pulau terbesar, memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, dijuluki pula dengan “pulau seribu masjid”. Di pulau ini terdapat 518

⁶⁷⁰ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk Beluk Kehidupan Islam Abangan* (Yogyakarta; Penerbit Dipta, 2015), 51.

⁶⁷¹ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, 85.

desa, 9000-an masjid sehingga beberapa destinasi wisata religi oleh pemerintah setempat.⁶⁷²

Pada tanggal 21 Juni 2016, Gubernur Nusa Tenggara Barat, HM Zainul Majdi menerbitkan perda dengan nomor 02 tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Perda yang mengatur pariwisata halal ini memberikan aturan khusus mengenai sertifikasi halal untuk restoran dan tempat spa. Hotel bisa mendapatkan serifikasi halal harus menyediakan musola permanen bagi pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah.

Musola harus dilengkapi dengan sajadah, kitab suci al-Qur'an dan perlengkapan lainnya. Restoran dilarang menyajikan makanan atau minuman yang mengandung daging babi atau bahan haram lainnya. Adapun pemilik spa diharuskan menyediakan tempat terpisah dengan menggunakan ruang tersendiri atau dibatasi dengan tembok hijab antara ruangan pria dan ruangan wanita guna mencegah munculnya kegiatan yang bernuansa negatif di antara pengunjung spa.⁶⁷³

Di masa kini peran penguasa yang *pinandhito* sebagaimana penguasa atau raja-raja terdahulu masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar keputusan-keputusan politiknya bisa berpedoman kepada norma-norma agama yang dianutnya.

d. Dedi Mizwar: Wagub Yang Sineas.

Dalam kilasan sejarah Indonesia tercatat setidaknya ada beberapa seniman, baik penyanyi, bintang film, bintang iklan, pemain sinetron, atau

⁶⁷² Admin, "Islamic Center, Ikon Wisata Halal NTB" Dalam media online Disbudpar NTB pada tanggal 19 Mei 2018 Diredas dari www.disbudpar.ntbprov.go.id pada tanggal 11 Oktober 2020, jam:00.

⁶⁷³ Rero Rivaldi, "Mengenal Konsep Wisata Halal NTB yang Kian Berkembang Pesat" Dalam media online *Traveling Yuk* edisi 14 Juni 2018. Diredas WWW.travellingyuk.com tanggal 11 Oktober 2020 jam 12:18.

seniman lainnya memasuki ranah politik dan menjadi pejabat publik seperti gubernur, wakil gubernur, wali kota, bupati dan sebagainya.

Kesempatan saat menjadi pejabat bisa dipakai untuk menyampaikan aspirasi atau edukasi masyarakat melalui bidang seni yang digelutinya. Sebagai contohnya Dedi Mizwar aktor senior, bintang iklan, sutradara. Dedi Mizwar menjabat sebagai ketua badan Pertimbangan Perfilman Nasional periode 2006-2009. Dalam kancan politik, selain pernah aktif di Partai Demokrat, Dedi pernah menjabat sebagai wakil Gubernur Jawa Barat periode 2013-2018.

Menurut Dedi, terjun ke dalam dunia politik bagi seniman sangat penting, karena kebijakan yang berhubungan dengan dunia perfilman dan lainnya, ditentukan oleh keputusan politik. Undang-undang, Peraturan Menteri sampai Direktorat Jendral yang berhubungan dengan kesenian adalah politik.⁶⁷⁴

Selama meniti karir menjadi wakil Gubernur Jawa Barat, Dedi tetap menjalankan tugas profesinya sebagai seniman. Iklan produk makanan, minuman sampai sinetron masih bisa digelutinya. Salah satu misalnya dalam sinetron yang berjudul “Para Pencari Tuhan” yang ditekuninya semenjak tahun 2007 sampai sekarang.

Sinekuis (sinetron kuis) “Para Pencari Tuhan” hadir di salah satu tayangan televisi swasta setiap hari biasanya di bulan Ramadan. Semenjak tahun 2007 sinekuis ini menghibur para penonton semenjak jam 02:30 sampai 04:30, disutradarai oleh Dedi Mizwar dan Kiki ZKR. Dedi juga ikut bermain di dalam sinetron ini berperan sebagai Bang Jek.⁶⁷⁵ Inovasi dan

⁶⁷⁴ Ferry Noviandi, “Kembali ke Dunia Aktिंग, Dedi Mizwar: Saya Gak Bisa Ngerampok” dalam media online www.suara.com edisi Jum’at 17 Januari 2020. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2020 jam 12:44.

⁶⁷⁵ Ira Gita Natalia Sembiring, “Dedi Mizwar Sebut Para Pencari Tuhan Jilid 13 suguhkan Romantika Berbeda” dalam media online *Kompas.com* edisi Juma’at

kreasi baru selalu muncul setiap jilid sinetron ini. Penayangannya disesuaikan dengan konteks sosial, politik, budaya masyarakat yang terjadi pada saat sinetron dibuat. Di Ramadan lalu atau Bulan April sampai Mei tahun 2020 tampil dengan nuansa baru.

Salah satu edukasi kepada masyarakat dalam sinetron “Para Pencari Tuhan” misalnya yang terdapat pada jilid 11 tahun 2017 saat Dedi Mizwar menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat. Kisah cerita tentang bencana banjir yang menimpa warga termasuk musola At-Taufiq, tempat Bang Jek mengabdikan hidupnya, terdapat adegan Ustad Feri menenggelamkan diri demi menolong warga dan jamaah yang sedang solat di musola.⁶⁷⁶

Pembelajaran tentang pengorbanan, saling tolong menolong yang pada dasarnya adalah ajaran agama yang harus diteladani oleh semua manusia. Figur ustad Feri yang rela menceburkan diri ke dalam genang banjir dan menolong orang-orang yang hampir tenggelam. Sebagai tokoh agama panutan semua warga, ustad Feri berusaha untuk menyelamatkan orang lain dalam kondisi bencana walaupun dirinya harus bersusah payah melakukan penyelamatan.

Figur ustad Feri saat menolong warga menunjukkan sikap integritas sebagai seorang tokoh. Studi tentang integritas dalam aplikasinya, menurut Sukron Kamil, terkadang memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu yaitu kejujuran, akuntabilitas (termasuk kompetensi), konsistensi meski saat beresiko, dan keutuhan sikap.⁶⁷⁷

24 April 2020 jam 18:32 diretas dari www.kompas.com tanggal 10 Oktober 2020 jam 14:22.

⁶⁷⁶ Puji Astuti, “Para Pencari Tuhan Jilid 11 Siap Tayang di Ramadan SCTV” dalam media online *Liputan 6* edisi 9 Mei 2017 jam 12:00 diretas dari www.liputan6.com pada tanggal 10 Oktober 2020 jam 14:38.

⁶⁷⁷ Sukron Kamil, *Pendidikan anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas*, 61.

Bagi Ustad Feri, menolong orang di saat terjadi bencana banjir merupakan tantangan yang sangat beresiko. Kejujuran, keikhlasan, dan daya juang yang tinggi menjadi motivasi untuk berbuat walau bahaya besar mengancam dirinya. Tindakan ustad Feri sebagai bentuk dari keutuhan sikap dari diri pribadinya yang juga sebagai tokoh agama dan masyarakat.

Pejabat ketika berkuasa memiliki kesempatan luas untuk mengatur rakyatnya sesuai dengan amanat Undang-undang. Banyak cara ditempuh untuk mengedukasi masyarakat dalam membangun warganya.

C. Urgensi Ajaran *Wulangreh*

Setelah memaparkan pemaknaan serat *Wulangreh* maka penulis perlu menarik poin-poin penting sekitar urgensi ajaran Serat *Wulangreh* dalam kehidupan di masa kini.

Hal yang tak kalah pentingnya ajaran *Wulangreh* perlu difahami dengan berbagai pemaknaannya, terutama ajaran tentang berhati-hati dalam berkata dan memilih kawan, kerukunan dan Persaudaraan, etika bagi Aparatur Negara. Ketiga hal tersebut merupakan simbol dari sikap perwira yang ditanamkan oleh seorang raja agar langgeng dalam kekuasaan termasuk untuk masa-masa generasi berikutnya.

Setelah diangkat menjadi raja, Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV mengadakan banyak perubahan di dalam peraturan yang diberlakukan. Diantaranya adalah : Prajurit kraton yang semula berpakaian Belanda (gaya Barat) diganti dengan pakaian adat Jawa, Pada setiap hari Jum'at Susuhunan tidak pernah absen untuk melaksanakan shalat Jum'at di masjid besar, Setiap hari Sabtu, pada saat Sinuhun berkenan melaksanakan watangan (main tombak kecil di atas kuda), semua abdi dalam diharuskan mengenakan sorban putih. Upaya ini bukan hanya untuk melatih disiplin

para abdi dalem saja tetapi juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kepatuhan kepada ajaran agama.

Abdi penghulu agar hafal nama-nama pusaka kerajaan yang berupa tombak, keris dan sebagainya, sehingga dalam mewariskan pusaka-pusaka kepada putra-putrinya tidak keliru. Lebih lanjut beliau berharap agar semua putra-putrinya tunduk dan taat terhadap wasiyat tersebut tanpa penolakan. Secara lengkapnya pembagian pusaka tersebut terdapat dalam naakah *Dhawuhing Pangandika dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV*,⁶⁷⁸Perintah ini disamping untuk menjaga aset kraton agar tidak hilang, dapat juga dimaknai agar semua orang mencurahkan tenaganya guna menjaga kelestarian kekuasaan kraton dengan berbagai kekayaannya.

Ajaran lain Pakubuwana IV juga berkenaan tentang perintah untuk berpegangan pada akhlak yang baik, seperti suci hati dan perbuatan, tabah, sabar, rajin dapat dipercaya, syukur, tawakal dan lain sebagainya; serta meninggalkan akhlak yang buruk, seperti sombong, congkak, khianat, dusta, pemarah, pemalas, loba, dan lain sebagainya, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu.

Di masa kini, ajaran *Wulangreh* masih tetap dibutuhkan, sebagai realisasi pendidikan agama ataupun pembentukan karakter mulia (akhlak terpuji). Kemerosotan dan dekadensi moral, perpecahan yang dapat mengancam disintegrasi bangsa dapat berkurang jika tiap individu sadar akan pentingnya penerapan ajaran agama dan karakter bangsa.

⁶⁷⁸ *Serat Priwulang sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IV Maringi Pusaka Wangkingan Kaliyan Waos Dhumateng Para Putra Dalem Kakung Putri*. Salinan Sri Sulistiyawati (Surakarta: Sasana Pustaka Kraton Surakarta, 1985), 10-11.

1. *Wulangreh* dan Multi Kulturalisme.

Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik jika tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisasi konflik memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majmuk dan heterogen untuk saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka dalam perbedaan.⁶⁷⁹ Pendidikan multi kultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang mengharagai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Multi kulturalisme adalah sebuah filosofi yang bisa juga ditafsirkan sebagai ideologi, namun yang pasti multi kulturalisme adalah konsep tentang upaya yang menghendaki adanya persatuan dan berbagai kelompok kebudayaan yang saling berbeda dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam satu negara.⁶⁸⁰

Serat wulangreh mengajarkan tentang persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan hukum yang berkeadilan, *mapan ratu kinaryo wakil Hyang Agung, marentahaken kukum ngadil* artinya, raja sebagai wakil Tuhan diperintahkan untuk memberikan hukum yang seadil-adilnya kepada siapa saja, *kudu eklas laer baten, ojo nnganti nemu ewoh* artinya, harus ikhlas menerima putusan dan jangan sampai merasa sungkan dalam memutuskan suatu perkara.

⁶⁷⁹Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multi Kultural: Pengertian Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" Dalam Jurnal *Addin* volume 7 nomor 1 (Februari, 2013): 3.

⁶⁸⁰ Heru Nuroho, "Multi Kulturalisme Dan Politik Anti Kekerasan dalam Jurnal *Pemikiran Sosiologi* volume 2 nomor 2 (November, 2013);2

Dalam pupuh *Maskumambang* bait 21 dijelaskan:

*Nora beda putra sentana wong cilik,
yen padha ngawula,
pan kabch namaning abadi,
yen dosa ukume padha.*⁶⁸¹

Dalam hubungan dengan multikulturalisme, Serat *Wulangreh* mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama, baik itu anak bangsawan maupun manusia biasa (*wong cilik*). Pakubuwana IV menekankan bahwa sesama manusia harus diakui sebagai makhluk yang memiliki persamaan kedudukan dan kesedrajan.

Kota Solo, tempat dituliskan Serat *Wulangreh*, merupakan kota yang multi etnis. Komunitas Arab mendiami sekitar pasar Kliwon dan sekitarnya jalur utama di Jalan Slamet Riyadi terdapat banyak komunitas Cina. Penduduk Kota Solo beretnis Jawa, Tionghoa, Arab, dan Tamil dengan ragam agama Islam (78,66 %), Kristen Protestan (13,94 %), Kristen Katolik (7,07 %), Budha (0,23 %), Hindu (0,07 %), dan lainnya (0,03 %).⁶⁸²

Selama 270 tahun lebih perjalanan Kota Solo, tempat disusunnya serat *Wulangreh*, sarat dengan peristiwa yang mewarnai sejarah bangsa Indonesia. Diantaranya adalah lahirnya Serikat Islam pada tahun 1911, yang saat itu reaksi *wong Solo* bergolak atas campur tangan ekonomi kolonial.⁶⁸³

⁶⁸¹ Artinya: “Tidak berbeda putra raja dan rakyat kecil bila mengabdikan bahwa semua disebut abdi bila berdosa hukumannya sama”. Lihat Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, 56.

⁶⁸² Data diambil dari DISDUKCAPIL Kota Surakarta September 2020.

⁶⁸³ Shinta Hardiyanti, “Sejarah Berdirinya Serikat Dagang Islam” dalam media online *Portal Probolinggo* tersedia di www.probolingo.pikiranrakyat.com edisi 26 Oktober 2020 diakses pada tanggal 18 Desember 2020 jam 12.45.

Banyak peristiwa sejarah Kota yang lahir dari sejarah ini dalam perjalanannya juga melahirkan peristiwa bersejarah. Ada kebangkitan SI, pergolakan komunis, pertempuran monumental empat hari di Solo, PON I, dan sejumlah peristiwa kerusuhan di Solo. Solo melahirkan kontinuitas sejarah untuk mempertahankan eksistensi budaya perkotaan yang melekat sejak didirikan. Kota Surakarta sebagai pusat konflik terkenal dengan masyarakatnya yang lemah lembut, santun, perhitungan dan mengedepankan keharmonisan. Persitiwa rasial di Surakarta yang selama ini terjadi mengandung tanda tanya besar. Sikap santun dan lemah lembut masyarakat Surakarta ternyata mengandung sikap agresif ayng luar biasa. Konflik rasial di eks-Karesidenan Surakarta ini sudah terjadi sejak jaman penjajahan Belanda. Sekitar dua setengah abad yang lalu, yang dikenal dengan “bedah Kartasura” pada tahun 1742.⁶⁸⁴

Konflik bernuansa rasial merupakan suatu fenomena penting dan menarik dalam perjalanan sejarah kota Solo. Dari 15 konflik sosial besar yang terjadi selama hampir se abad yang melanda kota Solo, sekitar separuh secara langsung diwarnai dengan konflik rasial sementara sisanya menunjukkan sifat tidak langsung yang terkait dengan konflik ini. Konflik rasial yang terjadi di Solo merupakan peristiwa kompleks yang khususnya melibatkan suatu kelompok etnis tertentu sebagai pendatang dan kelompok etnis lain sebagai penduduk asli, khususnya antara etnis Cina dan etnis pribumi. Meskipun dikotomi demikian belum bisa menjamin kepastian dan kebenaran paradigma polarisasi yang berlaku sejauh ini, yakni adanya sifat

⁶⁸⁴ Yahya Aryanto Putro dkk, “Konflik Rasial Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998” dalam *Jurnal of Indoncsia History* 6 (1) (2017):9.

permusuhan yang melandasi pandangan antar etnis ini, namun pandangan umum yang merebak ke permukaan adalah konflik Cina versus pribumi.⁶⁸⁵

Masyarakat kota Solo dikenal dengan masyarakat yang kritis bahkan cenderung ekstrim dengan ideologinya. Setidaknya kita mengenal sosok mantan presiden Suharto, Abu Bakar Ba'asyir, Amin Rais, Sri Bintang Pamungkas, dan lain-lain sebagai tokoh yang gigih dengan perjuangan berdasar kepada ideologinya.

Wulangreh merupakan hasil pemikiran yang mengakomodasi ajaran Islam dengan budaya Jawa sebagai produk akulturasi bukan asimilasi mengingat keduanya baik ajaran Islam maupun budaya Jawa masih bisa dikenali. Konsep ajaran *Wulangreh* sebagaimana ajaran Islam yang universal, sudah seharusnya menjadi pedoman bagi semua warga dalam rangka mengokohkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kompleksitas problematika yang terjadi di bumi pertiwi Indonesia semakin meningkatkan konflik yang berkepanjangan jika tidak diantisipasi. Sebagai upaya pembinaan persatuan dalam kemajemukan Indonesai, salah satunya dengan mengakomodasi substansi ajaran *Wulangreh* guna memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang multikultur.

Dalam konsep pertemuan budaya, ajaran *Wulangreh* adalah akulturasi Islam dan budaya Jawa, tetapi dalam tataran praktis, *Wulangreh* mengakomodasi keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme lebih menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Dengan kata lain, multikulturalisme

⁶⁸⁵ Yahya Aryanto Putro dkk, "Konflik Rasial Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998" dalam *Jurnal of Indonesia History* 6 (1) (2017):9.

mengakomodasi sekaligus dua hal yang yang dipertentangkan, yaitu kesetaraan dan perbedaan. Gagasan ini dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal yang terjadi di masyarakat dengan tingkat heteroginitas tinggi, sebagai akibat adanya tuntutan pengakuan atas keberadaan dan keunikan budaya kelompok etnis dalam masyarakat tersebut.⁶⁸⁶ Serat *Wulangreh* sebagai produk lokal bisa diterapkan dalam dunia global.

2. Wulangreh dan Islam Nusantara.

Dalam hubungan antara agama dan budaya, terdapat dua kelompok besar, ada yang berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini bersifata tekstualis, skriptualis, sangat kaku dalam memahami dan mempraktekkan ajaran Islam. Kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa mempengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini lebih memahami Islam secara substantif.

Islam dimaknai sebagai penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian. Dalam praktek ajaran agama Islam pada kelompok substantif ini lebih akomodatif terhadap nilai-nilai lokal. Di Indonesia, biasa dikenal dengan Islam Nusantara. Yaitu ajaran agama yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis yang dipraktekan oleh nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara atau orang yang bertempat tinggal di dalamnya.⁶⁸⁷

⁶⁸⁶ Heru Nugroho, "Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan". Dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol.2 (2) (Nopember, 2013)4:

⁶⁸⁷ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal". Dalam *Jurnal Shohih LP2M IAIN Surakarta*. Volume 1, Nomor 1 (Januari-Juni 2016) : 3.

Pemikiran tentang Islam Nusantara mengemuka karena kehadiran Islam di Nusantara memiliki karakteristik khas yang membedakan dengan kawasan lainnya. Kisah para wali menunjukkan bahwa dakwah mereka di kawasan Nusantara jarang sekali menggunakan kekerasan, tetapi lebih akomodatif, kecuali dalam serangan melawan Majapahit.⁶⁸⁸ Menurut Azyumardi Azra bahwa di Indonesia Islam tidak disebarkan dengan ekspansi sebagaimana terjadi di Timur Tengah, Rum-Turki dan Mesir akan tetapi dengan sebuah kearifan sejarah melalui ulama-ulamanya yang datang dari timur tengah, India, dan Rum dengan pendekatan secara kultural, yaitu mengakulturasi budaya lokal selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶⁸⁹

Sejarah telah merekam bahwa ulama Nusantara berkiprah baik dalam skala lokal maupun global untuk memberikan sumbangsih keilmuan dan membangun jaringan-jaringan keulamaan, termasuk para pendiri Nahdhatul Ulama yang merupakan alumni Arab Saudi, seperti Hasyim Asy'ari, Wahab Hasbullah, Kyai Asnawi, Kyai Abbas Buntet dan lain-lain.⁶⁹⁰

Dalam mengonsep Islam Nusantara, intelektual NU menggunakan pendekatan filsafat, budaya, linguistik, filsafat hukum, historis, sosiologis dan antropologis, sebagai sistem nilai, teologi, dan *fiqh* yang mempengaruhi budaya Indonesia dengan karakteristik tertentu. Islam Nusantara mampu berdialog dengan budaya Indonesia dengan damai, tanpa kekerasan,

⁶⁸⁸Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia*. Jilid 2. (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 341.

⁶⁸⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), 36.

⁶⁹⁰Ridwan dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara* (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram, 2015), 70.

pengakuan tokoh-tokoh dunia, maka para intelektual NU ingin mendakwahnya pada skala Internasional.⁶⁹¹

Alam kehidupan Jawa Asli dan Jawa Hindu dicoba untuk dikembalikan ke wajah Islam maka tumbuhlah islamisasi dalam kehidupan masyarakat dan pola hidup feodal ditempatkan kembali pada kehidupan masyarakat Jawa. Secara historis kondisi masyarakat Jawa dapat terbentuk atas dasar pandangan asli dari Hindu, Islam, dan Kristen.⁶⁹² Serat *Wulangreh* hadir sebagai bentuk ajaran agama yang disesuaikan dengan budaya lokal Jawa merupakan hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa. Menampilkan Islam yang sangat akomodatif dengan nilai-nilai lokal.

Sunan Paku Buwono IV menulis Serat *Wulangreh* yang ditujukan pada putra sentananya menunjukkan bahwa keadaan masyarakat pada waktu itu sedang mengalami kegoncangan, keadaan yang menekan jiwa-jiwanya. Paku Buwono IV sebagai narendra yang penuh tanggung jawab harus mengeluarkan nasihat-nasihat yang sangat diperlukan bagi putra sentananya. Karena banyak putra sentana yang melupakan kewajiban-kewajiban utamanya sebagai seorang satria. Sebagai orang Jawa yang beragama Islam, Paku Buwono IV memberikan nasihat dengan mengambil sintesa ajaran wayang yaitu adanya keangkaramurkaan dan kebaikan keluhuran budi pekerti menjadi inti sari ajaran sehingga menciptakan aparatur negara yang moderat, bijaksana, jauh dari sifat akhlak yang tidak terpuji.

Serat *Wulangreh* menjadi pedoman hidup bagi para narendra sebagai perwujudan ajaran Islam yang moderat, anti kekerasan, santun, dan

⁶⁹¹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal". Dalam Jurnal *Shohih* LP2M IAIN Surakarta. Volume 1, Nomor 1 (Januari-Juni 2016) : 10.

⁶⁹² Andi Harsono. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005). 163.

berperikemanusiaan dan berkebudayaan. *Wulangreh* juga mengajarkan prinsip-prinsip moral ajaran Islam, seperti perdamaian, keadilan, kejujuran, amanah, musyawarah dan kesejahteraan sebagai nilai-nilai yang menjadi pedoman umat Islam. Prinsip-prinsip tersebut menurut Sri Sunanto sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Budha.⁶⁹³

Bila pada masa Paku Buwono IV penguasanya adalah raja maka para abdi negara harus selalu ingat dan berterima kasih pada narendra yang mengangkatnya dan memberi kekuasaan padanya. Sedangkan pada saat ini parapejabat negara diangkat pemerintah yang mendapat kekuasaannya dari rakyat. Kalau Narendra dulu bekerja atas nama Tuhan sebagai realisasi dari gelar kalipatullah maka penguasa di zaman kemerdekaan ini adalah negara atas nama rakyat.

Konsep tentang tata kelola negara tersebut diatas jika dilaksanakan sebagaimana mestinya maka akan terciptalah ajaran Islam yang *rahmat li al 'ālamīn* di Indonesia dan diseluruh dunia, walaupun jauh dari tempat Islam pertama kali diturunkan (Arab). Secara esensi, serat *Wulangreh* mengajarkan ajaran agama yang sangat fundamental sejalan dengan konsep Islam Nusantara. Sebagai contoh adanya keharusan melaksanakan sholat lima waktu Paku Buwono IV mengatakan *kang limang wektu, tan kena tininggala* (salat lima waktu tidak boleh ditinggalkan).

Sebagaimana diketahui bahwa salat lima waktu hukumnya wajib dalam ajaran Islam dan menjadi tiangnya agama. Dalil tentang wajibnya salat terdapat dalam al-Qur'an salah satunya dalam surat *al-Baqarah* ayat 43:

⁶⁹³ Sri Yunanto, *Islam Moderat Vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 36-37.

694 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Salat mendidik kaum muslimin bukan hanya hidup berorganisasi seperti dalam salat berjamaah, tetapi juga mendidik hidup rapi dalam berpakaian, tertib dalam memenuhi syarat-rukun, rukun dan teratur dalam menyusun barisan salat. Salat juga membiasakan pelakunya untuk hidup bersih karena terdapat syarat sahnya salat untuk bersesuci sebelum melaksanakannya.

Pandemi yang melanda dunia saat ini, covid 19 telah merubah tatanan dunia secara total, baik bidang ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, politik, pertahanan, dan lain sebagainya. Sampai dengan hari Jumat tanggal 18 September 2020, telah tercatat 30.310.388 orang terinfeksi Covid-19. Dari data tersebut, sebanyak 22.010.205 orang telah dinyatakan negatif dan sembuh. Sedangkan yang meninggal sebanyak 949.702 dinyatakan meninggal.⁶⁹⁵


Sebagai protokol kesehatan anti Covid-19, dianjurkan untuk selalu hidup bersih, mencuci tangan dengan sabun dan air, memakai masker, dan sebagainya. Semboyan anti Covid-19 ditandai dengan 3M, yaitu mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Di lain pihak, Islam mewajibkan bersesuci, pada hakekatnya membiasakan hidup sehat dan selalu menjaga kebersihan. *Wudu*, mandi, *istinjā*, dan sebagainya, menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai wujud pengamalan ajaran agama Islam. Dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini, bersesuci menjadi solusi

⁶⁹⁴ Artinya: “Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.

⁶⁹⁵ Data diperoleh dari media online *Kompas.com* tersedia di www.kompas.com edisi Jumat 18 September 2020 diretas tanggal 18 Oktober 2020 jam 22:41.

pengecahan terjangkitnya virus Covid-19 yang menyebabkan infeksi Corona.

Allah menyukai orang yang selalu bersesuci, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* ayat 222:

696  إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Ajaran Islam tentang kebersihan secara ritual menjadi bentuk pelaksanaan perintah Tuhan, secara sosial merupakan bentuk kebersamaan, persatuan dan persaudaraan. Akibat dari menjaga kebersihan sesuai dengan perintah Tuhan, umat Islam menjadi komunitas yang sehat terhindar dari berbagai macam penyakit terutama yang disebabkan dari perilaku yang bertentangan dengan kebersihan.

Wulangreh mengajarkan pula bahwa sumber-sumber ajaran Islam ada empat, *limbangan kang patang prakara karuhun*, atau pertimbangkan segala sesuatunya kepada empat perkara. Keempat perkara yang dimaksud adalah *dalil kadis ijmak lan kiyase*, dalil (al-Qur'an), hadis, ijmak dan kiyas sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu.

Dalam hubungannya dengan ajaran Islam Nusantara, maka *Wulangreh* adalah penjelasan dari ajaran fundamental dalam Islam yang tidak berseberangan dengan sumber aslinya. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam serat *Wulangreh* menjadi sangat urgen dalam kehidupan pemaknaan ajaran agama dan tidak merupakan *kufur* baik secara syariat maupun akidah. Tidak kufur syariat, karena *Wulangreh* mengajarkan Islam dengan syariatnya sesuai dengan sumber aslinya. Tidak kufur akidah, karena *Wulangreh* mengajarkan keimanan kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya. *Wulangreh* bukan perwujudan anti Arab, tetapi memperkuat ajaran Islam

⁶⁹⁶ Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

yang lahir dan berkembang di tanah Arab, kemudian tersebar ke se antero dunia. Sebagian istilah Arab diadopsi untuk mempermudah penjelasan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian dan pembahasan tentang serat *Wulangreh* pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah yang ada di bab pendahuluan. Beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian ini seperti berikut:

Pertama, Pakubuwana IV sebagai agen akulturasi, baik sebagai penguasa, pujangga maupun pendakwah, dalam menjelaskan ajaran Islam, menggunakan media bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan petuahnya. Di antara bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa yang digunakan Pakubuwana IV adalah pemaknaan ajaran Islam dengan bahasa Jawa, yang disajikan melalui tembang macapat. Penyajian ajaran Islam ditulis dalam tembang macapat *Dandanggula* 8 bait, *Kinanti* 16 bait, *Gambuh* 17 bait, *Pangkur* 17 bait, *Maskumambang* 34 bait, *Megatruh* 17 bait, *Durma* 12 bait, *Wirangrong* 27 bait, *pucung* 23 bait, *Mijil* 26 bait, *Asmaranda* 28 bait, *Sinom* 33 bait, dan *Girisa* 25 bait. Walaupun Serat *Wulangreh* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, namun secara substansi yang disampaikan adalah ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis, baik tentang aspek ketuhanan, hukum, etika, budi luhur, maupun aspek hubungan sosial (*Mu'amalah*).

Kedua, ajaran Wulangreh sangat memiliki relevansi dengan perkembangan kekinian, baik dalam kehidupan pendidikan, sosial, politik, budaya maupun keagamaan. *Wulangreh* yang telah dibuat oleh Pakubawana IV, peneliti melihat memiliki dasar filosofis dalam pembentukan akhlak pada tingkat dasar untuk diajarkan kepada anak-anak. Pembentukan terhadap akhlak dalam konteks ajaran serat wulangreh yang dapat dilihat oleh peneliti yaitu yang pertama dengan memberikan motivasi awal bagi seluruh murid. Bekal motivasi ini menjadi distingsi bagi murid untuk menerima segala bentuk contoh dan perilaku dari suatu kebaikan. Dalam konteks pendidikan Islam di era sekarang, dengan mencoba mengikatnya dengan serat *Wulangreh* ini, peneliti melihat bahwa Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemahaman akan pendidikan Islam yang sempurna tidak bisa dilepaskan dari misi agama islam yang diturunkan kepada umat manusia.

Ketiga, akulturasi Islam dan budaya Jawa yang terkandung dalam Serat *Wulangreh* merupakan Islam yang murni, bukan Islam yang tercabut dari inti ajarannya. Walaupun menggunakan bahasa dan budaya lokal Jawa, ajaran Islam *Wulangreh* masih bisa menampilkan ajaran Islam yang masih bisa diidentifikasi kemurnian ajarannya. Dengan demikian ajaran Islam yang terdapat dalam serat *Wulangreh* karya Kanjeng Sunan Pakubuwana IV adalah Islam yang moderat. Moderasinya dapat terlihat dari konten ajaran yang tidak berhaluan ke kanan (radikal) maupun ke kiri (liberal). Ajaran *Wulangreh* merupakan akulturasi Islam dan budaya Jawa yang bisa diterapkan dalam masyarakat yang majemuk sebagai bentuk multikulturalisme yang menekankan persamaan dan kesederajatan dalam

dinamika komunitas warga yang berbeda bukan hanya suku bangsa saja, tetapi juga etnis, budaya, dan agama.

Keberadaan Serat *Wulangreh* turut memperkaya secara akademis tentang kajian Islam Nusantara, mengingat *Wulangreh* ditulis, tumbuh dan berkembang di pulau Jawa yang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Rekomendasi

Dalam kesempatan ini, perlu diajukan rekomendasi dalam rangka meningkatkan kualitas maupun kuantitas penelitian di masa mendatang.

Pertama, kajian tentang Islam dan budaya lokal, terutama Indonesia harus terus dikembangkan, mengingat bahwa kebudayaan Nusantara sangatlah kaya, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Pertemuan Islam dan budaya Nusantara tak dapat disangkal lagi karena secara alami proses difusi, akulturasi, atau asimilasi akan terjadi pada setiap pertemuan antar dua budaya.

Kedua, penelitian lanjutan harus dilakukan guna melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah ada. Ragam pendekatan dengan berbagai macam ilmu sabagai pisau analisis akan turut memperkaya khazanah keilmuan yang komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku Yang Diterbitkan

- Al-Abrosyi, Muhammad Athiyyah. “al-Tarbiyyah al-Islamiyyah” Terjemahan Abdullah Zakiy Al-Kaaf dalam *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ahmad, Haidlor Ali (Ed). *Dinamika Kehidupan Keagamaan Di Era Reformasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Aizid, Rizem. *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk Beluk Kehidupan Islam Abangan*. Yogyakarta; Penerbit Dipta, 2015.
- Aman, Abu dan Fahmi Suwaidi. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2012.
- Amin, Ahmad. “Al-Akhlak”. Terjemahan Farid Ma’ruf dalam *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Angrossino, Michael. *The Culture of Sacred*. Illinois: Kidneland Press, 2004.
- Anwar, Rosihon dan Abdul Rozak. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ardani, Mohammad. *Al-Quran dan sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-Serat Piwulang*. Yogyakarta: PT. Danabakti Primayasa, 1998.
- al-‘Asqalani, Imam Ibn Hajar. *Subul al-Salam*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Aziz, Imam. et all. *Agama Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.

- *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslimin: Dari Australia Hingga Timur Tengah*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2007.
- *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- al-Badawi, 'Abd al-Rahmân. *Madhâhib al-Islâmîyîn Juz I*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1971.
- Banton, Micheal, et al. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Travistock, 1966.
- Barker, Chris. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication, 2004.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Berry, J.W, MH Segall and C Kagitcibasi. *Handbook of crosscultural psychology: Social behavior and application volume 3*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Busyro. *Pengantar Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, 2020.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Collin, PH. (ed). *Easier English Intermediate Dictionary* Second Edition. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2004.
- Connoly, Peter. "Approaches to The Study of Religion". Terjemahan Imam Khoiri dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Darusuprpto. *Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV*. Surabaya: CV Jaya Mukti, 1992.
- Day, Clive. *The Dutch in Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.
- Dipojoyo, Adi S dan Endang Daruni Asdi, *Taju'ssalatin Bukhari al-Jauhari: Naskah Lengkap dalam huruf Melayu-Arab Beserta Alih Hurufnya Dalam huruf Latin*. Yogyakarta: Lukman Offset Yogyakarta, 1999.
- Drewes, G W J. "Indonesia mistisisme dan Aktifisme" dalam Gustav L Von Grunbaum (Ed), "Unity and Variety in muslim Civilization". Terjemahan Efendy Yahya dalam *Islam Kecsatuan dan Keragaman*. Jakarta: Penerbit Obor, 1975.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell, 1983.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress, 2011.

- *Agama Jawa: Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta: LEMBU JAWA (Lembaga Budaya Jawa), 2012.
- *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2018.
- Enginer, Asgar Ali. "Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam". Terjemahan Agung Prihartoto dalam *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Qur'ani*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Pos modernisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Pennsylvania: The International Institute of Islamic Thoughts, 1982.
- al-Fauzan, Syekh Shalih bin Fauzan. *Huqûq an-Nabiy Bain al-Ijlâl wa al-Ikhlâl*. Riyad: Penerbit Majalah al-Bayan, 2001.
- Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscript*. Vol.1. New York: Cornell University, 1993.
- G. Moejanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1993.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books inc Publishers, 1970.
- *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: The University of Chicago Press, 1971.
- *The religion of Java*. Chicago: The University of Chicago, 1976.
- "The Religion of Java" Terjemahan Aswab Mahasin dalam *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- al-Ghazali, Imam. *Ihyâ 'ulûm al-Dîn* Jilid 3. Beirut : Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Gondodiprojo, Daradjati. *Geger Pecinan: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC 1740-1743*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2014.
- Grunebaum, Gustav L Von. "Classical Islam, A History 600 A.D.-1258 A.D" Terjemahan ke dalam bahasa Arab oleh 'Abd. Al-Rahmân al-Badawî, dalam *al-Siyâsiyât al-Dînîyât fî Shadr al-Islâm*. Kairo: al-Nahdlat al-Mishrîyât, 1968.
- Hadisiwaya, AM. *Pergolakan Raja Mataram Konflik dan Tradisi Pewarisan Tahta: Studi Kasus Keraton Solo*. Yogyakarta: Interprebook, 2011.
- Hadzik. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.

- Hamka. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.
- *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit Prismsophie, 2005.
- Hanbal, Ibn. Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Juz 5. Beirut: Al-Maktabat al-Islamiyyah, t.t.
- Harsono, Andi. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- *Mitologi Jawa*. Depok: Onco Semesta Ilmu, 2011.
- Hidayat, Asep Yusuf. *Metode penelitian Sastra*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2007.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Hilal, Ibrahim. *al-Taşawwuf al-Islâmiy bayn al-Dīn wa al-Falsafah*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1979.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1987.
- Huda, Muhammad Qomarul, *Konstruksi Islam Kultural Pasca Reformasi: Relasi Budaya dan Kuasa*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Izebigovic, Alija. *Membangun Jalan Tengah*. Bandung: Mizan, 1992.
- Jabrohim (Ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Kamil, Sukron. *Pendidikan Anti Korupsi: Pendekatan Budaya, Politik dan Teori Integritas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019.
- *Sastra Banding*. Depok: Rajawali Buana Pustaka, 2020.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Khalim, Samidi. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasa'il Media Group, 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Koentjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Penerbit Djambatan, 1997.

-, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009.
- Kresna, Ardian. *Semar dan Togog: Yin Yang Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1996.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdhīb al-Akhlâq wa Taḥhīr al-A'râq*. Kairo: al-Maktabat al-Mishriyyah, 1934.
- Moechtarom, Zaini. *Santri and Abangan in Java*. Montreal Kanada: Mc Gill University, 1975.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja, 1989.
- Muhammad Syakir, Ahmad. *'Umdat al-Tafsīr 'an al-Hāfīz Ibn Kathīr*. Empat Jilid. Kairo: Dār al-Wafā', 2014.
- Mulder, Niels. *Mysticism And Everyday Life On Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapura: Singapore University Press, 1978.
- "Mysticism in Java: Ideology in Indonesia" Terjemahan Noor Cholish dalam *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran Dalam Kehidupan Wong Cilik*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Mulyana (ed), *Demokrasi Dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Musa, Muhammad Yusuf. *al-Madkhal li dirâsât al-Fiqh al-Islâmiy* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1953.
- Mustafa, Ian. *Walisanga: Sejarah Pengembangan Agama Islam di Pulau Jawa*. Bandung: Indah Jaya Offset, 1988.
- Nasr, Sayyed Hossen. *Knowledge and Sacred*. New York: New York State University Press, 1989.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Nasuhi, Hamid. *Scrat Dewa Ruci Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Jakarta: Penerbit Ushul Press, Lembaga Peningkatan dan Jaminan Mutu

- (CeQDA) Kerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn 'Arabi: Waḥdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Onghokham, "Persepsi Kebudayaan Cendekiawan Indonesia". Dalam Alfian (Ed). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Osella, Filippo dan Benjamin Soares (Ed). *Islam, Politics, Anthropology*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Otto Sukatno CR. *Prahara Bumi Jawa: Sejarah Bencana dan Jatuh Bangunnya Penguasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Jejak, 2007.
- Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran. *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa)*. Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1993.
- Pakubuwana IV. *Serat Priwulang sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IV Maringi Pusaka Wangkingan Kaliyan Waos Dhumateng Para Putra Dalem Kakung Putri*. Salinan Sri Sulistiyawati. Surakarta: Sasana Pustaka Kraton Surakarta, 1985.
- , *Serat Wulangreh: Babon Asli sangking kraton Surakarta* yang tersimpan di perpustakaan Radya Pustaka Sri Wedari Solo dengan nomor kode 370.114 Pro s
- Serat *Wulangreh*. Dalam tulisan Jawa. Kediri: Bockhandel Tan Khoen Swie, t.t.
- , *Serat Wulangreh*. Semarang: Dahara Prize, 1991.
- al-Payamani, Ma'ruf. *Islam dan Kebatinan: Studi kritis Tentang membangun Filsafat Jawa dan Tasawuf*. Solo: CV: Ramadani, 1992.
- Peacock, James L. *The Muslim Puritans: Reformist Psychology in South East Asian Islam*. California: University of California Press, 1978.
- Pigeud, Th. *Literature of Java*, Vol. 1. Leiden: The Hague Martinus Nyhoff, 1967.
- Poerbatjaraka. dkk. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Penerbit CV Haji Masagung, 1994.
- Purwadi dan Rofikatul karimah. *Nilai Luhur Islam Kejawen: Perkembangan dan Kontribusinya bagi peradaban*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2010.

- Purwadi. *Seni Tembang: Rerongcen Wejangan Luhur dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Tanah Air, 2006.
- *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- *Falsafah Militer Jawa: Praktek Kemiliteran ala Kerajaan-Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Araska, 2015.
- Al-Qusyairi. *al-Risalah al-Qushairiyah*. Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.
- Quzwain, M Khatib. *Mengenal Allah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- R Wiryapanitra. *Scrat Kidungan Kawedar*. Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Rahmatullah, A. *Khazanah Kesusasteraan Dunia: dari zaman Kuno Sampai Modern*. Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2010.
- Rasyidi, Muhammad. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang, 1992.
- Ratmaningsih, Neiny. *Penuntun Belajar Sejarah (Nasional dan Umum)*. Bandung: Ganeca Exact, 1995.
- al-Raziq, Musthafa 'Abd. *Tamhîd li Târîkh al-Falsafat al-Islâmîyâh*. Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjumat wa al-Nasyr, 1959.
- Revolta, Raka. *Konflik Berdarah di Tanah Jawa: Kisah Para Pemberontak Jawa*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- Ricklefs, MC *A History of Modern Indonesia since c.1200* Third Edition. London: Palgrave Macmillan, 2001.
- "Islamisation and Its Opponents in Java" Terjemahan FX Dona Sunardi dan Satrio Wahono dalam *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ridwan dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram, 2015.
- Sam, David L dan Jhon W Berry (ed). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Saputra, Karsono H. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2001.
- , *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005.
- , *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2008.
- Sedyawati, Edi. Dkk. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2001.
- al-Shawkāni, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' bayn Fannay al-Riwayah min al-Dirayah fi 'ilm al-Tafsīr*. Jilid 1. Riyad: Dār al-Iftā', 2010.

- Sholihin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Simuh. *Nilai Mistik dalam Kebudayaan dan Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1986.
- *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*. Jakarta: Penerbit UI Press, 1988.
- *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Storey, Jhon. *Cultural Theory And Popular Culture: Introduction*. Sunderland: university of Sunderland, 2008.
- Sujarweni, V Wiranata, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017.
- Sumardi, Mulyanto. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Suratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta: 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia, 1993.
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Suyanto, Sunar Tri. *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Beserta Ajaran-ajarannya*. Solo : Penerbit Tiga Serangkai, 1985.
- Suyono, Capt RP. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Syafa'at. *Mengapa Anda Beragama Islam*. Jakarta: Penerbit Wijaya, 1995.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Syuropati, Mohammad A. *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya: Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: In Azna Book, 2011.
- al-Taftazani, Abul al-Wafa' al-Ghani. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Isāmī*. Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyah, t.t.
- al-Tamimi, Muhammad. *Kiṭāb al-Tawhīd: al-lazīy Huwa Haqq Allāh 'alā al-'Abīd*. Riyad: al-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1404H.
- Taymiyah, Ibn. *Iqtiḍā' al-Ṣirāṭ al-Mustaḳīm Mukhālafat Asbāb al-Jahīm*. Beirut: Penerbit Dar al-Fikr, t.t.
- *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr*. Kuwait: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1971.
- Teguh. *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Tim penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Trueblood, David. "Philosophy of Religion" Terjemahan HM Rasyidi dalam *Filsafat Agama*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1994.
- Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan atas tradisi masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018
- al-Wahhab, Muhammad ibn Abd. *Kitâb al-Tawhîd: al-lazîy Huwa Haqq Allâh ‘ala al-‘Abîd*. Beirut: Penerbit al-Maktab al-Islamiy, 1391H.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*. Jakarta: PM3, 1989.
- *Islamku Islam Anda Islam kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahyudi, Agus. *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa* Yogyakarta: Diva Press, 2012. .
- Widyawati R, Wiwin. *Serat kalatidha: Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap kondisi Sosial*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Wiryapanitra, R. *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang*. Semarang: Dahara Prize, 1996.
- Woodward, Mark R. "Islam in Java: Normative Piety and Mysticism" Terjemahan Hairus Salim dalam *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer, 2011.
- Wuryantoro, Edhie. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.
- Zaechner, RC, *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. *Uṣūl al-fiqh*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, t.t.
- Zoetmulder, PJ. "Pantheisme en Monisme in de Javanansche Soelock Literatuur" Terjemahan KTTLV-LIPI dalam *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1995.

Jurnal, Pemberitaan, Penelitian (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) dan Peraturan.

- A Stone, Leonard. "The Islamic Crescent: Islam, Culture and Globalization" dalam jurnal *Innovation*, Vol. 15, No. 2 Interdisciplinary Centre for Comparative Research in the Social Sciences (2002):3.

- Admin. “Islamic Center, Ikon Wisata Halal NTB” Dalam media online *Disbudpar NTB* tanggal 19 Mei 2018. Diretas dari www.disbudpar.ntbprov.go.id pada tanggal 11 Oktober 2020, jam:00.10
- Aminuddin, M Faisal. “Reorganisasi Partai keadilan Sejahtera di Indonesia”. Dalam Jurnal *Studi Pemerintahan* Vol 1 no. 1 Tahun 2010.
- Ardiyana, Vindi Putri dkk.”Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Serat Wulangreh Pupuh Pangkur Untuk Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Kota Semarang” dalam Jurnal *Piwulang: Journal of Javanese Learning and Teaching* Vol 7 (2, 2019). Universitas Negeri Semarang, (2019).
- Astuti, Puji.”Para Pencari Tuhan Jilid 11 Siap Tayang di Ramadan SCTV” dalam media online Liputan 6 edisi 9 Mei 2017 jam 12:00 diretas dari www.liputan6.com pada tanggal 10 Oktober 2020 jam 14:38
- Ayudila Gardena Putri. “Kenapa PNS Diwajibkan Memakai Batik? Ini Jawabannya” diunduh dari www.woke.id. Pada tanggal 10 Oktober 2020, jam 6:30
- Azyumardi Azra, “Pendidikan Multikultural: Membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika” dalam Jurnal *Tsaqofah* vol.1. No.2 (Tahun 2003):21.
- Benda, Harry J. “The Religion of Java. by Clifford Geertz Review” dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 21, No. 3 (May, 1962), pp. 403-406 Published by: Association for Asian Studies Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2050716> Accessed: 05/06/2014 01:14
- Budiman, Muhammad Arif. ”Macapat: Javanese Philosophy” Dalam *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi*. Semarang: University of AKI, (2012):44.
- Cruikshank, Obert B. “Abangan, Santri, and Prijaji: A Critique”. Sumber: *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 3, No. 1 (Mar., 1972), pp. 39-43 Published by: Cambridge University Press on behalf of Department of History, National University of Singapore Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20069956> diakses tanggal 09/11/2013 02:14
- Darsono. “Sajian Macapatan Gaya Bapak “Netra” Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat” Hasil Penelitian di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2002.
- Dewan Redaksi Republika. “Pegawai di Tanah Bumbu Wajib Ikut Salat Jum’at diunduh dari www.republika.co.id pada tanggal 10 Oktober 2020 jam 7:01.

- Geertz, Clifford. "Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations". Dalam *Chicago Journals*. Source: Economic Development and Cultural Change, Vol. 4, No. 2 (Jan., 1956), pp. 134-158 Published by: The University of Chicago Press Stable URL:<http://www.jstor.org/stable/1151898>. Accessed: 05/06/2014 01:17.
- Hardiyanti, Shinta. "Sejarah Berdirinya Sarikat Dagang Islam" dalam media online *Portal Probolinggo* tersedia di www.probolingo.pikiranrakyat.com edisi 26 Oktober 2020 diakses pada tanggal 18 Desember 2020 jam 12.45.
- Hardiyanto. "Ajaran Moral dalam Serat Wedhatama Dalam Rangka Pembentukan Pekerti Bangsa" Dalam jurnal *Kejawen* vol. 1 no:3, 10 April 2013. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, (April,2013).
- Hasan, Muhammad Tholhah. "Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan". Makalah disampaikan dalam forum ACIS (Anual Conference On Islamic Studies) ke 10 di Banjarmasin tanggal 1-4 Nopember 2010.
- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java" Dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3 (Aug., 1987), pp. 533-554 diterbitkan oleh Association for Asian Studies Stable. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/2056898>. Pada tanggal 09/11/2013 02:14.
- Hidayati, Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV". Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival" Source: *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 3 (Aug., 2001), pp. 701-729. Published by: Association for Asian Studies Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2700107>. Accessed: on 05/06/2014 at 01:11.
- Huda, Ahmad Dimyari. "Varian Islam Jawa Dalam Perdukunan" Dalam jurnal *Kejawen* vol. 1 no:3, 10 April 2013. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni UNY (2013).
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multi Kultural: Pengertian Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" Dalam *Jurnal Addin* volume 7 nomor 1 (Februari, 2013).

- Idris, Zubir dan Yusmilayati Yunos. “Hitungan dalam Naskhah Melayu dan Jawa: Analisis dalam *Syair Laksana Kita & Mujarabat*” Dalam *Jurnal Melayu*. Vol. 5. (2010).
- Kadir, Surni, “Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura Pada Masyarakat Suku Kaili” dalam *Jurnal IQRA: Jurnal Ilmu pendidikan dan Keislaman* vol.2 No.1 (Desember, 2018).
- Kompas.com, “UU Tipikor dan Upaya Pemberantasan Korupsi” terdapat dalam media online *www.Kompas.com* edisi Kamis 19 Desember 2019 diakses pada Jumat 17 Desember 2020 jam 20.56.
- Kroef, Justus M Van Der. “New Religious Sects in Java”. Source: *Far Eastern Survey*, Vol. 30, No. 2 (Feb., 1961), pp. 18-25 Published by: Institute of Pacific Relations Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3024260> Accessed: 05/06/2014 01:12
- Laksono, P M. “Pemikiran Orang Jawa Ketika Membaca Tanda-tanda Zaman” Dalam jurnal *Kejawen* Edisi 3 tahun II/ September 2007. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, (September, 2007).
- Laksono, Satrio Bagus Budi. *Serat Wulangreh: Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Karakter Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018.
- Lestari, Emi. “Analisis Semiotik Dalam Antologi *Warisan Geguritan Macapat Karya Suwardi*” Dalam Jurnal *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 02. No. 03 (Mei, 2013).
- Luthfi, Khabibi Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal”. Dalam Jurnal *Shohih* LP2M IAIN Surakarta. Volume 1, Nomor 1 (Januari-Juni 2016) : 3.
- Marsono. “Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tentang Tuhan Pada teks sastra Suluk” Makalah disajikan pada *Seminar Internasional Austronesia IV*, Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Udayana pada tanggal 20-21 Agustus 2007 di Denpasar, Bali.
- Mashabi, Sania. “ICW: Ada 169 Kasus Korupsi Sepanjang Semester I 2020” Dalam Media Online *Kompas.com* edisi 29 september 2020. Diretas dari www.kompas.com pada tanggal 15 Oktober 2020 jam 17:09.
- Masduqi, Irwan. “Epistemologi Islam Jawa” Dalam Jurnal *Kolom* edisi 013 September 2011. Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, (September, 2011).

- Masruhan, “Islamic Effect On Calender of Javanese Community”, Dalam *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* Vol. 13, (No. 1, 2017).
- Muliyono, Nur Wakhid. “Relevansi Ajaran Hidup Wulangreh Pada Etni Jawa Mataram Kepanjen Kabupaten Malang”. Dalam *Jurnal Filsafat, Sains, dan Sosial Budaya* Vol 24. No 1 Januari-Juni 2017. Malang: IKIP Budi Utomo, (2017).
- Mulyana. “Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi Dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa” Dalam jurnal *Kejawen* vol. 1 no:2, Agustus 2006. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, (2006).
- Muslih, KS. “Ajaran Budi Luhur: Studi Serat piwulang Pakubuwana IV”. Disertasi di Unibersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007.
- Narimo, Sabar. “Karakteristik Psiko-Sosio Kultural Manusia Dalam Serat Wulangreh Karya Pakoe Boewono IV (Tinjauan Pendidikan Informal Masyarakat Jawa)”. Disertasi pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Noviandi Ferry. “kembali ke dunia Akting, Dedi Mizwar: Saya Gak Bisa Ngerampok” dalam media online www.suara.com edisi Jum’at 17 Januari 2020. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2020 jam 12:44
- Nugroho, Heru. “Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan”. Dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol.2 (2). Nopember (2013).
- Parmudito, Danang. “Aspek-aspek Religuisitas Serat Wulangreh”. Skripsi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2009.
- PERDA Kota Serang nomor 2 tahun 2010 tentang pencegahan, pemberantasan dan penanggulangan Penyakit Masyarakat.
- Prayitno, Mamduh Adi. “Ini Profil Almarhum Enthus Susmono, Dalang Mbeling Yang Juga Bupati Petahana Kabupaten Tegal” Dalam Media online *Tribunjateng.com* edisi tanggal 14 Mei 2018 diakses dari www.jateng.tribunnews.com pada tanggal 11 Okrober 2020 jam 20;59.
- Purwadi. “Diktat Seni Tembang.” Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY, 2011.
- ”Kultur NU Kondusif Menerima Perbedaan”. Dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*. Edisi no: 31. (April, 2012).
- “Konsep kekuasaan Jawa Menurut serat Nitipraja” dalam jurnal *Kejawen Jurnal kebudayaan* vol. 1. No. 3. (April, 2013).
- Putro, Yahya Aryanto, dkk, “Konflik Rasial Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998” dalam *Jurnal of Indonesia History* 6 (1) (2017):9.

- R. L. Hymers, Jr. dan Eddy Peter Purwanto. “Back To Puritan Revival (Bangkitkan Kembali Semangat Kebangunan Rohani Kaum Puritan): Dipersembahkan kepada para Wisudawan/Wisudawati tahun 2006 Sekolah Tinggi Theologi Injili Philadelphia”. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006.
- Ricklefs. MC. “The birth of the abangan” Sumber: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 162, No. 1 (2006), pp. 35-55 Published by: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27868285>. Accessed: 09/11/2013 02:14.
- Rivaldi, Rero. “Mengenal Konsep Wisata Halal NTB yang Kian Berkembang Pesat” Dalam media online *Traveling Yuk* Edisi 14 Juni 2018. Diretas WWW.travellingyuk.com tanggal 11 Oktober 2020 jam 12:18.
- Robson, S.O. “Kjahi Raden Santri” Source: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 121, 2de Afl. (1965), pp. 259-264 Published by: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27860545> Accessed on 05/06/2014 at 03:10.
- Rochyatmo, Amir. “Sastra Wulang, Sebuah Genre di dalam Sastra dan Karya Sastra Lain Sejalan” Dalam *JUMANTRA (Jurnal Manuskrip Nusantara)* Vol.1 No.1 (2010).
- Santosa, Sedyana, “Ajaran Akhlak Dalam Serat Wulangreh karya PB IV Analisis Pragmatik” Hasil penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 1994.
- Sembiring, Ira Gita Natalia. “Dedi Mizwar Sebut Para Pencari Tuhan Jilid 13 suguhkan Romantika Berbeda” dalam media online *Kompas.com* edisi Juma’at 24 April 2020 jam 18:32 diretas dari www.kompas.com tanggal 10 Oktober 2020 jam 14:22.
- Setyadi, DB Putut. “Pemahaman Kembali *Local Wisdom* Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa.” Dalam *Jurnal Magistra* No. 79 Th. XXIV (Maret, 2012).
- Sholikhah. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Terjemahan Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV oleh Andi Harsono”. Tesis di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2019.
- Sujatno, Adi. “Konsep Ideal Kepemimpinan Nusantara Pada Pemilu 2014” dalam *Majalah Informasi dan Komunikasi Tannas* Edisi 95 (2013):29.

- Susiknan Azhari dan Iknor Azli Ibrahim. "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i" Dalam Jurnal *Asy-Syir'ah*, Vol. 42 (No.1, 2008).
- Tiffin, Sarah. "Raffles and the Barometer of Civilisation: Images and Descriptions of Ruined Candis in "TheHistory of Java". Dalam *Journal of the Royal Asiatic Society*, Third Series, Vol. 18, No. 3 (Jul., 2008), pp. 341-360 Published by: Cambridge University Press on behalf of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland Stable diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/27755958> pada 05/06/2014 jam 02:50.
- Wangsa, Bremara Sekar, dkk. "Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma" Dalam E Journal *MUDRA* Jurnal Seni Budaya vol 34 no 3 (September, 2019).
- Wardani, Tantri Kusuma. "Akulturasi Mahasiswa Pribumi di Kampus Mayoritas Tionghoa". Dalam Jurnal *Penelitian* Universitas Guna Darma Depok, (2010).
- Widayat, Afendy. "Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa" Dalam jurnal *Kejawen* vol. 1 no:2, Agustus 2006. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, (2006).
- Widiyono, Yuli. "Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV" Tesis pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010
- Woodward, Mark R. "The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam". Source: *History of Religions*, Vol. 28, No. 1 (Aug., 1988), pp. 54-89. Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1062168>. Accessed: on 09/11/2013 at 02:16.
- Zubir Idris dan Yusmilayati Yunos, "Hitungan dalam naskah Melayu dan Jawa: Analisis dalam *Syair Laksana Kita dan Mujarabat*" Dalam Jurnal *Melayu* vol.5 tahun (2010).



GLOSARI

- Agama** adalah hubungan antara manusia dengan yang Maha Suci , dihajat sebagai realitas bersifat gaib. Hubungan ini menunjukkan pernyataan diri manusia dalam bentuk kultus, ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.
- Akhlak** adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memotivasinya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- Akulturas** adalah proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan asal tanpa menyebabkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.
- Asimilasi** dalam ilmu sosial adalah bercampurnya kelompok atau individu yang berlainan kebudayaannya menjadi satu kelompok kebudayaan.
- Babad** adalah prosa yang biasanya menceritakan sejarah atau kisah seorang tokoh.
- Budaya** adalah seperangkat teks-teks simbolik. Kesanggupan manusia untuk dipedomani dalam struktur-struktur upacara yang bersifat metaforis, kognitif dan penuh emosi serta perasaan.
- Budi luhur** adalah budi pekerti yang mulia dan terpuji dalam masyarakat sepanjang jaman.
- Grebeg Mulud** adalah ritual kraton untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad
- Hadis** adalah setiap ucapan, perbuatan, ketetapan serta sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW setelah diangkat menjadi Nabi yang berhubungan dengan hukum. Pengertian ini sama dengan sunnah.

Islam Jawa	adalah bentuk akulturasi antara budaya Hindu, Buda, Islam, dan Jawa.
Kraton	adalah istana raja, kerajaan.
Macapat	adalah puisi bertembang karena pembacaan wacana tersebut dengan ditembang atau dilagukan berdasarkan susunan titilaras notasi yang sesuai dengan pola metrumnya.
Mitoni	adalah selamat yang dilaksanakan oleh seorang ibu hamil pada saat usia kandungan memasuki usia tujuh bulan, disebut juga dengan Tingkeban atau tingkeb.
Neptu	adalah nilai yang disandarkan pada perhitungan pasaran, hari, bulan dan tahun.
Ngabehi	adalah orang yang serba bisa. Di Surakarta, pangkat ini dipakai sebagai gelar pejabat-pejabat yang pangkatnya lebih rendah dari bupati.
Ngupati	adalah upacara selamat kehamilan yang dilaksanakan oleh seorang ibu hamil pada saat usia kandungan memasuki usia empat bulan
Pakubuwana	adalah gelar raja-raja yang berkuasa di kraton Kasunanan Surakarta.
Primbon	adalah kitab warisan leluhur Jawa yang berorientasi pada relasi kehidupan manusiadan alam semesta, berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan sikap suatu tindakan salam kehidupan .
Pupuh	dalam sastra Jawa adalah bagian dari wacana puisi dan dapat disamakan dengan bab dalam wacana bentuk prosa
Puritanisme Islam	adalah gerakan pemurnian ajaran Islam timbul untuk mengembalikan Islam sesuai dengan sumbernya yaitu al-Qur'an dan Hadis.
al-Qur'an	adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril, dan membacanya dinilai suatu ibad
Reh	adalah arti, tingkah.
Sigar semangka	adalah istilah dalam pembagian dengan cara dibagi dua secara sama rata
Suluk	adalah serat karya sastra tentang naskah agama.
Selamatan	adalah upacara memohon selamat yang diselenggarakan dengan cara mengundang para tetangga, disertai berdoa bersama dipimpin oleh seorang rohis/modin dengan menyajikan makanan terdiri dari nasi tumpeng, ikan ayam, jajan pasar, sayur dan buah-buahan.

Tasawuf	adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia sebagai upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakekat relitas dan mencapai kebahagiaan ruhaniah tertinggi.
Tawāḍu'	adalah sikap rendah hati kebalikan dari sombong.
Tembang	adalah lirik / sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia disebut lagu.
Wayang	adalah pertunjukan boneka Jawa.
Weton	adalah paduan hari dan pasaran saat seseorang dilahirkan.
Windu	adalah siklus delapan tahun dalam kalender Jawa.
Wuku	adalah siklus tujuh harian atau mingguan dalam kalender Jawa.
Wulang	adalah pelajaran atau pengajaran



INDEKS

A

- Abangan. 53, 57, 58, 59, 65, 66
Adipati. 77, 78, 79, 81, 222
Al-Qur'an. 81, 195, 230
Akhlak. 25, 26, 84, 189, 190, 192, 194, 250, 257
Amangkurat. 71, 73, 77, 101, 241
Akulturasi. 2, 3, 4, 5, 9, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 28, 31, 33, 35, 38, 43, 44, 131, 133
Animisme. 4, 6, 9, 22, 23, 42, 50
Antropologi. 28, 31, 33, 65, 295
Asimilasi. 37, 44, 45, 47, 303
Azra. 37, 47, 54

B

- Babad. 70, 72, 76, 78, 90
Bid'ah. 49, 50, 80
Binathara. 89, 101
Budi luhur. 26, 76, 95, 105

C

- Cabolek. 75
Culture. 39, 40, 43

D

- Dakwah. 11, 44, 90, 101, 107, 111
Dalil. 23, 120, 161
Dandanggula. 15, 16, 20, 122, 125

Demak. 55, 77
Dinamisme. 4, 9, 22, 42, 50
Durma. 28, 30, 110, 121

E

Estetika. 5, 19, 24.
Etika. 17, 18, 19, 39, 85, 101, 116, 119, 190

G

Gambuh. 30, 110
Gamelan. 86, 110
Geertz. 6, 23, 24, 51
Gianti. 72, 90
Girisa. 30, 110
Gusti. 75, 77, 101, 138

H

Hadis. 3, 5, 23, 48, 63
Haji. 60, 79

I

Islamisasi. 41, 68, 238, 241

J

Joglo. 42

K

Kalijaga. 131, 231, 283.
Kasunanan. 72, 77, 93, 109, 112
Kawula. 75, 98, 151, 188
Kebatinan. 4, 10, 22, 50.
Kenduren. 58.
Kesultanan. 72, 87.
Kitab. 17, 22, 74, 75, 76, 103, 140, 147, 167, 184, 185, 227, 228,
Komarudin Hidayat. 86, 102
Kraton. 12, 15, 29, 56.
Kufur. 239, 299
Kyai. 69, 79.

L

Leiden. 84.

Literatur. 12, 68, 84.

M

Macapat. 14, 35, 67, 75, 106, 107

Majapahit. 13, 23, 42, 69, 71, 295.

Mangkunegara IV. 13, 72.

Mataram. 14, 27, 54, 67, 69, 71, 174.

Megatruh. 30, 99.

Mijil. 30, 110, 114, 119.

Mitoni. 8, 9, 322.

Muhammadiyah. 63.

Mulder. 7, 11, 17, 201.

Multikulturalisme. 37, 47.

N

Nafsu. 26, 61, 152, 233.

Neptu. 322

Ngupati. 7, 8, 9.

P

Pajang. 69.

Pakubuwana IV. 18, 20, 26, 170, 184, 185, 223, 225.

Pangeran. 181, 182, 182, 280, 310.

Pasaran. 218, 322.

Pigeaud. 326

Piwulang. 9, 16, 18, 58.

Primbon. 68, 322

Priyayi. 307, 309, 326.

Pucung. 30, 110, 114.

Pupuh. 110, 111, 112, 121, 122, 123, 139, 142, 171, 185, 259, 263.

Puritan. 310, 213, 318, 322, 326

Puritanisme. 322, 326.

R

Rasa. 312

Relasi. 5, 14, 21.

Ricklefs. 8, 21, 23.

S

Salat. 16, 20, 24.

Santri. 13, 14, 53, 57, 60, 61, 283, 318, 327

Sasmia. 327.

Selamatan. 58.

Selapan. 146.

Serat. 218, 219, 221, 234, 248, 250, 252.

Simuh. 274, 312, 327.

Sinkretis. 6, 25, 42, 50, 63.

Sinom. 30, 110.

Solo. 29, 74.

Sukron Kamil. 46, 98.

Sultan Agung. 69, 70.

Suluk. 13, 14, 69.

Syirik. 50.

T

Takhalli. 16.

Tahalli. 16.

Tajalli. 16.

Takdir. 83, 105, 119.

Tauhid. 5, 24, 51, 268.

Teologi. 17, 18, 26, 135.

Tasawuf. 10, 11, 12, 269, 271.

Tembang. 240, 245, 283, 317, 318, 322.

Tradisi. 9, 11, 12, 50, 53, 54, 307, 308,

W

Wahyu. 1, 2, 5, 24, 38, 249,

Wali Sanga. 10, 54, 55, 238.

Wayang. 8, 15, 56, 86.

Wedhatama. 13, 27, 76, 109.

Weton. 323.

Woodward. 23, 25.

Wuku. 77, 82, 188, 189, 218, 219.

Wulangreh. 13, 18, 36, 64, 217, 218, 219, 244, 250, 254.

Y

Yasadipura II. 13, 75.

Z

Zoetmulder. 17, 139.



TENTANG PENULIS

IDENTITAS DIRI

- Nama : Dr. H Mustopa, MAg.
Tempat Tanggal lahir : Klaten, 15 Agustus 1966
Alamat : Jln. Sukarindik 1 no.7 RT 05 RW 01 Kecamatan
Bungursari Kota Tasikmalaya Jawa Barat 46151.
Email:tofaku66@gmail.com
- Pekerjaan : Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Status (Perkawinan) : Kawin, 4 anak
Istri : Hj. Masiah, SAg.
Anak/Menantu/Cucu : 1. Lina Nurfadhila, S.Farm, M.Farm
2. Azka Rifqi Islami, MPd.
3. Fidyah Rahma Insani, S.Sy.
4. Aula Qanita Insani, S.Hum.
5. Hasna Farida, S.Hum, MPd.
6. M Sugih Al-Maraghi (Menantu).
7. Hamzah Fansuri, Lc (Menantu).
8. Boyke Teguh Prakosa (Menantu).
9. M Afnan al-Maraghi (Cucu).
10. M Hafidh al-Fath (Cucu).

11. Oktavia Maulida Putri Prakoso (Cucu).
12. Pijar (Cucu).
13. Bagja (Cucu).

PENDIDIKAN FORMAL

- 1973-1979 : SD Ceper I Klaten
 1979-1985 : KMI Pondok Modern Darusalam Gontor Ponorogo
 1986-1991 : S1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tasikmlaya (PAI)
 1997-1999 : S2 Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 (Konsentrasi Pemikiran Islam)
 2015-2021 :S3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 (Konsentrasi Pemikiran Islam)

PUBLIKASI/KARYA ILMIAH

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2018	Baik Buruk dalam Perspektif Ilmu Akhlak.	Jurnal Yaqzhan: Jurnal Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan. Vol. 4 (2). P-ISSN 2407-7208 E-ISSN 2528-5890
2017	Kebudayaan dalam Islam: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam.	Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Vol. 5 (2). P-ISSN 2528-5882 E-ISSN 2355-1917
2017	Urgensitas Ulama dan Dakwah dalam Membangun Masyarakat Pedesaan.	Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 2 (1). P-ISSN 2580-085X E-ISSN 2580-0973
2017	Adab dan Kompetensi Dai dalam berdakwah.	Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.8 (1). P-ISSN 2085-7357 E-ISSN 2541-7142

2017	Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagai Perspektif.	Jurnal Yaqzhan: Jurnal Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan. Vol.3 (1). P-ISSN 2407-7208 E-ISSN 2528-5890
2016	Menu Olahan (Tafsir) KH Syarif Rahmat. Pengantar pada buku “40 Goresan Pena Syarif Rahmat” Jilid 1-10.	Penerbit: Yayasan Ummul Qura’, Jakarta. ISBN: 978-602-73888-0-2
2011	Madzhab-Madzhab Ilmu Kalam: Dari Klasik Hingga Modern	Nurjati-IAIN Publisher ISBN: 978-602-9074-02-4
2010	Negara dan Pemerintahan: Potret Pemikiran ali Abdul Raziq dalam “Antologi Toko: Menelusuri Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam”	Pilar Religia Kelompok Pilar Media Yogyakarta, Januari 2010. ISBN: 979-3921-90-0

PELATIHAN LUAR NEGERI

1. *Short Course on Islamic Philosophy* di al-Mustofa International University Qum, Iran. Pada bulan Januari 2020.

Jakarta, Januari 2021

Dr. H. Mustopa, MAg.

"Membahas pertemuan, pergulatan dan sintesis dua entitas besar budaya Jawa yang kompleks dengan agama Samawi yang optimis jelas memerlukan alat dan pendekatan yang tepat. Buku ini yang merupakan karya akademis Dr. H. Mustopa mengangkat konsep akulturasi sebagai pisau analisis upaya dan kerja simbol dan kuasa Jawa teragung akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 di saat campurtangan Belanda semakin menukik di pusat kerajaan. Kajian ini merupakan serie pemahaman-ulang terhadap upaya raja Jawa untuk menghadapi krisis dengan reevaluasi dan harapan yang sering disalahpahami. Dengan kewibawaan yang dimiliki dan prasarana budaya yang melekat, Pakubuwono IV lewat Serat Wulangreh menyumbangkan bukan hanya program penghujaman warisan agung Weltanschauung bangsanya lewat sastra tradisi Macapat, namun juga pranata statecraft yang sedang dilanda rongrongan asing. Di sini letak penting sumbangan buku ini: Memposisikan relevansi sebuah pemikiran di jaman perubahan besar-besaran masa lalu dengan konteks hari ini. "...si murid, ingkang pada ngupaya, kudu angguguru, ing mengko iki ta nora" (Pupuh Dandanggula). "Aja sira niru tindak kang tan becik, sanadyan wong liya, lamun pamuruke becik, miwah ing tindak prayoga" (Pupuh Pangkur). "Nora putra santana wong cilik, pan padha ngawula, pan kabeh namani abdi, yen dosa kukume padha" (Pupuh Maskumambang)."

(Prof. Iik Arifin Mansurnoor, MA., Ph.D, Guru Besar bidang sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

"Buku ini telah membuktikan bahwa agama perlu budaya, agama hadir tidak dalam ruang yang kosong, agama tidak bisa berdiri sendiri dan perlu relasi dengan budaya. Buku ini layak untuk dibaca bagi akademisi dan peneliti."

(Dr Hajam MAg Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

"Kawin Campuran" itu tidak mudah. Lebih sulit adalah mengawinkan dua "pakem": Pakem Agama dan Pakem Budaya. Tetapi pada sebagian "Petani Kemanusiaan", "Stek" model ini menyenangkan sehingga meski terasa melelahkan, harga buahnya tak terperikan. Wulangreh merupakan hasil olahan dari tokoh yang sangat luar biasa. Tetapi tidak banyak yang tahu "cara masaknyanya". Sahabat saya Mustopa, penulis buku ini, mencoba memberikan rincian olahan tadi sejak dari "Bahan Baku" hingga menjadi "Barang Beku". Satu perjuangan yg tidak mudah, wajar jika hasil gosokannya sangat indah. Selamat menikmati. *Hasbunallah.*

(KH Syarif Rahmat RA, Ketua PADASUKA Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga dan Pimpinan PP Ummul Qura Jakarta)



PUSTAKA TURATS



ISBN 978-623-95267-4-7



9

786239

556747